TEORI KECERDASAN MAJEMUK HOWARD GARDNER DAN PENGEMBANGANNYA PADA METODE PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM UNTUK ANAK USIA SEKOLAH DASAR

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Guna Memenuhi Sebagian dari Syarat-Syarat
Memperolah Gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam

Disusun oleh :

SITI ROHMAH
05410030

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH

UINIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA

YOGYAKARTA

2008

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga FM-UINSK-BM-06-01/R0

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Hal : Naskah Skripsi
Lamp : 3 eks.

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama	:	Siti Rohmah
NIM	:	05410030
Judul Skripsi	:	TEORI KECERDASAN MAJEMUK HOWARD GARDNER DAN PENGEMBANGANNYA PADA METODE PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM UNTUK ANAK USIA SEKOLAH DASAR

sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Tarbiyah Juruan/Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Pendidikan Islam.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi/tugas akhir Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqosyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 09 Oktober 2008
Pembimbing

Muqowim, M. Ag.
NIP. 150285981

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Siti Rohmah

NIM : 05410030

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi saya ini (tidak terdapat karya yang diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan skripsi saya ini) adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari hasil karya orang lain.

Yogyakarta, 09 Oktober 2008

menyatakan

Siti Rohmah

NIM: 05410030

PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor : UIN.2 /DT/PP.01.1/183/2008

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul :

TEORI KECERDASAN MAJEMUK HOWARD GARDNER DAN PENGEMBANGANNYA PADA METODE PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM UNTUK ANAK USIA SEKOLAH DASAR

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : SITI ROHMAH

NIM : 05410030

Telah dimunaqasyahkan pada : Hari Senin tanggal 20 Oktober 2008

Nilai Munaqasyah : A

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga.

TIM MUNAQASYAH :

Ketua Sidang

Muqowim, M.Ag.
NIP. 150285981

Penguji I

Drs. Mujahid, M.Ag.
NIP. 150266731

Penguji II

Drs. Rofik, M.Ag.
NIP. 150259571

Yogyakarta, 24 OCT 2008

Dekan
Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga

Prof. Dr. Sutrisno, M.Ag.
NIP. 150240526

MOTTO

كُلُّ مَوْلُوْدٍ يُوْلَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

"Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, hanya saja orang tuanyalah (lingkungan) yang menjadikan dia Yahudi, Nasrani, atau Majusi"[1]

اَلطَّرِيْقَةُ أَهَم مِنَ الْمَادَةِ وَ الْمُدَرِّسُ أَهَم مِنَ الطَّرِيْقَةِ

"Metode itu lebih penting daripada materi dan guru itu lebih penting daripada metode"[2]

[1] M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Muadhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat,* (Bandung: Mizan, 2007), hlm. 255.

[2] Pernyataan metode lebih penting daripada materi tersirat dari pernyataan Toto Suharto yang menyatakan bahwa bagaimanapun baik dan sempurnanya sebuah kurikulum (materi) pendidikan Islam, tidak akan berarti apa-apa jika tidak memiliki metode yang tepat untuk mentransformasikannya. Lihat Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam,* (Yogyakarta: AR-Ruzz, 2006), hlm. 137. Sedangkan pernyataan guru lebih penting daripada metode tersirat dari pernyataan Abdul Rachman Shaleh yang menyatakan bahwa guru memegang peranan penting dalam keberhasilan belajar-mengajar. Seringkali terjadi strategi/metode yang dipilih memenuhi kriteria pemilihan metode, tetapi karena guru tidak mampu mengelolanya, hasil yang dicapai tidak sesuai dengan yang diharapkan. Lihat Abdul Rachman Shaleh, *Pendidikan Agama dan Keagamaan: Visi, Misi, dan Aksi,* (Jakarta: Gemawindu Pancaperkasa, 2000), hlm. 46.

PERSEMBAHAN

Skripsi ini

Kupersembahkan

Khusus untuk

Almamaterku Tercinta

Jurusan Pendidikan Agama Islam

Fakultas Tarbiyah

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

ABSTRAK

SITI ROHMAH. Teori Kecerdasan Majemuk Howard Gardner dan Pengembangannya pada Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk Anak Usia Sekolah Dasar. Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2008.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis konsep kecerdasan majemuk menurut Howard Gardner untuk mencari cara pengembangan kecerdasan majemuk tersebut pada metode pembelajaran PAI untuk anak usia sekolah dasar. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazah keilmuan dan memberikan kontribusi yang signifikan bagi upaya pengembangan kecerdasan majemuk anak usia sekolah dasar, khususnya melalui metode pembelajaran PAI.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan mengambil latar pemikiran Howard Gardner tentang kecerdasan majemuk. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode dokumentasi. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan psikologi, khususnya psikologi perkembangan dan teori belajar humanistik. Analisis data dilakukan dengan mencari dan memberi makna terhadap data-data yang berhasil dikumpulkan, dari makna tersebut kemudian ditarik kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) setiap individu pada dasarnya memiliki banyak kecerdasan yang harus dikembangkan sejak usia dini (minimal sejak usia sekolah dasar). Minimal ada sembilan kecerdasan yang dimiliki manusia, yaitu kecerdasan linguistik, matematis-logis, ruang-spasial, kinestetik-badani, musikal, interpersonal, intrapersonal, naturalis, dan eksistensial. (2) Pengembangan kecerdasan majemuk pada metode pembelajaran PAI untuk anak usia sekolah dasar membutuhkan kreatifitas seorang guru, baik dalam mengatur, merencanakan, maupun menerapkan metode-metode tersebut. Ada dua hal penting yang harus diperhatikan dalam perencanaan dan penerapan metode tersebut, yaitu karakteristik pelajaran PAI dan karakteristik perkembangan anak usia sekolah dasar. Ditinjau dari karakteristik rumpun pelajaran PAI, maka secara keseluruhan metode-metode yang ditawarkan untuk membantu pengembangan kecerdasan majemuk anak bisa digunakan pada semua rumpun pelajaran PAI, baik Aqidah-Akhlak, al-Qur'an-Hadits, Fiqih, maupun Sejarah Kebudayaan Islam, dengan penekanan utama pada kecerdasan tertentu sesuai dengan karakteristik setiap rumpun pelajaran PAI tersebut. Sedangkan ditinjau dari segi karakteristik perkembangan anak, maka penerapan dan pengembangan metode kelas awal dengan kelas tinggi akan berbeda. Pada tahap perencanaan metode untuk mengembangkan kecerdasan majemuk anak usia sekolah dasar, yang harus dipersiapkan oleh guru PAI yaitu pemahaman konsep kecerdasan majemuk, ketersediaan dan ketepatan waktu, ketersediaan dan kemampuan memanfaatkan sumber belajar, serta kemampuan menerapkan metode yang dipilih. Sedangkan pada tahap pelaksanaannya, cara menerapkan metode akan berbeda karena harus disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan perkembangan anak. Sehingga, pada tahap ini guru harus mampu menguasai dan menerapkan teknik pembelajaran yang telah ditetapkan.

KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم

الحمد لله ربّ العالمين أشهد أن لا إله إلا الله و أشهد أنّ محمّدا عبده و رسوله اللهم صلّ و سلّم على خاتم النبيّين سيّدنا محمّد المبعوث رحمة للعالمين و على آله و أصحابه أجمعين, اما بعد:

Puji dan syukur penyusun panjatkan kehadirat Allah swt. yang telah melimpahkan rahmat dan pertolongan-Nya. Shalawat dan salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad saw yang telah menuntun manusia menuju jalan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Penyusunan skripsi ini merupakan kajian singkat tentang teori kecerdasan majemuk Howard Gardner dan pengembangannya pada metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk anak usia sekolah dasar. Penyusun menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penyusun mengucapkan rasa terima kasih kepada:

1. Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan kepada penyusun untuk menyusun skripsi ini.
2. Ketua dan Sekretaris Jurusan pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Drs. Mujahid, M. Ag. selaku Pembimbing Akademik.
4. Bapak Muqowim, M. Ag. selaku Pembimbing Skripsi

5. Bapak (H. M. Hidayah), ibu (Rosnah), kakakku (Syarifah dan Syarifuddin) dan adikku (Siti Fathimah) -yang selalu kurindukan jejak tulus dan cita-cita kalian guna membangun bangsa- yang telah menjadi sumber inspirasi dan motivasi untuk segera menyelesaikan tugas dan kewajiban di tanah perantauan.
6. Kakakku Wahyudin Noor, M. Pd.I., yang selalu memberiku nasehat serta tempat berbagi dalam suka dan duka selama satu tahun lebih bersama di negeri perantauan.
7. Akhi-Ukhti yang paling kusayangi di IKAMALISKA dan AZ-ZAHROH yang telah membakar semangat juangku dan mengenal arti pengorbanan yang sesungguhnya serta memberikan dukungan dalam penyusunan skripsi ini.
8. Saudara-saudariku di kelas PAI-I angkatan 2005 Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang selalu memberiku motivasi .
9. Teman-teman PPL-KKN Integratif kelompok 06 yang selalu kompak: Anok Sutarno, Abdul Habib, Anita, Nur Habib, Hadim, Uul, dan Yati yang selalu kurindukan canda-tawanya.
10. Semua pihak yang tidak bisa penyusun sebutkan satu per satu.

Kepada semua pihak tersebut, semoga amal baik yang telah diberikan dapat diterima di sisi Allah swt dan mendapat limpahan rahmat dari-Nya, amien.

Yogyakarta, 02 September 2008
Penyusun

Siti Rohmah
NIM: 05410030

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i

SURAT PERNYATAAN ii

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI iii

HALAMAN PENGESAHAN iv

HALAMAN MOTTO v

HALAMAN PERSEMBAHAN vi

ABSTRAK vii

KATA PENGANTAR viii

DAFTAR ISI x

DAFTAR TABEL DAN GAMBAR xiv

BAB I : PENDAHULUAN 1

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Rumusan Masalah 8

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian 8

D. Kajian Pustaka 9

E. Metode Penelitian 21

F. Sistematika pembahasan 25

BAB II : BIOGRAFI DAN KARYA HOWARD GARDNER 27

A. Sekilas Pandang Tentang Howard Gardner 27

B. Karya-Karya Howard Gardner 41

BAB III : PEMIKIRAN HOWARD GARDNER TENTANG KECERDASAN MAJEMUK 62

A. Latar Belakang Munculnya Teori Kecerdasan Majemuk 62

1. Ide Mengenai Kecerdasan Majemuk 63
2. Pandangan Awal Mengenai Kecerdasan 73
3. Fondasi Biologis Kecerdasan 85
4. Definisi Kecerdasan 89

B. Macam-macam Kecerdasan Majemuk 109

1. Kecerdasan Linguistik 109
2. Kecerdasan Matematis-Logis 115
3. Kecerdasan Ruang-Spasial 121
4. Kecerdasan Kinestetik-Badani 128
5. Kecerdasan Musikal 134
6. Kecerdasan Interpersonal 139
7. Kecerdasan Intrapersonal 145
8. Kecerdasan Naturalis 152
9. Kecerdasan Eksistensial 156

C. Implikasi Kecerdasan dalam Pendidikan 161

1. Implikasinya bagi Penilaian 163
2. Implikasinya bagi Penggunaan Strategi 164
3. Implikasinya bagi Pengembangan Kurikulum 165

4. Implikasinya bagi Penataan Lingkungan Kelas .. 166
5. Implikasinya bagi Guru 167
6. Implikasinya bagi Siswa 168
7. Implikasinya bagi Pendidikan Nilai 168
D. Tanggapan atas Teori Kecerdasan Majemuk 172
1. Tanggapan Positif..... 173
2. Tanggapan Negatif 177

BAB IV : PENGEMBANGAN KECERDASAN MAJEMUK PADA METODE PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM UNTUK ANAK USIA SEKOLAH DASAR 186
A. Pengembangan Kecerdasan Majemuk pada Metode Pembelajaran 186
B. Pengembangan Kecerdasan Majemuk pada Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk Anak Usia Sekolah Dasar..... 229
1. Kelas Awal 235
2. Kelas Tinggi 352
C. Analisis Pengembangan Kecerdasan Majemuk pada Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk Anak Usia Sekolah Dasar..... 379
1. Keuntungan (Dampak Positif) 403

2. Kritikan (Dampak Negatif) 404

BAB V : PENUTUP 411

A. Simpulan 411

B. Saran-saran 416

C. Kata Penutup 417

DAFTAR PUSTAKA 419

CURRICULUM VITAE 429

DAFTAR TABEL DAN GAMBAR

Tabel 4.1. Pengembangan Kecerdasan Majemuk pada Mata Pelajaran IPA 226

Tabel 4.2. Pengembangan Kecerdasan Majemuk pada Mata Pelajaran Matematika 229

Tabel 4.3. Bilangan Shalat Fardhu 315

Tabel 4.4. Operasi Hitungan Jarimatika 359

Tabel 4.5. Nama-nama Nabi dan Rasul 363

Tabel 4.6. Jual Beli 376

Gambar 4.1. Balok 240

Gambar 4.2. Trapesium 241

Ganbar 4.3. Silinder 241

Gambar 4.4. Masjid Bertingkat dan Berwarna-warni 243

Gambar 4.5. Kartu Indeks 278

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Inteligensi atau kecerdasan selama ini sering diartikan sebagai kemampuan memahami sesuatu dan kemampuan berpendapat, di mana semakin cerdas seseorang maka semakin cepat ia memahami suatu permasalahan dan semakin cepat pula mengambil langkah penyelesaiannya.[1] Dalam hal ini, kecerdasan dipahami sebagai kemampuan intelektual yang lebih menekankan logika dalam memecahkan masalah. Kecerdasan seseorang biasanya diukur melalui tes *Intelligence Quotient* (IQ).[2] Oleh karena itu, kecerdasan hanya dipandang dari kemampuan seseorang dalam menjawab soal-soal yang merupakan tes standar di ruang kelas.

Menurut Thomas R. Hoerr, sekalipun tes tersebut dapat diandalkan dan dapat memberikan skor yang sama atau hampir sama sepanjang tahun, namun sebenarnya hanya mengukur kecerdasan secara sempit karena hanya menekankan pada kecerdasan linguistik dan matematis-logis (akademis). Selanjutnya ia mengatakan, walaupun tes standar yang terfokus pada kecerdasan akademis tersebut dapat memperkirakan keberhasilan seseorang di sekolah, namun tidak bisa memperkirakan keberhasilan seseorang di dunia nyata, karena keberhasilan di dunia nyata saat ini mencakup lebih dari sekedar

---

[1] Mustaqim, *Psikologi Pendidikan,* (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2004), hlm. 104.

[2] Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Nuansa-nuansa Psikologi Islam,* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2002), hlm. 319.

kecakapan linguistik dan matematis-logis.[3] Bahkan menurut May Lwin dkk., suatu kajian mengenai para profesional yang berhasil justru menunjukkan bahwa sepertiga di antara mereka memiliki IQ yang rendah.[4]

Dengan demikian, ada kecerdasan lain yang mempunyai pengaruh lebih besar terhadap keberhasilan seseorang. Hal ini mendorong para ahli psikologi untuk melakukan penelitian lebih lanjut yang akhirnya menemukan dua kecerdasan lain di samping kecerdasan intelektual, yaitu kecerdasan emosional (EQ) yang diungkapkan oleh Daniel Goleman dalam bukunya *Emotional Intelligence: Why It Can Matter More than IQ* pada tahun 1995[5] dan kecerdasan spiritual (SQ) yang diungkapkan oleh Danah Zohar dan Ian Marshall dalam buku *Spiritual Intelligence: The Ultimate Intelligence* pada tahun 2000.[6]

Terkait dengan persoalan kesuksesan di atas, Daniel Goleman sebagaimana dikutip oleh Agus Nggermanto, menyatakan bahwa kesuksesan manusia itu 75% ditentukan oleh kecerdasan emosionalnya, sementara itu kecerdasan intelektual hanya berperan sebanyak 4%, dan sisanya adalah kecerdasan-kecerdasan lain,[7] termasuk kecerdasan spiritual. Dari sini jelas

---

[3]Thomas R. Hoerr, *Buku Kerja Multiple Intelligences,* terj. Ary Nilandari, (Bandung: Mizan Pustaka, 2007), hlm. 9-10.

[4]May Lwin dkk., *How to Multiply Your Child's Intelligence: Cara Mengembangkan Berbagai Komponen Kecerdasan,* terj. Christine Sujana, (Yogyakarta: Indeks, 2008), hlm. ix.

[5]Steven J. Stein dan Howard E. Book, *EQ: 15 Prinsip Dasar Kecerdasan Emosional Meraih Sukses,* terj. Trinanda Rainy Januarsari dan Yudhi Murtanto, (Bandung: Kaifa, 2004), hlm. 17.

[6]Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Kecerdasan Spiritual,* terj. Rahmani Astuti, dkk., (Bandung: Mizan, 2007), hlm. iv.

[7]Agus Nggermanto, *Quantum Quotient,* (Bandung: Nuansa, 2005), hlm. 14. Wacana tentang quantum masih hangat untuk dibicarakan karena istilah quantum ternyata semakin banyak digunakan dalam berbagai tulisan, seperti *Quantum Learning, Quantum Teaching, Quantum*

bahwa keberhasilan seseorang itu tidak tergantung pada kecerdasan intelektualnya, karena kecerdasan intelektual itu barulah sebatas syarat minimal meraih keberhasilan.[8]

Business, dan buku rujukan ini sendiri *Quantum Quotient.* Apa sebenarnya yang dimaksud dengan quantum? Menurut Agus Nggermanto, untuk mengetahui makna quantum sebaiknya ditelusuri melalui sejarah lahirnya istilah tersebut. Istilah quantum sebenarnya mulai digunakan oleh para pakar fisika modern menjelang abad XX dan kemudian digunakan dalam berbagai bidang kehidupan. Peristiwa ini berawal dari ketakutan yang mencekam penduduk bumi terhadap bencana ultraviolet yang diungkapkan oleh Rayleigh-Jeans. Dia menjelaskan bahwa energi radiasi berbanding lurus dengan kuadrat frekuensi gelombang, sehingga semakin naik frekuensi, maka semakin naik pula energi radiasinya secara kuadrat. Padahal gelombang ultraviolet memiliki frekuensi yang sangat tinggi (sekitar 10^8 Hz), keadaan seperti ini akan menyebabkan benda-benda yang berhubungan dengan ultraviolet akan mudah terbakar sehingga sangat membahayakan bagi kehidupan manusia di bumi yang setiap harinya berhubungan dengan ultraviolet. Hal ini mendorong Max Plank (pencetus Fisika Kuantum) untuk melakukan penelitian tentang energi radiasi yang disebut benda hitam untuk menanggulangi bencana tersebut (lihat *ibid.,* hlm. 22-23) Dia berusaha keras untuk memecahkan teka-teki benda hitam dengan mengasumsikan bahwa cahaya dapat dibagi menjadi paket-paket kecil yang dinamakan "kuanta". Dia menetapkan suatu energi *E* kepada setiap kuantum yang terkait dengan frekuensinya *f.* Dia menunjukkan bahwa *E=hf,* dengan *h* sebagai konstanta matematis baru dalam alam yang sekarang dikenal sebagai konstanta Planck. Teorinya menunjukkan bahwa dalam sembarang benda, energi benda terdistribusi di antara atom-atomnya. Sebagian memiliki sedikit energi dan sebagian lainnya memiliki banyak energi, namun kebanyakan memiliki sejumlah energi pertengahan. Tetapi apa yang dimaksud dengan "pertengahan" berubah dengan meningkatnya temperatur. Setiap atom dapat memancarkan radiasi elektromagnetik dalam bentuk kuanta. Untuk nilai *f* yang tinggi (frekuensi tinggi atau panjang gelombang pendek), energi (*E*) yang dibutuhkan untuk memancarkan sebuah kuantum amatlah besar dan hanya beberapa atom yang memiliki energi sebesar itu. Pada frekuensi rendah (panjang gelombang besar) lebih mudah untuk memancarkan kuanta karena energi yang diperlukan lebih sedikit. Tetapi setiap kuantumnya memiliki energi yang sangat kecil sehingga jumlah energi semua kuanta tidak memberikan banyak kontribusi pada spektrum. Akan tetapi di pertengahan, terdapat banyak atom yang menghasilkan banyak kuanta yang setelah dijumlahkan bukit pada kurva radiasi benda hitam segala sesuatunya ternyata sesuai eksperimen untuk suatu nilai *h* tertentu. Planck tidak memikirkan kuanta ini seperti partikel kecil atau peluru yang dilepaskan atom. Dia berpikir bahwa atom-atom yang hanya membolehkan mereka memancarkan pulsa cahaya, tetapi cahaya yang dipancarkan masih tetap sebuah gelombang. Akhirnya, fisika kuantum mampu menyelamatkan dunia dari bencana ultraviolet. Informasi lebih lanjut lihat John Gribbin, *Fisika Kuantum,* terj. Mirza Satriawan, (Jakarta: Erlangga, 2003), hlm. 15-16. Dengan demikian kuantum dapat dipahami sebagai interaksi yang mengubah energi menjadi pancaran cahaya yang sangat dahsyat. Sementara itu kuantum dalam konteks pendidikan, menurut Hernowo dapat diartikan sebagai interaksi yang terjadi dalam proses belajar sehingga mampu mengubah berbagai potensi yang ada dalam diri manusia menjadi pancaran atau ledakan-ledakan gairah dalam memperoleh hal-hal baru yang dapat ditularkan kepada orang lain dan salah satu bentuk interaksi tersebut adalah membaca dan menulis, atau dengan kata lain kuantum adalah meledakkan atau memancarkan secara hebat potensi yang ada di dalam diri. Lihat lebih lanjut dalam Hernowo, *Quantum Reading: Cara Cepat dan Bermanfaat untuk Merangsang Munculnya Potensi Membaca,* (Bandung: Mizan Media Utama, 2005), hlm. 8-9.

[8] Ary Ginanjar Agustian, *ESQ: Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual,* (Jakarta: Arga, 2005), hlm. 17.

Anggapan berlebihan terhadap kemampuan IQ dalam menentukan keberhasilan seseorang tampaknya masih mendominasi pembelajaran dan pendidikan di sekolah. Salah satunya tampak dari metode yang digunakan para guru ketika menyampaikan pelajaran. Menurut Paul Suparno, guru seringkali mengajar dengan pendekatan yang rasional dengan logika-matematika yang lebih sesuai dengan kecerdasan matematis-logis dan menjelaskan semua pelajaran dengan model ceramah dan cerita yang lebih sesuai dengan kecerdasan linguistik.[9]

Metode pembelajaran seperti ini menurut Paul Suparno hanya menguntungkan bagi anak-anak yang memiliki kecerdasan matematis-logis dan linguistik saja, sementara siswa yang tidak memiliki kecerdasan-kecerdasan tersebut cenderung merasa bosan, tidak mengerti, terasing, dan merasa tidak pernah diperhatikan serta diajar di sekolah oleh gurunya.[10] Hal ini menurut Abdul Munir Mulkhan karena model pembelajaran di sekolah yang menyimpang dan melanggar nilai-nilai dasar kemanusiaan bagi setiap siswa,[11] salah satunya adalah penggunaan metode pembelajaran yang tidak sesuai dengan kecerdasan yang menonjol pada siswa.

Tidak berbeda dengan pembelajaran secara umum, dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (baca selanjutnya PAI), menurut Hujair AH. Sanaky, mayoritas guru sepertinya masih enggan untuk

---

[9]Paul Suparno, *Teori Inteligensi Ganda dan Aplikasinya di Sekolah: Cara Menerapkan Teori Multiple Intelligences Howard Gardner,* (Yogyakarta: Kanisius, 2008), hlm.6.

[10]*Ibid.,* hlm. 14.

[11] Abdul Munir Mulkhan, *Nalar Spiritual Pendidikan: Solusi Problem Filosofis Pendidikan Islam,* (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2002), hlm. 80.

menghilangkan pembelajaran klasik yang cenderung menekankan pada metode hafalan dan ceramah, dalam arti mewariskan sejumlah materi agama yang diyakini benar untuk disampaikan kepada anak didik tanpa memberikan kesempatan agar disikapi secara kritis.[12] Bahkan menurut Burhanuddin, metode pembelajaran PAI pada jenjang sekolah dasar pun kebanyakan masih diisi dengan muatan hafalan, praktik-praktik ibadah ritual, dogmatisme agama dan sejenisnya.[13]

Hal ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran PAI untuk usia sekolah dasar pun hanya mengakomodir anak-anak yang memiliki kecerdasan linguistik dan matematis-logis, serta kinestetik-badani. Akibatnya, pembelajaran PAI menjadi tidak menarik dan tidak bermakna bagi siswa yang kecerdasan linguistik, matematis-logis dan kinestetik-badaninya kurang menonjol. Padahal, menurut Ariyani Syurfah, usia sekolah dasar (6-12 tahun) merupakan masa yang paling penting bagi anak, karena hal-hal yang dipelajari pada usia tersebut akan menjadi pijakan bagi anak untuk perkembangan selanjutnya.[14] Oleh karena itu, agar pembelajaran menjadi lebih menarik dan bermakna bagi siswa, menurut Abdurrahman Mas'ud, pendekatan individual (*individual treatment)* perlu dilakukan.[15]

---

[12] Hujair AH. Sanaky, *Paradigma Pendidikan Islam: Membangun Masyarakat Madani Indonesia,* (Yogyakarta: Insania, 2003), hlm. 192.

[13] Burhanuddin, "Tantangan Pluralisme Keagamaan dan Sistem Pendidikan Agama," dalam *http://burhan15.multiply.com/journal/item/64/Tantangan Pluralisme Keagamaan dan Sistem Pendidikan Agama*, didownload tanggal 4 Maret 2008.

[14] Ariyani Syurfah, *Multiple Intelligences for Islamic Teaching: Panduan Melejitkan Kecerdasan Majemuk Anak Melalui Pengajaran Islam,* (Bandung: Syaamil Cipta Media, 2007), hlm. v.

[15] Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik: Humanisme Religius sebagai Paradigma Pendidikan Islam,* (Yogyakarta: Gama Media, 2002), hlm. 200-201.

Namun demikian, karena pembelajaran PAI di sekolah dasar formal harus mengacu pada standar yang telah ditetapkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP), maka sekalipun pembelajaran PAI di tingkat sekolah dasar tidak sepenuhnya dilakukan secara individual, namun dalam proses pembelajarannya minimal guru mampu menggunakan berbagai macam metode yang bisa mengakomodasi sekaligus mengembangkan kecerdasan anak. Oleh karena kecerdasan yang dimiliki anak itu bermacam-macam, maka selanjutnya dikenal istilah kecerdasan majemuk *(Multiple Intelligences)*.[16]

Kecerdasan majemuk adalah istilah yang digunakan oleh Howard Gardner untuk menunjukkan bahwa pada dasarnya manusia itu memiliki banyak kecerdasan, tidak hanya sebatas IQ seperti yang dikenal selama ini. Menurut Gardner, sedikitnya ada sembilan kecerdasan yang dimiliki oleh manusia yaitu kecerdasan linguistik, matematis-logis, ruang-visual (spasial), kinestetik-badani, musikal, interpersonal, dan intrapersonal,[17] naturalis dan kecerdasan eksistensial.[18] Kesembilan kecerdasan tersebut ada pada setiap individu dan perlu dikembangkan secara maksimal sehingga anak yang dalam beberapa kecerdasan kurang menonjol dapat dibantu dan dibimbing untuk mengembangkan dan meningkatkan kecerdasan-kecerdasan tersebut, dalam

---

[16]Baharuddin dan Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran,* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), hlm. 145.

[17]Howard Gardner, *Multiple Intelligences: Kecerdasan Majemuk, Teori dalam Praktek,* terj. Alexander Sindoro, (Batam: Interaksara, 2003), hlm. 34.

[18]Howard Gardner, *Intelligence Reframed: Multiple Intelligences for The 21st Century,* (New York: Basic Books, 1999), hlm. 48-60.

hal ini pendidikan melalui metode pembelajarannya merupakan pihak yang bertanggung jawab untuk mengembangkannya.[19]

Oleh karena pendidikan melalui metode pembelajarannya bertanggung jawab untuk mengembangkan kecerdasan majemuk siswa, maka penggunaan metode pembelajaran PAI untuk anak usia sekolah dasar juga harus mampu mengakomodasi kecerdasan-kecerdasan tersebut. Hal ini, menurut Ariyani Syurfah, juga dilakukan agar siswa mampu memahami dan mengimplementasikan pesan-pesan Islam dengan menyenangkan.[20] Namun demikian, pengembangan kecerdasan majemuk anak usia sekolah dasar pada metode pembelajaran PAI harus tetap memperhatikan tingkat perkembangan mereka. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ramayulis bahwa pemilihan metode hendaknya memperhatikan tingkat perkembangan siswa.[21]

Berangkat dari latar belakang masalah tersebut, maka melalui penelitian skripsi ini, penulis mencoba untuk memahami teori kecerdasan majemuk yang dikembangkan oleh Howard Gardner dan mencari cara mengembangkan kecerdasan majemuk tersebut pada metode pembelajaran PAI untuk anak usia sekolah dasar, sehingga kecerdasan majemuk anak usia sekolah dasar bisa berkembang secara optimal dan pembelajaran PAI juga menjadi lebih bermakna, menarik dan menyenangkan (humanis).

---

[19]Baharuddin dan Esa Nur wahyuni, *Teori Belajar...*, hlm. 152.
[20]Ariyani Syurfah, *Multiple Intelligences…,* hlm. v.
[21]Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam,* (Jakarta: Kalam Mulia, 2005)*,* hlm. 13.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka pokok permasalahan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa konsep kecerdasan majemuk menurut Howard Gardner?
2. Bagaimanakah pengembangan kecerdasan majemuk pada metode pembelajaran PAI untuk anak usia sekolah dasar?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan penelitian ini adalah:
   a. Mendeskripsikan konsep kecerdasan majemuk menurut Howard Gardner. Melalui deskripsi ini, diharapkan para pembaca memahami dengan jelas mengenai konsep kecerdasan majemuk menurut Howard Gardner, sebagai pengetahuan awal untuk mengembangkan kecerdasan tersebut pada metode pembelajaran PAI untuk anak usia sekolah dasar.
   b. Mencari cara mengembangkan kecerdasan majemuk pada metode pembelajaran PAI untuk anak usia sekolah dasar, sehingga kecerdasan majemuk anak bisa berkembang secara optimal dan sesuai dengan perkembangan mereka. Selain itu, pembelajaran PAI pun menjadi lebih bermakna dan menyenangkan.
2. Kegunaan penelitian ini adalah:
   a. Secara teoritis-akademis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan dan memberikan kontribusi yang signifikan bagi

upaya pengembangan kecerdasan majemuk anak usia sekolah dasar melalui metode pembelajaran PAI.

b. Secara praktis-empiris, penelitian ini memberikan masukan bagi para guru dan calon guru PAI untuk anak usia sekolah dasar agar senantiasa menggunakan metode-metode pembelajaran PAI yang mampu mengembangkan kecerdasan majemuk anak dan sesuai dengan perkembangan mereka serta bersifat humanis.

D. Kajian Pustaka

1. Telaah Hasil Penelitian yang Relevan

Di antara hasil penelitian mengenai kecerdasan majemuk Howard Gardner adalah skripsi Siti Aropah AR, Jurusan Kependidikan Islam, yang berjudul *Peran Orang Tua untuk Mengembangkan Multiple Intelligences Anak dalam Perspektif Pendidikan Islam.*[22] Penelitian ini menggambarkan tentang besarnya peranan orang tua dalam menciptakan suasana lingkungan yang mendukung bagi peningkatan kecerdasan, bakat, dan kreatifitas anak. Dengan demikian, skripsi tersebut hanya menitikberatkan pembahasan pada peranan pendidik dalam keluarga untuk mengembangkan kecerdasan majemuk anak.

Selain itu, penelitian skripsi yang membahas tentang kecerdasan majemuk adalah skripsi yang disusun oleh Eman Relvan yang berjudul

[22] Siti Aropah AR, "Peran Orang Tua untuk Mengembangkan Multiple Intelligences Anak dalam Perspektif Pendidikan Islam," *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2003.

Pendekatan Multikecerdasan Menurut Gardner dan Implikasinya bagi Pembelajaran PAI.[23] Dalam skripsi tersebut dijelaskan mengenai implikasi kecerdasan majemuk bagi pembelajaran PAI secara umum dan tidak dispesifikkan pada level pendidikan tertentu. Dengan demikian, pengkajian skripsi tersebut tidak terfokus pada salah satu komponen dan level pendidikan. Penelitian ini menggunakan pendekatan deduktif-induktif, di mana penulis terlebih dahulu memahami pemikiran Gardner tentang kecerdasan majemuk kemudian menguraikannya serta menyimpulkan implikasinya bagi pembelajaran PAI secara umum.

Berdasarkan penelusuran penulis, kedua skripsi tersebut hanya membahas tujuh macam kecerdasan yang dikategorikan sebagai kecerdasan majemuk, yaitu kecerdasan-kecerdasan selain kecerdasan naturalis dan eksistensial.

Berbeda dengan penelitian-penelitian tersebut, dalam skripsi ini penulis lebih memfokuskan pada upaya mencari cara pengembangan kecerdasan majemuk pada metode pembelajaran PAI khusus untuk anak usia sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi perkembangan menurut beberapa ahli psikologi sesuai dengan aspek perkembangannya serta teori belajar humanistik. Selain itu, analisis pengembangan kecerdasan majemuk pada metode pembelajaran PAI untuk anak usia sekolah dasar juga mempertimbangkan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar yang ditetapkan oleh BSNP dan materi

[23] Eman Relvan, "Pendekatan Multikecerdasan Menurut Gardner dan Implikasinya bagi Pembelajaran PAI," *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2005.

PAI yang ada di sekolah dasar. Dalam penelitian ini akan dibahas sembilan macam kecerdasan yang dikategorikan sebagai kecerdasan majemuk, dengan menambahkan dua kecerdasan, yaitu kecerdasan naturalis dan eksistensial.

2. Kerangka Teori

a. Teori Kecerdasan Majemuk Howard Gardner

Kecerdasan, menurut Gardner adalah kemampuan untuk memecahkan atau menyelesaikan masalah dan menghasilkan produk mode yang merupakan konsekuensi dalam suasana budaya atau masyarakat tertentu.[24]

Dalam penelitian awalnya, ia menyimpulkan ada tujuh kecerdasan yang dimiliki oleh manusia yaitu kecerdasan linguistik, kecerdasan matematis-logis, kecerdasan ruang-visual (spasial), kecerdasan kinestetik-badani, kecerdasan musikal, kecerdasan interpersonal, dan kecerdasan intrapersonal.[25] Kemudian dalam bukunya *Intelligence Reframed,* ia menambahkan lagi dua kecerdasan, yaitu kecerdasan naturalis dan kecerdasan eksistensial.[26]

1) Kecerdasan linguistik adalah kemampuan untuk menggunakan dan mengolah kata-kata secara efektif, baik secara oral maupun tertulis.

[24] Howard Gardner, *Multiple Intelligences...,* hlm. 34.
[25] *Ibid.,* hlm. 36-46.
[26] Howard Gardner, *Intelligence Reframed…,* hlm. 48-60.

2) Kecerdasan matematis-logis adalah kemampuan untuk menangani bilangan dan perhitungan, pola serta pemikiran logis dan ilmiah.
3) Kecerdasan ruang-spasial adalah kemampuan untuk menangkap dunia ruang-visual secara tepat.
4) Kecerdasan musikal adalah kemampuan untuk mengembangkan, mengekspresikan, dan menikmati bentuk-bentuk musik dan suara.
5) Kecerdasan kinestetik-badani adalah kemampuan menggunakan tubuh atau gerak tubuh untuk mengekspresikan gagasan atau perasaan.
6) Kecerdasan interpersonal adalah kemampuan untuk mengerti dan peka terhadap perasaan, intensi, motivasi, watak, dan temperamen orang lain.
7) Kecerdasan intrapersonal adalah kemampuan yang berkaitan dengan pengetahuan akan diri sendiri dan kemampuan untuk bertindak secara adaptatif berdasar pengenalan diri itu.
8) Kecerdasan naturalis adalah kemampuan untuk mengerti flora dan fauna dengan baik, dapat membuat distingsi konsekuensial lain dalam alam natural; kemampuan untuk memahami dan menikmati alam; dan menggunakan kemampuan tersebut secara produktif.
9) Kecerdasan eksistensial adalah kepekaan atau kemampuan untuk menjawab persoalan-persoalan terdalam eksistensi manusia.[27]

[27]Paul Suparno, *Teori Inteligensi Ganda...,* hlm. 26-44.

Berkenaan dengan teori kecerdasan majemuk, menurut Asri Budiningsih, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam teori ini, yaitu: (1) setiap orang memiliki semua kecerdasan itu, (2) banyak orang dapat mengembangkan masing-masing kecerdasannya sampai ke tingkat yang optimal, (3) kecerdasan biasanya bekerja bersama-sama dengan cara yang unik, dan (4) ada banyak cara untuk menjadi cerdas.[28]

Selain itu, menurut Baharuddin dan Nur Wahyuni, perlu diperhatikan juga bahwa walaupun semua kecerdasan tersebut ada pada setiap individu, namun untuk orang-orang tertentu kadang suatu kecerdasan lebih menonjol daripada kecerdasan yang lain dan inilah yang menimbulkan perbedaan pada setiap individu.[29] Oleh karena itu, guru perlu menggunakan metode-metode tertentu dalam proses pembelajaran agar kecerdasan-kecerdasan siswa bisa berkembang secara optimal.

b. Metode Pembelajaran PAI

Metode merupakan suatu istilah yang memiliki banyak arti. Menurut Ramayulis, metode adalah seperangkat cara, jalan, dan teknik yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran agar siswa mampu mencapai tujuan pembelajaran atau kompetensi tertentu yang

[28]Asri Budiningsih, *Belajar dan...,* hlm. 119.
[29]Baharuddin dan Nur Wahyuni, *Teori Belajar...,* hlm. 152.

dirumuskan dalam silabi mata pelajaran.[30] Definisi senada juga diungkapkan oleh Wina Sanjaya. Dia mendefinisikan metode sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal.[31]

Sementara itu, Abu Fatih menyatakan bahwa metode adalah segenap aspek pelaksanaan kurikulum, yang berarti bahwa metode itu mencakup pendekatan, teknik atau langkah-langkah, peralatan, strategi dan sebagainya.[32] Hasan Langgulung memaknai metode sebagai cara atau jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan pendidikan.[33]

---

[30] Ramayulis, *Metodologi Pendidikan...,* hlm. 4. Silabi adalah jamak dari kata silabus, yang dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) diartikan sebagai rencana pembelajaran pada suatu kelompok mata pelajaran dengan tema tertentu yang mencakup standar kompetensi (SK), kompetensi dasar (KD), indikator, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar yang dikembangkan oleh satuan pendidikan. Lihat E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan: Satuan Panduan Praktis,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 190. KTSP sendiri adalah kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan. Lihat Badan Standar Nasional Pendidikan, *Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan,* (Jakarta, t.p., 2006), hlm. 5. Sementara itu, kompetensi menurut Muhammad Joko Susilo, adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan penampilan suatu kemampuan tertentu secara utuh yang merupakan perpaduan antara pengetahuan dan kemampuan yang dapat diamati dan diukur. Standar Kompetensi (SK) adalah kemampuan yang dapat dilakukan atau ditampilkan untuk satu mata pelajaran tertentu yang harus dimiliki oleh lulusan dalam suatu mata pelajaran. Kompetensi Dasar (KD) adalah kemampuan minimal dalam mata pelajaran yang harus dimiliki oleh lulusan atau kemampuan minimum yang harus dapat dilakukan atau ditampilkan oleh siswa untuk standar kompetensi tertentu dari suatu mata pelajaran. Sedangkan indikator adalah karakteristik, ciri-ciri, tanda-tanda, perbuatan, atau respon yang harus dapat dilakukan atau ditampilkan oleh siswa untuk menunjukkan bahwa siswa itu telah memiliki kemampuan dasar tertentu. Lihat Muhammad Joko Susilo, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan: Manajemen Pelaksanaan dan Kesiapan Sekolah Menyongsongnya,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 140-142.

[31] Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan,* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006), hlm. 147.

[32] Abu Fatih, "Rancangan Kurikulum," dalam *http://members.tripod.com/abu_fatih/Rancangkuri.html,* didownload tanggal 25 Mei 2008.

[33] Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan...,* hlm. 39.

Sedangkan Abdurrahman Ghunaimah sebagaimana dikutip oleh Ramayulis, mengatakan bahwa metode adalah cara-cara praktis dalam mencapai tujuan pengajaran.[34]

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, maka metode dalam penelitian ini diartikan sebagai cara, jalan, dan teknik praktis yang digunakan oleh guru untuk mengimplementasikan rencana pembelajaran yang telah disusun dalam silabi mata pelajaran sehingga kompetensi yang diharapkan bisa tercapai secara optimal.[35]

Sedangkan pembelajaran adalah usaha sistematis yang memungkinkan terciptanya pendidikan untuk internalisasi dan transformasi ilmu pengetahuan sebagai proses pengalaman khusus dan bertujuan untuk menciptakan perubahan secara terus-menerus dalam perilaku dan pemikiran manusia.[36] Sementara itu, PAI didefinisikan sebagai upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, berakhlak mulia, dan mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya yaitu al-Qur'an dan Hadits.[37]

Dengan demikian, metode pembelajaran PAI adalah cara, jalan, dan teknik praktis yag digunakan oleh guru untuk

---

[34]Ramayulis, *Metodologi Pendidikan…,* hlm. 3.

[35]Perlu dipahami bahwa dalam penelitian ini, istilah metode dimaknai sama dengan strategi. Dalam hal ini strategi adalah cara-cara yang dipilih untuk menyampaikan suatu materi dalm suatu lingkungan tertentu. Lihat Anonim, "Strategi dan Metode," dalam *http://pakguruonline.pendidikan.net/buku_tua_pakguru_dasar_kpdd_b11.html,* didownload tanggal 25 Mei 2008.

[36]Kelvin Seifert, *Manajemen Pembelajaran dan Instruksi Pendidikan: Manajemen Mutu Psikologi Pendidikan Para Pendidik,* terj. Yusuf Anas, (Yogyakarta: IRCISoD, 2007), hlm. 5.

[37]Ramayulis, *Metodologi Pendidikan...,* hlm. 21.

mengimplementasikan rencana pembelajaran PAI yang telah disusun dalam silabi mata pelajaran PAI sehingga kompetensi yang diharapkan bisa tercapai secara optimal dan sesuai dengan nilai-nilai yang terdapat dalam al-Qur'an dan Hadits.

Mengenai metode, dalam pembelajaran PAI dikenal berbagai macam metode, antara lain ceramah, tanya jawab, demonstrasi, diskusi, *team teaching,* kerja kelompok,[38] *role play, mind mapping, brainstorming,* analisis film, tadabur alam, *field trip,* dan muhasabah.[39]

Berkenaan dengan metode, penggunaan metode dalam proses pembelajaran, dalam hal ini pembelajaran PAI, menurut Ramayulis dan Thomas R. Hoerr, hendaknya disesuikan dengan perkembangan siswa. [40] Pentingnya memperhatikan perkembangan siswa dalam memilih metode adalah untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan bagi siswa dan hal itu hanya bisa terjadi jika metode yang digunakan sesuai dengan tingkat perkembangan mereka.

c. Perkembangan Anak Usia Sekolah Dasar

Usia sekolah dasar adalah saat di mana anak mencapai usia enam atau tujuh tahun[41] sampai usia dua belas tahun.[42] Pada awal dan akhirnya, masa kanak-kanak ditandai oleh kondisi yang sangat

---

[38]*Ibid.,* hlm. 216-328.
[39]Ariyani Syurfah, *Multiple Intelligences…,* hlm. ix-xii.
[40]*Ibid.,* hlm. 13. Lihat juga Thomas R. Hoerr, *Buku Kerja...,* hlm. 34.
[41] Siti Rahayu Haditono, *Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam Berbagai Bagiannya,* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2004), hlm. 188.
[42] Zulkifli L, *Psikologi Perkembangan,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), hlm. 19.

mempengaruhi penyesuaian pribadi dan sosial anak. Banyak label yang digunakan untuk mengungkapkan masa ini, antara lain: usia yang menyulitkan, usia tidak rapih, usia bertengkar, usia sekolah dasar, periode kritis, usia berkelompok, dan usia bermain.[43] Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh pendidik terkait dengan perkembangan anak usia sekolah dasar, antara lain perkembangan fisik, kognisi, emosi, sosial, bahasa, moral, dan agama. Semuanya itu akan berkembang seiring dengan perkembangan usia dan pengalamannya.

1) Perkembangan fisik, pada usia ini cenderung lambat dan relatif seragam sampai terjadi perubahan-perubahan pubertas saat memasuki tahap remaja.[44] Ada beberapa hal yang mempengaruhi perkembangan fisik (ukuran tubuh) anak, yaitu pengaruh keluarga, gizi, gangguan emosional, jenis kelamin, suku bangsa, kecerdasan, status sosial ekonomi, kesehatan, fungsi endokrin, pengaruh pralahir, dan pengaruh tubuh. [45] Pada Saat ini ada empat keterampilan yang berkembang, yaitu keterampilan menolong diri sendiri, orang lain, bersekolah, dan keterampilan bermain.[46]
2) Perkembangan kognisi, pada masa ini menurut Jean piaget sebagaimana dikutip Paul Suparno, anak berada pada tahap

---

[43]Elizabet B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan,* terj. Istiwidayanti dan Soedjarwo, (Jakarta: Erlangga, t.t.), hlm. 146-148.

[44]*Ibid.,* hlm. 148.

[45] Elizabet B. Hurlock, *Perkembangan Anak Jilid I,* terj. Meitasari Tjandrasa dan Muslichah Zarkasih, (Jakarta: Erlangga, t.t.), hlm. 118.

[46]Elizabet B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan...,* hlm. 149.

operasional konkret, yaitu sistem pemikiran yang didasarkan pada aturan-aturan tertentu yang logis dan berdasarkan pada apa-apa yang kelihatan nyata atau konkret.[47]

3) Perkembangan emosi, pada masa ini emosi anak pada umumnya cenderung stabil. Namun, ada waktu di mana anak sering mengalami emosi yang hebat sehingga anak cenderung sulit dihadapi.
4) Perkembangan sosial, usia sekolah dasar merupakan usia kelompok (geng) yang ditandai dengan adanya minat terhadap aktivitas teman-teman dan meningkatnya keinginan untuk diterima sebagai anggota kelompok serta merasa tidak puas bila tidak bersama teman-temannya.[48]
5) Perkembangan bahasa, pada masa ini kemampuan anak-anak untuk berbicara semakin baik, mulai dari penambahan kosakatanya, pengucapan, pembentukan kalimat, kemajuan dalam pembicaraan. hal ini karena berbicara merupakan sarana penting untuk memperoleh tempat di dalam kelompok.[49]
6) Perkembangan moral, pada masa ini menurut Jean Piaget sebagaimana dikutip Samsunuwiyati, ada dua kategori pemikiran anak tentang moralitas, yaitu pada usia 6-9 tahun, anak menghormati sesuatu karena ketentuan otoritas yang dihormati

[47] Paul Suparno, *Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget,* (Yogyakarta: Kanisius, 2007), hlm. 69-70.
[48] Elizabet B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan...,* hlm. 155-156.
[49] *Ibid.,* hlm. 151-153.

(takut hukuman) dan pada usia 9-12 tahun, anak mulai menganggap bahwa sesuatu dinilai baik jika mematuhi otoritas kelompok dan oleh Kohlberg dinamakan tahap *moralitas konvensional.*[50]

7) Perkembangan agama. Menurut Ernest Harms sebagaimana dikutip Jalaluddin, pada masa ini perkembangan agama anak ada pada tingkat kenyataan *(the realistic stage)*, di mana ide ketuhanan anak sudah mencerminkan konsep-konsep yang berdasarkan pada realitas. Sedangkan bentuk dan sifat agamanya adalah *unreflective, egosentris, anthrophomorphis, verbalis-ritualis, imitatif,* dan rasa heran.[51]

Itulah aspek-aspek perkembangan anak usia sekolah dasar yang harus diperhatikan dalam memilih metode pembelajaran, sehingga pembelajaran lebih efektif dan bisa mengembangkan kecerdasan majemuk anak secara maksimal.

Selain itu, proses pembelajaran juga hendaknya dilakukan secara lebih manusiawi, pribadi, berarti dan berpusat pada siswa. Dalam hal ini prinsip-prinsip belajar humanistik memiliki peranan yang sangat penting.

---

[50] Samsunuwiyati Mar'at, *Psikologi Perkembangan,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 151.

[51] Jalaluddin, *Psikologi Agama,* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005), hlm. 66-73.

d. Konsep Belajar Humanistik

Belajar menurut aliran humanistik bukan sekedar pengembangan kualitas kognitif saja, melainkan juga sebuah proses yang terjadi dalam diri individu yang melibatkan seluruh domain yang ada. Dengan kata lain, pendekatan humanistik dalam pembelajaran menekankan pentingnya emosi atau perasaan, komunikasi yang terbuka, dan nilai-nilai yang dimiliki oleh siswa. Untuk mengembangkan nilai-nilai tersebut diperlukan sebuah metode pembelajaran yang dapat mengasah nilai-nilai kemanusiaan tersebut, sehingga pembelajaran akan lebih bermakna dan berarti bagi siswa.[52]

Dalam proses pembelajaran, aliran humanistik menetapkan prinsip-prinsip pembelajaran. Adapun prinsip-prinsip tersebut adalah adanya keinginan untuk belajar, belajar secara signifikan, belajar tanpa ancaman, belajar atas inisiatif sendiri, serta belajar dan berubah.[53] Sementara itu, tujuan pendidikan menurut teori ini adalah menerima kebutuhan-kebutuhan dan tujuan siswa serta menciptakan pengalaman dan program untuk perkembangan keunikan potensi siswa, memudahkan aktualisasi diri siswa dan perasaan diri mampu, memperkuat perolehan keterampilan dasar (akademik, pribadi, antarpribadi, komunikasi, dan ekonomi), memutuskan pendidikan secara pribadi dan penerapannya, mengenal pentingnya perasaan

[52]Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar...,* hlm. 142.

[53]Sri Esti Wuryani Djiwandono, *Psikologi Pendidikan,* (Jakarta: Grasindo, 2006), hlm. 184-186.

manusia, nilai, dan persepsi dalam proses pendidikan, mengembangkan suasana belajar yang menantang dan bisa dimengerti, mendukung, menyenangkan, serta bebas dari ancaman, mengembangkan siswa masalah ketulusan, respek, dan menghargai orang lain, serta terampil dalam menyelesaikan konflik.[54]

Dengan demikian, pembelajaran menurut teori ini harus dilakukan dengan penuh kesadaran, sesuai dengan kebutuhan peserta didik, serta diarahkan untuk menumbuhkan kesadaran dan kemauan untuk mengaktualisasikan diri secara optimal sesuai dengan potensi yang dimiliki peserta didik.

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif [55] yang dapat dikategorikan sebagai penelitian pustaka *(library research),* yaitu jenis penelitian yang dilakukan melalui penelaahan terhadap buku-buku dan sumber-sumber lain yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan.[56]

---

[54]*Ibid.,* hlm. 181-182.

[55]Penelitian kualitatif yaitu suatu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah serta dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Lihat Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 6.

[56]Mukhtar, *Bimbingan Skripsi, Tesis, dan Artikel Ilmiah: Panduan Berbasis Penelitian Lapangan dan Perpustakaan,* (Ciputat: Gaung Persada Press, 2007), hlm. 193.

2. Pendekatan

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan psikologi. Maksudnya, bahwa dalam uraian skripsi ini, khususnya pada bagian analisis, penulis banyak menggunakan teori-teori psikologi. Adapun teori psikologi yang berkaitan dengan uraian dan analisis data dalam skripsi ini adalah psikologi perkembangan anak usia sekolah dasar dari beberapa psikolog sesuai dengan aspek perkembangan di atas serta mengaitkannya dengan teori belajar humanistik.

3. Metode Pengumpulan Data

Berdasarkan jenis penelitian yang penulis gunakan yaitu penelitian kepustakaan, maka pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode dokumentasi yang dilakukan dengan cara mencari, memilih, menyajikan, dan menganalisis data-data dari literatur atau sumber-sumber yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti,[57] baik dari buku-buku, majalah, maupun intermet.

Terkait dengan hal tersebut, ada dua sumber yang digunakan untuk mengumpulkan data pada penelitian ini, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Adapun sumber-sumber tersebut adalah:

a. Sumber primer yaitu sumber yang berhubungan langsung dengan subyek yang sedang diteliti. Adapun sumber primer penelitian ini adalah:

[57]Arief Furchan dan Agus Maimun, *Studi Tokoh: Metode Penelitian Mengenai Tokoh,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 55.

1) Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences.[58]
2) Multiple Intelligences: The Theory in Practice.[59]
3) Intelligence Reframed: Multiple Intelligences for The 21st Century.[60]
4) Multiple Intelligences: Teori dalam Praktek.[61]

b. Sumber sekunder yaitu karya orang lain yang berkenaan dengan pemikiran tokoh tersebut dan sumber lain yang berkaitan dengan penelitian ini. Adapun sumber sekundernya antara lain:
1) Teori Inteligensi Ganda dan Aplikasinya di Sekolah: Cara Menerapkan Teori Multiple Intelligences Howard Gardner.[62]
2) Multiple Intelligences for Islamic Teaching: Panduan Melejitkan Kecerdasan Majemuk Anak Melalui Pengajaran Islam.[63]
3) Sekolah Para Juara: Menerapkan Multiple Intelligences di Dunia Pendidikan[64]
4) 7 Kinds of Smart: Menemukan dan Meningkatkan Kecerdasan Anda Berdasarkan Teori Multiple Intelligences.[65]

---

[58]Howard Gardner, *Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences,* (New York: Basic Books, 1983).

[59]Howard Gardner, *Multiple Intelligences: The Theory in Practice,* (New York: Basic Books, 1993).

[60]Howard Gardner, *Intelligence Reframed…*

[61]Howard Gardner, *Multiple Intelligences (terj)...*

[62]Paul Suparno, *Teori Kecerdasan Ganda...*

[63]Ariyani Syurfah, *Multiple Intelligences for Islamic Teaching....*

[64]Thomas Armstrong, *Sekolah Para Juara: Menerapkan Multiple Intelligences di Dunia Pendidikan,* terj. Yudhi Murtanto, (Bandung: Kaifa, 2004).

[65]Thomas Armstrong, *7 Kinds of Smart: Menemukan dan Meningkatkan Kecerdasan Anda Berdasarkan Teori Multiple Intelligences,* terj. T. Hermaya, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002).

5) How to Multiply Your Child's Intelligence: Cara Mengembangkan Berbagai Komponen Kecerdasan.[66]

4. Analisis Data

Untuk menganalisis data, penulis menggunakan analisis *deskriptif-analitik. Deskriptif* berarti menggambarkan secara tepat sifat-sifat suatu individu, keadaan, gejala atau kelompok tertentu, atau untuk menentukan penyebaran suatu gejala, atau untuk menentukan ada tidaknya hubungan antara suatu gejala dengan gejala lain dalam masyarakat[67] atau dengan kata lain *deskriptif* berarti menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena yang bersifat alamiah ataupun rekayasa manusia guna memahami bentuk, aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan dan perbedaannya dengan fenomena lain.[68]

Sedangkan *analitik* atau analisis adalah jalan atau cara yang dipakai untuk mendapatkan ilmu pengetahuan ilmiah dengan mengadakan pemerincian terhadap objek yang diteliti dengan jalan memilih-milih antara suatu pengertian dengan pengertian yang lain sekedar untuk memperoleh kejelasan mengenai objek tersebut.[69] Dalam hal ini penulis ingin mendeskripsikan pandangan Howard Gardner mengenai kecerdasan majemuk yang dimiliki manusia untuk kemudian dianalisis lebih jauh guna mencari metode pembelajaran PAI yang dapat digunakan untuk

---

[66]May Lwin, dkk., *How to Multiply…*

[67] Amiruddin dan Zainal Asikin, *Pengantar Metode Penelitian Hukum,* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2004), hlm. 25.

[68] Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 72.

[69] Sudarto, *Metode Penelitian Filsafat,* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1996), hlm. 48.

mengembangkan kecerdasan majemuk anak usia sekolah dasar sesuai dengan perkembangan mereka serta bersifat humanis.

F. Sistematika Pembahasan

Penyusunan skripsi ini dibagi dalam lima bab, *bab pertama,* yaitu pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Hal ini bertujuan untuk mengarahkan pembaca kepada esensi dari penelitian ini.

Bab kedua, membahas tentang biografi dan karya Howard Gardner. Dalam bab ini akan dibahas tentang sekilas pandang kehidupan Howard Gardner untuk memahami latar belakang intelektual dan corak pemikirannya untuk kemudian memetakan karya-karyanya berdasarkan corak pemikiran tersebut. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan pemahaman awal kepada pembaca tentang tokoh yang sedang dikaji.

Bab ketiga, yaitu pemikiran Howard Gardner tentang kecerdasan majemuk. Dalam bab ini akan dibahas tentang latar belakang munculnya teori kecerdasan majemuk, macam-macam kecerdasan majemuk, implikasinya dalam pendidikan, serta tanggapan atas teori kecerdasan majemuk. Pembahasan ini dilakukan untuk memahami lebih jauh tentang konsep kecerdasan majemuk yang diungkapkan oleh Howard Gardner, sebagai langkah awal untuk mencari cara mengembangkan kecerdasan tersebut pada metode pembelajaran PAI untuk usia sekolah dasar.

Bab keempat, yaitu pengembangan kecerdasan majemuk pada metode pembelajaran PAI untuk usia sekolah dasar. Bab ini merupakan analisis terhadap teori kecerdasan majemuk guna mencari cara mengembangkan kecerdasan tersebut pada metode pembelajaran PAI untuk usia sekolah dasar sesuai dengan tingkat perkembangannya serta selaras dengan prinsip-prinsip belajar humanistik. Dalam hal ini, analisis yang akan dikemukakan, langsung menggunakan materi-materi PAI yang digunakan di tingkatan sekolah dasar berdasarkan tingkatan kelas dan mencakup aspek Aqidah-Akhlak, al-Quran-Hadits, Fiqih, dan Sejarah Kebudayaan Islam.[70]

Bab kelima, yaitu penutup yang berisi simpulan, saran-saran dan kata penutup.

[70]Contoh-contoh materi PAI diambil dari silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran Madrasah Ibtidaiyah (MI) Wahid Hasyim tahun pelajaran 2007/2008.

BAB II

BIOGRAFI DAN KARYA HOWARD GARDNER

A. Sekilas Pandang tentang Howard Gardner

Sebelum mengetahui lebih lanjut tentang teori kecerdasan majemuk, terlebih dahulu mengenal siapa sebenarnya pencetus teori ini. Dengan mengenal lebih mendalam pencetus suatu teori, diharapkan akan mempermudah para pembaca untuk mengetahui alur pikiran tokoh yang sedang dikaji. Adapun pencetus pertama teori kecerdasan majemuk adalah Gardner.

Gardner, yang bernama lengkap Howard Gardner, adalah seorang psikolog perkembangan dan ahli pendidikan. Dia lahir pada tanggal 11 Juli 1943 dan dibesarkan di Scranton, sebuah kota ukuran sedang bekas pertambangan batubara di Timur Laut Pennsylvania, Amerika Serikat.[1] Kedua orang tuanya, Ralph dan Hilde Gardner, termasuk pengungsi yang melarikan diri dari kekejaman Nazi Jerman[2] dan kemudian menetap di Amerika Serikat pada tanggal 9 November 1938.[3] Orang tuanya kehilangan anak pertama mereka yang saat itu berumur delapan tahun akibat kecelakaan kereta luncur.[4] Anak tersebut adalah Eric, kakak

---

[1]Ladislaus Naisaban, *Para Psikolog Terkemuka Dunia: Riwayat Hidup, Pokok Pikiran, dan Karya,* (Jakarta: Grasindo, 2004),hlm. 158.

[2]Nazi (National Sozialismus) adalah partai politik fasis di Jerman yang dipimpin oleh Hitler. Lihat Pius A. Partanto dan M. Dahlan Al Barry*, Kamus Ilmiah Populer,* (Surabaya: Arkola, 1994), hlm. 515.

[3] Ellen Winner, "The History of Howard Gardner," dalam *http;//www.howardgardner.com/bio/lerner_winner.html*, didownload tanggal 14 Maret 2008.

[4]Joy A. Palmer (ed.), *50 Pemikir Paling Berpengaruh Terhadap Dunia Pendidikan Modern,* terj. Farid Assifa, (Yogyakarta, IRCiSoD, 2006), hlm. 483.

Gardner yang saat itu meninggal menjelang kelahiran Gardner. Kejadian tersebut tidak pernah diceritakan orang tuanya selama masa kanak-kanak Gardner. Tampaknya kecelakaan yang menewaskan Eric telah menimbulkan trauma bagi orang tua Gardner. Hal ini tampak dari sikap yang ditunjukkan orang tuanya terhadap Gardner kecil. Gardner selalu dilarang melakukan aktivitas yang dapat membahayakan fisiknya, seperti bersepeda dan olahraga berat lainnya, sehingga kegemarannya pada musik, menulis, dan membacalah yang kemudian dikembangkan.[5] Bahkan musik menjadi hal yang penting dalam hidupnya.[6]

Walaupun semua kejadian buruk yang menimpa keluarganya tidak pernah diceritakan kepada Gardner kecil, namun Gardner sendiri yang akhirnya menemukan bahwa mereka adalah keturunan Yahudi yang dikejar-kejar Nazi. [7] Menurut dia, kejadian-kejadian tersebut tetap berpengaruh besar terhadap perkembangan dan pemikirannya. Kejadian tersebut bahkan telah menjadikannya dewasa dan memahami bahwa sebagai anak sulung yang masih hidup dalam keluarga besarnya, ia dituntut berbuat banyak di negara baru (Amerika Serikat). Dia juga menyadari bahwa para pemikir keturunan Yahudi dari Jerman dan Austria seperti Einstein, Freud, Marx, dan Mahler, hidup dan telah belajar serta bersaing dengan pemikir-pemikir lainnya di pusat-pusat intelektual Eropa, sementara dia sendiri terkungkung di lembah Pennsylvania yang tidak

[5] *Ibid.*

[6] Ellen Winner, "The History of Howard Gardner," dalam *http;//www.howardgardner.com/bio/lerner_winner.html*, didownload tanggal 14 Maret 2008.

[7] Ladislaus Naisaban, *Para Psikolog Terkemuka Dunia...,* hlm. 158.

menarik. Akibatnya, ia mengalami kebuntuan intelektual serta depresi ekonomi.[8]

Keinginan yang kuat untuk maju dan berkembang serta kegandrungannya terhadap musik menyebabkan dia menolak keinginan orangtuanya untuk menyekolahkannya di *Philips Academy* di

[8]Joy A. Palmer (ed.), *50 Pemikir Paling Berpengaruh...,* hlm. 483. Perlu dipahami bahwa Enstein atau Albert Enstein merupakan salah seorang ilmuwan yang terkenal khususnya dalam bidang fisika. Ia terkenal sebagai pencetus teori "relativitas", yaitu teori yang menyangkut ide-ide fundamental yang dipakai untuk menjelaskan alam, yakni ide tentang ruang, waktu, massa, gerak, dan gravitasi. Ada dua teori relativitas, yaitu relativitas khusus (dinamakan khusus karena dikaitkan dengan kekhususan gerak, gerak dalam hal ini adalah gerak seragam dalam garis lurus atau kecepatan konstanta) dan relativitas umum (berusaha untuk menghilangkan adanya dua macam gerak, yaitu gerak seragam dan gerak relatif). Lihat selanjutnya di Joko Siswanto, *Kosmologi Einstein,* (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, t.t.), hlm. 18-36. Sedangkan Frued atau Sigmund Freud, merupakan salah seorang ahli psikoanalisis. Karya besarnya yang pertama pada tahun 1900 adalah *The Interpretation of Dreams,* mengupas tentang masalah orang-orang yang mengalami sakit mental dan banyak dipengaruhi oleh pemikiran Darwin, yang bertolak dari premis bahwa manusia adalah produk evolusi yang terjadi secara kebetulan. Manusia hanyalah binatang dan dari asal binatangnya itu manusia memperoleh aneka dorongan dasar yang bersifat turunan dan naluriah. Dorongan tersebut dapat dibedakan menjadi dua, yaitu naluri hidup ke arah pelestarian diri serta perkembangbiakan. Dalam kategori ini dorongan seks adalah yang terpenting. Naluri-naluri binatang dan tak sadar 'id' ini memiliki sifat penuh daya, antisosial, dan irasional. Dia yakin bahwa selamanya manusia berada dalam konflik dengan dirinya sendiri dan masyarakat serta sikap dasar manusia adalah saling memusuhi. Bahkan dia menyatakan bahwa kebencian merupakan dasar dari segala bentuk hubungan afeksi dan cinta antarbangsa manusia. Lihat lebih lanjut dalam Frank G. Goble, *Mazhab Ketiga: Psikologi Humanistik Abraham Maslow,* terj. A. Supratinya, (Yogyakarta: Kanisius, 2007), hlm. 18-21. Berkenaan dengan agama, Freud memandang bahwa agama merupakan musuh besar yang harus diperangi. Dia memandang bahwa agama berada di bawah tiga tiang besar, yaitu tuntutan, perintah, dan penghiburan. Agama, menurut dia, benar-benar tidak dapat menyelesaikan tugas-tugas ini tanpa mengurangi nilai-nilai kehidupan. Lihat lebih lanjut di Joachim Scharfenberg, *Sigmund Freud: Pemikiran dan Kritik Agama,* terj. Shohifullah, dkk., (Yogyakarta: AK Group, 2003), hlm. 242-243. Sementara itu Marx atau Karl Marx adalah salah seorang ahli sosiologi pencetus teori Konflik Marxisme. Marx banyak berbicara tentang kelas-kelas sosial dan perjuangan kelas. Kelas menurut Marx adalah sekelompok orang yang bisa mengambil hasil kerja yang dilakukan oleh orang lain menjadi miliknya, sebagai akibat dari perbedaan di dalam posisi yang dipunyainya di dalam rezim yang ditentukan oleh ekonomi sosial. Ada dua kelas dalam masyarakat menurut Marx, yaitu kelas yang menguasai alat-alat produksi dan yang hanya mempunyai kekuatan kerja. Di dalam kelas-kelas ini akan senantiasa terjadi konflik atau yang disebut antagonisme kelas.. Lihat lebih lanjut dalam Maurice Duverger, *Sosiologi Politik,* terj. Daniel Dhakidae, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2003), hlm. 191-203. Berkenaan dengan hal tersebut, Marx juga menulis tentang kapitalisme, pemilikan, dan kontrol atas sarana-sarana produksi sebagai berada di tangan individu-individu yang sama. Kaum industrialis atau borjuis adalah pemilik dan pengelola sistem kapitalis, sedangkan kelangsungan hidup para pekerja atau proletar sangat tergantung pada sistem ini. Lihat Margaret M. Poloma, *Sosiologi Kontemporer,* terj. Tim Penerjemah Yasogama Yogyakarta, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2007), hlm. 131.

Massachusetts, dia bahkan pergi sekolah ke *Wyoming Seminary* di Kingston. Di sekolah tersebut dia banyak mendapatkan dukungan dan perhatian dari guru-gurunya sampai akhirnya dia sukses menyelesaikan studinya.[9]

Setelah menyelesaikan studinya di sekolah tersebut, pada tahun 1961 dia melanjutkan studinya ke Harvard University, tempat di mana sekarang dia mengabdikan diri. Di universitas tersebut dia mempelajari sejarah sebagai persiapan untuk karier di bidang hukum, khususnya pengacara. Selain itu, dia juga banyak belajar tentang sosiologi dan psikologi. Di universitas itu juga dia bertemu dengan orang-orang yang banyak memberinya inspirasi untuk membuat penelitian khusus tentang hukum alam manusia, mereka adalah pakar psikoanalisis[10] Eric Erikson (orang yang telah memperkuat ambisinya untuk menjadi seorang akademikus),[11] sosiolog David Riesman, dan psikolog kognisi Jerome Bruner.[12]

---

[9]Ladislaus Naisaban, *Para Psikolog Terkemuka Dunia...,* hlm. 158.

[10]Psikoanalisis merupakan suatu sistem psikologi yang diarahkan pada pemahaman, penyembuhan, dan pencegahan penyakit-penyakit mental. Lihat J.P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi,* terj. Kartini Kartono, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2006), hlm. 394. Menurut Freud ada tiga cara yang digunakan untuk mengartikan psikoanalisis, yaitu: (1) psikoanalisis adalah terapi atau metode psikoterapeutis. Dalam hal ini psikoanalisis digunakan untuk mengobati pasien neurosis. Walaupun kata pengobatan di sini sebetulnya tidak pada tempatnya, namun sejauh terapi ini sama sekali tidak menggunakan obat-obatan tapi seluruhnya berlangsung dalam cakrawala bahasa percakapan pasien dengan analisnya. (2) psikoanalisis adalah metapsikologi yaitu teori dinamis tentang naluri-naluri yang didasarkan atas topografi atau kenyataan bahwa psike manusia terdiri dari beberapa instansi, dan pandangan ekonomis. (3) psikoanalisis adalah cara penafsiran, suatu hermeneutika. Dalam hal ini psikoanalisis membuka kemungkinan untuk menemukan makna baru yang sebelumnya tidak disadari. Contoh: mimpi yang kita ceritakan di meja makan waktu sarapan mempunyai arti yang berbeda dengan yang kita sampaikan kepada teman. Lihat K. Bertens, *Panorama Filsafat Modern,* (Jakarta: Teraju, 2005), hlm. 56-58.

[11]Joy A. Palmer (ed.), *50 Pemikir Paling Berpengaruh...,* hlm. 484.

[12]Ladislaus Naisaban, *Para Psikolog Terkemuka Dunia...,* hlm. 158. Jerome Bruner adalah seorang psikolog yang produktif dan cakap dalam segala bidang. Dia adalah pelopor

Pada tahun 1965 dia berhasil memperoleh gelar kesarjanaan dalam bidang psikologi dan ilmu pengetahuan sosial. Dari sini dia bekerja bersama Jerome Bruner dalam *MACOS Project.* Dalam perjalanan kariernya di proyek tersebut, dia banyak membaca karya-karya Claude Levi-Strauss[13] dan Jean Piaget,[14] bahkan bangkitnya minat Gardner untuk

---

"Revolusi Kognitif" dan fokus utamanya dalah tentang persepsi dan kognisi manusia, selain itu Bruner juga banyak terlibat dalam bidang pendidikan. Berkenaan dengan persepsi, dalam karyanya tentang "pandangan baru", ia menekankan peran harapan dan penafsiran terhadap pengalaman perseptual manusia. Setelah mempertahankan fokus ini pada peran aktif subjek, kemudian dia beralih pada peran strategi-strategi dalam proses kategorisasi manusia. Lihat *Ibid.,* hlm. 167. Sementara itu, sebagai seorang psikolog kognisi ia banyak memberikan kontribusi dalam bidang pendidikan terutama berkenaan dengan model pembelajaran teori kognitif. Dalam proses pembelajaran, ia menawarkan satu model pengajaran yang cukup menarik yaitu *Discovery Learning.* Dalam model ini, guru adalah pencipta situasi di mana siswa dapat belajar sendiri, mempertimbangkan sikap siswa dalam belajar, dan bukan memberikan paket yang berisi informasi kepada siswa. Sementara itu, siswa harus belajar melalui kegiatan mereka sendiri dengan memasukkan konsep-konsep dan prinsip-prinsip di mana mereka harus didorong untuk mempunyai pengalaman dan melakukan eksperimen-ekksperimen dan membiarkan mereka untuk menemukan prinsip-prinsip bagi mereka sendiri. Sedangkan sekolah, menurut Bruner, harus menimbulkan keingintahuan siswa, mengurangi resiko kegagalan, dan serelevan mungkin untuk siswa. Lihat Sri Esti Wuryani Djiwandono, *Psikologi Pendidikan...,* hlm. 170-173.

[13]Claude Levi Strauss merupakan salah seorang ahli Antropologi Struktural, seorang keturunan Yahudi berkebangsaan Prancis yang lahir di Belgia pada tahun 1908. Minat utama Strauss semula adalah filsafat. Titik penentu perubahan perjalanan karirnya adalah ketika dia membaca buku *Primitive Society* karya Robert Lowie dan ternyata buku tersebut sangat mengesankan bagi Levi. Sejak itulah dia mulai memilih meniti karir sebagai ahli antropologi. Karya besarnya yang pertama dalam antropologi adalah sebuah buku yang berjudul *Les Structures Elementaires de la Parente.* Buku ini menceritakan tentang sebuah sistem kekerabatan sebagai salah satu ciri khas antropologi. Untuk dapat merangkum dan memahami sistem kekerabatan inilah Strauss mengembangkan sebuah paradigma baru yaitu strukturalisme, di mana berbagai asumsi dan model di dalamnya banyak diambil dari disiplin linguistik dan komunikasi. Lihat Octavio Paz, *Levi Strauss: Empu Antropologi Struktural,* (Yogyakarta: LkiS, 1997), hlm. xii-xiv.

[14]Jean Piaget adalah salah seorang psikolog dalam bidang kognitif dan moral. Dia lahir di Neuchatel, Swiss pada tanggal 9 Agustus 1896. Berkenaan dengan kognisi manusia, dia berpendapat bahwa manusia secara genetik sama dan mempunyai pengalaman yang hampir sama, mereka dapat diharapkan untuk sungguh-sungguh memperlihatkan keseragaman dalam perkembangan kognitif mereka. Dia menyatakan bahwa selama perkembangannya, manusia akan mengalami empat tahap perkembangan kognitif, yaitu tahap sensori-motorik (usia 0-2 tahun), tahap praoperasional (usia 2-7 tahun), tahap operasional konkret (usia 7-11 tahun), dan tahap operasional formal (usia 11-dewasa). Dalam masing-masing tahap tersebut pengetahuan dan pemahaman seseorang mengenai suatu objek akan berbeda, demikian juga proses pembelajaran yang dibutuhkan pada tiap-tiap tahap perkembangan itu akan berbeda pula. Lihat selanjutnya Paul Suparno, *Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget....* Sementara itu, dalam bidang perkembangan moral dia menyatakan bahwa manusia mulai mengalami tahap-tahap perkembangan moral pada usia enam tahun. Dia menyebutkan ada dua tahap perkembangan moral, pertama tahap *Heteronomous Morality,* tahap di mana anak memahami aturan moral karena patuh pada orang tua dan orang dewasa lainnya serta karena takut hukuman. Kedua, tahap *Autonomous Morality,* di

menyelidiki lebih lanjut mengenai "perkembangan" juga terinspirasi dari karya Jean Piaget mengenai tahap perkembangan kognisi manusia. Menurut Piaget, contoh bentuk tertinggi kognisi manusia adalah kognisi yang dimiliki oleh para ilmuwan. Oleh karena itu, dia memandang bahwa anak itu dilahirkan sebagai "bakal ilmuwan." Namun menurut Gardner, konsep Jean Piaget tentang perkembangan kognisi manusia terutama konsepsi anak sebagai "bakal ilmuwan" tidak lagi memadai untuk zaman sekarang.[15]

Bagi Gardner, ilmuwan tidaklah bisa dijadikan sebagai contoh bentuk tertinggi kognisi manusia. Kesadaran ini muncul manakala dia menyadari ketertarikannya pada pendidikan musik dan bidang seni lainnya. Bagi dia, sebagaimana dikutip oleh Joy A. Palmer, bahwa orang-orang yang ahli dalam bidang-bidang lain, seperti pelukis, penulis, musikus, penari, dan seniman lainnya juga memiliki kemampuan kognitif yang tinggi. Oleh karena itu, apa yang disebut dengan "berkembang" perlu memperhatikan hal-hal tersebut. Dengan demikian, perlu adanya pengembangan dan penelitian lebih lanjut berkenaan dengan perkembangan kognisi.[16]

Kemudian, pada tahun 1966, ia melanjutkan program doktornya di Harvard University dan selesai pada tahun 1971. Selama di Harvard University dia dilatih menjadi seorang psikolog perkembangan kemudian

---

mana seorang anak mulai menilai perilaku moral karena ada dasar tujuan yang mendasarinya. Selanjutnya lihat Sri Esti Wuryani Djiwandono, *Psikologi Pendidikan...,* hlm. 82.

[15]Ladislaus Naisaban, *Para Psikolog Terkemuka Dunia...,* hlm. 159.

[16]Joy A. Palmer (ed.), *50 Pemikir Paling Berpengaruh...,* hlm. 484.

menjadi seorang neurolog.[17] Berdasarkan hasil penggodokan dari berbagai institusi tempat dia menuntut ilmu, terutama di Universitas Harvard, akhirnya dia menjadi seorang ahli dalam bidang psikologi, neurologi, bahkan pendidikan. Setelah menempuh perjalanan yang begitu panjang, akhirnya saat ini dia telah menjadi seorang profesor yang khusus mendalami kognisi dan pendidikan di Departemen Pendidikan Harvard University, profesor psikologi di Harvard University, profesor Neurologi di Sekolah Kedokteran Universitas Boston, dan ketua tim (direktur) senior Proyek Zero.[18]

Proyek Zero adalah pusat penelitian dan pendidikan yang mengembangkan cara belajar, berpikir, dan kreativitas dalam mempelajari suatu bidang individu dan institusi.[19] Sementara itu, dalam literatur lain disebutkan juga bahwa Proyek Zero adalah kelompok penelitian yang bertujuan memperkuat pendidikan seni. Proyek ini didirikan oleh Nelson Goodman. Proyek itu pula, sejak pendidikannnya di *Graduate School* sampai sekarang, telah menjadi pusat kegiatan intelektual Gardner, tempat berkembangnya ide-ide sekaligus komunitas intelektualnya. Pada awalnya, di proyek tersebut Gardner membimbing para peneliti muda tentang penelitian kognisi dalam bidang seni, kemudian berkembang dari menganalisis kognisi dalam bidang seni menuju penelitian tentang proses

[17] Neurolog adalah istilah yang digunakan untuk menyebut seorang ahli dalam ilmu pengetahuan mengenai struktur dan fungsi sistem syaraf. Lihat J.P.Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi...,* hlm. 326.

[18] Joy A. Palmer (ed.), *50 Pemikir Paling Berpengaruh...,* hlm. 484.

[19] Paul Suparno, *Teori Inteligensi Ganda dan Aplikasinya di Sekolah,* (Yogyakarta: Kanisius, 2008), hlm. 17.

belajar, pemikiran dan kreativitas pada pelbagai disiplin ilmu, kelompok usia, serta lingkungan pendidikan.[20]

Dalam dua dekade yang lalu, di Proyek Zero dia bersama rekan-rekannya telah banyak melakukan percobaan-percobaan dengan menggunakan alat tes, pelatihan pendidikan, dan penggunaan *multiple inteligences* untuk mencapai rencana-rencana, pengajaran, dan penaksiran pribadi. Bahkan dia juga sudah mengadakan dua penelitian mengenai kognisi dan pemakaian simbol-simbol. Penelitian pertama dilakukan terhadap anak-anak normal dan anak-anak berbakat, sedangkan penelitian kedua dilakukan terhadap orang dewasa yang mengalami gegar otak. Penelitian tersebut dilakukan untuk menyatukan kedua hasil penelitian tersebut sehingga diperoleh suatu teori baru.[21] Bahkan di proyek itulah dia menemukan teori *Multiple Intelligences.*

Multiple Intelligences adalah istilah yang digunakan oleh Howard Gardner untuk menunjukkan bahwa pada dasarnya manusia itu memiliki banyak kecerdasan. Teori ini kemudian dikembangkan dan diperkenalkan pada tahun 1983 dalam bukunya yang berjudul *Frames of Mind,* yang telah diterjemahkan ke dalam dua belas bahasa. Selanjutnya pada tahun 1993 dia mempublikasikan bukunya yang berjudul *Multiple Intelligences: The Theory in Practice,* sebagai penyempurnaan atas buku yang terbit sebelumnya, setelah banyak melakukan penelitian tentang implikasi sekaligus aplikasi teori kecerdasan majemuk di dunia pendidikan di

[20]Joy A. Palmer (ed.), *50 Pemikir Paling Berpengaruh...,* hlm. 483.
[21]Ladislaus Naisaban, *Para Psikolog Terkemuka Dunia...,* hlm. 159.

Amerika Serikat. Teori tersebut disempurnakan lagi dengan terbitnya buku *Intelligence Reframed* pada tahun 2000.[22] Bahkan wacana mengenai *Multiple Intelligences* diperluas kembali di dalam bukunya *Multiple Intelligences: New Horizons* yang terbit pada tahun 2007.[23]

Sementara itu, pada tahun 1994, dia bersama teman sejawatnya sesama ahli psikologi, Mihaly Csikszentmihalyi dan William Damon, merancang *Good Work Project*, yaitu suatu proyek yang bertujuan untuk meneliti bagaimana individu-individu yang menonjol di setiap profesi dapat menghasilkan karya yang patut dicontoh sesuai standar profesi masing-masing, dan memberikan sumbangan besar bagi kesejahteraan masyarakat.[24] Oleh karena itu, dalam proyek ini dipelajari tentang pemimpin-pemimpin terkemuka dalam beberapa profesi, seperti kewartawanan, hukum, sains, kedokteran, teater, dan pilantropi.[25]

Terlepas dari itu semua, dalam perjalanan kariernya, Gardner bertemu dan menikah dengan Ellen Winner, seorang ahli psikologi perkembangan yang mengajar di Kampus Boston. Dari pernikahan tersebut, dia dikaruniai empat orang anak, yaitu Kerith (1969), Jay (1971), Andrew (1976), dan Benyamin (1985) serta seorang cucu. Selain sibuk dengan berbagai kegiatan di Proyek Zero, dia juga mencurahkan seluruh perhatiannya pada keluarga, karena keinginan besarnya adalah keluarga

---

[22] Paul Suparno, *Teori Inteligensi Ganda...,* hlm. 17.

[23] Anonim, "Multiple Intelligences: New Horizons" dalam *http://www.howardgardner.com/books/books.html*, didownload tanggal 2 April 2008.

[24] Joy A. Palmer (ed.), *50 Pemikir..,* hlm. 490.

[25] Anonim, "Good Work Project," dalam *http://www.howardgardner.com/bio/bio.html*, didownload tanggal 14 Maret 2008.

dan pekerjaannya. Selain itu, Gardner juga sosok pribadi yang sangat menyenangi traveling dan kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan bidang seni.

Oleh karena dia seorang pakar yang banyak melakukan penelitian dan menyenangi bidang seni, maka di Universitas Harvard dia dipercaya untuk memberikan banyak mata kuliah, antara lain: mengenai inteligensi, kreativitas, kepemimpinan, tanggung jawab profesional, kegiatan ilmiah antar disiplin ilmu, manajemen kerja yang baik, dan seni.[26]

Seperti telah dijelaskan bahwa Gardner adalah seorang yang aktif dalam bidang penelitian sekaligus ahli dalam bidang musik dan psikologi. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika dia banyak menyandang atau menduduki berbagai jabatan. Adapun jabatan-jabatan yang pernah disandang dan dipegang oleh Gardner antara lain:

1. Guru piano (1958-1969);
2. Guru SD di Newton MA (1969);
3. Peneliti klinis di kedokteran Universitas Veteran Boston (1975-1978);
4. Psikolog peneliti di kedokteran Universitas Veteran Boston (1978-1991);
5. Konsultan psikologi di Universitas Veteran Boston (1991-1993);
6. Peneliti Proyek Zero Harvard (1972-2000);
7. Profesor ilmu kognisi dan pendidikan di Harvard Graduate School of Education (1986-sekarang);

[26]Ladislaus Naisaban, *Para Psikolog...,* hlm. 159.

8. Asisten profesor penelitian dalam bidang Neurologi di kedokteran Boston University (1987-sekarang);
9. Ketua tim (direktur) Proyek Zero di Harvard Garduate School of Education (1995-sekarang);
10. Asisten profesor dalam psikologi di Harvard University (1991-sekarang); dan,
11. Ketua dan anggota Yayasan Spencer *'The Spencer Foundation'* (2001-sekarang).[27]

Dari beberapa jabatan yang disandang Gardner sejak tahun 1958 sampai sekarang, mengindikasikan bahwa dia adalah orang yang aktif, penting, dan berpengaruh di dunia psikologi. Besarnya pengaruh dan banyaknya penelitian yang dia lakukan di bidang psikologi akhirnya mengantarkan dia menjadi orang terkenal di dunia pendidikan, terutama sejak dikembangkannya teori kecerdasan majemuk.

Sebagai seorang psikolog dan ahli pendidikan yang cukup berpengaruh di dunia, terutama di Amerika Serikat, serta banyak melakukan penelitian ataupun kegiatan-kegiatan lainnya yang didukung oleh semangat untuk terus berkembang, dia banyak mendapatkan penghargaan. Adapun penghargaan-penghargaan tersebut antara lain:

1. Claude Bernard Science Journalism Award, pada tahun 1975;
2. MacArthur Prize Fellowship, pada tahun 1981-1986;

[27] *Ibid.,* hlm. 162.

3. William James Award dari American Psychological Association, pada tahun 1987;
4. Penghargaan pendidikan dari Louisville Garwemeyer Award, pada tahun 1990.
5. Doctor *honoris causa* dalam bidang pendidikan dari Curry College, pada tahun 1992;
6. Penghargaan tertinggi dari pemerintah setempat, Pennsylvania, pada tahun 1994;
7. Medali penghargaan dalam bidang pendidikan dari Teachers College, Columbia University, pada tahun 1994;
8. Doctor *honoris causa* dalam bidang kemanusiaan dari Moravian College, PA, pada tahun 1996;
9. Doctor *honoris causa* dalam bidang filsafat dari Tel Aviv University, pada bulan Mei 1998;
10. Penghargaan Samuel T. Orton dari "the International Society of Dyslexia," pada bulan Nopember tahun 1999;
11. Penghargaan medali emas dari American Academy of Achievement, Washington D. C., pada bulan Juni tahun 1999;
12. Doctor *honoris causa* dalam bidang sains dari McGill University, pada bulan Juni tahun 1999;
13. Doctor *honoris causa* dalam bidang sains dari Connecticut College, pada bulan Mei 1999;

14. Doctor *honoris causa* dalam bidang musik dari New England Conservatory of Music, pada tahun 1993, Cleveland Instituet of Music, OH pada tahun 1996, Ithaca College pada bulan Mei tahun 1999.
15. Doctor *honoris causa* dalam bidang kesusasteraan dari Indiana University, IN (1995), Salem State College, MA (1996), Macalaster College (Mei, 1997), Long Island University (Mei, 1997), Princeton University (Juni, 1998), Massachusetts School of Professional Psychology (Juni, 2000), University of Hathford, (Mei, 2000);
16. Penghargaan dari John S. Guggenheim Memorial Foundation, pada tahun 2000-2001;
17. Doctor *honoris causa,* dalam bidang literatur dari National University of Ireland, Italy dan Israel pada bulan Mei 2001; dan,
18. Doctor *honoris causa,* dalam bidang hukum dari University of Toronto pada bulan Juni 2001.[28]

Bahkan pada tahun 2004, dia digelar sebagai Profesor Honorary di East China Normal University di Shanghai dan pada tahun 2005 dia terpilih oleh polis (kebijakan) luar negeri dan majalah "Prospect" sebagai salah satu dari seratus kalangan intelektual yang paling berpengaruh di dunia.[29]

Banyaknya penghargaan yang diperoleh Gardner dalam berbagai bidang, baik dari pemerintah atau universitas-universitas di Amerika

[28] *Ibid.,* hlm. 162-163.
[29] Anonim, "Biografi Howard Gardner," dalam *http;//www.howardgardner.com/bio/bio.html*, didownload tanggal 14 Maret 2008.

Serikat dan negara-negara Barat lainnya menunjukkan bahwa pada dasarnya negara-negara maju memiliki perhatian dan memberikan penghargaan yang sangat besar terhadap penemuan dan pengembangan baru dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, semangat untuk menemukan dan mengembangkan ilmu pengetahuan umum di Barat terus meningkat dari waktu ke waktu dan hal ini pula yang mengantarkan dunia Barat ke masa kejayaan dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi.

Besarnya semangat dan penghargaan terhadap ilmu ini perlu dibangkitkan kembali oleh negara-negara di dunia Islam, sehingga umat Islam tidak lagi jauh tertinggal dari negara-negara Barat. Karena pada dasarnya kemajuan bangsa Barat juga tidak terlepas dari pengaruh perkembangan ilmu pengetahuan rasional pada masa kejayaan dunia Islam, terutama pada masa Dinasti Abbasiyah[30] dan kerajaan Islam di Spanyol (Dinasti Umayyah II).[31]

---

[30]Dinasti Abbasiyah adalah sebuah kerajaan yang didirikan oleh keturunan-keturunan Abbas (paman nabi Muhammad saw.) dengan ibukotanya Baghdad. Dinasti ini berkuasa dari tahun 132H/750 M sampai 656H/1258 M. Pada masa ini ilmu pengetahuan mengalami kemajuan yang sangat pesat. Kemajuan ilmu pengetahuan diawali dengan penerjemahan naskah-naskah asing terutama yang berbahasa Yunani ke dalam bahasa Arab, pendirian pusat pengembangan ilmu dan perpustakaan *Bait al-Hikmah,* dan terbentuknya mazhab-mazhab ilmu pengetahuan dan keagamaan sebagai buah dari kebebasan berpikir. Adapun ilmu pengetahuan yang berkembang melalui penerjemahan naskan-naskah asing pada masa ini antara lain dalam bidang Filsafat, Kedokteran, Astrologi/Astronomi, Kimia, Fisika, dan Matematika. Lihat Siti Maryam, dkk., *Sejarah Peradaban Islam: dari Masa Klasik hingga Modern,* (Yogyakarta: LESFI, 2004), hlm. 97-105.

[31]Dinasti Umayyah II didirikan di Andalusia (sekarang Spanyol). Dinasti ini didirikan oleh Abdurahman Al-Dakhil, seorang keturunan Bani Umayyah yang selamat dari pengejaran Bani Abbasiyah. Berdirinya dinasti hampir berbarengan dengan berdirinya Dinasti Abbasiyah, yaitu tahun 755 M. Pada masa dinasti ini perkembangan ilmu pengetahuan dan pendidikan juga mengalami perkembangan yang sangat pesat, hal ini terutama disebabkan oleh perhatian yang besar dari para penguasa terhadap ilmu dan kesejahteraan rakyatnya. Adapun ilmu yang berkembang pada masa ini antara lain: Fiqih, Hadits, Tafsir, Ilmu Kalam, Ilmu Sejarah, Tata

B. Karya-Karya Howard Gardner

Seperti yang telah dijelaskan bahwa Gardner adalah seorang psikolog perkembangan. Hal ini dapat dipahami karena latar belakang pendidikan Gardner dan pelatihan-pelatihan yang diperolehnya, selalu berkisar pada psikologi, bahkan dia banyak terpengaruh oleh psikolog kognisi Jerome Bruner dan Jean Piaget. Oleh karena itu, karya-karya yang dihasilkannya pun adalah karya-karya dalam bidang psikologi, seperti *Classics in Psychology,*[32] *Classics in Child Psychology,*[33] *Developmental Psychology: An Introduction.*[34]

Namun demikian, selain bidang psikologi, Gardner juga banyak dipengaruhi oleh pemikiran-pemikiran sosiolog David Riesman dan antropolog strukturalis Claude Levi-Strauss. Sehingga pemikirannya dalam bidang psikologi pun banyak yang bernuansa sosiologis-antropologis, yang selanjutnya berpengaruh pada pendidikan. Hal ini nanti akan nampak dalam beberapa karyanya yang lain, baik berupa buku maupun paper.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka karya-karya Howard Gardner dalam bidang psikologi dapat dikelompokkan menjadi dua kategori, yaitu karya psikologi yang bernuansa sosiologis-antropologis dan karya psikologi yang bernuansa pendidikan.

Bahasa Arab, dan Filsafat. Lihat Musyrifah Sunanto, *Sejarah Islam Klasik: Perkembangan Ilmu Pengetahuan Islam,* (Jakarta: Prenada Media, 2004), hlm. 119-125.

[32]Buku yang berjudul *Classics in Psychology* ini ditulis dan diedit oleh Howard Gardner bersama J. Gardner dan diterbitkan oleh Arno Press di New York pada tahun 1973.

[33]Buku yang berjudul *Classics in Child Psychology* ini ditulis dan diedit bersama J. Gardner dan diterbitkan oleh Arno Press di New York pada tahun 1975.

[34]Buku yang berjudul *Developmental Psychology: An Introduction.* Edisi Internasional, diterbitkan oleh Little Brown, di Boston, pada tahun 1978. Sedangkan edisi keduanya terbit pada tahun 1982. Lihat Ladislaus Naisaban, *Para Psikolog Terkemuka Dunia…,* hlm. 165.

Adapun sosiologi itu sendiri, menurut Mayor Polak sebagaimana dikutip oleh Ary H. Gunawan, adalah suatu ilmu pengetahuan yang mempelajari masyarakat sebagai keseluruhan, yakni hubungan antara manusia dengan manusia, manusia dengan kelompok, kelompok dengan kelompok, baik formal maupun material, baik statis maupun dinamis.[35] Sedangkan antropologi adalah ilmu yang kajiannya sangat luas dan mendalam mengenai sistem kekerabatan.[36] Kajian kedua disiplin ilmu ini, terutama antropologi banyak berkenaan dengan keunikan-keunikan atau budaya suatu individu atau masyarakat, seperti seni.

Adapun karya-karya Howard Gardner dalam bidang psikologi dengan nuansa sosiologis-antroplogis antara lain:

1. Karya yang berupa buku
    a. *To Open Minds: Chinese Clues to the Dilemma of Contemporary Education.*[37] Dalam buku ini Gardner menggambarkan tentang bagaimana pendidikan tradisional di Amerika saat dia masih kecil, tahun-tahun penelitiannya tentang kreatifitas di Universitas Harvard dan apa yang dia lihat tentang bagaimana ruang kelas-ruang kelas orang-orang China modern didesain untuk sebuah

[35] Ary H. Gunawan, *Sosiologi Pendidikan: Suatu Analisis Sosiologi tentang Pelbagai Problem Pendidikan,* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 3.

[36] Octavio Paz, *Levi Strauss: Empu Antropologi...,* hlm. xii-xiv.

[37] Buku yang berjudul *To Open Minds: Chinese Clues to the Dilemma of Contemporary Education.* Diterbitkan oleh Basic Books di New York pada tahun 1989. Basic Books Paperback dengan pengenalan baru tahun 1991. Lihat Ladislaus Naisaban, *Para Psikolog Terkemuka Dunia…,* hlm. 164.

program kreatif yang menggambarkan tentang pendekatan tradisional dan progresif yang terbaik.[38]

b. *Art Education and Human Development.*[39] Dalam buku ini Gardner menggambarkan tentang perspektif-perspektif perkembangan dalam seni, yang meliputi penemuan-penemuan empirik dari penelitian Proyek Zero. Dia memadukan penemuan-penemuan tersebut dengan hasil observasi dari budaya-budaya yang lain dengan memberikan pengertian yang mendalam tentang praktik pendidikan yang efektif untuk mengusulkan pendekatan berpeluang pada pendidikan seni.[40]

c. *Creating Minds: An Anatomy of Creativity Seen through the Lives of Freud, Einstein, Picasso, Stravinsky, Eliot, Graham, and Gandhi.*[41] Dalam buku ini Gardner memberikan suatu pandangan singkat tentang tujuh figur yang masing-masing telah menemukan kembali bidang-bidang kemanusiaan dengan usaha yang begitu keras. Memahami bermacam-macam prestasi mereka tidak hanya membuka hakikat kreatifitas tetapi juga membentangkan era

---

[38] Anonim, "To Open Minds," dalam *http://www.pz.harvard.edu/ebookstore/detail.cfm?pub_id=61*, didownload tanggal 2 April 2008.

[39] Buku yang berjudul *Art Education and Human Development* ini diterbitkan oleh The Getty Center for Education in The Arts di Los Angeles pada tahun 1990. Lihat Ladislaus Naisaban, *Para Psikolog Terkemuka Dunia…,* hlm. 164.

[40] Anonim, "Art Education and Human Development," dalam *http://www.pz.harvard.edu/ebookstore/detail.cfm?pub_id=105,* didownload tanggal 2 April 2008.

[41] Buku yang berjudul *Creating Minds: An Anatomy of Creativity Seen through the Lives of Freud, Einstein, Picasso, Stravinsky, Eliot, Graham, and Gandhi* ini diterbitkan oleh Basic Books di New York pada tahun 1993. Lihat Ladislaus Naisaban, *Para Psikolog Terkemuka Dunia…,* hlm. 164.

modern. Waktu yang telah membentuk mereka dan merekalah yang telah membantu untuk memberi definisi.[42]

d. *Extraordinary Minds: Portraits of Exceptional Individuals and an Examination of Our Extraordinariness.*[43] Dalam buku ini Gardner mengungkapkan tentang sebuah misteri yang luar biasa, yaitu persamaan kehidupan antara individu-individu luar biasa yang berbeda. Orang-orang tersebut antara lain Woolf, Gandhi, Mozart, dan Freud. Dalam sintesisnya dia menyatakan bahwa kita semua memiliki kemampuan dan kekuatan-kekuatan mentah (belum mendapat pengaruh dari luar) yang belum membedakan keluarbiasaan tersebut. Namun, ada tiga karakteristik yang membedakannya, yaitu kemampuan untuk menganalisis peristiwa-peristiwa dalam kehidupan mereka sendiri, kepandaian khusus untuk mengidentifikasikan serta memanfaatkan kekuatan mereka sendiri, dan perlengkapan yang diperlukan untuk mengembalikan kepastian hidup ke arah kesuksesan masa depan.[44]

e. *Leading Minds: An Anatomy of Leadership.*[45] Dalam buku ini Gardner menggambarkan tentang penerapan lensa kognitif dalam

---

[42]Anonim, "Creating Minds: An Anatomy of Creativity Seen Through the Lives of Freud, Einstein, Picasso, Stravinsky, Eliot, Graham, and Gandhi," dalam *http://www.pz.harvard.edu/ebookstore/detail.cfm?pub_id=26,* didownload tanggal 2 April 2008.

[43]Buku yang berjudul *Extraordinary Minds: Portraits of Exceptional Individuals and an Examination of Our Extrorinariness* ini diterbitkan oleh Basic Books di New York pada tahun 1997. Lihat Ladislaus Naisaban, *Para Psikolog Terkemuka Dunia…,* hlm. 164.

[44] Anonim, "Extraordinary Minds: Portraits of Exceptional Individuals and an Examination of Our Extrorinariness," dalam *http://pzweb.harvard.edu/ebookstore/detail.cfm?pub_id=28,* didownload tanggal 2 April 2008.

[45]Buku yang berjudul *Leading Minds: An Anatomy of Leadership* ini ditulis oleh Howard Gardner bersama dengan E. Laskin dan diterbitkan oleh Basic Books di New York pada tahun

kepemimpinan. Menurut Gardner, pemimpin-pemimpin yang efektif mampu menciptakan riwayat baru dan bergumul sukses dengan riwayat yang sudah mendiami pikiran-pikiran para pengikut mereka. Gardner menentukan kerangka originalitas yang tinggi dalam spektrum para pemimpin secara luas, yang bergerak dari politik, bisnis, dan pemimpin-pemimpin militer untuk mempersiapkan pemimpin-pemimpin dalam bidang seni, sains, dan profesi lainnya.[46]

f. *Good Work: When Excellence and Ethics Meet.*[47] Dalam buku ini Gardner dan rekan-rekannya menggambarkan tentang pekerjaan mereka dipandang dari sudut peristiwa baru-baru ini dan laporan tentang keberlangsungan studi strategis yang mengizinkan masyarakat untuk menegakkan standar-standar moral dan etika dalam suatu waktu ketika kekuatan pasar memiliki kekuatan yang tidak pernah terjadi sebelumnya.[48]

g. *Responsibility at Work.* Buku ini menggambarkan tentang informasi-informasi yang dikumpulkan dari wawancara yang mendalam dengan lebih dari 1.200 orang dari sembilan profesi yang berbeda, yaitu jurnalistik, ilmu genetika, pendidikan tinggi,

---

1995. Basic Books Paperback dengan pengenalan baru tahun 1996. Lihat Ladislaus Naisaban, *Para Psikolog Terkemuka Dunia...,* hlm. 164.

[46] Anonim, "Leading Minds: An Anatomy of Leadership," dalam *http://www.pz.harvard.edu/ebookstore/detail.cfm?pub_id=27,* didownload tanggal 2 April 2008.

[47]Buku yang berjudul *Good Work: When Excellence and Ethics Meet* ini ditulis oleh Howard Gardner bersama M. Csikszentmihalyi dan W. Damon. Diterbitkan oleh Basic Books di New York pada tahun 2001. Lihat Ladislaus Naisaban, *Para Psikolog Terkemuka Dunia...,* hlm. 163.

[48] Anonim, "Good Work: When Excellence and Ethics Meet," dalam *http://pzweb.harvard.edu/ebookstore/detail.cfm?pub_id=127*, didownload tanggal 2 April 2008.

filantropi, hukum, kedokteran, bisnis, dan pendidikan di bawah universitas. Buku tersebut mengungkapkan bagaimana motivasi, budaya, dan norma-norma profesional dapat saling berhubungan untuk menghasilkan pekerjaan yang bermanfaat baik secara pribadi, sosial, maupun ekonomi. Adapun kunci dari bagus dan bermanfaatnya suatu pekerjaan adalah bertanggung jawab.[49]

h. *Howard Gardner Under Fire.* Buku ini berisi tiga belas kritikan terhadap pendapat Gardner mengenai isu-isu yang spesifik. Dia mengungkapkan alasan-alasan mereka dengan jelas dan kemudian menjawabnya dengan argumen-argumen yang meyakinkan dan tajam. Buku ini dimulai dengan autobiografi yang panjang dan mencakup bibliografi lengkap Howard Gardner yang ditulis dari tahun 1965 sampai 2006.[50]

i. *Changing Minds: The Art and Science of Changing Our Own and Other People's Minds.* Dalam buku ini Gardner menggambarkan tentang fenomena-fenomena perubahan pikiran-pikiran. Sebagaimana dalam buku-bukunya yang lain tentang inteligensi, kreativitas, dan kepemimpinan, buku ini juga menunjukkan ketidaksetujuan Gardner terhadap pemikiran-pemikiran tradisional. Dia menggambarkan beberapa dekade dari penelitian

[49]Buku yang berjudul *Responsibility at Work* ini ditulis oleh Howard Gardner bersama rekannya William Damon, Mihaly Csikszenthmihalyi, dan Jeanne Nakamura dalam penelitian proyek *Good Work.* Lihat Jossey Bass, "Responsibility at Work," dalam *http:www.howardgardner.com/books/books.html.* Lihat juga dalam *http://pzweb.harvard.edu/ebookstore/detail.cfm?pub_id=392,* didownload tanggal 2 April 2008.

[50] Jeffrey Schaler, "Howard Gardner Under Fire," dalam *http://www.howadgardner.com/books/books.html*, didownload tanggal 2 April 2008.

kognitif untuk menunjukkan bahwa perubahan pikiran itu tidak terjadi secara tiba-tiba, tetapi melalui proses secara berangsur-angsur. Dia mengidentifikasi tujuh penopang yang membantu atau menghalangi perubahan pikiran dan menyediakan kerangka-kerang asli yang menunjukkan bagaimana individu-individu bisa meluruskan penopang-penopang tersebut untuk membawa pada perubahan perspektif dan tingkah laku yang signifikan.[51]

j. *Making Good: How Young People Cope with Moral Dilemmas at Work.* Dalam buku ini Gardner dan rekan-rekannya menjelaskan tentang pilihan-pilihan para pekerja muda yang tergolong dalam tiga profesi yang dinamis -jurnalis, sains, dan *acting*- dan melihat bagaimana orang-orang baru tersebut mengatasi dilema-dilema moral, baik karena adanya tuntutan, tidak adanya dukungan, maupun karena kehidupan profesional. Para penulis juga menemukan adanya perbenturan antara para profesional muda dengan orang-orang yang sudah berpengalaman dalam bidang mereka, khususnya pekerja-pekerja yang lebih tua yang menimbulkan kembali adanya sistem model dan mentor. Selain itu, mereka juga mengungkapkan tentang bagaimana pekerja-pekerja muda itu memandang bidang mereka masing-masing, ambisi dasar mereka, dan sebagainya. Studi ini ternyata mengandung pelajaran yang sama bagi karyawan dan majikan

[51]Anonim, "Changing Minds: The Art and Science of Changing Our Own and Other People's Minds," dalam *http://www.pz.harvard.edu/ebookstore/detail.cfm?pub_id=155,*. didownload tanggal 2 April 2008.

muda, sama baiknya dengan kemauan untuk memahami pergeseran karakter moral dan sosial dalam dunia pekerjaan.[52]

2. Karya yang berupa paper

   a. *The Project on Good Work: A Description.* Dalam paper ini disebutkan bahwa sejak tahun 1995, tiga tim penyelidik di bawah pimpinan Howard Gardner dari Harvard University, Mihaly Csikszentmihalyi dari Claremont Graduate University, dan William Damon dari Stanford University telah melakukan penelitian tentang kepemimpinan yang profesional dalam bermacam-macam bidang pekerjaan yang bagus. "Pekerjaan yang bagus" digunakan dalam dua pengertian: (1) pekerjaan yang dianggap memiliki kualitas yang tinggi; (2) pekerjaan yang memiliki tanggung jawab sosial. Melalui penelitian secara intensif, wawancara langsung secara *face to face,* penelitian ini menyelidiki beberapa bidang, antara lain jurnalistik, ilmu genetika, bisnis, musik jazz, teater, filantropi, dan pendidikan tinggi. Pilot mempelajari tentang penggunaan obat-obatan dan secara cepat memunculkan hukum sibermetik dengan rencana-rencana untuk

[52]Buku yang berjudul *Making Good: How Young People Cope with Moral Dilemmas at Work* ini ditulis oleh Howard Gardner bersama Wendy Fischman, Becca Solomon, dan Deborah Greenspan. Lihat Howard Gardner, dkk., "Making Good: How Young People Cope with Moral Diemmas at Work" dalam *http://www.pz.harvard.edu/ebookstore/detail.cfm?pub_id=397,* didownload tanggal 2 April 2008.

menyelidiki bidang-bidang tersebut secara lebih intensif ke depan.[53]

b. *The Ethical Responsibilities of Professionals.* Dalam paper ini disebutkan bahwa sains itu secara moral bersifat netral. Dia menggambarkan usaha-usaha manusia untuk menyediakan jawaban-jawaban yang dapat dipercaya atas pertanyaan-pertanyaan yang menarik bagi kita: siapakah kita? Apa yang dilakukan oleh dunia? Tapi, apa yang terjadi ketika pertanyaan-pertanyaan tersebut dijawab? Kadang-kadang jawaban yang sederhana tapi bisa memuaskan rasa penasaran manusia -sebuah tujuan yang penting dan valid. Tetapi di waktu yang lain mendorong ke arah aksi yang konkret. Saat ini kita mengalami suatu kebuntuan. Di satu sisi, sains dan inovasi berjalan dengan cepat dalam menaklukkan sesuatu yang baru. Di sisi lain, pengekangan-pengekangan tradisional melawan eksperimen-eksperimen yang sembarangan tampak lemah. Harus menyerah pada nasib atau ada cara untuk mengikuti sains dan pendidikan, dan lebih luas lagi, kehidupan para profesional- dengan cara yang bertanggung jawab? Memasukkan tanggung jawab etika seorang profesional. Paper ini berargumen bahwa perjanjian baru harus dibentuk antara para profesional dan masyarakat. Masyarakat menjadikannya mungkin bagi para ilmuwan-ilmuwan profesional untuk meneruskan

[53] Howard Gardner, dkk., "The Project on Good Work: A Description," dalam *http://www.pz.harvard.edu/ebookstore/detail.cfm?pub_id=90,* didownload tanggal 2 April 2008.

pekerjaan mereka –dengan membiayainya. Hasilnya, para ilmuwan harus menambah tugas mereka: mereka harus melepaskan satu klaim kebenaran yang mereka sendiri tidak bertanggung jawab untuk mengaplikasikannya, dan menjalankan usaha-usaha yang bagus untuk membuat suatu kebenaran yang membuahkan ilmu-ilmu yang diaplikasikan secara bijaksana. Menurut Gardner tanggung jawab etika itu harus ada pada para profesional.[54]

c. *Good Work in Complex World: A Cross Cultural Comparison.* Dalam paper ini disebutkan bahwa pada tahun 1996, terjadi kolaborasi secara tidak formal antara Proyek Zero di Harvard University Graduate School of Education dan Royal Danish School of Educational Studies. Dinamakan "Good Work," proyek yang mempelajari tentang kreatifitas tanggung jawab sosial dan kepemimpinan. Kolaborasi ini memunculkan bermacam-macam pengetahuan yang menarik dan sekarang diteliti secara lebih luas dan mendalam melalui kolaborasi secara formal antara institusi ini dengan institusi-institusi lain dalam proyek Good Work: Harvard, Stanford, dan Claremon Graduate University. Dalam paper ini hanya diungkapkan tentang refleksi terhadap nilai-nilai dalam perbandingan antarbudaya dan bagaimana mereka harus

[54] Anonim, "The Ethical Responsibilities of Professionals," dalam *http://www.pz.harvard.edu/ebookstore/detail.cfm?pub_id=91,* didownload tanggal 2 April 2008.

memahami secara lebih dalam tentang Good Work ketika mereka membandingkan antara Denmark, Latvia, dan Amerika.[55]

d. *Getting Kids, Parents, dan Coaches on The Same Page.* Dalam paper ini disebutkan bahwa arena olahraga bisa dipandang sebagai dunia kecil komunitas mereka: ketika generasi-generasi muda berpartisipasi dalam pengambilan keputusan yang berdampak pada kehidupan mereka sendiri, mereka mengembangkan harga diri, kebebasan dan rasa keunggulan. Ketika secara objektif, anak-anak, orang tua-orang tua, dan para pelatih berada pada posisi yang sejajar, olahraga muda-mudi memberikan pengalaman fisik yang positif sama baiknya seperti kesempatan untuk praktik tingkah laku yang berpengaruh baik terhadap kelompok mereka. Siswa-siswa belajar tentang kejujuran, kerjasama, dan manajemen kegagalan. Dalam situasi yang baik, kepercayaan diri para pemuda diperoleh dari olahraga-olahraga yang mendorong perkembangan yang positif. Tetapi apa yang terjadi ketika hubungan para pemuda keluar dari kekompakan? Apa kesulitan-kesulitan yang timbul ketika harapan dari para stakeholder – dalam kasus ini anak-anak, orang tua, dan para pelatih- tidak sejajar? Asal mulanya proyek Good Work menyelidiki tentang hambatan dan tekanan yang ada

[55]Howard Gardner dan Hans Henrik Knoop, "Good Work in Complex World: A Cross Cultural Comparison," dalam *http://www.pz.harvard.edu/ebookstore/detail.cfm?pub_id=96,*. didownload tanggal 2 April 2008

pada arena olahraga para pemuda. Artikel ini mengungkapkan tentang penemuan-penemuan dari penelitian ini.[56]

e. *Assessing Interdiciplinary Work at the Frontier: An Empirical Exploration of "Symptoms of Quality."* Dalam paper ini diungkapkan tentang bagaimana menegaskan kualitas pekerjaan interdisipliner ketika kriteria dari disiplin individual tidak mencukupi? Pembebanan merupakan salah satu aspek pemahaman yang terpenting dalam penelitian interdisipliner. Membangun studi empirik tentang pekerjaan interdisipliner oleh lembaga-lembaga yang patut dicontoh (seperti MIT Media Lab, Santa Fe Institute, Center for Bioethics di U. Penn) yang menggambarkan tantangan bersama dan mengusulkan tiga kriteria epistemik bagi pekerjaan interdisipliner yang bisa dievaluasi, yaitu konsisten, keseimbangan, dan efektif.[57]

f. *The Collective Enterprise of Law: Three Types of Communities.* Dalam paper ini disebutkan bahwa ada tiga tipe komunitas yang dimunculkan oleh Good Work dalam studi mengenai hukum, yaitu komunitas yang bagus bagi pengacara tetapi tidak diperlukan oleh masyarakat secara luas, komunitas yang tidak bagus bagi pengacara tetapi mencari jalan bagi kepentingan masyarakat, dan

[56]Howard Gardner dan Becca Solomon, "Getting Kids, Parents, dan Coaches on The Same Page*,"* dalam *http://www.pz.harvard.edu/ebookstore/detail.cfm?pub_id=104,* didownload tanggal 2 April 2008.

[57]Howard Gardner dan Veronica Boix Mansilla, "Assessing Interdisiplinary Work at the Frontier: An Empirical Exploration of Symptoms of Quality" dalam *http://www.pz.harvard.edu/ebookstore/detail.cfm?pub_id=153*, didownload tanggal 2 April 2008.

komunitas bagus bagi pengacara dan masyarakat yang lebih luas. Sementara itu, muncul juga hukum-hukum sibernetik, hukum kriminal, fusi dan pendapatan, dan praktik-praktik kota kecil. Mereka melakukan penemuan–penemuan yang jelas antara bidang hukum, di satu sisi, dan tipe-tipe komunitas di sisi lain. Di paper ini mereka menguji apa yang diketahui tentang tipe-tipe komunitas, apa dampak komunitas-komunitas tersebut bagi para pengacara, dan apa dampak para pengacara bagi berbagai macam komunitas tersebut.[58]

g. *Can There Be Societal Trustees in American Today?* Dalam paper ini disebutkan bahwa setengah abad yang lalu, ide perwakilan orang-orang Amerika merupakan salah satu hal yang cukup familiar. Waktu itu, satu nama dari beberapa individu yang terkenal dan secara luas dihormati, tapi diklaim sebagai orang yang tidak berkepentingan, dalam artian bahwa mereka tidak diidentifikasikan secara kuat oleh satu partai atau kelompok yang berkepentingan. Ketika negara Amerika dihadapkan pada problem-problem, kaum elit dan warganegara biasa memandang ke arah individu-individu tersebut untuk bimbingan – karena itu mereka dimasukkan pada lelaki yang bijaksana? Gardner mendiskusikan kemunduran dalam hubungan perwakilan tersebut. Gardner heran

[58]Howard Gardner dan Paula Marshall, "The Collective Enterprise of Law: Three Types of Communities," dalam *http://www.pz.harvard.edu/ebookstore/detail.cfm?pub_id=175*, didownload tanggal 2 April 2008.

apakah zaman sekarang ini setara dengan perwakilan masa lampau atau apakah konsep perwakilan suatu waktu barangkali datang dan pergi.[59]

h. *The Empirical Basis of Good Work: Methodological Consideration.* Dalam paper ini digambarkan tentang metode-metode yang digunakan untuk menganalisis data-data wawancara yang dikumpulkan oleh Proyek Good Work tentang studi jurnalis. Yang menetapkan catatan-catatan penelitian dan analisis metode yang digunakan, dibuat secara detail sekali dan menjelaskan tentang dasar pemikiran untuk melaksanakan langkah-langkah analisis. Paper ini juga menyajikan makna tata cara perkenalan para kolega dan peneliti-peneliti baru dalam penomena-penomena pekerjaan yang bagus yang dipelajari dalam proyek ini. Contoh-contoh yang digambarkan dari jurnalis dalam rangka membuat diskusi yang konkret. Mengenai teknik secara detail dimasukkan sebagai catatan-catatan tambahan yang terpisah.[60]

Sementara itu, pemikiran-pemikiran Gardner yang bercorak psikologi dengan nuansa pendidikan mencakup karya-karyanya yang berkenaan dengan *Multiple Intelligences,* karena, seperti yang diungkapkan oleh Joy A. Palmer, pada dasarnya Gardner tidak pernah berniat terlibat dalam dunia pendidikan. Namun, terbitnya teori *Multiple Intelligences* justru

[59] Anonim, "Can There Be Societal Trustees in American Today," dalam *http://www.pz.harvard.edu/ebookstore/detail.cfm?pub_id=175,* didownload tanggal 2 April 2008.

[60] Howard Gardner, dkk., "The Empirical Basis of Good Work: Methodological Consideration," dalam *http://www.pz.harvard.edu/ebookstore/detail.cfm?pub_id=92,* didownload tanggal 2 April 2008.

mengantarkan dia menjadi terkenal dalam percaturan teori dan praktik dunia pendidikan, terutama di Amerika Serikat.[61]

Oleh karena teori ini yang telah menyebabkan terkenalnya Gardner dalam dunia pendidikan sekaligus banyak dipraktikkan di sekolah-sekolah, maka karya Gardner yang berkenaan dengan *Multiple Intelligences* ini dan karya-karya lain yang berhubungan dengan pendidikan di sekolah, dimasukkan dalam karya psikologi yang bercorak pendidikan.

Adapun karya-karya tersebut antara lain:

1. Karya yang berupa buku
   a. *Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences.*[62] Dalam buku ini Gardner mendeskripsikan tentang latar belakang timbulnya teori kecerdasan majemuk, pengertian dan macam-macam kecerdasan majemuk, serta kriteria-kriteria suatu kemampuan dianggap sebagai kecerdasan.[63]
   b. *Multiple Intelligences: The Theory in Practice.*[64] Buku ini menyatukan antara karya Gardner dengan rekan-rekannya di Proyek Zero yang telah dipublikasikan sebelumnya dan karya asli untuk memberikan gambaran tentang keterkaitan logis yang kita pelajari

[61]Joy A. Palmer, *50 Pemikir…,* hlm. 482-483.

[62] Buku yang berjudul *Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences* ini diterbitkan oleh Basic Books di New York pada tahu 1983 dan Basic Books Paperback tahun 1985. Edisi ulang tahun yang kesepuluh dengan pengenalan baru diterbitkan oleh Basic Books di New York pada tahun 1993. Lihat Ladislaus Naisaban, *Para Psikolog Terkemuka Dunia…,* hlm. 164.

[63]Paul Suparno, *Teori Inteligensi Ganda...,* hlm. 17-21.

[64]Buku yang berjudul *Multiple Intelligences: The Theory in Practice* ini diterbitkan oleh Basic Books di New York pada tahun 1993. Lihat Ladislaus Naisaban, *Para Psikolog Terkemuka Dunia…,* hlm. 164.

mengenai aplikasi pendidikan dari teori *Multiple Intelligences* dari berbagai proyek di sekolah dan riset formal dalam dekade terakhir.[65]

c. *Intelligence Reframed: Multiple Intelligences for the 21st Century.*[66] Dalam buku ini Howard Gardner mendeskripsikan tentang bagaimana teori *Multiple Intelligences* disusun dan direvisi sejak diperkenalkan tahun 1983. Dia juga memperkenalkan kemungkinan tiga kecerdasan baru dan berargumen bahwa konsep kecerdasan itu harus diperluas. Dalam buku tersebut dia juga merespon kritikan-kritikan terhadap teori tersebut serta menawarkan bimbingan penggunaan teori tersebut dalam pendidikan di sekolah dan museum-museum serta mempertimbangkan hubungan antara *multiple intelligences* dengan dunia kerja ke depan.[67]

d. *The Disciplined Mind: Beyond Facts and Standardized Tests, The K-12 Education that Every Child Deserves.*[68] Dalam buku ini Gardner mengangankan sebuah sistem pendidikan yang akan membantu menerbitkan generasi-generasi muda yang mampu menantang masa depan, dengan tetap memelihara tujuan tradisional pendidikan humanis. Dia berargumen bahwa kekontrasan yang berbasis fakta, model tes standard yang

[65]Howard Gardner, *Multiple Intelligences: Teori dalam Praktek,* hlm. Cover Belakang.

[66]Buku yang berjudul *Intelligence Reframed: Multiple Intelligences for the 21st Century* ini diterbitkan oleh Basic Books di New York pada tahun 1999. Lihat Ladislaus Naisaban, *Para Psikolog Terkemuka Dunia…,* hlm. 164.

[67]Howard Gardner, "Intelligence Reframed: Multiple Intelligences for the 21st Century," dalam *http://pzweb.harvard.edu/ebookstore/detail.cfm?pub_id=56,* didownload tanggal 2 April 2008.

[68]Buku yang berjudul *The Disciplined Mind: Beyond Facts and standardized Tests, The K-12 Education that Every Child Deserves* ini diterbitkan oleh Penguin Putnam di New York pada tahun 2000. Lihat Ladislaus Naisaban, *Para Psikolog Terkemuka Dunia...,* hlm.164.

menggenggam para pengambil kebijakan dan masyarakat, dan pendidikan K-12 harus mempertinggi pemahaman yang mendalam tentang tiga prinsip, yaitu kebenaran, keindahan, dan kebaikan. Gardner mengungkapkan tentang bagaimana mengajarkan siswa-siswa tiga subjek—teori evolusi, musik Mozart, dan pelajaran yang dapat diambil dari suatu bencana—akan mengilhami sifat-sifat dasar dari kebenaran, keindahan, dan moralitas.[69]

e. *The Unschooled Mind: How Children Think and How Schools Should Teach.* [70] Dalam buku ini Gardner mengungkapkan jawaban-jawabannya mengenai pertanyaan tentang mengapa anak-anak tidak bisa menguasai apa yang harus mereka pelajari di sekolah. Dalam buku tersebut dia menggabungkan antara sains kognitif dengan agenda pendidikan. Dia memperlihatkan bagaimana ketidakcocokan pikiran-pikiran kita dengan pola pengajaran natural. Dia juga menjelaskan tentang materi, praktik, dan lembaga pendidikan serta membuat suatu solusi untuk merekonstruksi pendidikan-pendidikan kita.[71]

f. *Multiple Intelligences: New Horizons.* Dalam buku Gardner menjelaskan tentang perkembangan teori *Multiple Intelligences*

---

[69]Howard Gardner, "The Disciplined Mind: Beyond Facts and standardized Tests, The K-12 Education that Every Child Deserves," dalam *http://pzweb.harvard.edu/scure/ebookstore/shopping_cart..cfm?pub_id=118,* didownload tanggal 2 April 2008.

[70]Buku yang berjudul *The Unschooled Mind: How Children Think and How Schools Should Teach* ini diterbitkan oleh Basic Books di New York pada tahun 1991. Lihat Ladislaus Naisaban, *Para Psikolog Terkemuka Dunia…,* hlm. 164.

[71]Howard Gardner, "The Unschooled Mind: How Children Think and How Schools Should Teach," dalam *http://www.pz.harvard.edu/ebookstore/detail.cfm?pub_id=25,* didownload tanggal 2 April 2008.

sejak lahirnya *Frames of Mind* sampai laporan-laporan yang berkembang saat ini mengenai aplikasi teori tersebut dari berbagai tempat. Buku ini merupakan revisi dari buku-buku sebelumnya yang mengutamakan materi-materi baru tentang aplikasi MI di dunia global, tempat-tempat kerja, penaksiran tentang praktek MI dalam iklim pendidikan konservatif, fakta-fakta baru tentang fungsi otak, dan sebagainya.[72]

2. Karya yang berupa paper.

Karya Gardner yang bercorak pendidikan dapat dilihat dari salah satu papernya yang berjudul *Contemplation and Implication for Good Work in Teaching.* Dalam paper ini disebutkan bahwa mengajar, sebagaimana profesi lainnya, juga memperoleh upah atau bayaran tersendiri. Melakukan pekerjaan ini selain memperoleh kegembiraan, juga akan melatih pertumbuhan pikiran, mempunyai kesempatan untuk mengikuti perkembangan generasi muda, dan peluang untuk berkreatifitas dan berinspirasi.

Namun demikian, seperti kebanyakan profesi lainnya, profesi ini juga cepat mengalami perubahan, mengikuti kecepatan perubahan dunia. Dunia pendidikan akan mengalami serangkaian tekanan dan tantangan, yang meliputi keterbatasan waktu dan tuntutan persaingan dari profesi-profesi yang berbeda. Tantangan-tantangan ini ditunjukkan antara lain, kapan para guru dan administrator memiliki

[72] Howard Gardner, "Multiple Intelligences: New Horizons," dalam *http://www.pz.harvard.edu/ebookstore/detail.cfm?pub_id=211*, didownload tanggal 2 April 2008.

kesempatan untuk mencapai perspektif, ”mengisi ulang baterai mereka,” dan membangkitkan ide-ide baru dan solusi-solusi kreatif? Apa yang akan dilakukan untuk mencegah hilangnya dan berpindahnya orang-orang yang berbakat ke profesi lain yang memiliki upah yang lebih besar?

Good Work dan Contemplative Mind merupakan bagian dari studi yang lebih luas tentang bagaimana para profesional yang sukses dalam beberapa bidang -mencakup jurnalis, genetika, pendidikan tinggi, dan sebagainya- membawa pada kualitas yang tinggi, pekerjaan kreatif, meskipun dengan berbagai tekanan dan tantangan. Paper ini menguji peran permainan praktis yang diyakini dan direfleksikan, memungkinkan para guru untuk mencapai tujuan-tujuan mereka, bermanfaat, dengan studi yang lebih mudah dari para jurnalis.[73]

Dari pemaparan di atas dapat dipahami bahwa Gardner merupakan sosok pribadi yang memiliki semangat dan kemauan yang besar untuk maju, gandrung akan ilmu pengetahuan dan mau bekerja keras untuk terus menemukan sesuatu yang baru serta menentang pendapat-pendapat tradisional yang dianggapnya tidak sesuai lagi dengan tuntutan perkembangan zaman.

Kemauan untuk maju tampak dari kesadarannya sebagai anak tertua yang masih hidup yang tinggal di negara asing, Amerika Serikat, untuk

[73]Howard Gardner, dkk., “Contemplation and Implication for Good Work in Teaching,” dalam *http://www.pz.harvard.edu/ebookstore/detail.cfm?pub_id=95*, didownload tanggal 2 April 2008.

melakukan sesuatu yang bisa merubah kehidupan keluarganya agar menjadi lebih baik, tidak mau terkungkung lebih lama di daerah yang tidak bisa memberikan peluang untuk mengembangkan intelektualnya yang akhirnya mengantarkan dia untuk berhijrah ke kota-kota besar guna menuntut ilmu.

Sementara itu, kegandrungannya terhadap ilmu pengetahuan dapat dilihat dari minat yang begitu besar untuk mempelajari tentang berbagai pemikiran orang-orang besar dalam berbagai bidang seperti David Riesman dalam bidang sosiologi, Claude Levi Strauss dalam bidang antropologi, Jerome Bruner dan Jean Piaget dalam bidang psikologi, bahkan dia memanfaatkan peluang yang baik untuk bekerja bersama Jerome Bruner dalam *Major Project.* Kegandrungannya untuk memahami pemikiran tokoh-tokoh besar tersebut akhirnya memberi pengaruh yang cukup signifikan bagi corak pemikirannya yang tampak pada karya-karyanya. Selain itu, minat yang begitu besar terhadap ilmu pengetahuan juga tampak dari perjalanan intelektualnya sejak pertama kali mengenyam pendidikan formal sampai mengantarkan dia menjadi orang sukses, khususnya dalam bidang psikologi.

Sedangkan kemauan untuk bekerja keras guna menemukan sesuatu yang baru terlihat dari semangatnya dalam melakukan berbagai penelitian, baik di Proyek Zero maupun Good Work yang telah menghasilkan banyak karya dan penghargaan. Sementara itu, keberanian untuk menentang pendapat-pendapat tradisional yang dianggapnya tidak sesuai lagi dengan tuntutan perkembangan zaman salah satunya dapat dilihat dari karya-karyanya mengenai teori *Multiple Intelligences*, karena teori ini lahir

sebagai bentuk tentangan terhadap pendapat tradisional yang cenderung memuja-muja IQ sebagai satu-satunya ukuran kecerdasan seseorang dan anggapan bahwa kecerdasan itu tidak bisa dikembangkan (bersifat statis).

Semangat-semangat itulah kiranya yang patut dijadikan teladan bagi generasi-generasi muslim, sehingga perkembangan keilmuan dan penelitian-penelitian ilmiah dalam masyarakat muslim akan terus berkembang dinamis seiring tuntutan dan perkembangan zaman. Hal ini tentu saja harus didukung dari peran serta pemerintah sebagai salah satu motor penggerak kemajuan peradaban suatu bangsa.

BAB III

PEMIKIRAN HOWARD GARDNER

TENTANG KECERDASAN MAJEMUK

A. Latar Belakang Munculnya Teori Kecerdasan Majemuk

Menurut Agus Efendi, ketika mengantarkan edisi ke-10 dari *Frames of Mind* (1983), Gardner menegaskan bahwa sembari menulis *Frames of Mind*, ia memandang karya tersebut sebagai kontribusinya terhadap disiplin psikologi perkembangan yang digelutinya. Dengan karya tersebut, Gardner hendak memperluas konsepsi kecerdasan, dari hanya menyangkut *the result of paper and pencil test*, menjadi pengertian yang lebih luas yang menyangkut pengetahuan tentang otak manusia dan kepekaannya terhadap ragam budayanya *(sensitivity to the diversity of human cultures)*.[1]

Namun demikian, terbitnya buku tersebut, menurut Joy A. Palmer, justru menempatkan dia dalam percaturan teori dan praktik pendidikan di Amerika Serikat serta membuatnya terkenal di seluruh dunia.[2] Oleh karena mendapat sambutan dari dunia pendidikan, maka dalam karya selanjutnya mengenai kecerdasan majemuk, seperti *Multiple Intelligences: The Theory in Practice, Multiple Intelligences: New Horison,* dan sebagainya, menurut Agus Efendi, Gardner banyak memasukkan wacana-wacana pendidikan

---

[1]Agus Efendi, *Revolusi Kecerdasan Abad 21: Kritik MI, EI, SQ, AQ, dan Successful Intelligence atas IQ,* (Bandung: Alfabeta, 2005), hlm. 136-137.

[2]Joy A. Palmer, *50 Pemikir Paling Berpengaruh Terhadap Dunia Pendidikan Modern,* terj. Farid Assifa, (Yogyakarta, IRCiSoD, 2006), hlm. 482-483.

kontemporer. Dengan demikian, karya-karya sesudah *Frames of Mind*, lebih dijadikan sebagai penyerta dan penyempurnaan bagi karya tersebut.[3]

Terlepas dari itu semua, dalam bukunya *Frames of Mind,* Gardner menjelaskan empat hal terkait dengan latar belakang munculnya teori kecerdasan majemuk, yaitu *The Idea of Multiple Intelligences* (ide mengenai kecerdasan majemuk),[4] *Intelligences: Earlier Views* (pandangan awal mengenai kecerdasan),[5] *Biological Foundations of Intelligences* (fondasi biologis kecerdasan),[6] dan *The Definiton of Intelligence* (definisi kecerdasan).[7]

1. Ide Mengenai Kecerdasan Majemuk

Mengawali penjelasan tentang ide mengenai kecerdasan majemuk, Gardner memberikan ilustrasi sebagai berikut:

> *"A Young Girl spends an hour whit an examiner. She is asked a number of questions that probe her store of information (who discovered America? What does the stomach do?), her arithmetic skills (at eight cent each, how much will three candy bars cost?), her ability to remember a series of numbers (5,1,7,4,2,3,8), her capacity to grasp the similarity between two elements (elbow and knee, mountain and lake). She may also be asked to carry out certain other tasks-for example, solving a maze or arranging a group of pictures in such a way that they relate a complete story. Some time afterward, the examiner scores the responses and comes up with a single number-the girl's intelligence quotient, or IQ."*[8]

---

[3]Agus Efendi, *Revolusi Kecerdasan Abad 21...,* hlm. 137.

[4]Howard Gardner, *Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences,* (New York: Basic Books, 1983), hlm. 3.

[5]*Ibid.,* hlm. 12.

[6]*Ibid.,* hlm. 31.

[7]*Ibid.,* hlm. 59.

[8]*Ibid.,* hlm. 3. Adapun terjemahan bebasnya adalah seorang perempuan muda menghabiskan waktu satu jam bersama seorang penguji. Dia ditanya sejumlah pertanyaan yang menyelidiki informasi yang dipahaminya dalam bidang sejarah (siapa yang menemukan Amerika? Apa yang dikerjakan oleh perut?), kemampuan aritmatikanya (jika satu batang permen seharga delapan sen, berapa harga tiga batang permen?), kemampuannya untuk mengingat rangkaian nomor-nomor (5,1,7,4,2,3,8), kemampuannya untuk memahami kesamaan antara dua elemen (siku

Berdasarkan ilustrasi tersebut dipahami bahwa kecerdasan seringkali hanya dihargai dan dinilai dengan tes IQ melalui ujian tertulis atau lisan yang menekankan pada kemampuan menghafal, mengingat, dan menceritakan suatu peristiwa, menghitung, atau memecahkan suatu teka-teki yang mengarah pada kemampuan linguistik dan matematis logis. Bahkan, kecerdasan tersebut hanya dihargai dengan skor-skor yang merupakan hasil penjumlahan dari seluruh jawaban yang dianggap mampu dijawab dengan benar oleh seseorang. Dengan demikian, belum ada anggapan bahwa kemampuan-kemampuan lain yang dimiliki manusia itu juga kecerdasan.

Penilaian tersebut, menurut Gardner, akan memberikan pengaruh yang cukup besar bagi masa depan seseorang, mempengaruhi penilaian guru terhadapnya dan menentukan sifat elijibilitas untuk hak-hak istimewanya. Namun menurut Gardner, penilaian tersebut tidak semuanya salah, dalam artian bahwa skor yang diperoleh melalui tes inteligensi tersebut mampu memprediksi keberhasilan seseorang di sekolah. Namun demikian, hasil tes tersebut tidak bisa meramalkan kesuksesan hidup seseorang di kemudian hari.[9]

Peristiwa-peristiwa seperti itu, tulis Gardner, terjadi ribuan kali setiap harinya di seluruh dunia walaupun dengan berbagai versi yang

---

dan lutut, gunung dan danau). Dia juga mungkin diminta untuk mengerjakan tugas-tugas yang lain-seperti memecahkan sebuah jaringan jalan yang ruwet atau menyusun sekelompok gambar-gambar sedemikian rupa sehingga gambar-gambar tersebut menjadi sebuah cerita yang sempurna. Kadang-kadang setelah itu, penguji memberikan skor terhadap jawaban-jawaban tadi dan sampai pada satu angka -kecerdasan inteligensi atau IQ perempuan tersebut.

[9] *Ibid.,* hlm. 3.

disesuaikan dengan usia dan setting budayanya. Kebanyakan tes tersebut dilakukan dengan menggunakan kertas dan pensil daripada dilakukan secara langsung bersama seorang penguji.[10] Oleh karena itu, menurut Gardner sebagaimana dikutip oleh Agus Efendi, banyak peneliti kecerdasan yang tidak puas dengan keadaan seperti itu. Bagi mereka, pasti ada banyak kecerdasan daripada sekedar jawaban pendek terhadap pertanyaan singkat -jawaban yang menduga keberhasilan akademis. Namun, cara ini justru terus diulang secara universal untuk menduga masa depan seseorang, bahkan hingga saat ini.[11]

Dengan demikian, tidak ada penghargaan yang memadai untuk kemampuan-kemampuan lain yang dimiliki manusia bahkan sekedar untuk menganggap kemampuan-kemampuan tersebut sebagai kecerdasan. Sehingga orang-orang yang memiliki kemampuan-kemampuan luar biasa dalam bidang lain, seperti para navigator, atlet, dan ahli komputer, tidak dianggap sebagai orang-orang yang cerdas karena lemahnya kemampuan mereka dalam bidang linguistik dan matematis-logis.

Selanjutnya, menurut Gardner, sebuah refleksi menyatakan bahwa setiap individu akan mencapai level kemampuan yang tinggi dalam sebuah bidang tertentu. Oleh karena itu, sudah seharusnya kecerdasan memiliki definisi istilah yang lebih layak, karena jelas bahwa metode penaksiran kecerdasan melalui tes-tes IQ tidak cukup baik untuk menghargai potensi-potensi atau prestasi-prestasi seseorang. Dengan

[10] *Ibid.,* hlm. 4.
[11] Agus Efendi, *Revolusi Kecerdasan Abad 21...,* hlm. 138.

demikian, problemnya terletak pada teknologi pengujiannya, sehingga perlu adanya perluasan dan *reformulasi* pandangan mengenai kecerdasan manusia sampai ditemukan cara yang lebih tepat untuk menaksir kecerdasan tersebut dan cara yang lebih efektif untuk mendidiknya.[12]

Bahkan, banyak orang yang terlibat dalam dunia pendidikan memiliki kesimpulan yang sama bahwa ada program-program baru yang menarik yang mencoba untuk mengembangkan kecerdasan manusia untuk seluruh budaya dan melatih individu-individu tentang kemampuan-kemampuan umum, seperti "Pembelajaran Antisipatori," untuk membantu individu-individu merealisasikan potensi-potensi mereka. Banyak eksperimen telah dilakukan, berkisar dari metode pelatihan biola Suzuki sampai pada metode memperkenalkan program-program komputer yang fundamental LOGO, untuk mencari prestasi-prestasi unggul dari anak-anak muda. Bahkan, beberapa eksperimen tersebut sudah sukses didemonstrasikan ketika eksperimen yang lain masih pada fase percobaan. Oleh karena itu, sangat mungkin untuk mengatakan bahwa kesuksesan itu sama baiknya dengan kegagalan yang terjadi pada ketiadaan kerangka berpikir yang cukup mengenai kecerdasan.[13]

Selanjutnya, menurut Gardner, kehadiran teori kecerdasan majemuk ini adalah untuk menentang pandangan-pandangan klasik mengenai kecerdasan yang secara eksplisit atau implisit telah menyihir manusia melalui psikologi dan teks-teks pendidikan. Kemudian untuk

[12] Howard Gardner, *Frames of Mind…,* hlm. 4.
[13] *Ibid.,* hlm. 5.

mempermudah identifikasi sisi-sisi baru dari teori ini, Gardner mencoba menunjukkan beberapa fakta mengenai pandangan-pandangan tradisional tentang kecerdasan.

Menurut Gardner, lebih dari dua ribu tahun, minimal sejak bangkitnya negara-kota Yunani, terdapat serangkaian ide yang mendominasi diskusi-diskusi mengenai kondisi manusia dalam suatu peradaban. Ide-ide ini menekankan pada eksistensi dan pentingnya kekuatan mental, yaitu kemampuan manusia yang kemudian diungkapkan dengan berbagai terma, seperti rasionalitas, inteligensi, atau penyebaran pikiran. Dalam pencariannya mengenai esensi manusia, Gardner melakukan penelitian terhadap kemampuan-kemampuan khusus dari beberapa tokoh, seperti Plato, ahli-ahli kitab terpelajar di biara, atau ilmuwan di laboratorium. Menurut Gardner, mereka semua adalah orang-orang yang mampu menggunakan kekuatan-kekuatan mental mereka dalam dunia nyata. Socrates mengatakan ”kenali dirimu,” dan Aristoteles mengatakan ”seluruh manusia secara alamiah memiliki hasrat untuk mengetahui,” sementara itu Descartes mengatakan ”Aku berpikir: oleh karena itu, aku ada.” Semua pendapat tersebut, menurut Gardner, memberikan inskripsi yang membingkai seluruh peradaban.[14]

Kemudian pada abad kegelapan, antara abad klasik dan renaisans, persoalan kecerdasan ini jarang ditentang. Mengenai awal abad

[14] *Ibid.,* hlm. 5-6.

pertengahan ini, St. Augustine sebagaimana dikutip Howard Gardner menegaskan bahwa:

> *"The prime author and mover of the universe is intelligence. Therefore, the final cause of the universe must be the good of the intelligence and that is truth…. Of all human pursuit of wisdom is the most perfect, the most sublime, the most useful, and the most agreeable. The most perfect, be cause in so far as aman gives himself up to the pursuit of wisdom, to that extent the enjoys already some portion of true happiness."*[15]

Dari pernyataan tersebut, jelaslah bahwa kecerdasan memiliki posisi yang sangat fundamental dalam peradaban umat manusia. Oleh karena itu, kecerdasan harus dijunjung tinggi dan harus mampu membawa manusia pada hakikat kebenaran dan kearifan. Karena dua hal yang mendasari kecerdasan itulah yang menyebabkan kecerdasan memiliki kedudukan yang tinggi dalam suatu peradaban.

Kemudian pada puncak abad pertengahan, Dante sebagaimana dikutip oleh Howard Gardner mengajukan pandangannya tentang "fungsi yang tepat bagi ras manusia, akibat dari semua itu adalah untuk mengaktualisasikan seluruh kapasitas kecerdasan secara kontinyu, terutama dalam spekulasi dan aksi." Kemudian mengenai awal abad renaisans, abad sebelum zaman Descartes, Francis Bacon mendeskripsikan sebuah kapal laut Inggris di Atlantik Baru yang berlayar sampai pulau hayalan yang pimpinannya adalah seorang penegak

[15] *Ibid.,* hlm. 6. Terjemahan bebasnya adalah pengarang dan penggerak utama alam semesta itu adalah kecerdasan. Oleh karena itu, sebab akhir alam semesta haruslah baiknya kecerdasan dan itu merupakan suatu kebenaran.... Seluruh manusia itu mencari, mencari kearifan adalah yang paling sempurna, paling luhur, paling berguna, dan paling dapat disepakati. Paling sempurna, karena sejauh ini seperti seorang lelaki memberikan dirinya sendiri sesuai dengan pencarian kearifan, sampai pada tahap tersebut dia sudah menikmati sebagian kebahagiaan yang sejati.

sekaligus pengabdi besar dalam penelitian keilmuan, tulis Gardner. Namun demikian, menurut Gardner, penghargaan terhadap pengetahuan bukanlah satu-satunya tema yang membawa kesadaran bagi dunia Barat. Tetapi kebajikan, keyakinan, dan keberanian juga memiliki andil yang sangat besar bagi kemajuan peradaban pada abad tersebut.[16]

Terkait dengan kecerdasan, seperti yang dikutip oleh Agus Efendi, Gardner mengungkapkan bahwa ada dua pandangan yang berbeda mengenai kecerdasan. *Pertama,* kaum *hedgehog* yang meyakini bahwa kecerdasan itu adalah sebuah potongan, tunggal, dan statis. Bagi mereka setiap manusia dilahirkan dengan sejumlah kecerdasan tertentu yang disebut dengan IQ. *Kedua,* kaum *foxes* yang mengagungkan sejumlah fungsi berbeda atau bagian-bagian mental. Bagi mereka kecerdasan itu bersifat dinamis dan bisa berkembang. Selain itu, Gardner juga menyebutkan bahwa para pemikir abad pertengahan memiliki *trivium* yang mencakup tata bahasa, logika, dan retorika, serta memiliki *quadrivium* yang mencakup matematika, geometri, astronomi, dan musik.[17]

Sementara itu, dalam ilmu psikologi sendiri, menurut Gardner, telah banyak diusulkan mengenai aturan-aturan tentang kemampuan mental manusia. Franz Joseph Gall menominasikan 37 fakultas atau

[16] *Ibid*., hlm. 139.
[17] Agus Efendi, *Revolusi Kecerdasan Abad 21...,* hlm. 139.

kekuatan pikiran manusia; J. P. Guilford menyokong 120 vektor pikiran manusia.[18]

Sedangkan perdebatan mengenai studi daerah otak juga masih sering terjadi, dalam hal ini ada dua kelompok, yaitu kelompok *localizer* yang percaya bahwa porsi berbeda dari sistem saraf itu menengahi kapasitas intelektual yang berbeda; sementara itu, kelompok *holists* menganggap bahwa fungsi utama intelektual yang merupakan kekayaan otak itu bersifat keseluruhan. Dalam bidang tes kecerdasan, perdebatan juga terjadi antara orang-orang yang mengikuti Charles Spearmen yang meyakini faktor umum intelektual dan orang-orang yang mengikuti L. L. Thurstone yang meyakini keragaman kemampuan mental. Kemudian dalam bidang perkembangan anak juga terjadi perdebatan antara mereka yang mempostulatkan struktur umum pikiran (seperti Jean Piaget) dan mereka yang percaya akan serangkaian luas dan relativitas kemampuan mental manusia (lingkungan belajar sekolah). Bahkan, gema perdebatan dalam disiplin-disiplin ilmu yang lain juga sama-sama terdengar nyaring.[19]

Jadi, menurut Gardner, perdebatan tentang pembagian kecerdasan ke dalam bagian-bagian masih terus berlangsung dan belum menunjukkan adanya tanda-tanda penyelesaian. Bahkan Gardner sendiri menyangsikan bahwa topik-topik seperti kehendak bebas atau konflik antara keyakinan dan alasan akan ditetapkan untuk kepuasan seseorang. Tetapi dalam kasus

[18] Howard Gardner, *Frames of Mind…*, hlm.7.
[19] *Ibid.,* hlm. 7-8.

yang lain, masih ada harapan untuk terus berkembang maju, tulis Gardner.[20]

Seiring perkembangan zaman, hingga saat ini, sudah ada usaha untuk menjelaskan tentang struktur kemampuan intelektual manusia. Terobosan ilmiah mengenai persoalan ini tidaklah tunggal, namun sudah ada banyak bukti dari berbagai sumber yang bisa dijadikan rujukan dan telah dikumpulkan dengan kekuatan yang lebih besar dalam beberapa dekade yang lalu, bahkan bukti-bukti tersebut tampaknya sudah diakui oleh orang-orang yang terkait dalam penelitian tentang kognisi manusia. Tetapi, di antara bukti-bukti yang diperoleh dari sumber-sumber tersebut jarang terjadi konvergensi, karena secara langsung dan sistematis, biasanya bukti-bukti tersebut lebih terfokus pada bidang tertentu dan diuji hanya dalam satu disiplin keilmuan saja serta tidak dipublikasikan di wilayah publik yang lebih luas, ungkap Gardner.[21]

Oleh karena itu, dalam kesimpulannya menurut Agus Efendi, Gardner menunjukkan adanya bukti persuasif mengenai eksistensi atau adanya kompetensi intelektual manusia yang otonom secara relatif, yang selanjutnya disebut dengan ”kecerdasan manusia.” Inilah yang oleh Gardner disebut dengan ”Frames of Mind” (seperti judul buku teori kecerdasan majemuk). Sifat pasti dan keluasan masing-masing “kerangka” intelektual, sejauh ini belum ada ketetapan yang memuaskan serta belum ada kepastian mengenai jumlah kecerdasan itu sendiri. Namun, diyakini

[20] *Ibid.,* hlm. 8.
[21] *Ibid.*

bahwa minimal ada beberapa jenis kecerdasan yang relatif independen satu sama lain dan bisa dibentuk serta dikombinasikan dalam sebuah keragaman cara-cara adaptif oleh individu-individu atau budaya-budaya, dan tampaknya bagi akan terus meningkat dan sulit untuk disangkal.[22]

Kemudian, menurut Gardner, upaya-upaya sebelumnya untuk mendirikan kecerdasan-kecerdasan secara independen tidak begitu meyakinkan, terutama karena upaya-upaya tersebut hanya bersandar pada satu atau paling banyak dua bukti. Terpisahnya ”pikiran” atau ”kemampuan” diusulkan sebagai fakta semata-mata hanya berdasarkan atas analisis logis, disiplin pendidikan sejarah, hasil tes inteligensi, atau semata-mata atas dasar pengertian yang mendalam yang diperoleh dari studi tentang otak. Upaya-upaya kecil ini jarang menghasilkan daftar kompetensi yang sama. Dengan demikian, jika dibuat untuk mengklaim kecerdasan majemuk tampaknya kurang bisa dipertahankan.[23]

Oleh karena itu, prosedur yang diungkapkan oleh Gardner dalam rumusan mengenai kecerdasan majemuk ini akan sangat berbeda. Dia meninjau bukti-bukti mengenai teori ini dari berbagai sumber yang luas dan tidak saling berkaitan: studi tentang anak-anak yang cerdas, orang-orang berbakat, pasien-pasien yang mengalami kerusakan otak, *idiots savants,* anak-anak normal, orang-orang dewasa normal, dan orang-orang yang berasal dari berbagai macam budaya. Melalui bukti-bukti dari berbagai sumber tersebut, dia yakin bahwa keberadaan suatu kecerdasan

[22] Agus Efendi, *Revolusi Kecerdasan…,* hlm. 139-140.
[23] Howard Gardner, *Frames of Mind…*, hlm. 9.

bisa ditemukan pada populasi-populasi tertentu yang secara relatif terisolasi, mengalami perkembangan yang sangat pesat pada individu-individu atau budaya-budaya tertentu, didukung oleh bukti-bukti psikometri, ahli-ahli penelitian eksperimental, dan ahli-ahli dalam disiplin ilmu-ilmu khusus. Selanjutnya dia menjelaskan bahwa ketiadaan beberapa atau semua indeks tersebut, tentunya akan mengeleminasi suatu kandidat kecerdasan.[24] Dengan demikian, bagi Gardner, suatu kemampuan baru dianggap sebagai kecerdasan jika memenuhi semua indeks di atas.

2. Pandangan Awal Mengenai Kecerdasan

Dalam menjelaskan pandangan awal mengenai kecerdasan ini, Gardner mengungkapkan tentang empat hal, yaitu ilmu psikologi yang sebenarnya, pandangan Jean Piaget, pendekatan pemrosesan informasi, dan pendekatan sistem simbol.

a. Ilmu psikologi yang sebenarnya

Menurut Gardner, upaya untuk menjadikan psikologi sebagai sebuah ilmu pengetahuan sebenarnya dimulai sejak pertengahan terakhir abad XIX, oleh beberapa orang sarjana seperti Wilhelm Wundt dari Jerman dan William James dari Amerika. Karena sejarah psikologi pra-keilmuan lebih dipengaruhi oleh filsafat daripada kedokteran dan karena para ahli psikologi awal memiliki hasrat yang sangat besar untuk mendefinisikan disiplin keilmuan mereka secara

[24] *Ibid.*

terpisah ke dalam dua bagian yaitu fisiologi dan neurologi, maka terjadi hubungan yang relatif sedikit antara para ahli psikologi pendidikan yang baru dengan para ahli yang melakukan eksperimen-eksperimen tentang otak manusia. Akibatnya, kategori-kategori argumen yang menarik bagi para ahli psikologi terbukti jauh kaitannya dengan pendidikan. Bahkan Gardner menambahkan, daripada berpikir tentang terma-terma mengenai isi mental sebagai fakta (seperti bahasa, musik, atau bermacam-macam bentuk persepsi visual lainnya), para ahli psikologi justru mencari hukum-hukum tentang kemampuan mental, seperti memori, persepsi, perhatian, asosiasi, dan belajar; kemampuan-kemampuan ini merupakan gagasan tentang pengoperasian isi mental itu sendiri secara ekuivalen. Kegiatan-kegiatan seperti itu bahkan terus dilakukan hingga saat ini.[25]

Sementara itu, untuk mengukur kekuatan intelektual seseorang, Frenchman Alfred Binet, mengusulkan agar menggunakan tes kecerdasan. Tes ini dilakukan untuk menempatkan anak-anak yang memiliki kecerdasan (IQ) yang rendah pada suatu level dan menempatkan anak-anak yang lain pada level yang lain sesuai dengan tingkat intelektual mereka. Namun demikian, menurut Gardner, penggunaan tes IQ untuk mengukur kecerdasan seseorang ternyata masih banyak menimbulkan perdebatan. Mereka memandang bahwa tes IQ ini hanya mampu mengukur keberhasilan seseorang di sekolah,

[25] *Ibid.,* hlm. 14.

namun hanya sedikit sekali memprediksi keberhasilan seseorang dalam kontek kehidupan yang lebih luas.[26]

b. Pandangan Jean Piaget

Pada pembahasan yang lalu (bab II) telah dijelaskan bahwa, menurut Joy A. Palmer, Jean Piaget merupakan salah seorang ahli psikologi kognitif yang memberi pengaruh cukup besar bagi Gardner. Karena eksperimen Gardner mengenai kognisi manusia dipicu oleh karya Jean Piaget mengenai kognisi manusia, terutama konsepsi anak sebagai ”bakal ilmuwan.”[27]

Berkenaan dengan tes IQ, Jean Piaget sebagaimana dikutip oleh Howard Gardner, memberikan kritikan bahwa tes IQ yang dilakukan untuk mengukur kecerdasan seseorang pada dasarnya hanya mampu memprediksi keberhasilan seseorang di sekolah dan teori tentang bagaimana pikiran bekerja. Dalam hal ini, menurut Jean Piaget, tidak ada pandangan mengenai proses tentang bagaimana seseorang menyelesaikan suatu masalah, namun hanya sebatas apakah seseorang mampu menjawab soal dengan benar. Oleh karena itu, tes IQ hanya memiliki peranan yang sangat kecil dalam menaksir kesuksesan seseorang di dunia nyata. Selanjutnya dia mengatakan bahwa tes IQ tampaknya hanya mewakili suatu pendekatan untuk memprediksi kemampuan intelektual manusia.[28]

---

[26] *Ibid.,* hlm. 15-16.
[27] Joy A. Palmer, *50 Pemikir…,* hlm. 484.
[28] Howard Gardner, *Frames of Mind…,* hlm. 18.

Setelah memberikan kritikannya mengenai tes IQ, Jean Piaget kemudian mengembangkan suatu pandangan yang berbeda mengenai kognisi manusia. Dalam pandangan Piaget sebagaimana diungkapkan oleh Howard Gardner, semua studi tentang pikiran manusia harus dimulai dari usulan seseorang yang mencoba untuk membuat pengertian tentang dunia. Suatu individu secara kontinyu membangun suatu hipotesis dan dengan cara demikian mencoba untuk menghasilkan suatu pengetahuan: dia mencoba untuk memikirkan tentang objek material alam di dunia, bagaimana mereka berinteraksi satu sama lain, motivasi-motivasi dan tingkah laku mereka.[29]

Selanjutnya, menurut Gardner, Piaget menjelaskan bahwa bayi membuat pengertian tentang dunia melalui pikiran refleksnya, persepsi panca indranya, dan gerakan-gerakan fisiknya. Setelah satu atau dua tahun, bayi tiba pada fase ”praktis” atau ”sensori-motorik.”[30] Tahap ini menurut Piaget, sebagaimana dikutip oleh Sri Esti Wuryani, menunjukkan pada konsep permanensi objek, yaitu kemampuan untuk menghadirkan objek. Permanensi objek ini diperlukan sebelum anak dapat menyelesaikan masalah atau sebelum mereka berpikir dengan apa yang dikeluarkan dari dalam otak mereka, dan menggunakan simbol-simbol mental atau kesan-kesan.[31]

---

[29] *Ibid.*
[30] *Ibid.,* 18-19.
[31] Sri Esti Wuryani Djiwandono, *Psikologi Pendidikan,* hlm. 74.

Kemudian, pada usia 2-7 tahun, anak berada pada tahap pra-operasional, yaitu perkembangan kemampuan menggunakan simbol-simbol untuk menggambarkan objek yang ada di sekitarnya. Pada tahap ini anak-anak cenderung suka meniru tingkah laku orang lain sesudah beberapa waktu setelah menyaksikannya. Ini menunjukkan bahwa mereka mempunyai cara-cara simbolik bagaimana mengingat tingkah laku orang lain yang dianggap sebagai model. Namun demikian, pada tahap ini cara berpikir anak masih cenderung egosentris dan berpusat.[32]

Sementara itu pada usia 7-11 tahun, perkembangan kognitif anak berada pada tahap operasional konkret. Pada tahap ini, anak sudah mampu berpikir logis. Anak juga mulai menunjukkan kemampuan untuk memperhitungkan apa yang akan dilakukan, mampu memperhatikan lebih dari satu dimensi sekaligus dan dapat menghubungkan dimensi ini satu sama lain. Selain itu, pada tahap ini sifat egosentris anak mulai berkurang. Sedangkan pada usia 11 tahun ke atas, anak mulai berada pada tahap operasional formal. Pada masa ini anak mulai mampu berpikir abstrak serta dapat menganalisis masalah secara ilmiah dan menyelesaikannya.[33]

Menurut Gardner, teori ini memiliki kekuatan sekaligus kelemahan. Dilihat dari kelebihannya, Piaget mengajukan problem-problem yang sangat penting terhadap anak-anak dan mengemukakan

[32] *Ibid.,* hlm. 75.
[33] *Ibid.,* hlm. 73.

bukti-buktinya dalam setiap tingkatan kognisi mereka, struktur organisasi pokok yang bisa dibedakan melalui jarak yang jauh antar operasi-operasi mental. Misalnya, menurut Piaget, anak-anak yang berada pada tahap operasional konkret memiliki kemampuan untuk melaksanakan seluruh tugas-tugasnya melalui unsur jumlah, hubungan sebab-akibat, kuantitas, volume, dan sebagainya, karena unsur-unsur tersebut memiliki struktur mental inti yang sama. Dengan cara yang sama, anak adolesensi yang berada pada tahap operasional formal memperlihatkan suatu struktur operasional secara keseluruhan supaya bisa memberikan alasan yang logis tentang semua rangkaian masalah yang diajukan kepadanya. Disadari atau tidak, Piaget telah memberikan gambaran yang sangat brilian tentang pertumbuhan intelektual manusia yang dinilai sangat tinggi oleh ilmuwan-ilmuwan asing dan tradisi-tradisi filsafat.[34]

Namun demikian, teori kognitif yang dikemukan oleh Piaget, menurut Howard Gardner, juga memiliki kelemahan, antara lain: ketika Piaget mewarnai sebuah gambar yang mengagumkan tentang perkembangan, ternyata hanya sebatas pada perkembangan yang singkat. Terpusat pada agenda intelektual yang ditujukan pada ilmuwan-ilmuwan muda, teori perkembangan Piaget secara relatif dianggap kurang penting dalam konteks non-Barat dan orang-orang yang tidak terpelajar. Bagi Gardner, pola-pola perkembangan kognitif

[34] Howard Gardner, *Frames of Mind…,* hlm. 20.

Piaget mungkin sangat baik bagi orang-orang normal yang hidup di negara-negara industri (Amerika, umpamanya), namun defisiensinya juga menjadi penting.[35]

Hal senada juga diungkapkan oleh Wadsworth, menurut Wadsworth, sebagaimana dikutip oleh Paul Suparno, teori perkembangan kognitif bukanlah sesuatu yang sudah mantap dan tetap, teori tersebut belum komplet. Pemikiran Piaget tentang mengapa dan bagaimana perkembangan terjadi memang jelas, tetapi bagaimana mekanisme-mekanisme itu masuk dalam proses perkembangan tidak semuanya jelas. Bahkan menurut Paul Suparno, Chapman beranggapan bahwa urutan langka-langkah perkembangan kognitif itu sangat dipengaruhi oleh perbedaan kultur dan sosial. Kecepatan perkembangan kognitif akan berbeda karena adanya perbedaan kultur. Misalnya, dalam kultur yang primitif dan bukan industri, batasan-batasan sosial yang ketat cenderung memperlambat pemikiran formal seseorang. Dalam masyarakat seperti ini, penilaian perkembangan pemikiran seseorang berdasarkan kognisi kurang tepat. Oleh karena itu, diperlukan penghargaan kepada bentuk-bentuk nonoperatif pengetahuan. Selain itu juga, diperlukan pendekatan perkembangan yang lebih sosiopsiologis.[36]

---

[35] *Ibid.,* hlm. 20-22.
[36] Paul Suparno, *Teori Perkembangan Kognitif...,* hlm. 128-129.

c. Pendekatan Pengolahan Informasi

Jika tes inteligensi dijadikan sebagai mode empat puluh tahun yang lalu dan teori Piaget berkembang dua puluh tahun yang lalu, bentuk studi baru yang sering disebut dengan "Psikologi Pengolahan Informasi" atau "Sains Kognitif" justru baru mulai berkembang. Para ahli psikologi pengolahan informasi menggunakan beberapa metode yang ditemukan oleh ahli psikologi eksperimental lebih dari satu abad yang lalu dalam rangka menyelidiki tugas-tugas semacam ini, sebagaimana metode yang dimanfaatkan oleh Piaget dan para ahli psikologi kognitif lainnya.[37]

Pengolahan informasi dimulai sejak informasi diterima oleh mata atau telinga dan hanya menyimpulkan ketika satu jawaban dikeluarkan oleh mulut atau tangan. Daripada menggambarkan dua atau tiga langkah dasar yang ditemukan pada usia-usia yang berbeda, para ahli psikologi pengolahan informasi lebih suka menggambarkan secara mendetil semua langkah-langkah terbaik yang digunakan oleh anak dalam menerima informasi. Faktanya, tujuan akhir psikologi pengolahan informasi adalah untuk menggambarkan secara lebih mendalam dan teliti langkah-langkah perbuatan individu yang bisa disimulasikan pada sebuah komputer.[38]

Berkenaan dengan teori pengolahan informasi ini, Sri Esti Wuryani menyatakan bahwa ketika suatu informasi diperoleh dari luar

[37] Howard Gardner, *Frames of Mind…,* hlm. 22.
[38] *Ibid.*

akan masuk ke ingatan jangka pendek *(short term memory)* melalui *sensory registers* (pusat-pusat penampungan kesan-kesan sensoris). Informasi yang masuk di ingatan jangka pendek ini akan hilang jika manusia berhenti berpikir tentang sesuatu. Oleh karena itu, perlu adanya pengulangan–pengulangan agar informasi yang diperoleh tidak cepat hilang. Selain masuk pada ingatan jangka pendek, informasi juga bisa masuk pada ingatan jangka panjang *(long term memory)*. Informasi yang masuk pada ingatan jangka panjang ini akan lebih lama tersimpan dalam ingatan dan bisa dikeluarkan kembali jika sewaktu-waktu diperlukan. Namun demikian, untuk mengeluarkan kembali informasi yang masuk dalam ingatan jangka panjang ini perlu dilakukan elaborasi, organisasi, atau penyamaan konteks.[39]

Sebagaimana teori kognitif Piaget, psikologi pengolahan informasi juga tidak terlepas dari berbagai kritikan. Kritikan tersebut antara lain: apakah dalam pengolahan informasi tersebut ada pusat pelaksana atau tidak? Apakah ada kemampuan umum dalam pemecahan masalah atau hanya kemampuan-kemampuan khusus untuk bidang-bidang tertentu? Unsur apa yang berubah karena perkembangan –jumlah dan ukuran daerah penyimpanan, jenis-jenis strategi yang ada, atau efisiensi operasinya? Para ahli psikologi pengolahan informasi bisa menjawab, "kritikan ini benar untuk masa sekarang akan tetapi kebenarannya akan hilang jika data-datanya

[39] Sri Esti Wuryani Djiwandono, *Psikologi Pendidikan,* hlm. 153-157.

bertambah. Ketika seseorang menggantikan rangkaian simulasi komputer, maka dia akan menetapkan simulasi mana yang lebih lekat meniru pemikiran dan tingkah laku manusia."[40]

Namun demikian, menurut Howard Gardner terlalu mudah untuk membuat simulasi-simulasi yang bisa mendukung argumen lawan atau untuk membalas sangkalan yang nyata. Kecuali jika seseorang bisa memimpikan tes tetap antara satu pendekatan pengolahan informasi dengan yang lainnya, satu dihadapkan oleh kemungkinan adanya diagram arus informasi yang meyakinkan bagi para peneliti yang berbakat.[41]

d. Pendekatan Sistem Simbol

Mengenai pendekatan sistem simbol ini, dalam latar belakang pemikirannya, Gardner mengungkapkan tentang dua buah pergeseran paradigma dalam bidang filsafat. Pada awalnya, perhatian filsafat zaman klasik terhadap objek dunia fisik digantikan dengan pikiran yang objeknya sering dihubungkan dengan Hume, Kant, dan para pemikir pencerahan lainnya. Namun kemudian pada abad XX, paradigma berpikir lebih ditekankan pada wahana yang bersifat simbolik. Jadi, menurut Gardner, mayoritas karya-karya kontemporer dalam bidang filsafat didominasi oleh pemahaman tentang bahasa, matematika, seni visual, gerak-isyarat, dan simbol-simbol manusia lainnya.

---

[40]Howard Gardner, *Frames of Mind…,* hlm. 24.
[41] *Ibid.*

Dari ini, menurut Gardner, bisa ditinjau adanya kecenderungan yang sama dalam karya-karya bidang psikologi. Bisa dilihat adanya pergeseran paradigma dari tingkah laku eksternal kepada aktivitas-aktivitas dan produk pemikiran manusia, khususnya, kepada berbagai macam wahana simbolik tentang manusia. Bahkan David Feldman, David Olson, Gavriel Salomon, dan Gardner sendiri memilih untuk meletakkan sistem simbol manusia sebagai fokus perhatian utama. Menurut mereka, pendekatan kognisi manusia dan pengolahan informasi pun melibatkan berbagai macam sistem simbol. Contohnya, pengoperasian salah satu sistem simbol seperti bahasa, melibatkan kemampuan dan proses yang sama dengan sistem-sistem yang sama asalnya, seperti musik, gerak-isyarat, matematika, atau gambar-gambar. Demikian pula halnya dengan memperoleh informasi melalui satu media (baca: film) itu sama dengan informasi yang diperoleh melalui media yang lain (baca: buku).[42]

Selanjutnya menurut Gardner, dalam penelitiannya dan kolega-koleganya di Proyek Zero Harvard, mereka mencoba untuk menemukan struktur yang baik tentang fakta-fakta perkembangan sistem simbol. Mereka mencoba untuk menegaskan proses umum yang mungkin terpisah dari bermacam-macam sistem simbol. Kemudian dalam penelitian pelengkap di Pusat Kedokteran Administrasi Veteran Boston, mereka mengajukan pertanyaan yang

[42] *Ibid.,* hlm. 25.

berlawanan. Melalui cara apakah bermacam-macam kemampuan simbolik manusia dalam kondisi khusus kerusakan otak mengalami kegagalan? Berdasarkan informasi yang diperoleh dari perspektif psikologi perkembangan dan neuropsikologi, mereka berusaha untuk tiba pada gagasan yang memuaskan tentang struktur dan organisasi fungsi simbolik manusia. Akhirnya mereka menemukan berbagai jenis dasar tentang sistem simbol, yaitu kelompok-kelompok sistem simbol yang tetap bersatu atau terpecah-pecah dan tatacara merepresentasikan sistem syaraf manusia.[43]

Menurut Gardner sendiri, isu yang paling penting mengenai sistem simbol ini adalah definisi dan penggambaran tentang bagian-bagian simbol yang saling terpisah. Dalam terminologi pertimbangan logika, salah satunya bisa mengakibatkan diskriminasi di antara sistem-sistem simbol yang khusus. Dalam hal ini seperti apa yang dilakukan oleh Nelson Goodman dan para filosof lainnya. Selain itu, bisa juga mengambil pandangan sejarah dan budaya, seperti memberikan daftar tentang sistem simbol yang terpisah-pisah atau bidang-bidang yang dipilih dalam budaya untuk mengeksploitasi tujuan pendidikan. Terakhir, ada satu hal yang bisa diambil dari pendekatan yang dilakukan oleh para ahli neuropsikologi yang melihat pada kemampuan-kemampuan simbolik yang gagal menyatu pada orang-orang yang mengalami kerusakan otak. Untuk satu hal,

[43] *Ibid.,* hlm. 28-29.

dekatnya fisik pada sistem syaraf tidak bisa menggambarkan mekanisme sistem syaraf yang serupa. Menurut Gardner, perbedaan fungsi yang tinggi pada sistem syaraf boleh jadi pada daerah-daerah yang berdekatan pada korteks.[44]

Untuk memahami fungsi sistem simbol, Gardner dan kolega-koleganya melakukan penelitian dan memperoleh informasi dari data-data perkembangan, penemuan-penemuan psikometrik, deskripsi tentang populasi-populasi khusus seperti *idiot savant* dan orang-orang genius. Semua usaha dilakukan untuk mendeskripsikan secara optimal semua bagian-bagian kognisi dan simbolisasinya.[45]

3. Fondasi Biologis Kecerdasan

Setelah mengungkapkan tentang pandangan awal mengenai kecerdasan, pada bab selanjutnya Gardner mengungkapkan tentang fondasi atau landasan biologis kecerdasan.

Berkenaan dengan hal ini, Agus Efendi mengungkapkan bahwa manusia itu pada dasarnya adalah makhluk biologis. Oleh karena itu, memahami apa pun tentang aspek-aspek manusia, termasuk pembahasan tentng kecerdasan manusia, tidak mungkin menghindari pembahasan tentang manusia sebagai makhluk biologis.[46] Dalam hal ini, Gardner mengatakan:

---

[44] *Ibid.,* hlm. 29.
[45] *Ibid.,* hlm. 30.
[46] Agus Efendi, *Revolusi Kecerdasan…,* hlm. 94-95.

"A comprehensive science of life must account for the nature, as well as the variety, of human intellectual competences. In view of the spectacular progress of recent decades in such areas as biochemistry, genetics, and neurophysiology, there is every reason to believe that the biological sciences will eventually be able to offer a cogent account of these intellectual phenomena. Indeed, it is high time that our understanding of human intellect be informed by the findings that have accrued in the biological sciences since the time of Franz Joseph Gall. And yet, because psychologists and biologists inhabit different environments, the task of marshaling biology to explain human intelligence has barely begun."[47]

Dari pemaparan tersebut dapat dipahami bahwa penemuan-penemuan serta pemikiran-pemikiran mengenai manusia sebagai makhluk biologis, terutama penelitian tentang neurosains, dari masa ke masa memberikan sumbangan yang cukup signifikan bagi penelitian dan pembahasan mengenai kecerdasan manusia.

Seperti yang telah dipaparkan bahwa pada mulanya teori yang dominan mengenai kecerdasan manusia adalah teori IQ, yang meyakini bahwa kecerdaan manusia itu bersifat bawaan dan tidak bisa diubah dan dikembangkan. Oleh karena itu, menurut Agus Efendi, jika membahas tentang kecerdasan manusia, maka ada dua isu yang akan muncul. Isu yang pertama adalah isu tentang fleksibilitas perkembangan kecerdasan

---

[47] Howard Gardner, *Frames of Mind…,* hlm. 31. Terjemahan bebasnya adalah sains hidup yang komprehensip mesti memperhitungkan sifat dasar –juga ragam- kompetensi intelektual manusia. Terlebih dalam pandangan spektakuler beberapa dekade terakhir ini, seperti pandangan dalam bidang biokimia, genetika, dan neurofisiologi. Ada alasan untuk percaya bahwa ilmu biologi secepatnya akan mampu memberikan laporan-laporan yang meyakinkan tentang fenomena intelektual. Oleh karena itu, pemahaman terhadap intelektual manusia sekarang ini benar-benar mendapatkan dukungan ilmiah yang luar biasa, meski syarat-syarat saintifik biologis telah dilakukan sejak Franz Joseph Gall. Dan karena para ahli psikologi dan biologi tinggal dalam lingkungan yang berbeda, maka tugas biologi untuk menjelaskan tentang kecerdasan manusia pun semakin menarik.

manusia. Ketegangannya berpusat pada sejauh mana potensi intelektual atau kecerdasan seseorang atau kelompok bisa diintervensi dan juga berkaitan dengan sejauh mana intervensi tersebut dipandang paling efektif dan tepat waktu. Isu yang kedua adalah menyangkut sejauh mana identitas atau sifat dasar kemampuan intelektual manusia bisa berkembang.[48]

Mengenai kedua isu tersebut, sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya dan sebagaimana diungkapkan juga oleh Agus Efendi, ada dua pandangan yang berkembang. Pandangan pertama adalah pandangan kaum *the hedgehog* yang meyakini bahwa manusia benar-benar memiliki kecerdasan umum, mekanisme pemrosesan atau pengolahan informasi yang bersifat serba tujuan (*all-purpose*). Sedangkan pandangan kedua adalah pandangan kaum *the fox* yang meyakini bahwa manusia itu seperti binatang lainnya, memiliki kecenderungan untuk melakukan operasi intelektual yang dapat dispesifikkan dengan cara tertentu. Secara biologis, menurut Agus Efendi, isu lain mengenai identitas kecerdasan manusia adalah menyangkut fungsi khusus sel dan fungsi masing-masing belahan otak.[49] Hal ini dapat dipahami karena menurut Gardner, sebagaimana dikutip oleh Thomas Armstrong, masing-masing potensi kecerdasan manusia itu berada pada belahan otak tertentu yang berbeda satu sama lainnya. Hal ini diperoleh dari penelitian Gardner mengenai orang-orang yang mengalami cedera otak,[50] sebagaimana akan dibahas pada

[48] Agus Efendi, *Revolusi Kecerdasan…,* hlm. 95.
[49] *Ibid.*
[50] Thomas Armstrong, *Sekolah Para...,* hlm. 5.

pembahasan tentang kriteria-kriteria kecerdasan manusia menurut Howard Gardner.

Selanjutnya, fondasi biologis mengenai kecerdasan manusia, menurut Gardner sebagaimana dikutip oleh Agus Efendi, juga dapat dipelajari dari temuan-temuan genetis, terutama hasil penelitian tentang komposisi DNA (*desoxyribonucleic acid/*asam desoksiribonykleik), RNA (*ribonucleic acid/*asam ribenukleik), dan interaksi istimewanya. Penelitian ini menyatakan bahwa kecerdasan manusia itu dapat diwarisi oleh keturunan-keturunan manusia (heretabilitas) atas dasar genetika. Ada dua pendapat mengenai pewarisan kecerdasan berdasarkan genetika. Pendapat pertama mengatakan bahwa heretabilitas kecerdasan itu bisa sampai delapan puluh persen, dalam hal ini kecerdasan bisa diukur melalui tes IQ. Dengan kata lain, delapan puluh persen dari keragaman skor kecerdasan itu bisa dijelaskan melalui latar belakang genetika. Sementara itu, pendapat kedua menegaskan bahwa pewarisan genetik kecerdasan itu tidak lebih dari tiga puluh persen atau bahkan tidak berhubungan sama sekali dengan genetika. Para ilmuwan yang lain juga pada umumnya menaksir sekitar tiga puluh sampai lima puluh persen.[51]

Mengenai hubungan antara genetika dan kecerdasan manusia, dalam bukunya *Frames of Mind*, Gardner mengungkapkan bahwa:

> *"Our genetic heritage is so variegated that one can postulate all kinds of abilities and skills (as well as maladies and infirmities) that have not yet emerged, or that we have not yet come to know*

[51] Agus Efendi, *Revolusi Kecerdasan…,* hlm. 95-96.

about. Given genetic engineering, countless other possibilities arise as well. An individual with a clever imagination might well be able to anticipate some of these possibilities. However, it is a far more prudent research strategy to sample widely among human being of diverse stock and to determine wich competences they have in fact achieved. Studies of remote and isolated groups - the prize for the geneticist- prove extremely valuable for psychologists as well. The broader the sampling of human beings, the more likely that any list of the range of human intelligences will be comprehensive and accurate."[52]

Dari penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa perlu adanya penelitian yang lebih luas dan mendalam serta memerlukan sampel yang lebih banyak untuk memahami hubungan antara genetik dengan kecerdasan manusia. Banyaknya sampel yang digunakan untuk menentukan ada atau tidaknya hubungan antara genetic dengan kecerdasan akan sangat menentukan keakuratan data yang diperoleh dan mempengaruhi kesimpulan akhir yang akan dieksplorkan. Oleh karena itu, penelitian mengenai persoalan tersebut harus terus dilakukan.

4. Definisi Kecerdasan

Berbicara tentang definisi kecerdasan, menurut Agus Efendi, para ahli termasuk para psikolog, tidak sepakat dalam mendefinisikan apa itu

[52] Howard Gardner, *Frames of Mind…,* hlm. 36. Terjemahan bebasnya adalah warisan genetik kita sangat bervariasi, bahwa seseorang bisa mempostulatkan semua jenis kemampuan dan keterampilan (sama seperti penyakit dan kelemahan) yang belum muncul, atau bahwa kita belum tahu seluk-beluknya. Rekayasa genetik yang ada belum memperhitungkan kemungkinan-kemungkinan lain yang akan muncul. Seseorang dengan imajinasi yang cerdas boleh jadi mampu mengantisipasi beberapa kemungkinan tersebut. Bagaimanapun, upaya mencontohkan manusia secara luas dari berbagai jenis dan upaya menentukan kompetensi-kompetensi yang mana yang telah mereka capai, masih jauh dari strategi penelitian yang lebih hati-hati. Studi mengenai kelompok jauh dan terisolasi -pujian bagi para ahli genetika- membuktikan nilai yang sangat tinggi bagi para psikolog. Semakin banyak sampel manusianya, maka akan semakin besar pula daftar rentang kecerdasan manusia sehingga akan lebih komprehensif dan akurat.

kecerdasan. Hal ini selain dikarenakan definisi kecerdasan itu senantiasa mengalami perkembangan sejalan dengan perkembangan ilmiah menyangkut studi kecerdasan dan sains-sains yang berkaitan dengan otak manusia, seperti neurologi atau neurobiologi atau neurosains, juga karena penekanan kecerdasan itu sendiri sangat bergantung pada dua hal, yaitu: *pertama,* pandangan dunia, filsafat manusia, dan filsafat ilmu yang mendasarinya; *kedua,* teori kecerdasan itu sendiri, seperti teori kecerdasan IQ berbeda dengan teori kecerdasan EQ dan SQ dalam mendefinisikan kecerdasan.[53]

Seperti yang telah disebutkan bahwa pendefinisian kecerdasan itu salah satunya tergantung pada teori kecerdasan itu sendiri. Daniel Goleman dalam bukunya *Working with Emotional Intelligence*, sebagaimana dikutip oleh Agus Efendi, mendefinisikan kecerdasan sebagai kemampuan mengenali perasaan diri sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi.[54]

Danah Zohar dan Ian Marshall, dalam bukunya *SQ: Kecerdasan Spiritual* memberikan definisi bagi tiga kecerdasan, yaitu IQ didefinisikan sebagai kecerdasan yang digunakan untuk memecahkan masalah logika maupun strategis dan kecerdasan sering diukur dengan menggunakan tes-tes IQ, dalam hal ini, semakin tinggi IQ seseorang maka semakin cerdas orang tersebut; EQ didefinisikan sebagai kemampuan untuk mengenali

[53] Agus Efendi, *Revolusi Kecerdasan…*, hlm. 79-80.
[54] *Ibid.,* hlm. 82.

perasaan diri sendiri dan perasaan orang lain yang memberikan rasa empati, cinta, motivasi, dan kemampuan untuk menanggapi kesedihan atau kegembiraan secara tepat; sedangkan SQ didefinisikan sebagai kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, serta kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain.[55]

Sementara itu, Ary Ginanjar Agustian dalam bukunya *ESQ*: *Emotional Spiritual Quotient* menyatakan bahwa kecerdasan adalah konsep universal yang mampu menghantarkan seseorang pada predikat ”memuaskan” bagi dirinya sendiri juga bagi sesamanya serta kemampuan untuk menghambat segala hal yang kontraproduktif terhadap kemajuan umat manusia.[56]

Dari beberapa definisi tersebut jelaslah bahwa definisi kecerdasan itu memang sangat bergantung pada teori kecerdasan itu sendiri. Oleh karena itu, antara IQ, EQ, SQ, maupun ESQ juga memiliki definisi yang berbeda sesuai dengan teori mana yang digunakan dan siapa yang mendefinisikannya.

Terkait dengan pengertian kecerdasan, Jean Piaget, sebagaimana dikutip oleh Agus Efendi, mengatakan bahwa ”Intelligence is what you

---

[55]Danah Zohar, *SQ: Kecerdasan Spiritual,* terj. Rahmani Astuti, dkk., (Bandung: Mizan Pustaka, 2007), hlm. 3-4.

[56] Ary Ginanjar Agustian, *ESQ…,* hlm. 17.

use when you don't know what to do" (kecerdasan adalah apa yang kita gunakan pada saat kita tidak tahu apa yang harus dilakukan).[57] Dalam hal ini kecerdasan dimaknai sebagai kemampuan seseorang untuk menggunakan sesuatu dalam rangka menyelesaikan masalah yang sedang dia hadapi di saat dia sendiri tidak tahu apa yang harus dilakukan untuk mengatasi masalah tersebut. Sedangkan Calvin, menurut Agus Efendi, mendefinisikan kecerdasan sebagai sebuah proses, bukan tempat, dan sebuah cara yang melibatkan banyak daerah otak.[58]

Sternberg, sebagaimana dikutip Agus Efendi, menekankan pengertian kecerdasan pada peranan *metakognisi*- pemahaman orang dan kontrol atas proses berpikir mereka (selama melakukan pemecahan masalah, penalaran, dan pembuatan keputusan) dan lebih menekankan peranan budaya, dalam hal ini seseorang yang dipandang cerdas dalam semua budaya boleh jadi dipandang bodoh dalam budaya lain. Sedangkan Raymond S. Nickerson mengatakan bahwa kecerdasan adalah kemampuan untuk mengklasifikasi pola, memodifikasi perilaku secara adaptif, menalar secara deduktif, menalar secara induktif, kemampuan mengembangkan dan menggunakan model-model konseptual, dan kemampuan memahami.[59]

Sementara itu, menurut Mustaqim, Lewis Madison Terman mendefinisikan kecerdasan sebagai *the ability to think in terms of abstract*

---

[57] Agus Efendi, *Revolusi Kecerdasan...,* hlm. 83.
[58] *Ibid.*
[59] *Ibid*., hlm. 83-85.

ideas (kemampuan untuk memikirkan hal-hal yang bersifat abstrak). Boring mengartikan kecerdasan sebagai apa yang dites oleh tes inteligensi. Kedua definisi tersebut menurut Mustaqim tidak bisa memberikan definisi kecerdasan secara memuaskan dan tuntas.[60] Sedangkan dia sendiri menyatakan bahwa secara global hakikat kecerdasan dapat diilustrasikan sebagai berikut:

a. Kemampuan memahami sesuatu, makin tinggi kecerdasan seseorang akan makin cepat pula ia memahami sesuatu yang dihadapi, problem dirinya sendiri, dan problem lingkungannya;
b. Kemampuan berpendapat, makin cerdas seseorang makin cepat pula ia mengambil ide, langkah penyelesaian masalah, memilih cara-cara yang tepat di antara sekian alternatif penyelesaian, segera dipilih mana yang paling ringan dan kecil resikonya dan besar manfaatnya;
c. Kemampuan kontrol dan kritik, makin cerdas seseorang makin tinggi pula daya kontrol dan kritiknya terhadap apa yang diperbuat hingga tidak diulangi lagi atau paling tidak frekuensi pengulangan kesalahannya kecil.[61]

Sementara itu, Alfred Binet dan Theodora Simon, sebagaimana dikutip oleh Saifuddin Azwar mendefinisikan kecerdasan sebagai kemampuan untuk mengarahkan pikiran, mengubah arah tindakan bila tindakan tersebut telah dilaksanakan, dan kemampuan untuk mengkritik diri sendiri atau melakukan *autocriticism.* Masih dikutip oleh Saifuddin

[60] Mustaqim, *Psikologi Pendidikan,* hlm. 103-104.
[61] *Ibid.,* hlm. 104-105.

Azwar, V.A.C. Henmon mengatakan bahwa kecerdasan adalah kemampuan untuk memperoleh pengetahuan dan pengetahuan yang telah diperoleh. Pengertian ini, menurut Saifuddin Azwar, agak bersesuaian dengan definisi yang pernah diusulkan oleh Baldwin di tahun 1901 yang menyatakan kecerdasan sebagai daya atau kemampuan untuk memahami.[62]

Edward Lee Thorndike, seorang tokoh psikologi fungsionalisme, menurut Saifuddin Azwar, mengatakan bahwa kecerdasan adalah kemampuan dalam memberikan respon yang baik dari pandangan kebenaran atau fakta. Sementara itu, David Wechsler mendefinisikan kecerdasan sebagai kumpulan atau totalitas kemampuan seseorang untuk bertindak dengan tujuan tertentu, berpikir secara rasional, serta menghadapi lingkungannya dengan efektif.

Terakhir, George D. Stoddard, sebagaimana dikutip oleh Saifuddin Azwar, menyebutkan kecerdasan sebagai kemampuan untuk memahami masalah-masalah yang bercirikan (1) mengandung kesukaran, (2) kompleks, yaitu mengandung bermacam jenis tugas yang harus dapat diatasi dengan baik, dalam arti bahwa individu yang memiliki kecerdasan yang tinggi mampu menyerap kemampuan baru dan memadukannya dengan kemampuan yang sudah dimiliki untuk kemudian digunakan dalam menghadapi masalah, (3) abstrak, yaitu mengandung simbol-simbol yang memerlukan analisis dan interpretasi, (4) ekonomis, yaitu dapat

[62] Saifuddin Azwar, *Pengantar Psikologi Inteligensi,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 5-6.

diselesaikan dengan menggunakan proses mental yang efisien dari segi penggunaan waktu, (5) diarahkan pada suatu tujuan, yaitu mengikuti suatu arah atau target yang jelas, (6) mempunyai nilai sosial, yaitu cara dan hasil pemecahan masalah dapat diterima oleh nilai dan norma sosial, (7) berasal dari sumbernya, yaitu pola pikir yang membangkitkan kreativitas untuk meciptakan sesuatu yang baru dan lain.[63]

Definisi yang diungkapkan oleh George D. Stoddard tersebut, terutama yang berkaitan dengan kata ”kreativitas untuk menciptakan sesuatu yang baru”, senada dengan definisi yang diungkapkan oleh Howard Gardner. Hanya saja definisi kecerdasan yang diungkapkan oleh Howard Gardner lebih menitikberatkan pada kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru pada suatu seting budaya tertentu.

Sementara itu, Howard Gardner mendefinisikan kecerdasan sebagai *”the ability to solve problems, or to fashion products, that are valued in one or more cultural or community settings,”*[64] yaitu kemampuan untuk menyelesaikan masalah-masalah, atau produk mode yang merupakan konsekuensi dalam satu atau lebih latar budaya atau msyarakat tertentu.

Dengan demikian, menurut Gardner sebagaimana dikutip oleh Paul Suparno, suatu kemampuan disebut kecerdasan atau inteligensi bila menunjukkan suatu kemahiran dan keterampilan seseorang untuk memecahkan persoalan dan kesulitan yang ditemukan dalam hidupnya.

[63] *Ibid.,* hlm. 6-7.
[64] Howard Gardner, *Mutiple Intelligences…,* hlm. 7.

Selain itu, dapat pula menciptakan suatu produk baru dan bahkan dapat menciptakan persoalan berikutnya yang memungkinkan pengembangan pengetahuan baru. Jadi, dalam kemampun itu ada unsur pengetahuan dan keterampilan. Selanjutnya kemampuan tersebut, ungkap Paul Suparno, berdampak pada kemampuan memecahkan persoalan yang dialami dalam kehidupan nyata. Namun, tidak berhenti di situ, pengetahuan juga dapat menciptakan persoalan-persoalan lebih lanjut berdasarkan persoalan yang dipecahkan untuk mengembangkan pengetahuan yang lebih maju dan canggih.[65]

Namun demikian, kecerdasan itu tidak hanya sebatas pada kemampuan untuk menyelesaikan masalah-masalah, atau produk mode yang merupakan konsekuensi dalam satu atau lebih latar budaya atau masyarakat tertentu. Bagi Gardner, sebagaimana dikutip oleh Thomas Armstrong, suatu kemampuan bisa dianggap sebagai kecerdasan yang berkembang sepenuhnya jika memenuhi delapan kriteria pokok.[66] Adapun delapan kriteria tersebut sebagai berikut:

a. Potensi yang terisolasi akibat kerusakan otak (*potential isolation by brain damage*)

   Menurut Thomas Armstrong, semasa bekerja di Dinas Administrasi Veteran Boston, Gardner banyak berinteraksi dengan orang-orang yang pernah mengalami kecelakaan atau memiliki penyakit yang mempengaruhi wilayah otak tertentu. Dari beberapa

[65] Paul Suparno, *Teori Inteligensi Ganda…*, hlm. 21.
[66] Thomas Armstrong, *Sekolah Para Juara...,* hlm. 5.

kasus, terlihat bahwa cedera otak ini bisa mengganggu kecerdasan tertentu, tetapi sama sekali tidak mempengaruhi kecerdasan yang lain. Misalnya, orang yang mengalami cedera di wilayah broca (lobus kiri depan) mungkin akan mengalami gangguan pada kecerdasan linguistiknya karena mengalami kesulitan berbicara, menulis, dan membaca. Meskipun demikian, mungkin ia masih tetap bisa mengerjakan soal-soal matematika, menari, mengekspresikan perasaan, dan menjalin hubungan dengan orang lain. Orang yang mengalami cidera pada lobus temporal belahan otak kanan mungkin akan mengalami gangguan khusus pada kemampuan musiknya.[67]

b. Adanya *idiot savant,* genius, dan orang-orang besar lain (*the existence of idiot savant, prodigies, and other exceptional individuals*)

Gardner, sebagaimana dikutip oleh Thomas Armstrong, berpendapat bahwa seseorang dapat melihat satu kecerdasan yang sangat menonjol pada orang-orang tertentu, persis seperti gunung yang tinggi besar menjulang di tengah horizon yang datar. *Savant* adalah individu yang menunjukkan kemampuan superior pada salah satu kecerdasannya, sementara kecerdasan-kecerdasan yang lain hanya berfungsi pada tingkat rendah. Tampaknya mereka hanya memiliki salah satu dari delapan kecerdasan yang akan disebutkan pada uraian tentang macam-macam kecerdasan majemuk. Misalnya, dalam film *Rain Man,* Dustin Hoffman berperan sebagai Raymond, seorang

[67] *Ibid.,* hlm. 5-6.

savant matematis-logis. Raymond dapat menghitung angka berdigit banyak di luar kepala dengan cepat dan mengerjakan soal-soal sulit matematika yang lain, tetapi memiliki kemampuan interpersonal dan kemampuan berbahasa yang rendah serta kurang memiliki inspirasi bagi hidupnya sendiri. Adapula *savant* yang dapat menggambar dengan sangat bagus, *savant* yang memiliki memori musik yang sangat mengagumkan, *savant* yang dapat membaca materi-materi yang kompleks meskipun tidak memahami apa yang mereka baca (hiperleksis), dan *savant* yang memiliki kepekaan yang sangat tajam pada alam dan binatang.[68]

c. Cara kerja atau rangkaian kerja dasar yang teridentifikasi (*an identifiable core operation or set of operations*)

Gardner, sebagaimana dikutip oleh Paul Suparno, mengatakan bahwa setiap kecerdasan itu mengandung unsur satuan operasi khusus untuk bereaksi terhadap input yang datang. Selain itu, kecerdasan juga mengandung keterampilan operasi tertentu yang berbeda satu sama lain dan dengan keterampilan operasi itu seseorang dapat mengekspresikan kemampuannya dalam menghadapi persoalan. Pada kecerdasan kinestetik-badani, umpamanya, cara kerja dasar ini dapat berupa kecepatan menirukan gerakan fisik orang lain.[69] Selanjutnya, Thomas Armstrong menyebutkan bahwa Gardner memperkirakan

[68]*Ibid.,* hlm. 6-7.
[69]Paul Suparno, *Teori Inteligensi…,* hlm. 23-24.

suatu hari nanti cara kerja dasar ini mungkin diidentifikasi dengan akurat sehingga dapat disimulasikan pada komputer.[70]

d. Riwayat perkembangan khusus dan kinerja "kondisi akhir" bertaraf ahli yang khas (*a distinctive developmental history, along with a definiable set of expert "end-state" performances*), maksudnya bahwa kecerdasan itu akan mengalami suatu perkembangan seiring dengan perkembangan usia dan pengalaman seseorang serta akan mencapai puncaknya pada usia tertentu sebagaimana yang tampak pada orang-orang yang ahli dalam bidang tertentu.

Dalam hal ini, menurut Gardner sebagaimana dikutip oleh Thomas Armstrong, kecerdasan terbentuk melalui keterlibatan dalam kegiatan-kegiatan yang bernilai budaya dan bahwa perkembangan seseorang dalam kegiatan tersebut mengikuti pola perkembangan tertentu. Setiap kegiatan berbasis kecerdasan memiliki lintasan perkembangan masing-masing, yakni setiap kegiatan memiliki waktu tertentu untuk muncul pada masa kanak-kanak atau mencapai puncaknya dalam kehidupan seseorang, serta memiliki pola yang khas -apakah itu akan menurun dengan cepat atau bertahap seiring dengan pertambahan usia.[71]

Terkait dengan persoalan tersebut, Thomas Armstrong menyatakan bahwa menciptakan komposisi musik tampaknya merupakan salah satu kegiatan yang bernilai budaya pertama yang

[70]Thomas Armstrong, *Sekolah Para…,* hlm. 13-15.
[71]*Ibid.,* hlm. 7.

berkembang mencapai tingkat kemahiran yang tinggi; Mozart, misalnya, masih berusia lima tahun ketika mulai menciptakan komposisi musik. Sejumlah komposer dan pemain musik masih tetap aktif bermain musik sampai usia delapan puluh dan sembilan puluh tahunan. Dengan demikian, kemampuan menulis komposisi musik relatif tetap bertahan hingga usia lanjut.[72]

Menurut Gardner, sebagaimana dikutip oleh Thomas Armstrong, harus menggunakan peta perkembangan yang berbeda untuk memahami kesembilan kecerdasan manusia. Misalnya, melihat perkembangan kecerdasan matematis-logis yang komprehensif, bisa merujuk kepada peta Piaget; untuk perkembangan kecerdasan personal, bisa melihat peta Erik Erikson; tetapi, untuk melihat model perkembangan linguistik, merujuk kepada Noam Chomsky atau Lev Vsygotsky.[73]

Adapun cara terbaik untuk melihat kecerdasan mencapai puncaknya, menurut Gardner sebagaimana yang diungkapkan kembali oleh Thomas Armstrong, adalah dengan mempelajari "kondisi akhir" kecerdasan dalam kehidupan para tokoh yang menonjol di bidangnya. Untuk memahami kondisi akhir kecerdasan musikal, umpamanya, dapat dilakukan dengan mempelajari *simfoni kesembilan* milik

[72]Thomas Armstrong, *7 Kinds of Smart…,* hlm. 7.
[73]Thomas Armstrong*, Sekolah Para…,* hlm. 8.

Beethoven, kecerdasan spasial *via* lukisan Kapel Sistine, dan sebagainya.[74]

e. Sejarah evolusioner dan kenyataan logis evolusioner (*an evolutionary history and evolutionary plausibility*)

Menurut Paul Suparno, Gardner menyimpulkan bahwa kesembilan kecerdasan memiliki akar yang mendalam dalam sejarah evolusi umat manusia. Setiap kecerdasan dapat dicari keberadaan awalnya dari evolusi manusia kuno, bahkan dari evolusi spesies-spesies lain. Hal ini menurut Paul Suparno sejalan dengan perkembangan otak manusia dari manusia purba atau dari makhluk lain yang berkaitan. Misalnya, kecerdasan musik dapat dirunut kembali melalui bukti arkeologis alat-alat musik kuno.[75]

Teori kecerdasan majemuk, menurut Thomas Armstrong, juga memiliki konteks historis. Beberapa kecerdasan tampaknya lebih berperan penting pada masa lalu dibandingkan perannya pada masa kini. Kecerdasan naturalis dan kinestetik-badani, misalnya, mungkin lebih bernilai di Amerika Serikat beberapa ratus tahun yang lalu, ketika mayoritas penduduk hidup di daerah pedalaman dan menempatkan kemampuan berburu, memanen padi, membangun gudang makanan ternak pada nilai sosial yang tinggi. Namun demikian, ada juga kecerdasan yang dapat lebih berperan penting pada masa depan. Seiring dengan semakin besarnya prosentase warga

[74] *Ibid.*
[75] Paul Suparno, *Teori Inteligensi…,* hlm. 24.

masyarakat yang mendapatkan informasi melalui film, televisi, video, dan teknologi CD-ROM, nilai kecerdasan spasial tentu akan meningkat pula. Begitu pula, dewasa ini akan semakin dibutuhkan individu yang memiliki kemampuan dalam kecerdasan naturalis untuk melindungi ekosistem manusia yang mulai terancam.[76]

f. Dukungan dari temuan psikometrik (*support from psychometric findings*)

Menurut Thomas Armstrong, standardisasi pengukuran kemampuan manusia telah menghasilkan "alat uji" yang digunakan sebagian besar teori kecerdasan (ataupun teori pembelajaran) untuk memastikan validitas suatu model. Meskipun Gardner bukan orang yang memperjuangkan alat uji/tes standar, tetapi justru sebagai penganjur fanatik tes nonformal, dia mengatakan bahwa untuk mendukung teori kecerdasan juga dapat menggunakan tes-tes standar. Sebagai contoh, Skala Kecerdasan Wechsler untuk anak, berisi subtes-subtes yang melibatkan kecerdasan linguistik (misalnya informasi dan kosakata), kecerdasan matematis logis (misalnya aritmatika), kecerdasan spasial (misalnya menyusun gambar), dan kecerdasan kinestetik-badani (misalnya penyusunan objek). Tes kecerdasan yang lain juga menyentuh kecerdasan personal (misalnya Skala

[76] Thomas Armstrong, *Sekolah Para…,* hlm. 9.

Kedewasaan Masyarakat Vineland dan Daftar Penilaian Diri Coopersmith).[77]

g. Dukungan dari penelitian psikologi eksperimental (*support from experimental psychological tasks*), maksudnya bahwa penelitian mengenai kecerdasan majemuk itu didukung oleh penelitian-penelitian yang dilakukan oleh para psikolog dalam bidang-bidang tertentu yang lebih spesifik

Menurut Gardner, sebagaimana dikutip oleh Paul Suparno, pengamatan dari hasil studi-studi psikologi spesifik terlihat bahwa kecerdasan itu bekerja saling terisolasi. Misalnya, ada orang yang sangat mudah membaca dan mengenal kata-kata, tetapi sulit menganl wajah orang.[78].

Demikian pula dalam studi kemampuan kognitif seperti memori, persepsi, atau perhatian, menurut Thomas Armstrong, diperoleh bukti bahwa setiap individu memiliki kemampuan yang terkotak-kotak. Orang tertentu, misalnya, sangat piawai dalam mengingat kata-kata, tetapi kesulitan mengingat wajah; individu lain mungkin memiliki persepsi bunyi musik yang tajam sementara persepsinya terhadap bunyi verbal sangat lemah. Jadi, pada dasarnya menurut Gardner, setiap kemampuan kognitif ini berlaku khusus untuk satu kecerdasan (*intelligence-specific*); yakni orang dapat

[77]*Ibid.,* hlm. 9-10.
[78]Paul Suparno, *Teori Inteligensi…,* hlm. 24.

menunjukkan tingkat kemahiran yang berbeda-beda dalam kesembilan kecerdasan untuk tiap-tiap wilayah kognitif.[79]

h. Kemudahan menyandikannya ke dalam sistem simbol (*susceptibility to encoding in a symbol system*)

Seperti yang diungkapkan oleh Thomas Armstrong, menurut Gardner, salah satu indikator terbaik perilaku cerdas adalah kemampuan manusia menggunakan simbol untuk mengungkapkan sesuatu. Kata "kucing" yang tertulis di sini hanyalah sekelompok tanda yang disusun dengan cara tertentu. Namun demikian, kata ini mungkin membangkitkan seluruh lingkup asosiasi, bayangan, dan kenangan bagi seseorang. Oleh karena itu, yang terjadi kemudian adalah penghadiran kembali sesuatu yang sebenarnya tidak ada di sini (representasi).

Gardner, sebagaimana diungkapkan oleh Thomas Armstrong, mengatakan bahwa kemampuan menciptakan sistem simbol adalah salah satu faktor paling penting yang membedakan manusia dari spesies-spesies lain. Dia melihat bahwa setiap kecerdasan dalam teorinya, memenuhi persyaratan untuk dapat disimbolkan. Realitasnya, setiap kecerdasan memiliki sistem penandaan atau simbol khasnya sendiri.[80]

Berkenaan dengan beberapa kriteria kecerdasan tersebut, menurut Gardner, sebagaimana dikutip oleh Paul Suparno, setiap kemampuan yang

[79] Thomas Armstrong, *Sekolah Para…,* hlm. 12-13.
[80] *Ibid.,* hlm. 15-16.

dikategorikan sebagai kecerdasan harus memiliki delapan kriteria tersebut.[81] Dengan demikian, jika suatu kemampuan hanya memenuhi satu atau beberapa kriteria saja dan tidak memenuhi kriteria-kriteria yan lain, maka tidak bisa dikatakan sebagai kecerdasan atau inteligensi.

Namun demikian, walaupun setiap kecerdasan harus memenuhi delapan kriteria tersebut, namun secara umum bagi Gardner, sebagaimana diungkapkan kembali oleh Paul Suparno, hanya ada dua syarat kemampuan yang dapat dipertimbangkan sebagai inteligensi, yaitu *bersifat universal*, artinya kemampuan itu harus berlaku bagi banyak orang, bukan hanya untuk beberapa orang saja, dan kemampuan itu dasarnya adalah *unsur biologis,* artinya kemampuan tersebut ada memang karena otak seseorang, bukan sesuatu yang terjadi karena latihan atau *training.*[82]

Berkenaan dengan dua syarat umum tersebut, menurut Thomas Armstrong, ada empat hal yang perlu diperhatikan dalam teori kecerdasan majemuk, yaitu:

1) Setiap orang memiliki sembilan kecerdasan

   Dalam hal ini, Thomas Armstrong mengatakan bahwa teori kecerdasan majemuk bukanlah ”teori jenis” untuk menentukan satu kecerdasan yang sesuai. Teori ini adalah teori fungsi kognitif yang menyatakan bahwa setiap orang memiliki kapasitas dalam kesembilan kecerdasan, sperti yang akan diungkapkan pada subbab berikutnya.

[81] Paul Suparno, *Teori Inteligensi…,* hlm. 22.
[82] *Ibid.*

Tentu saja kesembilan kecerdasan tersebut berfungsi berbarengan dengan cara yang berbeda-beda pada diri setiap orang. Beberapa orang memiliki tingkatan yang sangat tinggi pada semua atau hampir semua kecerdasan, misalnya penyair-negarawan-ilmuwan-naturalis-filusuf Jerman Johan Wolfgang Von Goethe.

Sebagian yang lain, seperti yang ada pada lembaga-lembaga keterbelakangan mental, tampaknya memiliki kekurangan dalam semua aspek kecerdasan, kecuali aspek kecerdasan yang paling mendasar. Selanjutnya, kata secara umum berada di antara dua kutub ini, kata Thomas Armstrong, sangat berkembang dalam sejumlah kecerdasan, cukup berkembang dalam kecerdasan tertentu, dan relatif agak terbelakang dalam kecerdasan yang lain.[83]

2) Orang pada umumnya dapat mengembangkan setiap kecerdasan sampai pada tingkat penguasaan yang memadai

Menurut Thomas Armstrong sebagaimana dikutip oleh Tadkiroatun Musfiroh, setiap orang sebenarnya memiliki kemampuan untuk mengembangkan kesembilan kecerdasan sampai pada kinerja tingkat tingggi yang memadai apabila ia memperoleh cukup dukungan, pengayaan, dan pengajaran.[84]

Dalam hal ini, menurut Thomas Armstrong, Gardner mencontohkan Program Pendidikan Bakat Suzuki yang menunjukkan

---

[83] Thomas Armstrong, *Sekolah Para…,* hlm. 16-17.

[84]Tadkiroatun Musfiroh, *Cerdas Melalui Bermain: Cara Mengasah Multiple Intelligences Anak Sejak Usia Dini,* (Jakarta: Grasindo, 2008), hlm. 39.

bagaimana seseorang yang memiliki talenta musik-biologis yang relatif pas-pasan dapat mencapai tingkat kemahiran yang mengagumkan dalam memainkan biola atau piano melalui kombinasi pengaruh lingkungan yang tepat (misalnya keterlibatan orang tua, pengenalan pada musik klasik sejak masa pertumbuhan, dan pengajaran musik sejak dini).[85]

3) Kecerdasan-kecerdasan umumnya bekerja bersamaan dengan cara yang kompleks

Menurut Thomas Armstrong, Gardner telah menunjukkan bahwa setiap kecerdasan itu pada dasarnya tidak ada yang berdiri sendiri dalam kehidupan sehari-hari (kecuali untuk kasus yang amat langka pada diri *savant* dan orang yang mengalami cedera otak). Kecerdasan selalu berinteraksi satu sama lain. Misalnya, untuk memasak makanan, seseorang harus membaca resep (linguistik), mungkin perlu membaginya menjadi setengah resep (matematis-logis), membuat menu yang dapat memuaskan seluruh anggota keluarga (interpersonal), dan memenuhi selera dirinya sendiri (intrapersonal). Dalam teori kecerdasan majemuk, kecerdasan keluar dari konteks aslinya agar dapat dinilai aspek-aspek esensialnya dan dipelajari cara penggunaannya secara efektif.[86]

---

[85] Thomas Armstrong, *Sekolah Para…,* hlm. 17.
[86] *Ibid.,* hlm. 17-18.

4) Ada banyak cara untuk menjadi cerdas dalam setiap kategori

Sebenarnya, bagi Gardner sebagaimana diungkapkan oleh Thomas Armstrong, tidak ada atribut standar yang harus dimiliki seseorang untuk dapat disebut cerdas dalam wilayah tertentu. Oleh karena itu, orang mungkin saja tidak dapat membaca, tetapi memiliki kecerdasan linguistik yang tinggi karena ia dapat menyampaikan cerita yang memukau atau memiliki kosakata lisan yang luas. Demikian pula, orang mungkin tampak canggung ketika berada di lapangan olahraga, tetapi memiliki kecerdasan kinestetik-badani yang luar biasa ketika ia merajut karpet atau membuat papan catur yang indah. Teori kecerdasan majemuk ini, menekankan pada keanekaragaman cara orang menunjukkan bakat, baik dalam satu kecerdasan tertentu maupun antarkecerdasan.[87]

Dari penjelasan mengenai latar belakang munculnya teori kecerdasan majemuk di atas, dapat dipahami bahwa kemunculan sebuah teori itu tidak secara tiba-tiba, namun ada hal-hal tertentu yang sebelumnya muncul dan melatarbelakangi kemunculannya. Munculnya teori baru, bisa terjadi hanya sebagai upaya untuk memperjelas atau menguji kebenaran teori yang sebelumnya, atau sebagai bentuk perlawanan atau penyempurnaan teori-teori sebelumnya, karena menganggap bahwa teori-teori yang muncul sebelumnya tidak relevan lagi

[87] *Ibid.,* hlm. 18.

dengan tuntutan perkembangan zaman. Sebab terakhir itulah sebenarnya yang melatarbelakangi munculnya teori kecerdasan majemuk.

Kemunculan teori ini merupakan bentuk kegelisahan Howard Gardner dan para koleganya yang menganggap bahwa teori-teori tentang kecerdasan yang muncul sebelum teori ini dikeluarkan tidak lagi memadai untuk saat ini. Oleh karena itu, perlu adanya teori baru yang lebih relevan dengan konteks saat ini, akhirnya muncullah teori kecerdasan majemuk atau *The Theory of Mutiple Intelligences*.

B. Macam-macam Kecerdasan Majemuk

Teori kecerdasan majemuk, sebagaimana telah dijelaskan pada pembahasan di atas, memandang bahwa manusia itu pada dasarnya memiliki banyak kecerdasan dan memiliki kemampuan untuk mengembangkan kecerdasan-kecerdasan tersebut sampai batas maksimal bila berada pada lingkungan yang mendukung.

Minimal ada sembilan kecerdasan yang dimiliki oleh manusia menurut teori kecerdasan majemuk dan semuanya memenuhi kriteria yang telah ditetapkan. Adapun sembilan kecerdasan tersebut yaitu:

1. Kecerdasan Linguistik (*Linguistic Intelligence*)

Menurut teori kecerdasan majemuk, seperti yang diungkapkan oleh Thomas Armstrong, kecerdasan linguistik atau *word smart* adalah kemampuan menggunakan kata-kata secara efektif. Dalam kegiatan pembelajaran di sekolah, menurut Thomas Armstrong, memperlihatkan

bahwa kecerdasan linguistik ini mencakup sedikitnya dua pertiga bagian dari interaksi belajar-mengajar yang mencakup kegiatan membaca dan menulis. Dalam dua kegiatan tersebut (membaca dan menulis), terdapat cakupan luas kemampuan linguistik karena termasuk di dalamnya mengeja, kosakata, dan tata bahasa. Selain itu, kecerdasan linguistik juga berkaitan dengan kemampuan berbicara. Dalam hal ini, kecerdasan linguistik tampak pada para orator, pelawak, selebriti radio, atau politisi yang sering menggunakan kata-kata untuk memanipulasi dan mempengaruhi.[88]

Berbeda dengan kecerdasan-kecerdasan yang lain, menurut Julia Jasmine, kecerdasan ini merupakan kecerdasan yang paling unik dan memiliki kaitan yang paling erat dengan kehidupan setiap orang. Hal ini dapat dipahami karena setiap orang yang mampu bertutur dan berkata-kata pada dasarnya bisa dikatakan memiliki kecerdasan tersebut dalam beberapa level. Namun demikian, orang yang memiliki kecerdasan linguistik ini sebenarnya tidak hanya sebatas mampu bertutur dan berkata-kata serta mampu mengkhidmati kata-kata pada tataran makna tersurat dan tersiratnya saja, namun juga mampu mengkhidmati bentuk dan bunyinya serta untuk citra yang tercipta ketika kata-kata dirancang-reka dalam cara yang lain dan berbeda dari biasanya.[89] Berkaitan dengan hal ini, Paul Suparno menjelaskan bahwa orang yang kecerdasan linguistiknya

---

[88] Thomas Armstrong, *Setiap Anak Cerdas: Panduan Membantu Anak Belajar dengan Memanfaatkan Multiple Intelligence-nya,* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005), hlm. 19.

[89] Julia Jasmine, *Panduan Praktis Mengajar Berbasis Multiple Intelligences,* (Bandung: Nuansa, 2007), hlm. 16-18.

tidak tinggi tetap bisa belajar dan menggunakan bahasa, namun hasilnya akan kurang lancar, tidak seperti orang yang memiliki kecerdasan linguistik yang tinggi.[90]

Tidak jauh berbeda dengan Julia Jasmine, dalam bukunya *7 Kinds of Smart*, Thomas Armstrong mengungkapkan bahwa kecerdasan linguistik itu lebih rumit dari sekedar kemampuan mengucapkan kembali serangkaian jawaban, seperti beo, dalam tes standar. Kecerdasan ini menurut Thomas Armstrong mencakup kemampuan dalam bidang *fonologi, sintaksis, semantik,* dan *pragmatika.* [91] Oleh karena kecerdasan ini berkaitan erat dengan penggunaan bahasa, maka menurut Thomas Armstrong, simbol yang bisa digunakan untuk memahami kecerdasan ini adalah bahasa fonetis, misalnya bahasa Indonesia,[92] bahasa Inggris, dan Bahasa Arab.

---

[90] Paul Suparno, *Teori Inteligensi…,* hlm. 28.

[91] Dalam bidang *fonologi,* orang yang memiliki kecerdasan linguistik ini mempunyai kepekaan yang sangat tajam terhadap bunyi. Mereka sering menggunakan permainan kata-kata, rima, *tongue twister*, aliterasi (persamaan bunyi pada awal kata dari dua deret kata atau lebih dalam suatu kalimat atau dengan kata lain sajak berderet), onomatope (pemberian nama berdasarkan/ilham bunyi), dan tiruan bunyi-bunyian seperti bel yang memukau. Kemampuan ini biasanya terdapat dalam novel ataupun cerita-cerita lucu. Sementara itu dalam bidang *sintaksis*, orang yang memiliki kecerdasan linguistik ini memiliki kemahiran dalam memanipulasi struktur atau susunan kalimat. Seseorang yang mampu merangkai anak kalimat menjadi kalimat satu paragraf yang menciptakan dampak mengagumkan. Dalam bidang semantic, orang yang memiliki kecerdasan linguistik ini akan memperlihatkan kemampuan pemahaman yang mendalam tentang makna suatu kata atau kalimat. Sedangkan dalam bidang pragmatika, orang yang memiliki kecerdasan linguistik ini mampu menggunakan bahasa untuk mencapai sasaran praktis. Bahasa yang digunakan biasanya dibengkokkan atau digunakan untuk meningkatkan, atau sekurang-kurangnya mengubah kehidupan dengan suatu cara yang dapat dirasakan. Lihat Thomas Armstrong, *7 Kinds of Smart*..., hlm. 20-21.

[92] Thomas Armstrong, *Sekolah Para Juara…,* hlm. 10.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa komponen inti dari kecerdasan linguistik adalah kepekaan terhadap bunyi, struktur, makna, fungsi kata dan kalimat, serta bahasa.[93]

Terlepas dari persoalan di atas, dilihat dari sudut neurologis, kecerdasan linguistik terdapat di daerah spesifik dari otak, yaitu terletak pada lobus temporal kiri dan lobus bagian depan, khususnya di daerah Broca dan Wernicke.[94] Daerah itulah menurut Gardner yang bertanggung jawab untuk menghasilkan kalimat yang benar secara tata bahasa. Berdasarkan penelitiannya terhadap orang-orang yang mengalami kerusakan otak, Gardner mengungkapkan bahwa orang yang memiliki kerusakan otak pada daerah Broca ini tetap dapat memahami kata-kata dan kalimat dengan cukup baik, namun mengalami kesulitan dalam menyusun kata-kata menjadi kalimat kecuali dalam bentuk yang paling sederhana. Sementara itu pada waktu yang sama, kemampuan atau proses pemikiran lain sama sekali tidak berpengaruh.[95]

Sementara itu, dilihat dari sudut perkembangannya, kecerdasan ini mulai meledak sejak masa kanak-kanak dan dapat bertahan hingga usia lanjut.[96] Berkenaan dengan hal ini, Gardner mencontohkan kemampuan T. S. Elliot. Sejak usia sepuluh tahun, T. S. Eliot sudah mampu menciptakan majalah yang diberi judul *Fireside* dan dia sendiri menjadi distributor tunggal. Dalam waktu tiga hari dalam liburan musim dingin, dia

[93] *Ibid.*
[94] *Ibid.,* hlm. 12.
[95] Howard Gardner, *Multiple Intelligences…,* hlm. 42.
[96] Thomas Armstrong, *Sekolah Para Juara…,* hlm. 12.

menciptakan delapan nomor lengkap. Masing-masing nomor berisi puisi, cerita petualangan, kolom gosip, dan humor.[97] Sementara itu, di lain pihak Thomas Armstrong menyebutkan bahwa seseorang yang berusia empat puluh tahun, lima puluh tahun, atau bahkan lebih, masih bisa menjadi novelis yang sukses.[98] Hal ini menunjukkan bahwa kecerdasan linguistik mengalami masa perkembangan yang sangat panjang, sejak masa kanak-kanak hingga usia lanjut.

Adapun contoh orang-orang yang memiliki kecerdasan ini antara lain para jurnalis, penulis, penyair sufistik, maupun orator.[99] Contohnya, cerpenis sekaligus novelis Asma Nadia, Sutan Takdir Ali Syahbana, Marah Rusli, Habiburrahman El-Syirazi, penyair sufistik Jalaluddin Rummi, Emha Ainun Najib, Taufik Ismail, orator mantan Presiden Republik Indonesia Soekarno. Mereka semua adalah orang-orang yang bisa dipandang memiliki kecerdasan linguistik yang mampu mempengaruhi orang lain.

Sementara itu, ditinjau dari sudut asal-usul evolusionernya, keberadaan kecerdasan linguistik ini menurut Thomas Armstrong dapat dilihat dari tulisan-tulisan pada prasasti-prasasti yang diperkirakan ditulis tiga puluh ribu tahun yang lalu. Namun, kecerdasan linguistik yang terkait dengan komunikasi lisan memiliki peranan yang sangat signifikan bagi manusia sebelum memiliki kemampuan menulis dan percetakan. Selain

---

[97]Howard Gardner, *Multiple Intelligences…,* hlm. 41.
[98] Thomas Armstrong, *Sekolah Para Juara…,* hlm. 8.
[99] Agus Efendi, *Revolusi Kecerdasan...,* hlm. 142.

itu, kemampuan kera dalam menamai benda-benda juga menunjukkan bahwa kecerdasan linguistik juga dimiliki oleh spesies-spesies lain selain manusia.[100]

Terkait dengan anak-anak di sekolah, Thomas Armstrong menyatakan bahwa anak-anak yang berbakat dalam kemampuan linguistik mempunyai keterampilan pendengaran yang sangat berkembang dan sangat menikmati ketika bermain-main dengan bunyi bahasa. Mereka sering berpikir dalam kata-kata, asyik membaca atau sibuk menulis puisi atau cerita. Di mana pun mereka berada, anak yang memiliki kecerdasan linguistik ini biasanya suka menulis kreatif, mengarang kisah khayal atau menuturkan lelucon dan cerita, sangat hafal nama, tempat, tanggal, atau hal-hal kecil, menikmati membaca buku, mengeja kata-kata dengan tepat dan mudah, menyukai pantun lucu dan permainan kata, suka mengisi teka-teki silang atau melakukan permainan seperti *scrabble* atau anagram, sangat menikmati ketika mendengarkan kata-kata lisan, mempunyai kosakata yang luas untuk anak seusianya, serta unggul dalam pelajaran sekolah yang melibatkan membaca dan atau menulis.[101]

Yang perlu diperhatikan dalam kecerdasan ini, menurut Gardner sebagaimana dikutip Thomas Armstrong adalah bahwa ada banyak cara untuk mengungkapkan kecerdasan ini dalam kehidupan anak. Bisa jadi anak sangat menikmati menulis puisi, namun tidak pandai mengungkapkannya di depan kelas atau anak sangat pandai bercerita

[100] Thomas Armstrong, *Sekolah Para Juara…,* hlm. 14.
[101] Thomas Armstrong, *Setiap Anak…,* hlm. 25.

namun kesulitan ketika membaca.[102] Oleh karena itu, dalam mengembangkan kecerdasan linguistik pada anak harus selalu memperhatikan arah kecenderungan anak saat memperlihatkan kecerdasan linguistik mereka.

2. Kecerdasan Matematis-Logis (*Logical-Mathematical Intelligence*)

Mengawali penjelasannya mengenai kecerdasan matematis-logis ini, dalam bukunya *Multiple Intelligences: The Theory in Practice,* Gardner mengemukakan sebuah anekdot sebagai berikut:

> *"In 1983 Barbara McClintock won the Nobel Prize in Medicine or physiology for her work in microbiology. Her intellectual powers of deduction and observation illustrate one form of logical-mathematical intelligence that is often labeled "scientific thinking." One incident is particularly illuminating. While a researcher at Cornell in the 1920s McClintock was faced one day with aproblem: while theory predicted 50 percent pollen sterility in corn, her research assistant (in the "field") was finding plants that were only 25 to 30 percent sterile. Disturbed by this decrepancy, McClintock left the cornfield and returned to her office where she sat for hal an hour, thinking:*
>
> > *Suddenly I jumped up and ran back to the (corn) field. At the top of the field (the others were still at the bottom) I shouted "Eureka, I have it! I know what the 30% sterility is!"....They asked me to prove it. I sat down with a paper bag and a pencil and I started from scratch, wich I had not done at all in my laboratory. It had all been done so fast; the answer came and I ran. Now I worked it out step by step—it was an intricate series of steps—and I came out with [the same result]. [They] looked at the material and it was exactly as I'd said it was; it worked out exactly as I had diagrammed it. Now, why did I know, without having done it on paper? Why was I so sure? (Keller, 1983, p. 104)."*[103]

---

[102] *Ibid.,* hlm. 26.

[103] Howard Gardner, *Multiple Intelligences…*, hlm. 19-20. Di tahun 1983 Barbara McClintock memenangkan Hadiah Nobel di bidang kedokteran dan fisiologis atas hasil karyanya dalam mikrobiologi. Kekuatan intelektualnya untuk melakukan deduksi dan pengamatan

Dari anekdot tersebut, menurut Howard Gardner, ada dua fakta penting mengenai kecerdasan logika-matematika. Pertama, dalam diri orang berbakat, proses penyelesaian masalah sering berlangsung amat cepat. Kedua, penyelesaian masalah dapat disusun sebelum penyelesaian itu diutarakan.[104] Kedua fakta tersebut dapat diketahui dari kemampuan McClintock dalam menjawab persoalan mengenai sterilitas serbuk sari pada jagung dan penyelesaian masalah yang dia susun sebelum dilaksanakannya dalam penelitian di laboratorium. Berdasarkan anekdot tersebut, apa sebenarnya yang dimaksudkan dengan kecerdasan matematis-logis?

Menurut Gardner, sebagaimana dikutip oleh Paul Suparno, kecerdasan matematis-logis, yang oleh Thomas Armstrong dinamakan *number smart*[105] atau *logic smart,*[106] adalah kemampuan yang berkaitan dengan penggunaan bilangan dan logika secara efektif, seperti yang

---

menggambarkan salah satu dari kecerdasan logika-matematika yang sering diberi label "pemikiran ilmiah." Sebuah insiden amat memberikan gambaran. Sewaktu menajdi peneliti di Cornell di tahun 1920-an suatu hari McClintock dihadapkan pada masalah: walaupun teori memperkirakan 50 persen sterilitas serbuk sari pada jagung, asisten risetnya (di lapangan) menemukan bahwa hanya 25 sampai 30 persen tanaman yang steril. Merasa terganggu oleh penyimpangan ini, McClintock meninggalkan ladang jagung dan kembali ke kantornya, duduk di sana selama setengah jam, berpikir:Tiba-tiba saya melompat dan berlari lagi ke ladang (jagung). Saat berada di atas ladang (sementara yang lain masih di bawah) saya berteriak "Eureka, aku tahu! Aku tahu apa arti sterilitas 30%!"… Mereka meminta saya untuk membuktikannya. Saya duduk memegang kertas dan pensil dan saya mulai mencoret-coret, yang belum saya lakukan dalam laboratorium. Semuanya terjadi dengan demikian cepat; jawaban muncul dan saya berlari. Sekarang saya melakukannya langkah demi langkah—itu adalah sederetan langkah rumit—dan saya memperoleh [hasil yang sama]. [Mereka] memperhatikan tulisan itu dan itu tepat seperti yang saya katakan; tepat sama dengan yang saya buat diagramnya. Sekarang, mengapa saya mengetahui, tanpa pernah mencoretkannya di kertas? Mengapa saya merasa demikian pasti? (Keller, 1983, p. 104)). Lihat juga dalam Howard Gardner, *Multiple Intelligences (terj.)…,* hlm. 40.

[104] *Ibid.,* hlm. 40-41.

[105] Thomas Armstrong, *Setiap Anak…,* hlm. 20.

[106] Thomas Armstrong, *7 Smart…*, hlm. 84.

dimiliki oleh matematikus, saintis, programer, dan logikus. Termasuk dalam kecerdasan ini adalah kepekaan pada pola logika, abstraksi, kategorisasi, dan perhitungan.[107] Dengan kata lain, menurut Agus Efendi, kemampuan dalam memahami hubungan-hubungan humanikal.[108]

Orang yang memiliki kecerdasan matematis-logis ini, menurut Paul Suparno, sangat mudah membuat klasifikasi dan kategorisasi dalam pemikiran serta cara mereka bekerja. Dalam menghadapi banyak persoalan, orang yang memiliki kecerdasan ini akan mencoba untuk mengelompokkannya sehingga mudah dilihat mana yang pokok dan yang tidak, mana yang berkaitan antara satu dan yang lain, serta mana yang merupakan persoalan lepas. Mereka juga dengan mudah membuat abstraksi dari suatu persoalan yang luas dan bermacam-macam sehingga dapat melihat inti persoalan yang dihadapi dengan jelas. Selain itu, mereka juga suka dengan simbolisasi, termasuk simbolisasi matematis dan bahasa-bahasa komputer. Pola pemikiran orang seperti ini, menurut Paul Suparno, biasanya induktif dan deduktif. Jalan pikirannya bernalar dan dengan mudah mengembangkan pola sebab akibat.[109]

Selanjutnya menurut Paul Suparno, orang yang kuat dalam kecerdasan matematis-logis secara menonjol dapat melakukan tugas memikirkan sistem-sistem abstrak, seperti matematika dan filsafat. Mereka mudah belajar berhitung, kalkulus, dan bermain dengan angka.

---

[107]Paul Suparno, *Teori Inteligensi…,* hlm. 29.
[108]Agus Efendi, *Revolusi Kecerdasan…,* hlm. 143.
[109]Paul Suparno, *Teori Inteligensi…,* hlm. 29.

Mereka juga cocok untuk menjelaskan kenyataan fisis seperti yang terjadi dalam sains. Dengan kekuatan pada pemikiran induktif, mereka dengan mudah melihat dan mengumpulkan gejala fisis, kemudian merangkumnya dalam suatu kesimpulan ilmiah serta menemukan suatu teori ataupun hukum. Selain itu, mereka juga dapat melakukan kegiatan sehari-hari yang berkaitan dengan negosiasi dengan baik, seperti jual beli, berdagang, membuat strategi memecahkan persoalan, merunut harta benda, dan sebagainya. [110] Kemampuan seperti ini menurut Julia Jasmine, sering dicirikan sebagai pemikiran kritis dan digunakan sebagai bagian dari metode ilmiah.[111]

Dari penjelasan di atas, sebagaimana diungkapkan juga oleh Thomas Armstrong, dapat dipahami bahwa komponen inti kecerdasan matematis-logis adalah kepekaan pada pola-pola logis atau numeris dan kapasitas mencernanya, serta kemampuan mengolah alur pemikiran yang panjang. Sedangkan sistem simbol yang digunakan adalah bahasa-bahasa komputer.[112]

Sementara itu, dilihat dari sistem neurologisnya, kecerdasan matematis-logis ini terletak pada lobus bagian depan kiri dan parietal kanan.[113] Hal ini diperoleh dari hasil penelitian terhadap orang *idiot*

[110] *Ibid.,* hlm. 29-30.
[111] Julia Jasmine, *Panduan Praktis...,* hlm. 19.
[112] Thomas Armstrong, *Sekolah Para…,* hlm. 10.
[113] *Ibid.,* hlm. 12.

savant, yang dapat melakukan perhitungan dengan amat cepat sekalipun mereka tetap kurang dalam sebagian besar bidang lain.[114]

Sedangkan dilihat dari sudut perkembangan, kemampuan matematis-logis ini, menurut Thomas Armstrong, mencapai puncaknya pada masa remaja belasan tahun, seperti Blaise Pascal dan Karl Friedrich Gauss, dan awal masa dewasa serta akan menurun setelah usia 40 tahun. Hal ini dapat dipahami karena ketika orang telah meginjak usia di atas 40 tahun, akan dipandang sudah telalu tua untuk menjadi ahli matematika.[115]

Adapun orang-orang yang dipandang memiliki kecerdasan matematis-logis yang tinggi antara lain, Einstein (ahli fisika), John Dewey (ahli pendidikan), Stephen Hawking (ahli fisika), dan Habibie (ahli pesawat terbang dan mantan presiden Indonesia).[116]

Kemudian ditinjau dari sisi asal-usul evolusionernya, menurut Armstrong keberadaan kecerdasan matematis-logis ini dapat dilihat dari penemuan sistem angka awal dan kalender.[117] Adapun penemu kalender awal yang dikenal dalam sejarah adalah bangsa Mesir Kuno.[118] Kemampuan para penduduk Mesir Kuno dalam menemukan angka awal dan kalender ini menunjukkan bahwa sejak zaman dahulu kecerdasan matematis-logis telah berkembang, walaupun dengan bentuk yang sederhana. Sedangkan dilihat dari kemampuan spesies lain, kecerdasan

---

[114] Howard Gardner, *Multiple Intelligences (terj.)…,* 41.
[115] Thomas Armstrong, *Sekolah Para…,* hlm. 7-8.
[116] Paul Suparno, *Teori Inteligensi…,* hlm. 30.
[117] Thomas Armstrong, *Sekolah Para…,* hlm. 14.
[118] Jujun S. Suriasumantri, *Ilmu dalam Perspektif,* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2006), hlm. 87.

matematis-logis juga dimiliki oleh hewan. Hal ini menurut Thomas Armstrong dapat dilihat dari kebiasaan lebah menghitung jarak dengan menggunakan tarian mereka.[119]

Sementara itu, terkait dengan anak-anak di sekolah, Paul Suparno mengungkapkan bahwa anak yang mempunyai kecerdasan matematis-logis yang tinggi biasanya menonjol dalam bidang matematika, jalan pikirannya logis dan rasional bila bicara dan memecahkan persoalan. Anak-anak ini biasanya mudah dan suka belajar dengan skema dan bagan.[120]

Dengan pernyataan yang lebih runtut Thomas Armstrong menjelaskan bahwa anak-anak yang memiliki kelebihan dalam kecerdasan ini, sebelum memasuki masa remaja, biasanya suka menjelajahi pola, kategori, dan hubungan, secara aktif memanipulasi lingkungan serta bereksperimen dengan berbagai hal menggunakan cara-cara yang terkendali dan teratur. Saat remaja, mereka mampu melakukan bentuk pemikiran logis yang sangat abstrak. Anak-anak yang berbakat dalam bidang ini terus-menerus bertanya dan ingin tahu tentang segala sesuatu, terutama peristiwa alam. Selain itu, mereka juga suka berinteraksi dengan komputer atau perangkat kimia, mencoba mencari jawaban terhadap permasalahan yang sulit, dan menyukai teka-teki serta permainan yang membutuhkan kemampuan berpikir, suka menyusun dalam kategori atau

[119] *Ibid.*
[120] Paul Suparno, *Teori Inteligensi…,* hlm. 30.

hierarki, mudah memahami sebab akibat, dan menikmati pelajaran matematika, IPA, serta memiliki prestasi akademik yang tinggi.[121]

3. Kecerdasan Spasial/Ruang-Visual (*Visual/Spatial Intelligence*)

Dalam menjelaskan tentang kecerdasan spasial atau *picture smart*, Thomas Armstrong membuat ilustrasi sebagai berikut:

> *"Ilmuwan Amerika Louis Agassiz adalah orang yang menghargau detail. Pada suatu hari, ia menemui seorang asisten baru dan menyuruh orang tersebut untuk mengerjakan studi terhadap spesimen ikan yang aneh. Setelah menyampaikan petunjuknya, Agassiz keluar dari laboratorium yang disangka oleh si asisten hanya untuk beberapa menit. Setelah setengah jam melakukan pengamatan, mahasiswa tersebut merasa bahwa ia telah menemukan segala sesuatu yang perlu diketahui tentang ikan tersebut. Tetapi Agassiz belum juga kembali. Beberapa jam berlalu, dan selama itu mahasiswa tersebut merasa bosan, frustasi, dan marah karena merasa didiamkan saja. Untuk menghabiskan waktu, ia menghitung sisik ikan, sirip, dan mulai membuat gambar ikan tersebut. Ia menemukan hal-hal yang dilewatkannya dalam peninjauan awal, termasuk kenyataan bahwa ikan itu tidak mempunyai pelupuk mata. Pada akhirnya sang guru kembali, hingga asisten muda itu merasa lega. Tetapi Agassiz tidak puas dengan apa yang telah ditemukan oleh ilmuwan muda tersebut dan menyuruhnya mengamati ikan tersebut selama dua hari lagi. Beberapa tahun kemudia, orang itu –yang pada saat itu telah menjadi pakar dalam bidangnya- mengenang hari itu sebagai hari pelatihan paling bermakna yang pernah diperolehnya."*[122]

Ilustrasi tersebut, menurut Thomas Armstrong, menekankan pada pentingnya kekuatan persepsi yang terfokus untuk mengungkapkan apa yang ada –meskipun seolah tersembunyi bagi pengamat sambil lalu- pada segala sesuatu yang tampak. Keadaan ini sangat erat kaitannya dengan

[121] Thomas Armstrong, *Setiap Anak...,* hlm. 26-27.
[122] Thomas Armstrong, *7 Kinds of...,* hlm. 37.

kecerdasan spasial karena menyangkut kecerdasan dalam melihat.[123] Jadi apa sebenarnya yang dimaksud dengan kecerdasan spasial?

Kecerdasan spasial, menurut Gardner sebagaimana dikutip oleh Agus Efendi, adalah kemampuan untuk memberikan gambar-gambar dan imaji-imaji, serta kemampuan dalam mentransformasikan dunia visual-spasial, termasuk kemampuan menghasilkan imaji mental dan menciptakan representasi grafis, berpikir tiga dimensi, serta mencipta ulang dunia visual.[124] Oleh karena itu, menurut Gardner sebagaimana dikutip oleh Thomas Armstrong, inti dari kecerdasan ini adalah kepekaan mempersepsi (merasakan) dunia spasial-visual secara akurat dan mentransformasikan persepsi awal seseorang.[125]

Selanjutnya, menurut Agus Efendi, Gardner menegaskan bahwa kecerdasan spasial mencakup sejumlah kapasitas yang kurang berhubungan; kemampuan mengenali contoh-contoh dari unsur yang sama; kemampuan mentransformasikan atau mengenali transformasi dari satu elemen ke elemen yang lain; kemampuan untuk menyulap pencitraan mental, kemudian mentransformasikan pencitraan tersebut; kemampuan memproduksi kesukaan grafis dari informasi spasial; dan seterusnya.[126]

Walaupun mencakup sejumlah kapasitas yang kurang berhubungan, namun kecerdasan spasial ini penting untuk mengorientasikan seseorang dalam lokal-lokal yang beragam, mulai dari

---

[123] *Ibid.,* hlm. 38.
[124] Agus Efendi, *Revolusi Kecerdasan…,* hlm. 145.
[125] Thomas Armstrong, *Sekolah Para…,* hlm. 10.
[126] Agus Efendi, *Revolusi Kecerdasan…,* hlm. 145-146.

lingkup yang sempit seperti kamar sampai yang besar seperti para navigator saat berada di samudera. Dengan begitu, menurut Agus Efendi, Gardner memaksudkan bahwa kecerdasan spasial adalah kecerdasan yang dapat digunakan untuk mengenali objek dan pemandangan di lingkungan aslinya.[127]

Terlepas dari pembahasan di atas, ditinjau dari sudut neurologis, menurut Thomas Armstrong kecerdasan spasial ini cenderung berpusat pada otak bagian kanan, khususnya bagian belakang hemisfer kanan.[128] Menurut Gardner, kerusakan di wilayah ini akan menyebabkan kerusakan kemampuan menemukan jalan ke suatu tempat, mengenali wajah atau pemandangan, atau memperhatikan rincian yang halus. Selanjutnya, berdasarkan hasil penelitian Gardner, pasien yang mengalami kerusakan spesifik pada daerah otak sebelah kanan akan mengimbangi kekurangan spasial mereka dengan strategi linguistik. Mereka akan mencoba mengambil kesimpulan dengan lantang, menerima tugas, atau bahkan menyusun jawaban. Namun demikian, strategi seperti ini cenderung kurang berhasil.[129]

Selain melakukan penelitian terhadap pasien yang mengalami kerusakan otak, penelitian mengenai kecerdasan ini juga dilakukan terhadap pasien-pasien tunanetra. Berdasarkan hasil penelitian terhadap populasi orang tunanetra, dapat diketahui perbedaan antara kecerdasan

---

[127] *Ibid.,* hlm. 146.
[128] Thomas Armstrong, *Sekolah Para...,* hlm. 12.
[129] Howard Gardner, *Multiple Intelligences (terj.)…,* hlm. 43.

ruang dan persepsi ruang. Berdasarkan penelitian tersebut diketahui bahwa seorang tunanetra dapat mengenali bentuk dengan metode tidak langsung, yaitu melalui rabaan tangan terhadap benda yang diartikan lama waktu gerakan, kemudian diartikan ukuran benda tersebut. Untuk seorang tunanetra, sistem persepsi dari indera perabaan sejajar dengan indera penglihatan bagi orang yang dapat melihat.[130] Dengan demikian, kecerdasan spasial yang ditunjukkan oleh orang tunanetra cenderung berdasarkan hasil persepsi rabaan terhadap suatu benda, sementara pada orang-orang yang normal kecerdasan spasial ditunjukkan melalui kemampuan melihat dan mengamati secara langsung suatu objek.

Terkait dengan kecerdasan spasial, menurut Gardner sebagaimana diungkapkan kembali oleh Agus Efendi, penelitian-penelitian mengenai kecerdasan ini mayoritas dilakukan terhadap orang-orang dewasa, sementara penelitian terhadap anak-anak masih relatif sedikit dan terbatas. Hal ini dikarenakan pengujian keterampilan spasial terhadap anak-anak cenderung lebih sulit dilakukan, perkembangan mereka pun secara intuitif kurang dalam kecerdasan spasial. Bahkan berdasarkan hasil penelitian, mayoritas anak-anak kurang tertarik pada kecerdasan spasial.[131]

Namun demikian, penelitian mengenai kecerdasan spasial terhadap anak-anak masih ada, seperti yang dilakukan oleh Jean Piaget. Bagi Piaget, sebagaimana diungkapkan oleh Agus Efendi, perkembangan kecerdasan spasial atau visual anak merupakan bagian dari potret

[130] *Ibid.*
[131] Agus Efendi, *Revolusi Kecerdasan…,* hlm. 146.

perkembangan intelektual anak. Menurut Piaget, ruang pemahaman sensorik dan motorik terjadi pada anak-anak. Pada akhir fase sensorik-motorik, anak-anak remaja menjadi mampu melakukan pencitraan mental. Mereka dapat membayangkan sebuah lukisan mengenai suatu kejadian. Namun pencitraan ini sesuai dengan jenis tindakan yang terinternalisasi dan peniruan yang ditangguhkan.[132]

Selanjutnya, dalam *Revolusi Kecerdasan Abad 21*, Agus Efendi mengungkapkan bahwa menurut Jean Piaget, awal operasi nyata pada awal usia sekolah menandai pentingnya titik balik perkembangan mental anak. Pada usia ini, anak-anak lebih mampu untuk aktif memanipulasi citra-citra dan objek-objek pada wilayah ruang, yang kemajuan regulernya dimulai dari kemampuan anak bergerak dalam ruang, kemudian menuju kemampuan untuk membuat citra-citra mental yang statis menuju kecerdasan anak di sekolah dalam memanipulasi citra-citra statis tersebut, dan akhirnya menuju kemampuan orang dewasa dalam menghubungkan hubungan-hubungan spasial kepada perhitungan-perhitungan proporsional. Maka pada masa dewasalah, kemampuan mengapresiasi seluruh pengelolaan spasial bisa terjadi dan berkembang memasuki sebuah sistem geometrik dan ilmiah.[133]

Dengan demikian, ditinjau dari sudut perkembangan, sebagaimana diungkapkan oleh Thomas Armstrong, pola pikir topologis dalam kecerdasan spasial mulai berkembang pada masa kanak-kanak dan

[132] *Ibid.*
[133] *Ibid.,* hlm. 146-147.

memungkinkan mereka untuk menguasai paradigma *Euclidean* pada usia sekitar 9-10 tahun dan kepekaan artistik ini akan tetap terus bertahan hingga tua.[134]

Sedangkan ditinjau dari segi asal-usul evolusionernya, kecerdasan ruang-spasial ini, menurut Thomas Armstrong, dapat dilihat dari kemampuan manusia-manusia purba menggambar di gua-gua dan naluri teritorial sejumlah spesies,[135] seperti cara serangga tertentu dalam menentukan arah sewaktu mencari bunga.[136]

Sementara itu, berkenaan dengan kecerdasan spasial pada anak-anak sekolah, Paul Suparno mengungkapkan bahwa anak yang memiliki kecerdasan spasial yang baik akan dengan mudah belajar ilmu ukur ruang. Dia dengan mudah menentukan letak suatu benda dalam ruangan, membayangkan suatu bentuk secara benar, meski dalam perspektif. Bila menggambar suatu pemandangan, dia dengan mudah menempatkan benda-benda pada tempatnya dengan tepat dan benar dimensinya. Bahkan dlama perminan pramuka, anak yang memiliki kecerdasan spasial yang tinggi ketika dituntut melakukan pencarian tempat di hutan atau di tempat yang asing akan cepat menyelesaikan tugas tersebut dengan tepat. Selain itu, mereka juga suka menggambar, suka akan warna-warna, dan membangun balok-balok menjadi bangunan yang indah dan bermakna.[137]

---

[134] Thomas Armstrong, *Sekolah Para…,* hlm. 12.
[135] *Ibid.,* hlm. 14.
[136] *Ibid.,* hlm. 9.
[137] Paul Suparno, *Teori Inteligensi…,* hlm. 33.

Selain ciri-ciri di atas, anak yang memiliki kecerdasan spasial, menurut Thomas Armstrong juga memiliki ciri-ciri lain, antara lain mampu memberikan gambaran visual yang jelas ketika sedang memikirkan sesuatu, mudah membaca peta, grafik, dan diagram, menggambar sosok orang atau benda yang persis aslinya, senang melihat film, slide, atau foto, menikmati ketika melakukan teka-teki jigsaw, maze, atau kegiatan visual lain, sering melamun, membangun konstruksi tiga dimensi yang menarik, mencoret-coret di atas secarik kertas atau di buku tugas sekolah, dan lebih banyak memahami sesuatu melalui gambar daripada kata-kata ketika sedang membaca.[138]

Namun demikian, di balik kelebihan-kelebihan dalm kemampuan tersebut, menurut Thomas Armstrong, anak-anak yang kecerdasan spasialnya tinggi terkadang mengalami kesulitan di sekolah, khususnya jika di sekolah mereka tidak ada penekanan pada metode seni atau visual dalam memberikan informasi. Beberapa anak ini mungkin akan diberi label ”penderita disleksia” karena kesulitan dalam mengartikan kata. Mereka mungkin melakukan pendekatan terhadap kata-kata dengan cara serupa seperti saat mereka mengartikan gambar dan memutarnya dalam pikiran mereka atau ketika menuliskannya. Cara ini bagi Armstrong sangat masuk akal dari sudut pandang spasial (karena pikiran spasial seorang arsitek selalu melihat gambar dan bangunan dari berbagai sudut pandang yang berbeda), tapi formula ini tidak berlaku dalam dunia simbol

[138] Thomas Armstrong, *Setiap Anak...,* hlm. 28.

linguistik, di mana huruf yang diputar atau dibalik bisa mengubah maknanya (sebagai contoh, ”b” dibalik menjadi ”d”). Oleh karena itu, perlu disadari bahwa anak-anak seperti ini kemungkinan sedang menggunakan kemampuan spasial yang sangat berkembang ketika mereka membalikkan huruf. Dengan demikian, jangan pernah menganggap mereka sebagai anak yang cacat, tapi sebaliknya hendaklah membantu mereka belajar dengan menggunakan gambar, teka-teki kata, visualisasi, seni, dan strategi visual lain dalam upaya menguasai keterampilan membaca.[139]

4. Kecerdasan Kinestetik-Badani (*Bodily-Kinesthetic Intelligence*)

Mengenai kecerdasan kinestetik badani ini, dalam bukunya *Multiple Intelligences,* Gardner mengemukakan sebuah ilustrasi sebagai berikut:

> *”Fifteen-year-old Babe ruth played third base. During one game his team’s pitcher was doing very poorly and babe loudly criticized him from third base. Brother Mathias, the coach, called out, “Ruth, if you know so much about it, YOU pitch!” Babe was surprised and embrassed because he never pitched before, but Brother Mathias insisted. Ruth said later that at the very moment he took the pitcher’a mound, he KNEW he was supposed to be a pitcher and that it was “natural” for him to strike people out. Indeed, he went on to become a great major league pitcher (and, of course, attained legendary status as a hitter) (Connor, 1982).”*[140]

---

[139] *Ibid.,* hlm. 28-29.

[140] Howard Gardner, *Multiple Intelligences…,* hlm. 18. Terjemahan bebasnya adalah Babe Ruth yang berumur lima belas tahun berada di *base* ketiga. Selama permainan petugas pelempar (*pitcher*) timnya bermain amat buruk dan Babe dengan suara keras melontarkan kritik kepadanya dari tempat aman ketiga. Kak Mathias, sang pelatih, berteriak, “Ruth, kalau kamu memang menguasainya, KAMU jadi pelempar!” Babe terkejut dan malu karena dia belum pernah melempar

Dari ilustrasi tersebut dapat dipahami bahwa orang yang memiliki kecerdasan kinestetik-badani mampu memahami sesuatu yang berkaitan dengan gerakan badan sebelum dia memperoleh latihan secara formal, atau bisa memahami dan melakukan gerakan dengan tepat hanya dengan latihan yang relatif singkat.

Kecerdasan kinestetik-badani (tubuh), menurut Tony Buzan sebagaimana dikutip oleh Agus Efendi merupakan kemampuan untuk memahami, mencintai dan memelihara tubuh, dan membuatnya berfungsi seefisien mungkin bagi orang yang bersangkutan. Dengan kata lain, kecerdasan tubuh adalah kecerdasan atletik dalam mengontrol tubuh seseorang dengan sangat cermat. Oleh karena itu, menurut Agus Efendi, Buzan menegaskan bahwa jika memiliki kecerdasan tubuh yang tinggi maka seseorang akan memahami hubungan antara otak dan tubuh, *men sana in corpore sano,* pikiran yang sehat terdapat dalam badan yang sehat dan sebaliknya, badan yang sehat berada dalam pikiran yang sehat.[141]

Hal senada juga diungkapkan oleh Thomas Armstrong dalam bukunya *7 Kinds of Smart.* Menurut Armstrong, pada zaman kuno, tubuh dan pikiran dianggap sebagai satu kesatuan. Orang Yunani menghargai seni olahraga sebagai sarana yang penting untuk memupuk kekuatan

---

bola sebelumnya, tetapi kak Mathias mendesak. Ruth berkata kemudian bahwa pada saat dia berdiri di tempat pelempar, yang agak ditinggikan, dia MENGETAHUI dia seharusnya menjadi pelempar dan tugas itu "alami" baginya untuk mengalahkan lawan. Memang benar, dia menjadi seorang pelempar liga utama yang terkemuka (dan, tentu saja, memperoleh status legendaris sebagai pemukul bola atau *hitter*) (Connor, 1982). Lihat juga dalam Howard Gardner, *Multiple Intelligences (terj.)…*, hlm. 38.

[141]Agus Efendi, *Revolusi Kecerdasan…,* hlm. 152.

pikiran. Bahkan, seorang filosuf Prancis Rene Descartes mengatakan, ”Saya berpikir, karena itulah saya ada.” Melalui ungkapan tersebut, menurut Thomas Armstrong, Descartes ingin mengungkapkan bahwa tidak ada pemisahan antara tubuh dan pikiran.[142] Dengan demikian, kondisi tubuh akan mempengaruhi pikiran dan sebaliknya kondisi pikiran akan mempengaruhi tubuh. Jika tubuh sakit, maka pikiran akan merasa sakit pula, demikian pula jika pikiran sakit, maka tubuh juga akan merasakan hal yang sama.

Oleh karena itu, menurut Agus Efendi, benar apa yang diungkapkan dalam pepatah Arab, ”Kesehatan adalah mahkota bagi orang-orang yang sehat. Ia tidak dapat dirasakan kecuali oleh orang-orang yang sakit.” Bahkan sebuah riwayat dalam Islam mengatakan: ”*inna li badanika haqqan* (sesungguhnya tubuhmu memiliki hak).” Atas dasar itu pula, menurut Agus Efendi, Islam memiliki ajaran halal dan haram mengenai jenis-jenis makanan dan minuman.[143]

Sementara itu, Howard Gardner sebagaimana dikutip oleh Paul Suparno, memaknai kecerdasan kinestetik-badani sebagai kemampuan menggunakan tubuh atau gerak tubuh untuk mengekspresikan gagasan dan perasaan. Dalam hal ini termasuk keterampilan koordinasi dan fleksibilitas tubuh.[144] Berkenaan dengan hal ini, May Lwin, dkk. menyatakan bahwa kemampuan ini pada umumnya dirujuk sebagai keterampilan psikomotor

---

[142] Thomas Armstrong, *7 Kinds of Smart…,* hlm. 68-69.
[143] Agus Efendi, *Revolusi Kecerdasan…,* hlm. 153.
[144]Paul Suparno, *Teori Inteligensi…,* hlm. 34.

yang menggabungkan inter-prestasi mental dengan tanggapan fisik. Kemampuan ini juga merujuk pada kemampuan untuk mengkoordinasikan bagian-bagian tubuh seseorang dengan otak supaya berfungsi secara sinkron untuk mencapai tujuan fisik.[145]

Selanjutnya, orang yang memiliki kecerdasan ini menurut Paul Suparno, akan dengan mudah dapat mengungkapkan diri dengan gerak tubuh mereka. Apa yang mereka pikirkan dan rasakan, akan dengan mudah diekspresikan dengan gerak tubuh atau ekspresi tubuh. Selain itu, mereka juga dengan mudah dapat memainkan mimik, drama, dan peran.[146] Berbagai keterampilan fisik yang ditangani dan dimanipulasi oleh orang-orang yang memiliki kecerdasan ini, menurut Adi W. Gunawan biasanya diiringi oleh keterampilan dalam koordinasi, keseimbangan, daya tahan, kekuatan, kelenturan, dan kecepatan.[147] Melalui keterampilan-keterampilan tersebut, menurut Tadkiroatun Musfiroh, maka gerakan-gerakan yang mereka perlihatkan akan terlihat seimbang, luwes, dan cekatan.[148]

Berkenaan dengan kecerdasan kinestetik-badani pada anak-anak, menurut Thomas Armstrong, anak-anak yang mempunyai kecerdasan kinestetik-badani yang sangat berkembang sering tidak bisa diam saat

---

[145]May Lwin, dkk., *How to Multiply Your Child's Intelligence: Cara Mengembangkan Berbagai Komponen Kecerdasan,* terj. Christine Sujana, (Yogyakarta: Indeks, 2008) hlm. 168-170.

[146]Paul Suparno, *Teori Inteligensi...*, hlm. 35.

[147]Adi W. Gunawan, *Genius Learning Strategy: Petunjuk Praktis untuk Menerapkan Accelerated learning,* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2006), hlm. 240.

[148]Tadkiroatun Musfiroh, *Cerdas Melalui Bermain: Cara Mengasah Multiple Intelligences Anak sejak Usia Dini,* (Jakarta: Grasindo, 2008), hlm.51-52.

duduk makan, dan biasanya selalu minta izin keluar untuk bermain. Mereka memproses pengetahuan melalui sensasi tubuh. Anak yang memiliki kecerdasan ini ada yang dikaruniai kemampuan atlet atau ketrampilan seorang penari, aktor, atau pandai berpantomim. Yang lain dikaruniai koordinasi motorik yang sempurna dan unggul dalam mengetik, menggambar, memperbaiki, menjahit, kerajinan tangan, dan kegiatan serupa. Anak-anak dengan kecerdasan ini, menurut Thomas Armstrong, bisa berkomunikasi dengan sangat efektif melalui gerakan dan bentuk-bentuk bahasa tubuh yang lain. Oleh karena itu, mereka butuh kesempatan untuk belajar dengan bergerak atau memperagakan sesuatu.[149]

Selain mempunyai ciri-ciri tersebut, anak yang memiliki kecerdasan kinestetik-badani ini menurut Thomas Armstrong, biasanya berprestasi dalam olahraga kompetitif di sekolah atau di lingkungan pemukiman, bergerak-gerak ketika sedang duduk, terlibat dalam kegiatan fisik seperti berenang, bersepeda, *hiking,* atau bermain *skateboard,* perlu menyentuh sesuatu yang ingin dipelajari, menikmati melompat, lari, gulat, atau kegiatan lain yang serupa, memperlihatkan keterampilan dalam bidang kerajinan, pandai menirukan gerakan, kebiasaan, atau perilaku orang lain, atau sangat suka membongkar berbagai benda dan kemudiann menyusunnya lagi.[150] Dengan kemampuan yang besar dalam koordinasi gerak tubuh itu pula, maka sekolah hendaknya menyediakan peluang

[149] Thomas Armstrong, *Setiap Anak…,* hlm. 29.
[150] *Ibid.,* hlm. 30.

sebesar-besarnya bagi anak untuk belajar sesuai dengan keterampilan mereka.

Terlepas dari itu semua, dipandang dari sudut neurologis, kemampuan pengendalian gerakan badan ini menurut penelitian Gardner terletak di wilayah serebelum, basal ganglia, atau korteks motoris,[151] dengan setiap belahan otak mendominasi atau mengendalikan gerakan badan yang berada di sisi berlawanan, Pada orang yang tidak kidal dominasi dari gerakan seperti itu biasanya ditemukan dalam belahan otak kiri. Kemampuan ini dibuktikan oleh Gardner berdasarkan hasil penelitian terhadap orang yang mengalami kerusakan atau kelainan otak yang sering disebut dengan *apraxia,* yaitu kehilangan kemampuan melakukan gerakan yang terkoordinasi.[152] Dengan adanya bukti tersebut, maka kecerdasan kinestetis-badani ada di wilayah tertentu pada sistem syaraf otak manusia.

Sementara itu, ditinjau dari sudut perkembangan, perkembangan kecerdasan ini menurut Thomas Armstrong sangat bervariasi, bergantung pada komponen (kekuatan, fleksibilitas) atau domain (gimnastik, bisbol, pantomim).[153] Sedangkan Gardner dalam bukunya *Multiple Intelligences* menyatakan bahwa kecerdasan kinestetik-badani ini mengalami perkembangan yang jelas dan pesat pada masa kanak-kanak.[154]

Kemudian ditinjau dari sisi asal-usul evolusionernya, keberadaan kecerdasan kinestetik-badani ini, menurut Thomas Armstrong, dapat

---

[151] Thomas Armstrong, *Sekolah Para…,* hlm. 12.
[152] Howard Gardner, *Multiple Intelligences (terj.)*… hlm. 38.
[153] Thomas Armstrong, *Sekolah Para…,* hlm. 12.
[154] Howard Gardner, *Multiple Intelligences (terj.)*… hlm. 38.

dilihat dari bukti-bukti yang menunjukkan pada penggunaan alat-alat atau perkakas oleh manusia purba untuk melangsungkan kehidupannya.[155] Hal ini dapat dipahami karena penggunaan perkakas dalam setiap aktivitas memerlukan keterampilan tangan dan gerak tubuh. Menggunakan pisau untuk mengupas mangga umpamanya, akan memerlukan keterampilan tangan untuk mampu memanfaatkan pisau tersebut dengan baik tanpa melukai tangan.

Oleh karena kecerdasan ini berkaitan erat dengan gerak tubuh, maka sistem simbol yang bisa digunakan untuk menyandikan kecerdasan ini antara lain bahasa isyarat dan huruf braille.[156] Hal ini karena kemampuan untuk memahami kedua sistem simbol tersebut hanya dimiliki oleh orang-orang yang memiliki kecerdasan kinestetik-badani.

5. Kecerdasan Musikal (*Musical Intelligence*)

Sebagai ilustrasi mengenai kecerdasan musik ini, dalam bukunya *Multiple Intelligences,* Gardner mengungkapkan sebuah kisah nyata sebagai berikut:

> "*Ketika berusia tiga tahun, Yehudi Menuhin dibawa masuk secara sembunyi-sembunyi ke dalam pertunjukan konser San Fransisco Orchestra oleh orangtuanya. Suatu biola Louis Persinger demikian mempesona anak muda ini sehingga bersikeras meminta biola sebagai hadiah ulang tahunnya dan meminta Louis Persinger sebagai gurunya. Dia memperoleh keduanya. Saat dia*

[155] Thomas Armstrong, *Sekolah Para…,* hlm. 14.
[156] *Ibid.,* hlm. 10.

berusia sepuluh tahun, Menuhin sudah menjadi pemain biola internasional. (Menuhin, 1977).”[157]

Menurut Gardner, kecerdasan musik pemain biola Yehudi Menuhin muncul sendirinya bahkan sebelum dia menyentuh biola atau menerima pelatihan musik dalam bentuk apa pun. Reaksinya yang kuat pada suara tertentu dan kemajuannya yang kuat dalam memainkan instrumen tersebut menunjukkan bahwa dia secara biologis dipersiapkan untuk keterampilan itu.[158]

Kecerdasan musik, menurut Gardner sebagaimana dikutip oleh Paul Suparno, adalah kemampuan untuk mengembangkan, mengekspresikan, dan menikmati bentuk-bentuk musik dan suara.[159] Selain itu, menurut Ady W. Gunawan, kecerdasan musik juga meliputi kemampuan untuk mengamati, membedakan, mengarang, dan membentuk bentuk-bentuk musik, kepekaan terhadap ritme, melodi, dan timbre dari musik yang didengar.[160] Oleh karena itu, sistem simbol yang digunakan untuk menyandikan kecerdasan ini adalah sistem notasi musik dan kode morse.[161]

Kecerdasan ini, menurut May Lwin, dkk. merupakan kecerdasan pertama yang harus dikembangkan dari sudut pandang neurologis. Bahkan dikatakan bahwa dari semua bentuk kecerdasan, musik dan irama pada

---

[157] Howard Gardner, *Multiple Intelligences (terj.)*... hlm. 36.
[158] *Ibid.,* hlm. 37.
[159] Paul Suparno, *Inteligensi Ganda...,* hlm. 36.
[160] Adi W. Gunawan, *Genius Learning...,* hlm. 235.
[161] Thomas Armstrong, *Sekolah Para...,* hlm. 11.

otak memiliki pengaruh yang terbesar terhadap kesadaran seseorang. Kekuatan musik, irama, suara, dan getaran mampu menggeser pikiran, memberi ilham pengabdian relijius, meningkatkan kebanggaan nasional, dan mengungkapkan kasih atau rasa kehilangan dan duka yang dalam untuk orang lain.[162]

Berkenaan dengan hal ini, Danah Zohar dan Ian Marshall sebagaimana dikutip oleh Agus Efendi, menulis bahwa penelitian Wright juga menunjukkan bahwa tabuhan ritmis dalam berbagai ritus spiritual dapat mengaktifkan lobus temporal berikut area sistem limbik yang berkaitan dengannya. Bahkan menurut mereka, peningkatan SQ pun menuntut improvisasi musik.[163] Hal ini dapat dipahami karena daerah temporal, khususnya temporal kanan, berdasarkan penelitian Thomas Armstrong dan para koleganya terhadap orang-orang yang mengalami kerusakan otak, merupakan wilayah primer kecerdasan musik ditinjau dari sudut neurologis.[164] Walaupun demikian, menurut Gardner, kepekaan tertentu kemampuan musik terhadap kerusakan otak tergantung pada sejauh mana pelatihan dan perbedaan individual yang lain, terdapat bukti yang jelas untuk *amusia* atau orang yang kehilangan kemampuan untuk membedakan atau mengekspresikan suara musik.[165]

Sementara itu ditinjau dari asal-usul evolusionernya, bagi Gardner, kecerdasan ini mempunyai peran yang sangat penting dalam masyarakat

[162] May Lwin, dkk. *How to Multiply…,* hlm. 137.
[163] Agus Efendi, *Revolusi Kecerdasan*…, hlm. 148.
[164] Thomas Armstrong, *Sekolah Para…,* hlm. 13.
[165] Howard Gardner, *Multiple Intelligences (terj.)…,* hlm. 37.

di Zaman Batu (Paleolitikum). Suara nyanyian burung juga menjadi bukti bahwa kecerdasan musik itu pada dasarnya sudah dimiliki oleh makhluk-makhluk yang lain. Bakat musik ini merupakan bakat universal, realitas ini didukung oleh penelitian Gardner terhadap berbagai macam budaya.[166]

Selanjutnya, ditinjau dari sudut perkembangan, kecerdasan ini pada dasarnya merupakan kecerdasan yang paling awal mengalami perkembangan pada manusia, bahkan sudah tumbuh sejak masih balita.[167] Namun demikian, Julia Jasmine menyatakan bahwa kecerdasan ini merupakan kecerdasan yang paling sedikit dipahami dan didukung di lingkungan akademik. Kesimpulan ini didukung oleh realitas bahwa anak-anak yang bersenandung, bersiul, dan bernyanyi di sekolah seringkali dipandang melakukan tindakan yang tidak patut dan mengganggu ketenangan kelas. Padahal menurut Julia Jasmine, anak-anak yang dicap sebagai pembuat masalah ini sedang menunjukkan perilaku yang mencerminkan kecerdasan musikalnya.[168]

Hal senada juga diungkapkan oleh May Lwin, dkk. Mereka menyatakan bahwa di sekolah-sekolah pada umumnya, musik kurang berperan dalam kurikulum pendidikan ketika anak meningkat pada tataran pendidikan yang lebih tinggi. Anak prasekolah menghabiskan sebagian besarnya waktunya untuk menyanyi, menari, dan mendengarkan musik. Sebelum dia memasuki sekolah menengah pertama pada usia $\pm$ 12-13

---

[166] *Ibid.*
[167] *Ibid.*
[168] Julia Jasmine, *Panduan Praktis…,* hlm. 24.

tahun, pembelajaran musik sering dihilangkan sama sekali dari kurikulum sekolah. Anak hanya memperoleh pelajaran musik jika mengambil apresiasi musik sebagai suatu kegiatan ekstrakurikuler saja.[169]

Wajah ironis ini menunjukkan bahwa, kecerdasan musik anak pada dasarnya telah dianaktirikan di sekolah-sekolah secara umum. Padahal menurut Ady W. Gunawan menyatakan musik mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan kemampuan matematika dan ilmu sains dalam diri seorang anak. Siswa di suatu sekolah vokal, yang mayoritas kurikulumnya tentang seni dan suara, ternyata menunjukkan kemampuan yang tinggi dalam bidang matematika. Banyak peneliti yang percaya bahwa kemampuan di bidang matematika dan ilmu sains ini berkembang karena siswa sejak kecil telah dilatih memanipulasi nada suara, tempo, ritme, dan mengerti hubungan di antara simbol atau notasi musik.[170]

Bahkan saat dilakukan survei di tujuh belas negara terhadap kemampuan anak didik dalam bidang sains, usia empat belas tahun, ditemukan bahwa anak dari negara Belanda, Jepang, dan Hongaria mempunyai prestasi tertinggi di dunia. Saat diteliti lebih mendalam ternyata ketiga negara ini memasukkan unsur seni dan musik secara intensif ke dalam kurikulum mereka. Hal ini diperkuat oleh hasil penelitian Dr. Mark Tramko, ahli saraf dari Harvard Medical School, yang

---

[169] May Lwin, dkk. *How to Multiply…,* hlm. 136.
[170] Adi W. Gunawan, *Genius Learning…,* hlm. 236.

membuktikan adanya tumpang tindih pada sela otak yang memproses musik, bahasa, logika-matematika, dan *abstract-reasoning,* tulis Adi.[171]

Terkait dengan kecerdasan musik pada anak-anak di atas, dalam bukunya *Setiap Anak Cerdas,* Thomas Armstrong menyatakan bahwa anak-anak yang mempunyai kecerdasan musik yang sangat berkembang sering bernyanyi, bersenandung, atau bersiul seorang diri. Jika dimainkan suatu musik, maka anak-anak tersebut akan langsung menggerak-gerakkan tubuh mereka mengikuti irama dan ikut bernyanyi. Mereka bahkan mungkin senang memainkan alat musik atau menjadi anggota paduan suara, band atau orkes, mempunyai opini yang kuat mengenai musik yang dimainkan di radio atau stereo, mudah mengingat melodi lagu, lebih senang belajar jika diiringi musik, senang mengoleksi *compact disc* atau kaset, mempunyai suara yang bagus untuk bernyanyi, peka terhadap suara-suara di lingkungannya, serta memberikan reaksi yang kuat terhadap berbagai jenis musik.[172]

6. Kecerdasan Interpersonal (*Interpersonal Intelligence*)

Mengawali penjelasannya mengenai kecerdasan interpersonal ini, dalam bukunya *Multiple Intelligences* Gardner mengungkapkan sebuah cerita nyata yang telah difilmkan. Film ini menceritakan tentang keberhasilan Annie Sullivan dalam mendidik seorang anak buta yang liar dan sulit diatur. Dengan sedikit pelatihan formal dalam pendidikan khusus

[171] *Ibid.*
[172] Thomas Armstrong, *Setiap Anak…,* hlm. 31-32.

dan dirinya sendiri hampir buta, Annie Sullivan memulai tugas yang luar biasa, yaitu mengajar Helen Keller, seorang anak usia tujuh tahun yang buta dan tuli. Usaha Annie Sullivan untuk mengadakan komunikasi menjadi rumit karena perjuangan emosional sang anak dengan dunia di sekitarnya. Ketika pertama kali makan bersama, suatu pemandangan yang mencerminkan liarnya seorang anak yang tidak memperoleh pendidikan yang sepantasnya dari lingkungan keluarganya.

> "*Annie tidak mengizinkan Hellen meletakkan tangannya di piring Annie dan mengambil apa yang diinginkannya, seperti yang biasa dilakukannya dengan keluarganya. Itu merupakan tes kemauan-tangan didorong ke piring, tangan dengan tegas ditolak ke samping. Annie mengunci pintu dan melanjutkan makan paginya sementara Helen berbaring di lantai, menendang dan berteriak, mendorong dan menarik kursi Annie. {setelah setengah jam} Helen pergi mengelilingi meja mencari keluarganya. Dia tidak menemukan seorang pun di sana dan keadaan itu membuatnya bertambah bingung. Akhirnya dia duduk dan mulai makan sarapannya, tetapi menggunakan tangan, Annie memberikan sendok kepadanya. Sendok itu dibuang ke lantai mengeluarkan suara gemerincing, dan tes kemauan dimulai lagi (Lash, 1980, p. 52).*

Gardner mengungkapkan bahwa kemudian Anne Sullivan secara sensitif memberikan tanggapan pada tingkah laku Helen. Dia menuliskan surat ke rumah yang isinya adalah masalah terbesar yang harus dia hadapi adalah cara mendisiplinkan dan mengendalikan Helen tanpa mematahkan semangat anak tersebut. Mula-mulanya Annie harus agak lambat melangkah maju dan merebut cinta Helen. Suatu keajaiban pertama terjadi dua minggu kemudian, jauh sebelum insiden di rumah pompa terjadi.

Annie membawa Helen ke pondok kecil dekat rumah keluarga, tempat mereka dapat tinggal berdua. Setelah tujuh hari bersama-sama, kepribadian Helen tiba-tiba mengalami perubahan besar dan terapi yang dilakukan oleh Annie pun berhasil. Sejak saat itu, Helen mengalami kemajuan yang luar biasa. Kunci dari semua itu menurut Gardner adalah pemahaman Annie Sullivan ke dalam pribadi Helen Keller. Cerita ini menggambarkan kemampuan Annie memahami pribadi Helen tidak bergantung pada bahasa, namun bergantung pada kecerdasan interpersonal yang dimiliki Annie.[173]

Kecerdasan interpersonal menurut Gardner, sebagaimana dikutip oleh Paul Suparno adalah kemampuan untuk mengerti dan peka terhadap perasaan, intensi, motivasi, watak, dan temperamen orang lain, kepekaan akan ekspresi wajah, suara, serta isyarat orang lain.[174] Selain kemampuan memahami dan memperkirakan perasaan, temperamen, suasana hati, maksud, dan keinginan orang lain, kecerdasan interpersonal ini menurut May Lwin, dkk. juga menyangkut kemampuan untuk memberikan tanggapan secara layak terhadap kondisi orang lain.[175] Melalui kecerdasan ini pula, menurut Adi W. Gunawan, seseorang mampu mengamati perubahan kecil yang terjadi pada *mood,* perilaku, motivasi, dan perhatian orang lain.[176] Inilah kecerdasan yang dimiliki oleh orang-orang ekstrovet,

[173] Howard Gardner, *Multiple Intelligences (terj.)…,* hlm. 43-45.
[174] Paul Suparno, *Teori Inteligensi…,* hlm. 39.
[175]May Lwin, dkk., *How to Mutiply…,* hlm. 197.
[176] Adi W. Gunawan, *Genius Learning…,* hlm. 237.

tulis Julia Jasmine.[177] Jadi, secara umum kecerdasan interpersonal berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk menjalin relasi dan komunikasi dengan berbagai orang. Kecerdasan ini menurut Paul Suparno banyak dimiliki oleh para komunikator, fasilitator, dan penggerak massa.[178]

Orang yang memiliki kecerdasan interpersonal yang baik, menurut Paul Suparno, biasanya sangat mudah bekerja sama dan berkomunikasi dengan orang lain. Hubungan dengan orang lain bagi mereka yang mempunyai kecerdasan ini sangat menyenangkan dan sepertinya keluar begitu saja secara otomatis. Mereka dengan mudah mengenali dan membedakan perasaan serta apa yang dialami teman dan orang lain, bahkan mereka juga mudah menunjukkan sikap empati terhadap orang lain yang mengalami masalah.[179] Dengan demikian, komponen inti dari kecerdasan ini sebenarnya adalah kemampuan mencerna dan merespon secara tepat suasana hati, temperamen, motivasi, dan keinginan orang lain. Sehingga sistem simbol yang digunakan untuk menyandikan kecerdasan ini adalah simbol-simbol social, seperti ekspresi wajah.[180]

Sama halnya dengan orang yang memiliki kecerdasan interpersonal secara umum, siswa yang mempunyai kecerdasan interpersonal yang tinggi pun mudah bergaul dan berteman. Meskipun sebagai orang baru

---

[177] Julia Jasmine, *Panduan Praktis..,* hlm. 27.
[178] Paul Suparno, *Teori Inteligensi…,* hlm. 39.
[179] *Ibid*.
[180] Thomas Armstrong, *Setiap Anak…,* hlm. 11.

dalam suatu kelas atau sekolah, ia dengan cepat dapat masuk ke dalam kelompok, dan bila dilepas sendiri, dia akan mudah memperoleh teman.[181] Selain itu, menurut Thomas R. Hoerr, siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal juga senang memimpin, berbagi, menengahi, membuat kesepakatan, membantu teman memecahkan masalah, serta menjadi anggota tim yang efektif.[182]

Namun demikian, anak yang memiliki kecerdasan interpersonal yang tinggi tidak selalu berhasil di sekolah. Berdasarkan hasil penelitian Thomas Armstrong, dkk., beberapa anak yang kecerdasan interpersonalnya tinggi memperlihatkan kemampuan alami untuk mengantisipasi keinginan guru, bekerja sama dalam kegiatan sekolah, dan berhasil secara akademis walau mereka mempunyai masalah khusus dengan pelajaran membaca atau matematika. Mereka mungkin populer di antara teman-temannya tapi mempunyai masalah besar di sekolah dengan otoritas orang dewasa.[183] Karena permasalahan yang dihadapi oleh anak yang memiliki kecerdasan interpersonal yang tinggi, selain kelebihan mereka, maka guru harus mampu memfasilitasi berbagai macam pelajaran sesuai dengan kecerdasan yang mereka miliki agar anak-anak tersebut mampu memanfaatkan kelebihan mereka dalam kecerdasan interpersonal untuk meminimalisir kelemahan mereka dalam beberapa mata pelajaran.

---

[181] *Ibid.,* hlm. 39-40.
[182] Thomas R. Hoerr, *Buku Kerja…,* hlm. 19.
[183]Thomas Armstrong, *Setiap Anak…,* hlm. 33.

Terlepas dari persoalan tersebut, ditinjau dari kacamata neurologis, kecerdasan interpersonal terdapat pada wilayah lobus bagian depan, lobus temporal terutama hemisfer kanan, serta sistem limbiknya.[184] Kenyataan ini diperoleh dari penelitian terhadap orang-orang yang mengalami kerusakan otak. Orang yang mengalami kerusakan otak di wilayah ini seperti pada kasus penyakit *pick*, menurut Gardner, menyebabkan seseorang kehilangan keluwesan sosial dengan cepat.[185]

Sementara itu, bukti biologis adanya kecerdasan interpersonal ini meliputi dua faktor tambahan yang sering dikatakan khas untuk manusia, tulis Gardner. Faktor pertama adalah masa anak-anak yang panjang dari primate, termasuk hubungan dekat dengan ibu. Dalam beberapa kasus ibu dipisahkan dari anak semasa pertumbuhan awal (terutama pada masa kritis tiga tahun pertama), akan mengalami bahaya kerusakan perkembangan interpersonal yang serius. Sedangkan faktor kedua, menurut Gardner relatif penting dalam interaksi sosial manusia. Keterampilan seperti berburu, mengikuti jejak, dan membunuh dalam masyarakat prasejarah memerlukan partisipasi dan kerja sama sejumlah besar orang. Dari situlah kemudian berkembangnya kesatuan kelompok, kepemimpinan, organisasi, dan solidaritas secara alami.[186]

Kemudian ditinjau dari asal-usul evolusionernya, menurut Thomas Armstrong keberadaan kecerdasan ini tampak pada kebiasaan manusia

---

[184] Thomas Armstrong, *Sekolah Para…,* hlm. 13.
[185] Howard Gardner, *Multiple Intelligences (terj.)*…, hlm. 45.
[186] *Ibid.,* hlm. 45-46.

purba untuk hidup berkelompok karena kebutuhan berburu dan mengumpulkan makanan.[187] Kebiasaan hidup berkelompok ini akan menimbulkan kemauan untuk berinteraksi satu sama lain. Dari interaksi itu kemudian akan menimbulkan kemampuan untuk memahami dan menghargai orang lain.

7. Kecerdasan Intrapersonal (*Intrapersonal Intelligence*)

Dalam penjelasannya mengenai kecerdasan intrapersonal, Gardner mengungkapkan sebuah karangan singkat berjudul "*A Sketch of the Past.*" Karangan ini menceritakan tentang diskusi Virginia Woolf mengenai "keberadaan kapas mentah". Menurut Gardner, Woolf membandingkan "kapas mentah" dengan tiga memori spesifik dan berkesan mendalam dari masa kanak-kanaknya; perkelahiannya dengan saudara prianya, melihat bunga tertentu di taman, dan mendengar orang yang pernah menjadi tamu bunuh diri. Dia mengungkapkan:

> *"Ini adalah tiga contoh peristiwa luar biasa. Saya sering menceritakannya, atau sebenarnya cerita itu terungkap tanpa sengaja. Tetapi sekarang untuk pertama kali saya menuliskannya, dan saya menyadari sesuatu bahwa saya tidak pernah menyadari sebelumnya. Dua dari peristiwa ini berakhir dengan keputusasaan. Satu yang lain berakhir, sebaliknya, dengan perasaan puas. Rasa ketakutan (mendengar bunuh diri) membuat saya menjadi lemas. Walaupun saya masih merasa aneh bahwa saya menerima keterkejutan tiba-tiba ini, perasaan ini sekarang selalu saya sambut dengan gembira; setelah terkejut yang pertama, saya selalu segera merasa bahwa semuanya itu*

[187] Thomas Armstrong, *Sekolah Para…,* hlm. 15.

berharga. Dan oleh karena itu saya tetap menduga bahwa kapasitas menerima kejutan (shock) adalah yang membuat saya menjadi penulis. Saya mempertaruhkan penjelasan bahwa dalam kasus saya suatu kejutan segera diikuti dengan keinginan untuk menjelaskannya. Saya merasa bahwa saya tertimpa kemalangan; tetapi tidak demikian, kalau saya berpikir sebagai seorang anak, hanya pukulan dari seorang musuh yang tersembunyi di balik kapas kehidupan sehari-hari; ini adalah atau akan menjadi pengungkapan dari suatu aturan tertentu; ini adalah bukti dari beberapa hal nyata di balik penampilan; dan saya membuatnya nyata dengan menuangkannya menjadi kata-kata (Woolf, pp. 69-70). "

Kutipan cerita tersebut, menurut Gardner menggambarkan kecerdasan intrapersonal yang dimiliki oleh Woolf.[188] Hal ini dapat dipahami karena kisah tersebut menunjukkan tentang kesadaran seseorang akan kemampuan dirinya setelah mengalami suatu peristiwa luar biasa yang menimbulkan keterkejutan dan ketakutan. Namun, kesadaran akan kemampuan yang dimilikinya itu akhirnya menjadikan Woolf sebagai orang yang memiliki kepercayaan diri, tidak takut mengahadpi tantangan, bahkan mampu mengembangkan kemampuannya dengan maksimal.

Kecerdasan intrapersonal sendiri menurut Paul Suparno adalah kemampuan yang berkaitan dengan pengetahuan akan diri sendiri dan kemampuan untuk bertindak secara adaptif berdasar pengenalan diri tersebut. Termasuk dalam kecerdasan ini adalah kemampuan berefleksi dan keseimbangan diri, memiliki kesadaran tinggi akan gagasan-gagasannya, mempunyai kemampuan untuk mengambil keputusan pribadi, sadar akan tujuan hidupnya, bisa mengatur perasaan serta emosi dirinya

[188]Howard Gardner, *Multiple Intelligences (terj.)*…, hlm. 46-47.

sendiri.[189] Orang yang memiliki kecerdasan yang tinggi dalam bidang ini adalah orang yang mengetahui kelebihan dan kelemahan diri serta mampu menjadi dirinya sendiri yang sejati. Kemampuan ini, menurut Thomas Armstrong, merupakan komponen inti kecerdasan intrapersonal, yang selanjutnya disandikan dengan simbol diri seperti karya seni.[190]

Diri sejati, menurut James Masterson sebagaimana dikutip oleh Thomas Armstrong, mempunyai sejumlah komponen, antara lain:

a. Kemampuan untuk mengalami berbagai perasaan secara mendalam dengan gairah, semangat, dan spontanitas
b. Kemampuan bersikap tegas
c. Pengakuan terhadap harga diri
d. Kemampuan untuk meredakan perasaan sakit pada diri sendiri
e. Mempunyai segala sesuatu yang diperlukan untuk mempertahankan niat dalam pekerjaan maupun relasi
f. Kemampuan untuk berkreasi dan berhubungan secara dekat
g. Kemampuan untuk menyendiri.

Bahkan Masterson menunjukkan bahwa diri sejati mampu bertahan menghadapi ruang dan waktu.[191] Dengan kemampuan itulah, orang yang memiliki kecerdasan intrapersonal yang tinggi sanggup menghadapi segala kemungkinan yang akan dihadapinya. Karena dari berbagai kemungkinan itu pula dia belajar dan semakin mampu mengenali

[189] Paul Suparno, *Teori Inteligensi…,* hlm. 41.
[190] Thomas Armstrong, *Sekolah Para…,* hlm. 11.
[191] Thomas Armstrong, *7 Kinds…,* hlm. 118-119.

kemampuan dan kekuatan dirinya sendiri. Selain itu, dia juga selalu punya keinginan untuk hidup mandiri dan yakin dengan pendapat diri yang kuat tentang hal-hal yang kontroversial. Dia memiliki rasa percaya diri yang sangat besar dan yakin bahwa dia mampu menghadapi segala tantangan dengan kekuatan dirinya sendiri. Kecerdasan ini, menurut Julia Jasmine biasanya dimiliki oleh orang-orang introvert.[192]

Sedangkan pada diri anak-anak, menurut Thomas Armstrong, anak-anak yang mempunyai kecerdasan intrapersonal yang sangat berkembangan mampu mengetahui siapa diri mereka dan apa yang bisa mereka capai di dunia. Mereka sering pandai menentukan target untuk diri sendiri, dan meski tidak bisa mencapai target tersebut, mereka pandai menciptakan target baru yang lebih realistis. Mereka juga mempunyai bakat ketekunan dan bisa mengambil manfaat dari kesalahan masa lalu. Berbeda dengan Julia Jasmine yang memandang bahwa anak yang memiliki kecedasan intrapersonal yang tinggi itu cenderung introvert, Thomas Armstrong justru menyatakan bahwa mereka ini sebenarnya tidak selalu tertutup atau pemalu, tapi mereka mungkin mempunyai kebutuhan besar untuk menyendiri dan merenung. Melalui kegiatan merenung itulah mereka seakan-akan memiliki semacam kebijaksanaan batin atau sifat intuitif yang seumur hidup mendampingi mereka. Anak-anak seperti ini

[192] Julia Jasmine, *Panduan Praktis…,* hlm. 27-28.

memiliki bakat yang sangat besar untuk menjadi penulis, wirausaha, atau bahkan terlibat dalam karya religius atau spiritual.[193]

Yang perlu diperhatikan terkait dengan anak-anak yang memiliki kecerdasan intrapersonal yang tinggi, menurut Thomas Armstrong, bahwa anak-anak ini biasanya cenderung memiliki prestasi yang bagus di sekolah, khususnya bila kegiatan kelas didasari atas proyek-proyek yang dikerjakan sendiri, belajar sendiri, dan kegiatan belajar lain yang didasarkan pada kecepatan masing-masing individu. Meski demikian, beberapa murid dengan kecerdasan intrapersonal yang tinggi kemungkinan bisa selalu bertentangan dengan kurikulum, guru atau sekolah, karena mereka cenderung melakukan semuanya dengan cara mereka sendiri, bukan mengikuti cara atau aturan sekolah. Dalam kasus seperti ini, menurut Armstrong, guru dan orangtua perlu mendukung proses belajar anak dengan cara memberi mereka kesempatan untuk belajar mengikuti gaya mereka sendiri di samping gaya-gaya yang lain.[194]

Kecerdasan ini, jika ditinjau dari sistem neurologis, terletak pada wilayah lobus bagian depan, lobus temporal (terutama hemisfer kanan), dan sistem limbik.[195] Berdasarkan penelitian terhadap orang-orang yang mengalami kerusakan otak, diketahui bahwa kerusakan di wilayah tersebut kemungkinan bisa menyebabkan orang mudah tersinggung atau euforia,

---

[193] Thomas Armstrong, *Setiap Anak…,* hlm. 34.
[194] *Ibid.,* hlm. 35.
[195] Thomas Armstrong, *Sekolah Para…,* hlm. 13.

sikap acuh tak acuh, kelesuan, kelambatan, dan apati (semacam depresi kepribadian).[196]

Sedangkan ditinjau dari sudut perkembangannya, perkembangan kecerdasan ini sangat ditentukan pada awal masa kanak-kanak, terutama selama masa kritis tiga tahun pertama. Menurut Thomas Armstrong, seorang anak kecil yang mendapatkan kasih sayang, dorongan, tokoh panutan yang kuat, dan "cerminan" yang sewajarnya terbukti dapat mengembangkan konsep diri positif dan diri sejati yang lambat laun menjadi semakin kokoh. Tetapi, seorang anak kecil yang tumbuh di sebuah rumah tangga yang penuh dengan rasa takut, kemurungan, kebencian, atau perasaan acuh tak acuh akan mengembangkan gambaran diri yang negatif yang akan terus menghantuinya sampai memasuki masa dewasa serta membawa akibat yang menyedihkan.[197] Oleh karena itu, agar kecerdasan intrapersonal anak bisa berkembang pesat, maka sejak awal perkembangannya harus senantiasa ditanamkan dengan sikap-sikap positif, sehingga tumbuh menjadi pribadi yang kokoh dan penuh percaya diri.

Kemudian ditinjau dari asal-usul evolusionernya, keberadaan kecerdasan ini dapat dilihat dari bukti-bukti awal kehidupan religius seperti adanya kepercayaan animisme. Selain itu, menurut Thomas Armstrong keberadaan kecerdasan ini juga didukung oleh hasil penelitian

[196] Howard Gardner, *Multiple Intelligences (terj)…,* hlm. 47.
[197] Thomas Armstrong, *7 Kinds of….,* hlm. 119.

yang membuktikan bahwa simpanse dapat berkaca pada cermin dan kera juga mengalami perasaan takut.[198]

Terlepas dari itu semua, Perlu dipahami bahwa dua kecerdasan ini (interpersonal dan intrapersonal) merupakan bagian yang tak terpisahkan dari teori kecerdasan emosional yang diungkapkan oleh Daniel Goleman. Hal ini dapat dipahami karena dua kecerdasan tersebut berkaitan erat dengan kemampuan seseorang dalam mengelola emosi. Hal ini dapat dilihat dari beberapa model kecerdasan emosi yang diusulkan oleh Salovey dan Mayer pada tahun 1990, sebagaimana diungkapkan kembali oleh Barbara Prashnig dalam bukunya *The Power of Learning Styles.* Adapun model-model kecerdasan emosional tersebut yaitu:

a. Mengenal emosi seseorang, yaitu kesadaran diri, mengenali perasaan saat perasaan itu muncul, dan sangat penting untuk memahami diri.
b. Mengelola emosi, yaitu kemampuan menangani perasaan-perasaan agar menjadi layak, kapasitas untuk menenangkan diri, menepiskan kecemasan, kemurungan, dan sifat lekas marah.
c. Memotivasi diri, yaitu pengendalian diri yang bersifat emosional, menunda kepuasan dan menahan dorongan kata hati, mencapai kepuasan terhadap sesuatu, dan mencapai kreatifitas.
d. Mengenali emosi-emosi orang lain, yaitu empati dan penyesuaian terhadap sinyal-sinyal yang halus yang mengindikasikan tentang apa

[198] Thomas Armstrong, *Sekolah Para…,* hlm. 15.

yang diperlukan atau diinginkan orang lain dan merupakan salah satu dari keterampilan mendasar dalam menangani orang.

e. Menangani hubungan, yaitu kompetensi dan kemampuan sosial yang mendasari popularitas, kepemimpinan, dan efektifitas interpersonal.[199]

Begitu pentingnya dua kecerdasan tersebut, maka tidak dapat disangkal lagi bahwa kehidupan akan terasa gersang, sepi, dan membingungkan manakala orang tidak mampu mengenali dirinya sendiri dan memahami orang lain. Oleh karena itu, dua kecerdasan tersebut perlu dikembangkan dalam kehidupan seseorang.

8. Kecerdasan Naturalis/Lingkungan (*Naturalist Intelligence*)

Kecerdasan naturalis, menurut Howard Gardner sebagaimana dikutip oleh Paul Suparno, adalah kemampuan seseorang untuk dapat mengerti flora dan fauna dengan baik, dapat membuat distingsi konsekuensial lain dalam alam natural; kemampuan untuk memahami dan menikmati alam serta menggunakan kemampuan tersebut secara produktif dalam bertani, berburu, dan mengembangkan pengetahuan alam lainnya. Dalam pembicaraannya dengan Durie, menurut Paul Suparno, Gardner menjelaskan bahwa kecerdasan naturalis atau lingkungan adalah

[199] Barbara Prashnig , *The Power of Learning Styles: Memacu Anak Melejitkan Prestasi dengan Mengenali Gaya Belajarnya,* terj. Nina Fauziah, (Bandung: Kaifa, 2007), hlm. 235-237.

kemampuan manusiawi untuk mengenal tanaman, binatang, dan bagian-bagian lain dari lingkungan alam seperti awan atau batu-batuan.[200]

Menurut Howard Gardner, sebagaimana dikutip oleh Thomas Armstrong, kecerdasan naturalis ini tidak hanya bisa berkembang pada orang-orang yang dekat pada flora dan fauna saja, namun orang yang jauh dari flora dan fauna, seperti orang-orang yang hidup di kota, juga bisa mengembangkan kecerdasan naturalisnya, karena kecerdasan naturalis itu tidak sekedar kemampuan untuk memahami flora dan fauna saja tetapi bisa berupa kemampuan untuk membedakan jenis benda-benda yang ada di kota, seperti jenis sampul CD, sepatu karet, atau mobil.[201] Berkenaan dengan hal ini, Adi W. Gunawan mengatakan bahwa saat ini kecerdasan naturalis bukan hanya sebatas mengenali alam, namun juga mampu membedakan, menggolongkan, dan membuat kategori terhadap apa yang dijumpai di alam maupun di lingkungan, termasuk kemampuan untuk membedakan benda buatan manusia, seperti mobil, sepatu, pesawat, dan perhiasan.[202]

Orang yang memiliki kecerdasan naturalis yang tinggi, menurut Paul Suparno, mampu hidup di luar rumah, dapat berteman dan berhubungan baik dengan alam, mudah membuat identifikasi dan klasifikasi tanaman dan binatang. Orang ini mempunyai kemampuan

[200] Paul Suparno, *Teori Inteligensi…,* hlm. 42.
[201] Thomas Armstrong, *7 Kinds of…,* hlm. 215.
[202] Adi W. Gunawan, *Genius Learning…,* hlm. 241.

untuk mengenal sifat dan tingkah laku binatang, mencintai lingkungan, dan tidak suka merusak lingkungan hidup.[203]

Sementara itu, berkenaan dengan dunia anak-anak, dalam bukunya *Setiap Anak Cerdas* Thomas Armstrong mengatakan bahwa anak-anak yang memiliki kecerdasan naturalis yang tinggi lebih suka berada atau berjalan-jalan di alam terbuka, ke kebun binatang atau museum sejarah, akrab dengan hewan peliharaan, menunjukkan kepekaan terhadap bentuk-bentuk alam (misalnya, gunung, awan, sepatu kanvas, sampul CD, model mobil), suka berkebun atau berada di dekat kebun, menghabiskan waktu dekat akuarium, terarium, atau sistem kehidupan alam lain, memperlihatkan kesadaran ekologi (misalnya, melalui daur ulang dan pelayanan masyarakat), yakin bahwa binatang juga punya hak sendiri, suka mencatat fenomena alam yang melibatkan hewan, tanaman, dan hal-hal sejenis, membawa pulang serangga, bunga, daun, atau benda-benda alam lain untuk diperlihatkan kepada anggota keluarga yang lain, atau memperlihatkan pemahaman yang mendalam di sekolah dalam topik-topik yang melibatkan sistem kehidupan.[204]

Selain itu, anak-anak yang memiliki kecerdasan naturalis yang tinggi, menurut Thomas R. Hoerr, juga suka mendengarkan bunyi-bunyian di luar atau mengumpulkan bebatuan.[205] Anak-anak seperti ini berbakat untuk menjadi dokter hewan, penjaga hutan, pakar ekologi, atau petani.

---

[203] Paul Suparno, *Teori Inteligensi…,* hlm. 42.
[204] Thomas Armstrong, *Setiap Anak…,* hlm. 36-37.
[205] Thomas R. Hoerr, *Buku Kerja…,* hlm. 19.

Dari penjelasan di atas, maka diketahui bahwa komponen inti dari kecerdasan naturalis menurut Thomas Armstrong adalah keahlian membedakan anggota-anggota suatu spesies, mengenali eksistensi spesies lain, dan memetakan hubungan antara spesies, baik secara formal maupun informal.[206]

Terlepas dari itu semua, ditinjau dari sudut neurologis, pusat kecerdasan naturalis ini terletak pada wilayah-wilayah lobus parietal kiri yang penting untuk membedakan makhluk hidup dengan benda mati.[207] Selain itu, menurut Tadzkiroatun Musfiroh, kecerdasan naturalis ini juga erat kaitannya dengan wilayah otak yang peka terhadap sensori persepsi dan bagian otak yang berkaitan dengan kemampuan membedakan dan mengklasifikasi sesuatu, yaitu otak bagian kiri.[208] Oleh karena itu, orang yang mengalami kerusakan otak di wilayah ini akan mengalami kesulitan untuk menikmati lingkungan yang ada di sekitarnya, serta sulit untuk membedakan dan mengklasifikasi makhluk hidup.

Sementara itu ditinjau dari sudut asal-usul evolusionernya, sebagaimana diungkapkan oleh Thomas Armstrong dalam buku *Sekolah Para Juara,* kecerdasan naturalis dapat dilihat dari alat-alat berburu pada zaman purba yang menunjukkan pemahaman tentang spesies-spesies lain. Naluri berburu ini menyebabkan berbagai macam spesies memiliki

---

[206] Thomas Armstrong, *Sekolah Para…,* hlm. 11.
[207] *Ibid.,* hlm. 13.
[208] Tadzkiroatun Musfiroh, *Cerdas Melalui...,* hlm. 61.s

kemampuan untuk membedakan mangsa dan bukan mangsa.[209] Hal ini menunjukkan bahwa pada dasarnya setiap makhluk hidup memiliki kecerdasan naturalis. Sedangkan sistem simbol yang bisa digunakan untuk menyandikan kecerdasan ini antara lain sistem klasifikasi spesies dan peta habitat.[210] Adanya sistem simbol ini memungkinkan manusia untuk mengenali dan mengembangkan kemampuan naturalisnya.

9. Kecerdasan Eksistensial (*Existential Intelligence*)

Kecerdasan eksistensial, menurut Howard Gardner sebagaimana dikutip oleh Thomas Armstrong, adalah minat pada masalah-masalah pokok kehidupan. Kecerdasan ini mencakup kemampuan menempatkan diri dalam hubungan dengan jangkauan kosmos yang terjauh –yang tidak terhingga besarnya dan tidak terhingga kecilnya- dan kemampuan lain yang terkait, yakni menempatkan diri dalam hubungan dengan berbagai aspek eksistensial manusia, misalnya makna hidup, arti kematian, nasib dunia fisik dan psikologis, serta pengalaman mendalam seperti cinta pada sesama atau keterlibatan total dalam karya seni.[211]

Sama seperti kecerdasan lainnya, menurut Thomas Armstrong sebagaimana dikutip oleh Tadzkiroatun Musfiroh, kecerdasan ini mulai muncul pada awal masa kanak-kanak. Karena anak-anak belum mempunyai penyaring kebudayaan seperti orang dewasa, mereka selalu

---

[209] Thomas Armstrong, *Sekolah Para…,* hlm. 15.
[210] *Ibid.,* hlm. 11.
[211] *Ibid.,* hlm. 250.

dapat menerima rahasia kehidupan dan secara terus menerus mengajukan pertanyaan besar yang sulit dijawab oleh orang dewasa di sekitarnya. Hal ini, menurut Tadzkiroatun Musfiroh, biasanya ada pada anak-anak yang memiliki kecerdasan eksistensial yang tinggi bahkan mereka juga cenderung memiliki kesadaran akan hakikat sesuatu. Mereka banyak mengajukan pertanyaan mengenai berbagai hal yang mungkin tidak terpikirkan oleh anak lain yang sebaya, contohnya pertanyaan-pertanyaan mengenai apa yang terjadi ketika orang meninggal dunia, mengapa ada orang jahat, dan mengapa harus sembahyang.[212]

Terlepas dari itu semua, keberadaan kecerdasan eksistensial ini menurut Thomas Armstrong pada dasarnya masih memerlukan wacana lebih lanjut. Ada beberapa hal yang menyebabkan perlunya pembahasan lebih lanjut mengenai kecerdasan eksistensial, antara lain:

a. Para pendidik, khususnya di Amerika Serikat, mungkin merasa enggan membahas kecerdasan eksistensial karena takut menimbulkan kontroversi masyarakat, melanggar proteksi undang-undang pemisahan agama dan negara, atau mencemari sistem keyakinan dan hati nurani sendiri atau siswa, sejauh menyangkut persoalan hakiki ini. Namun anggapan ini kemudian dibantah oleh Thomas Armstrong. Dia menyatakan bahwa bagi Gardner, kecerdasan ini tidak mencakup unsur promosi agama, spiritualitas, atau sistem keyakinan tertentu, karena kecerdasan ini sebenarnya bertujuan untuk meneliti upaya umat

[212] Tadzkiroatun Musfiroh*, Cerdas Melalui…,* hlm. 61.

manusia yang lebih luas dalam mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan eksistensial dengan berbagai cara.

b. Penerapan kecerdasan ini dalam kurikulum tentu akan lebih selektif dibandingkan dengan kecerdasan yang lain dan tidak ada manfaatnya menerapkan kecerdasan ini di setiap tujuan pendidikan. Bagi Armstrong, betapa absurdnya jika mengajarkan perkalian, lambang bunyi, struktur kalimat, peraturan kelas, dan sebagainya dengan menggunakan kecerdasan ini. Oleh karena itu, kecerdasan eksistensial tentu akan jarang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.[213]

Walaupun penerapannya mugkin sulit, namun kecerdasan ini menurut Gardner sebagaimana diungkapkan oleh Thomas Armstrong, bisa dikategorikan sebagai bagian dari kecerdasan majemuk karena memenuhi sebagaian besar kriteria kecerdasan majemuk. Adapun kriteria-kriteria yang dipenuhi oleh kecerdasan ini antara lain:

a. Nilai kultural

Menurut Gardner, setiap budaya pada dasarnya memiliki sistem keyakinan, mitos, dogma, ritual, lembaga, atau struktur lain yang berusaha menjawab persoalan hakiki kehidupan.

b. Sejarah perkembangan

Kecerdasan ini mengalami perkembangan yang pesat pada masa kanak-kanak melalui tahap pematangan, lalu sampai ke tingkat pematangan atau pengertian yang matang pada usia dewasa.

---

[213] *Ibid.,* hlm. 253.

Realitas ini, menurut Gardner, bisa dilihat dari autobiografi para tokoh besar filosofis, religius, spiritual, ilmiah, maupun seni.

c. Sistem simbol

Secara historis, sebagian besar masyarakat di dunia, menurut Gardner, telah mengembangkan sistem simbol, gambar, atau peta untuk berkomunikasi dengan sesama anggotanya tentang tema-tema eksistensial, seperti lambang utama dalam agama-agama besar.

d. Individu-individu luar biasa (*savant*)

Menurut Gardner, kita bisa menemukan individu yang dianggap memiliki kebijaksanaan, pemahaman, atau kapasitas yang lebih dalam tentang masalah eksistensial oleh suatu masyarakat di berbagai dunia, sementara orang tersebut sebenarnya memiliki IQ yang rendah atau amat lemah dalam kapasitas kecerdasan lain.

e. Kajian psikometrik

Sejumlah tes kepribadian, menurut Gardner, bertujuan untuk mengukur sifat-sifat religiusitas atau spiritualitas meskipun terdapat beberapa kendala inheren dalam memperoleh ukuran kuantitatif untuk pengalaman yang sebenarnya non-kuantitatif.[214]

f. Plausibilitas evolusioner

Mengenai plausibilitas evolusioner kecerdasan eksistensial, dalam bukunya *7 Kinds of Smart*, Thomas Armstrong mengungkapkan

[214] *Ibid.,* hlm. 251-252.

bahwa menurut Gardner, pada manusia purba diperoleh petunjuk tentang adanya upacara keagamaan prasejarah, seperti upacara yang berkaitan dengan penguburan atau upacara berburu. Selain itu, spesies lain seperti gajah menunjukkan perilaku ritual tertentu (seperti perilaku berkabung) setelah kematian salah satu anggotanya.[215]

g. Penelitian otak

Kecerdasan eksistensial terletak pada otak bagian lobus temporal. Hal ini diketahui berdasarkan penelitian terhadap orang yang mengalami epilepsi lobus temporal terkadang menunjukkan tanda-tanda "hiperreligiusitas"; anak kembar identik yang dibesarkan terpisah menunjukkan hubungan kuat dalam sikap religius mereka, suatu hal yang menyiratkan kemungkinan sifat yang dapat diturunkan.[216]

Oleh karena kecerdasan eksistensial memenuhi sebagian besar kriteria kecerdasan majemuk, maka Howard Gardner menjadikan kecerdasan ini sebagai bagian dari kecerdasan majemuk. Dengan demikian, kecerdasan majemuk terdiri dari sembilan macam kecerdasan, yaitu kecerdasan linguistik, kecerdasan matematis logis, kecerdasan ruang-spasial, kecerdasan kinestetik-badani, kecerdasan musikal, kecerdasan interpersonal, kecerdasan intrapersonal, kecerdasan naturalis, dan kecerdasan eksistensial.

---

[215] Thomas Armstrong, *7 Kinds of...,* hlm. 235.
[216] Thomas Armstrong, *Sekolah Para...,* hlm. 252.

Sebagaimana telah dijelaskan pada bab I, kesembilan kecerdasan tersebut, menurut Howard Gardner sebagaimana dikutip oleh Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, ada dalam diri setiap orang, namun untuk orang-orang tertentu terkadang suatu kecerdasan lebih menonjol daripada kecerdasan yang lain. Hal ini, menurut Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, bukan berarti kecerdasan tersebut menunjukkan seperti apa orang tersebut, melainkan lebih menekankan bahwa kecerdasan merupakan representasi mental, bukan suatu karakteristik yang baik untuk menentukan tipe seseorang.[217]

Selanjutnya, mereka (Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni) mengatakan bahwa mampunya kesembilan kecerdasan tersebut dikembangkan dan ditingkatkan berarti bahwa kecerdasan bukanlah sesuatu yang mati atau tetap dan tidak dapat ditingkatkan. Namun kecerdasan adalah sesuatu yang bisa ditingkatkan secara memadai, dalam hal ini pendidikan memiliki peran yang sangat penting untuk mengembangkannya secara maksimal.[218] Oleh karena itu, munculnya teori ini memiliki implikasi dalam pendidikan.

C. Implikasi Kecerdasan Majemuk dalam Pendidikan

Seperti yang telah diungkapkan, kecerdasan majemuk itu pada dasarnya ada dalam diri setiap orang dan bisa dikembangkan melalui pendidikan. Dalam upaya mengembangkan sembilan kecerdasan tersebut,

[217] Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar…,* hlm. 152.
[218] *Ibid.*

menurut Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, ada beberapa prinsip yang bisa dijadikan pedoman,[219] antara lain:

1. Pendidikan harus memperhatikan semua kemampuan intelektual. Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran guru tidak boleh terpaku hanya pada satu jenis kemampuan saja, karena satu jenis kemampuan saja tidak cukup untuk menjawab persoalan-persoalan manusia secara menyeluruh.
2. Pendidikan seharusnya individual. Setiap karakteristik yang dimiliki siswa harus mendapat perhatian dalam proses pembelajaran. Mengajar hanya dengan materi, cara, dan waktu yang sama bagi siswa yang memiliki kemampuan tertentu, tentunya tidak menguntungkan bagi siswa lain yang memiliki kecerdasan yang berbeda.
3. Pendidikan harus dapat memotivasi siswa untuk menentukan tujuan dan program belajar. Proses pembelajaran yang baik, menurut mereka adalah memberikan kebebasan kepada siswa untuk menentukan sendiri cara belajarnya sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya, siswa diberi kebebasan untuk mengevaluasi sendiri hasil belajar mereka.
4. Sekolah memberikan fasilitas kepada siswa untuk mengembangkan kecerdasan majemuk yang mereka miliki, misalnya siswa membutuhkan peralatan olahraga, seni, atau musik untuk mengembangkan kecerdasan mereka, maka sekolah harus menyediakannya.
5. Evaluasi proses pembelajaran harus lebih kontekstual dan tidak hanya terbatas pada tes tertulis. Evaluasi kontekstual lebih menekankan pada

[219] *Ibid.,* hlm. 153-154.

penilaian performa siswa dalam proses belajar, apakah sesuai dengan kriteria yang diharapkan atau tidak.

6. Proses pembelajaran sebaiknya tidak dibatasi hanya dalam gedung sekolah. Konsep kecerdasan majemuk ini memungkinkan proses pembelajaran terjadi di luar gedung sekolah, seperti melalui masyarakat, kegiatan ekstra, atau kontak dengan orang lain.

Berkenaan dengan implikasi teori kecerdasan majemuk dalam pendidikan, lebih lanjut dijelaskan pada uraian berikut:

1. Bagi penilaian
   a. Menilai kecerdasan siswa

      Untuk mengetahui kecenderungan arah kecerdasan siswa, menurut Thomas Armstrong sebagaimana dikutip oleh Asri Budiningsih, dapat dinilai melalui indikator-indikator tertentu. Misalnya, apa yang dikerjakan siswa ketika mereka mempunyai waktu luang. Selain itu, untuk memantau kecenderungan perkembangan kecerdasan siswa di kelas, setiap guru dapat menggunakan catatan-catatan kecil praktis (*checklist*), dokumen berupa foto, rekaman-rekaman lain yang berhubungan dengan aktivitas siswa, dan catatan-catatan di sekolah yang berhubungan dengan peringkat nilai semua mata pelajaran.

      Selain itu, penilaian juga dapat dilakukan dengan memberdayakan siswa sendiri, dalam artian bahwa *checklist* yang digunakan untuk menilai kecerdasan siswa tidak diisi oleh guru namun

pengisian dilakukan oleh para siswa. Jadi, siswa yang satu bisa menilai kecerdasan temannya yang lain. Selain itu, dia juga diberi kesempatan untuk menilai dirinya sendiri.[220]

b. Menilai prestasi siswa melalui teori kecerdasan majemuk

Menurut teori kecerdasan majemuk, sebagaimana diungkapkan oleh Thomas Armstrong, ada banyak cara yang digunakan untuk menilai prestasi (mengevaluasi) siswa, antara lain melalui observasi, pendokumentasian hasil karya siswa, penilaian proyek, penilaian melalui delapan cara, penilaian dalam konteks yang sesuai, dan portofolio. Namun yang paling penting untuk diperhatikan dalam penilaian prestasi siswa dalam teori ini, menurut Armstrong, adalah penilaian hendaknya tidak bergantung pada tes standar atau tes yang didasarkan pada norma formal, tetapi lebih banyak didasarkan pada penilaian autentik. Selain itu, prestasi yang diperoleh siswa tidak bergantung pada siswa yang lain, namun prestasinya dilihat dari perbandingan antara prestasi yang diperoleh siswa pada waktu sebelumnya dengan prestasinya sekarang.[221]

2. Bagi penggunaan strategi

Implikasi teori kecerdasan majemuk dalam pendidikan, menurut Asri Budiningsih, paling nampak terlihat pada strategi yang digunakan dalam proses pembelajaran. Guru perlu menggunakan strategi umum maupun khusus dalam pembelajaran untuk mengembangkan seluruh

[220] Asri Budiningsih, *Belajar dan…,* hlm. 120-121.
[221] Thomas Armstrong, *Sekolah Para…,* hlm. 177-199.

kecerdasan siswa secara optimal, karena setiap siswa memiliki kecenderungan yang berbeda dalam perkembangan kecerdasan majemuknya. Oleh karena itu, tidak ada satu pendekatan atau strategi pun yang cocok digunakan bagi semua siswa.[222] Namun demikian, menurut Paul Suparno, dengan adanya perbedaan kecerdasan dari setiap siswa itulah, maka pendekatan personal dalam pendidikan perlu dilakukan.[223]

3. Bagi pengembangan kurikulum

Mengenai implikasi teori kecerdasan majemuk dalam pengembangan kurikulum, dalam bukunya *Sekolah Para Juara,* Thomas Armstrong mengatakan bahwa pendekatan terbaik dalam pengembangan kurikulum adalah dengan memikirkan cara menerjemahkan materi-materi yang akan diajarkan dari satu kecerdasan kepada kecerdasan yang lain.[224] Dengan demikian, apa pun materinya sebenarnya bisa disampaikan kepada peserta didik asalkan bisa diterjemahkan ke dalam sistem-sistem simbol dari semua kecerdasan di atas.

Sementara itu, terkait dengan implikasi teori kecerdasan majemuk terhadap kurikulum (semua pengalaman yang direncanakan untuk dialami siswa dalam proses pendidikan sejak awal), Paul Suparno menyatakan bahwa keberadaan teori kecerdasan majemuk telah memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap pemilihan materi pelajaran, dalam hal ini materi pelajaran dibuat berdasarkan topik-topik tematik, bukan

---

[222] Asri Budiningsih, *Belajar dan…,* hlm. 120.
[223] Paul Suparno, *Teori Inteligensi...,* hlm. 52.
[224]Thomas Armstrong, *Sekolah Para…,* hlm. 88.

berdasarkan urutan daftar bab seperti model kurikulum klasik. Topik-topik tematik ini merupakan gabungan dari materi yang ditentukan oleh pemerintah lokal dan minat serta kesenangan siswa. Dengan demikian, siswa diharapkan senang mengikuti pelajaran karena ikut andil dalam penentuan topik. Model ini juga memungkinkan dilaksanakannya pendekatan interdisipliner dalam proses pembelajaran.[225]

4. Bagi penataan lingkungan kelas

Menurut Thomas Armstrong, penataan ruang kelas yang baik menurut teori kecerdasan majemuk, bukanlah dengan penataan yang kaku, di mana siswa duduk di balik meja yang berbaris rapi ke depan, ke arah guru yang duduk di balik meja besar sambil mengoreksi pekerjaan siswa atau berdiri di samping papan tulis menguraikan pelajaran kepada siswa. Namun, lingkungan belajar yang digunakan dalam proses pembelajaran menurut teori ini lebih menekankan pada adanya faktor-faktor ekologis sesuai dengan masing-masing kecerdasan. Contohnya, poster atau kutipan-kutipan di dinding untuk kecerdasan linguistik, fleksibilitas tatanan meja, kursi, pajangan kelas, warna ruangan, dan jenis penerangan untuk kecerdasan spasial, serta penggunaan musik latar untuk kecerdasan musikal.

Selain faktor ekologis, teori kecerdasan majemuk menekankan adanya pusat-pusat atau pojok-pojok belajar untuk masing-masing kecerdasan yang disusun sedemikian rupa sehingga bisa mengaktifkan

---

[225] Paul Suparno, *Teori Inteligensi…,* hlm. 52.

potensi-potensi belajar siswa yang beragam. Dengan adanya pusat-pusat atau pojok-pojok belajar tersebut, maka diharapkan siswa bisa terlibat dalam pengalaman belajar secara aktif serta memperoleh penekanan pada kecerdasannya yang paling dominan di satu pihak dan pengembangan kecerdasannya yang lain yang kurang berkembang di pihak lain.[226]

5. Bagi guru

Guru, menurut Paul Suparno, selama ini cenderung mengajar hanya dengan menggunakan dua macam kecerdasan, yaitu kecerdasan linguistik dan matematis-logis, atau mengajar dengan menggunakan satu model yang sesuai dengan kecerdasannya sendiri. Hal ini mengakibatkan siswa-siswa yang tidak menonjol dalam kecerdasan-kecerdasan tersebut cenderung merasa terasing dan tidak pernah diajarkan oleh gurunya.[227]

Hadirnya teori kecerdasan majemuk ini, menurut Gardner sebagaimana dikutip oleh Paul Suparno, mencoba membantu guru-guru tersebut untuk mengubah cara mengajar mereka, yaitu menggunakan kecerdasan majemuk yang lebih bervariasi dan disesuaikan dengan kecerdasan siswa.[228]

Oleh karena itu, berdasarkan teori kecerdasan majemuk, guru sebagai seorang pengajar sekaligus pendidik harus mengerti kecerdasan siswa-siswanya, mengembangkan model mengajar dengan berbagai kecerdasan dan bukan hanya dengan kecerdasan yang menonjol pada

---

[226] Thomas Armstrong, *Sekolah Para...,* hlm. 135-149.
[227] Paul Suparno, *Teori Inteligensi...,* hlm. 14.
[228] *Ibid.,* hlm. 55.

dirinya, mengajar sesuai dengan kecerdasan siswanya, dan menggunakan berbagai model yang cocok dengan kecerdasan majemuk dalam proses evaluasi.[229]

6. Bagi siswa

Menurut Gardner, sebagaimana dikutip oleh Paul Suparno, siswa akan dapat belajar dengan baik apabila belajar sesuai dengan kecerdasannya yang paling dominan. Hal ini karena seringkali menyebabkan siswa merasa puas belajar hanya dengan menggunakan satu kecerdasannya. Akibatnya, seringkali siswa merasa kaget saat mengetahui bahwa dia bisa belajar dengan baik pula melalui kecerdasan-kecerdasan yang lain. [230]

Oleh karena itu, hadirnya teori kecerdasan majemuk ini, selain membantu siswa untuk memahami kecerdasan yang paling menonjol pada dirinya, juga membantu siswa untuk belajar dengan menggunakan kecerdasan-kecerdasannya yang lain yang kurang menonjol sehingga kecerdasan-kecerdasan tersebut juga bisa berkembang secara maksimal.[231]

7. Bagi pendidikan nilai

Menurut Paul Suparno, karena kecerdasan majemuk merupakan pengelompokan kemampuan dalam diri seseorang sehingga dapat berfungsi secara maksimal, maka jelas akan mempengaruhi pula jika seorang guru mau menanamkan nilai pada siswa karena pendidikan nilai

---

[229] *Ibid.,* hlm. 58.
[230] *Ibid.,* hlm. 58-59.
[231] *Ibid.,* hlm. 59.

yang diberikan akan lebih mudah diterima oleh siswa jika memperhatikan kecerdasan mereka.

Misalnya, jika guru ingin menyampaikan nilai kejujuran, maka tidak harus selalu melalui cerita tentang kejujuran, tetapi bisa juga melalui kerja kelompok, permainan, pembahasan masalah, musik, olahraga, tari, dan sebagainya.[232] Dengan demikian, teori kecerdasan majemuk juga memiliki implikasi terhadap pendidikan nilai, sama seperti implikasinya terhadap pendidikan-pendidikan yang lain.

Sementara itu, Gardner sendiri dalam bukunya *Multiple Intelligences*, selain membahas implikasi kecerdasan majemuk dari beberapa segi di atas, juga meninjau implikasi kecerdasan majemuk terhadap pendidikan dari segi pertumbuhan atau perkembangan alami dari kecerdasan itu sendiri. Pertumbuhan atau perkembangan kecerdasan ini memiliki peranan yang sangat penting dalam pengembangan kurikulum.[233]

Menurut Gardner, pertumbuhan alami dalam setiap kecerdasan dimulai dengan kemampuan membuat pola dasar, misalnya kemampuan untuk membedakan tinggi-rendahnya nada dalam kecerdasan musik atau memahami pengaturan tiga dimensi dalam kecerdasan ruang. Semua kemampuan tersebut muncul secara universal dan lebih mendominasi dalam tahun pertama kehidupan.

Selanjutnya, kecerdasan dipandang sekilas menggunakan lensa berbeda pada titik-titik perkembangan berurutan, di mana pada tahap

[232] *Ibid.,* hlm. 63.
[233] Howard Gardner, *Multiple Intelligences (terj.)…,* hlm. 50.

perkembangan tersebut, kecerdasan dihadapi lewat sistem simbol. Pada saat ini anak-anak menunjukkan kemampuan dalam berbagai kecerdasan lewat pemahaman berbagai sistem simbol. Ketika kemajuan berkembang, masing-masing kecerdasan bersama-sama dengan sistem simbol tersebut diwakili dalam sistem penulisan.

Akhirnya, selama akil baligh dan dewasa, kecerdasan dinyatakan lewat rentang pengajaran profesi dan hobi. Misalnya, kecerdasan ruang melewati peta mental dari balita, ke operasi simbolik yang diperlukan dalam menggambar dan sistem penulisan peta pada masa kanak-kanak, sampai peran dewasa dari navigator, pemain catur, dan ahli topologi.[234]

Oleh karena kecerdasan dimanifestasikan dengan cara yang berbeda di masing-masing tingkat perkembangan, maka pengembangan kurikulum dalam setiap tahap perkembangan juga berbeda.

Dalam masa prasekolah dan tahun-tahun pertama sekolah dasar, menurut Gardner, perintah harus lebih menekankan peluang. Selama tahun-tahun ini anak-anak dapat menemukan sesuatu yang menarik dan kemampuan khas bagi mereka sendiri. Kemudian selama usia sekolah, pengajaran lebih menekankan pada penggunaan sistem simbol dan penguasaan sistem penulisan. Selain itu, pada tahap ini pengajaran praktis juga perlu dikembangkan secara maksimal. Akhirnya, dalam masa akil baligh, siswa lebih diarahkan pada penentuan dan pemilihan karir yang sesuai dengan bakat dan kecerdasan mereka.

---

[234] *Ibid.,* hlm. 51-52.

Dengan demikian, menurut Gardner, implikasi tahap-tahap perkembangan kecerdasan tersebut dalam pendidikan dapat ditarik dari peran pendidikan dalam kaitannya dengan manifestasi perubahan kecerdasan sepanjang langkah-langkah perkembangan. Umpamanya, lingkungan yang didesain sedemikian rupa untuk tahun-tahun pertama sekolah dasar, tentu kurang penting untuk akil baligh. Sebaliknya, pengajaran melalui sistem penulisan untuk para akil baligh, pada umumnya tidak cocok untuk anak-anak sekolah dasar. Hal ini terjadi, karena pada umumnya siswa mampu menguasai suatu pelajaran atau pelatihan, jika pelajaran dan pelatihan tersebut sesuai dengan tahap perkembangan mereka.[235]

Oleh karena itu, dalam menyampaikan suatu pelajaran, penggunaan strategi, penilaian, dan penataan ruang kelas dalam proses pendidikan harus senantiasa mengacu pada perkembangan siswa. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan pada siswa sekolah dasar tentu berbeda dengan pembelajaran pada siswa SMP, SMA, maupun Perguruan Tinggi.

Sementara itu, berdasarkan relevansi teori kecerdasan majemuk terhadap pendidikan di atas, ditinjau dari sudut teori belajar humanistik, menurut Asri Budiningsih, dasar-dasar teori kecerdasan mejamuk sangat humanis. Karena teori ini sama halnya dengan teori humanistik, sangat menekankan pada *positive regards, accepttence, awareness,* dan *self-worth,* yang semuanya bermuara pada aktualisasi diri yang optimal.[236]

---

[235] *Ibid.,* hlm. 53-54.
[236] Asri Budiningsih, *Belajar dan…,* hlm. 124.

Namun demikian, menurut Asri Budiningsih, persoalannya adalah bagaimana menciptakan kondisi kelas yang mendukung bagi berkembangnya kecerdasan majemuk siswa, hal ini karena banyak guru yang mempersepsikan bahwa kelas yang baik itu adalah kelas yang diam, teratur, tertib, dan taat pada guru. Sementara itu, kelas yang ramai selalu dipersepsikan sebagai kelas yang negatif, tidak teratur, walaupun mungkin ramainya disebabkan karena siswa berdebat, berdiskusi, bereksplorasi, atau melakukan kegiatan-kegiatan positif lainnya. Padahal pendidikan dan pembelajaran yang mendasarkan pada kecerdasan majemuk, menurut Asri Budiningsih, membuka kesempatan pada para siswa untuk kritis dan mungkin tidak sependapat dengan guru karena siswa menemukan kebenaran-kebenaran lain dari kebenaran yang dipegang oleh para guru.[237] Dengan demikian, perlu kiranya menciptakan suasana pembelajaran yang mendukung bagi perkembangan kecerdasan majemuk siswa.

D. Tanggapan atas Teori Kecerdasan Majemuk

Menurut Gardner, setelah teori kecerdasan majemuk diperkenalkan kepada masyarakat secara umum pada tahun 1983, ada banyak tanggapan yang muncul dari berbagai pihak.[238] Banyak orang yang mempertanyakan keabsahan teori ini. Hal ini, menurut Paul Suparno, terjadi karena teori yang dipromosikan oleh Gardner ini tidak berangkat dari penelitian yang lama, tetapi lebih pada pemikiran. Oleh karena itu, teori ini tampak lebih spekulatif,

[237] *Ibid.*
[238] Howard Gardner, *Multiple Intelligences (terj)...,* hlm. 61.

tidak seperti kebanyakan teori psikologi yang lain. Namun demikian, pada tahun 2000-an setelah banyak sekolah dan pusat pendidikan mengadakan penelitian lapangan dan menghasilkan data yang positif, banyak kalangan yang menerima teori ini dan menganggapnya sebagai salah satu teori kecerdasan yang menyumbangkan banyak kemajuan dalam bidang pendidikan.[239]

Berdasarkan berbagai tanggapan yang diungkapkan oleh berbagai kalangan, maka tanggapan terhadap teori kecerdasan majemuk dapat dibedakan menjadi dua, yaitu tanggapan positif dan tanggapan negatif.

1. Tanggapan positif

   Tanggapan positif terhadap teori kecerdasan majemuk ini, menurut Paul Suparno, lebih diwarnai oleh dampak yang sangat positif teori tersebut dalam memajukan proses pembelajaran di sekolah. Banyak sekolah dan pusat pendidikan merasakan bahwa dengan menggunakan kecerdasan majemuk, siswa yang tadinya tidak berkembang dan sulit menangkap mata pelajaran ternyata dapat berkembang dan berhasil di sekolahnya dengan baik.[240]

   Thomas Armstrong, dalam pengantar bukunya *Sekolah Para Juara* menyatakan bahwa berdasarkan penelitian terhadap empat puluh satu sekolah di seluruh Amerika yang menggunakan teori kecerdasan majemuk dalam kurikulumnya, menunjukkan peningkatan nilai ujian,

[239] Paul Suparno, *Teori Inteligensi…,* hlm. 125.
[240] *Ibid.,* hlm. 125-126.

disiplin, partisipasi orang tua, dan peningkatan prestasi siswa yang pada awalnya dicap sebagai siswa yang tidak mampu belajar.[241]

Sementara itu Thomas R. Hoerr dalam bukunya *Buku Kerja Multiple Intelligences*, mengungkapkan pengalaman New City School di ST. Louis, Missouri, Amerika Serikat dalam menerapkan teori kecerdasan majemuk. Dia mengatakan bahwa para guru di sekolah tersebut telah mengalami kegairahan dan kepuasan yang luar biasa ketika membangun sesuatu yang baru dan melihat anak-anak tumbuh sebagai hasil dari usaha yang begitu keras berdasarkan teori kecerdasan majemuk.[242]

Adapun tanggapan langsung yang berkenaan dengan kesuksesan penerapan teori kecerdasan majemuk di sekolah tersebut, menurut Hoerr, adalah melalui komentar seorang siswa yang ditanya, ”Kamu suka bersekolah di New City School?” siswa tersebut menjawab, ”Suka sekali, tetapi aku tidak pernah tahu kapan aku sedang belajar dan kapan aku cuma bermain.” Respons siswa tersebut bagi Hoerr menunjukkan bagaimana teori kecerdasan majemuk dapat menjadi sarana ampuh untuk memacu perkembangan siswa. Siswa tersebut menyatakan bahwa dia mampu menggunakan pelbagai kecerdasannya dalam kegiatan yang melibatkan dirinya secara aktif ketika dia belajar di sekolah.[243]

Selain itu, penerapan kecerdasan majemuk di sekolah tersebut, menurut Hoerr telah menimbulkan kolegialitas staf pengajar. Dalam hal

---

[241] Thomas Armstrong, *Sekolah Para…,* hlm. XIX.
[242] Thomas R. Hoerr, *Buku Kerja…,* hlm. 3.
[243] *Ibid.,* hlm. 21.

ini tim pengajar lebih dari sekedar sekelompok orang yang bekerja sama dan memberikan dukungan emosional; penggunaan kecerdasan majemuk juga berarti bahwa tim mulai memanfaatkan keahlian dan minat setiap anggota untuk merancang kurikulum dan pengajaran.[244] Dengan demikian, adanya teori kecerdasan majemuk telah menciptakan suatu hubungan kerja sama yang sangat erat dan semangat saling membantu di antara para pengajar.

Jalaluddin Rakhmat dalam pengantar buku yang sama juga mengungkapkan bahwa SMA Plus Muthahhari, di mana dia menjadi kepala sekolahnya, telah berhasil menjadikan anak-anak yang dianggap sebagai pecundang, bodoh, dan aneh, sebagai para juara yang mampu bersaing dalam spesialisasinya. Keberhasilan yang dicapai oleh SMA ini menurut Jalaluddin karena mereka menerapkan teori kecerdasan majemuk.[245] Dengan demikian, teori kecerdasan majemuk telah mengantarkan SMA Plus Muthahhari kepada kesuksesan dalam melahirkan para juara dalam berbagai bidang sesuai dengan kecerdasan masing-masing siswa.

Sementara itu, Ariyani Syurfah mengatakan bahwa penerapan teori kecerdasan majemuk dalam proses pengajaran Islam telah menjadikan pengajaran Islam lebih menyenangkan dan bisa menjawab berbagai pertanyaan dari orang tua siswa, guru agama di TK, SD, SMP, dan SMA, tentang bagaimana menggunakan metode pengajaran Islam yang

[244] *Ibid.,* hlm. 38.
[245] *Ibid.,* hlm. XIV.

menyenangkan.[246] Dengan demikian, kehadiran teori kecerdasan majemuk juga telah menjawab kegelisahan para guru agama, baik di TK, SD, SMP, maupun SMA.

Selain terdapat dalam berbagai buku, tanggapan positif terhadap teori kecerdasan majemuk, menurut Paul Suparno, juga dapat ditemukan dalam berbagai *website* internet. Dalam *webstie-website* tersebut banyak ditemukan upaya untuk mempromosikan kecerdasan majemuk dengan beberapa simulasi yang menarik bagi anak-anak maupun dewasa, bahkan juga bagi siswa berbakat khusus. Artikel tentang penerapan kecerdasan majemuk di beberapa sekolah juga banyak ditulis. Keberadaan *website* dan artikel-artikel yang membahas tentang kecerdasan majemuk ini, menurut Paul Suparno, mengindikasikan bahwa banyak orang melihat dampak positif teori ini dalam pengembangan kognitif.[247]

Sedangkan dari segi psikologi, Sternberg sebagaimana dikutip Paul Suparno, mengatakan bahwa kehadiran teori kecerdasan majemuk ini jelas telah memberikan pemahaman yang lebih luas mengenai kecerdasan. Karena menurut teori ini, kecerdasan bukan hanya dipahami sebagai IQ semata, melainkan lebih dimengerti secara luas dan dinamis. Pemahaman kecerdasan yang demikian tentu membuka wawasan baru dalam mempersoalkan kecerdasan manusia.

Selain itu, yang paling menarik dari teori ini, menurut Paul Suparno, adalah keterbukaannya terhadap kemungkinan adanya

[246] Ariyani Syurfah, *Multiple Intelligences…,* hlm. V.
[247] Paul Suparno, *Teori Inteligensi…,* hlm. 126.

penyempurnaan terhadap teori yang sudah ada. Dalam artian bahwa penemuan-penemuan baru mengenai kecerdasan dapat menyebabkan bertambahnya jumlah kecerdasan dalam teori kecerdasan majemuk. Unsur keterbukaan ini menyiratkan adanya harapan kemajuan di masa depan.[248]

2. Tanggapan negatif

Selain tanggapan-tanggapan positif, kehadiran teori kecerdasan majemuk juga tidak terlepas dari tanggapan-tanggapan negatif. Ditinjau dari latar belakang timbulnya teori kecerdasan majemuk, umpamanya, dipahami bahwa kehadiran teori ini merupakan salah satu bentuk kegelisahan Howard Gardner akan pengagungan berlebihan terhadap IQ dalam menentukan kesuksesan seseorang. Sekalipun memberikan kritikan tajam terhadap kecerdasan intelektual, namun dalam menjelaskan macam-macam kecerdasan majemuk, Gardner tetap memasukkan kecerdasan intelektual sebagai bagian dari kecerdasan majemuk, padahal semua kecerdasan yang diungkapkan tersebut memiliki pengaruh yang sangat besar bagi keberhasilan seseorang.

Dari pernyataan tersebut, diketahui bahwa Gardner seakan-akan tidak konsisten dalam memberikan kritikan terhadap teori kecerdasan intelektual, karena di satu sisi dia mengkritisi dengan tajam keberadaan teori kecerdasan intelektual namun di sisi lain tetap menjadikannya sebagai bagian dari kecerdasan majemuk yang sangat mempengaruhi keberhasilan seseorang di dunia nyata.

---

[248] *Ibid.,* hlm. 127-128.

Selain itu, perlu dipahami bahwa kehadiran teori kecerdasan majemuk ini hanya sebatas sanggahan terhadap teori kecerdasan intelektual, bukan sanggahan terhadap teori kecerdasan emosional dan spiritual. Hal ini dapat dipahami karena secara historis kehadiran teori kecerdasan emosional dan spiritual lebih akhir dibandingkan dengan kehadiran teori kecerdasan majemuk. Teori kecerdasan emosional, umpamanya, menurut Steven J. Stein dan Howard E. Book, baru dimunculkan oleh Daniel Goleman pada tahun 1995, yaitu dengan diterbitkannya buku yang berjudul *Emotional Intelligence: Why It Can Matter More than IQ*.[249] Sedangkan teori kecerdasan spiritual diungkapkan oleh Danah Zohar dan Ian Marshall pada tahun 2000 dengan diterbitkannya buku *Spiritual Intelligence: The Ultimate Intelligence*.[250] Sementara itu, teori kecerdasan majemuk diungkapkan oleh Howard Gardner pada tahun 1983 dengan diterbitkannya buku *Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences.*[251] Oleh karena itu, adalah suatu hal yang wajar kalau kehadiran teori kecerdasan majemuk ini hanya sebagai bentuk kritikan terhadap teori kecerdasan intelektual yang lebih dahulu hadir, yaitu akhir abad XIX dan awal abad XX ketika Alfred Binet melakukan berbagai eksperimen untuk membedakan antara orang yang

---

[249]Steven J. Stein dan Howard E. Book, *EQ: 15 Prinsip Dasar Kecerdasan Emosional Meraih Sukses,* terj. Trinanda Rainy Januarsari dan Yudhi Murtanto, (Bandung: Kaifa, 2004), hlm. 17.

[250]Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Kecerdasan Spiritual,* terj. Rahmani Astuti, dkk., (Bandung: Mizan, 2007), hlm. iv.

[251]Howard Gardner, *Frames of Mind…,* hlm. vi.

normal dan tidak normal pada tahun 1890 dan akhirnya menemukan tes IQ yang pertama pada tahun 1905,[252] dan tidak mengkritisi teori-teori kecerdasan lainnya.

Sama halnya dengan teori kecerdasan majemuk, menurut Agus Efendi, kehadiran dua teori kecerdasan tersebut juga sebagai bentuk kritikan atas anggapan berlebihan terhadap kemampuan kecerdasan intelektual dalam menentukan keberhasilan seseorang. Menurut teori kecerdasan emosional keberhasilan seseorang tidak ditentukan oleh kemampuan IQ-nya, namun lebih ditentukan oleh kecerdasan emosionalnya.[253] Bahkan menurut Daniel Goleman sebagaimana dikutip oleh Agus Nggermato, keberhasilan seseorang 75% ditentukan oleh kecerdasan emosionalnya.[254] Sementara itu, kehadiran teori kecerdasan spiritual adalah untuk menyempurnakan kesuksesan seseorang dalam menjalani kehidupan agar senantiasa diwarnai dengan cinta, kerendahan hati, pengabdian kepada keluarga, dan pengabdian kepada Tuhan.[255]

Dengan demikian, latar belakang timbulnya teori kecerdasan majemuk itu sama dengan teori kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual. Namun jika ditinjau dari adanya kemiripan antara dua teori terakhir dengan teori kecerdasan majemuk, di mana konsep kecerdasan emosional mirip dengan kecerdasan interpersonal, intrapersonal, dan

---

[252]Mustaqim, *Psikologi Pendidikan,* (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2004), hlm. 109-110.

[253]Agus Efendi, *Revolusi Kecerdasan…,* hlm. 64.

[254] Agus Nggermanto, *Quantum Quotient,* (Bandung: Nuansa, 2005), hlm. 14.

[255] Agus Efendi, *Revolusi Kecerdasan…,* hlm. 66.

musikal, dan konsep kecerdasan spiritual mirip dengan kecerdasan eksistensial, tidak menutup kemungkinan bahwa kedua teori kecerdasan tersebut juga mengadopsi teori kecerdasan majemuk, karena dari segi historis, kehadiran dua teori tersebut lebih akhir daripada teori kecerdasan majemuk.

Terkait kritikan terhadap teori kecerdasan majemuk, Julia Jasmine, dalam bukunya *Panduan Praktis Mengajar Berbasis Multiple Intelligences*, mengungkapkan kritikan dari beberapa kritikus terhadap teori kecerdasan majemuk.

Al Shanker, ketua Federasi Guru Amerika umpamanya, mempersoalkan penggunaan istilah kecerdasan yang digunakan oleh Howard Gardner dalam mengungkapkan kemampuan seseorang. Bagi dia, apa yang oleh Gardner dinamakan dengan kecerdasan sebenarnya hanyalah bakat atau talenta. Sedangkan Ted Sizer, profesor Universitas Brown berpendapat bahwa kita memerlukan skor IQ tradisional untuk menilai kecerdasan seseorang. Bagi dia, Gardner telah mengabaikan sejumlah pertanyaan penting tentang kecerdasan.

Sementara itu Denis Doyle, pakar senior di Institut Hudson dan pendiri Asosiasi Doyle (sebuah perusahaan konsultan manajemen perubahan) menyatakan bahwa tugas pokok sekolah itu hanyalah mengembangkan kapasitas verbal dan matematis. Selain dari dua kapasitas tersebut, bagi dia merupakan olok-olok kejam yang ditugaskan pada siswa, khususnya yang kurang beruntung. Hal senada juga

diungkapkan oleh Christopher Cross, ketua Dewan Pendidikan Dasar di Washington. Dia menyatakan bahwa sudah sepantasnya sekolah itu banyak menekankan keterampilan linguistik dan logis, karena keduanya adalah keterampilan yang paling penting dalam masyarakat sekarang ini.[256]

Kritikan-kritikan dari beberapa kritikus tersebut kemudian dijawab sendiri oleh Julia Jasmine. Menurut Julia, kritikan yang dilontarkan oleh para kritikus mungkin benar dari sudut pandang tertentu, namun belum tentu benar dari sudut pandang yang lain. Contoh: dari posisi praktisi pendidik, perbedaan apakah yang mungkin dibuat jika seseorang mengatakan ”kecerdasan linguistik” atau ”bakat linguistik?” Pilihan kata-kata, menurut Julia, mungkin genting dan penting sekali bagi para psikolog, namun tidak akan berpengaruh bagi guru kelas. Apa pun label yang digunakan, guru kelas akan tetap merespon kebutuhan siswa.

Sementara itu, para kritikus yang merasa bahwa teori kecerdasan majemuk akan mengurangi kemampuan siswa yang kebutuhannya dapat diidentifikasikan melalui tes IQ tradisional atau mengabaikan siswa yang kebutuhan terbesarnya mengembangkan kapasitas verbal dan matematis, menurut Julia berarti mereka membesar-besarkan pengaruh teori ini. Bahkan menurut Julia, sekolah-sekolah yang mengoperasi ulang kurikulum berdasarkan teori kecerdasan majemuk tidak mencampakkan ranah pengajaran linguistik dan logis-matematisnya, tetapi juga

[256] Julia Jasmine, *Panduan Praktis…,* hlm. 244-246.

memberikan ruang bagi pengembangan beberapa proyek lain yang secara tradisional kurang ditekankan. Teori ini, bagi Julia, justru membantu guru untuk mengidentifikasi dan berempati pada minat dan kemampuan setiap siswa.[257]

Masih berkenaan dengan tinjauan kritis atau tanggapan negatif atas teori kecerdasan majemuk, Paul Suparno mengatakan bahwa di antara para ahli psikologi dan pendidikan ada yang mengatakan bahwa teori ini masih tetap menekankan segi intelektual dan kurang menekankan unsur perasaan atau emosi dalam diri manusia. Menurut Paul Suparno, Gardner sendiri menjawab bahwa teori ini tidak membicarakan persoalan lain di luar kecerdasan, bahkan tidak bicara soal kemanusiaan secara menyeluruh, tapi yang dibicarakan hanyalah kemampuan kecerdasan seseorang.[258]

Oleh karena teori ini tidak membicarakan kemanusiaan secara menyeluruh, maka Haggerty, sebagaimana diungkapkan oleh Paul Suparno, mengatakan bahwa teori kecerdasan majemuk ini juga tidak berbicara mengenai persoalan moralitas atau juga pendidikan secara menyeluruh. Oleh karena itu, boleh jadi seseorang mempunyai kecerdasan yang tinggi, tetapi tidak bermoral. Kecerdasan itu menurut Haggerty seperti yang dikutip oleh Paul Suparno, bisa digunakan untuk yang baik maupun hal yang tidak baik, tergantung orang yang menggunakannya.

Selain berbicara tentang keterbatasan teori kecerdasan majemuk, menurut Paul Suparno, beberapa kritikus lain menyatakan bahwa teori

[257] *Ibid.,* hlm. 246-249.
[258] Paul Suparno, *Teori Inteligensi…,* hlm. 128.

yang diungkapkan Gardner itu bukanlah sesuatu yang baru, karena persoalan ini juga sudah dipikirkan oleh Plato. Hal senada juga diungkapkan oleh Eisner. Bagi Eisner, berbagai macam kemampuan yang diungkapkan oleh Gardner ini memang pernah dibicarakan oleh Dewey dan Spranger yang membicarakan masalah variasi kemampuan orang dalam menghadapi masalah kehidupan. Namun demikian, berbeda dengan kedua tokoh tersebut, Gardner menekankannya secara *profesional* dengan alasan dan tujuan yang jelas. Yang terpenting dari teori ini, menurut Eisner seperti yang diungkapkan oleh Paul Suparno, adalah bagaimana dengan teori tersebut Gardner mencoba untuk menyadarkan kesalahan sekolah dan universitas yang hingga saat ini masih mengukur kecerdasan dengan menggunakan tes IQ dan melupakan kemampuan manusia yang lain. Gardner menyadarkan para praktisi pendidikan agar membuka wawasan mengenai penilaian yang lebih luas akan kemampuan seseorang.[259]

Sedangkan di pihak lain, menurut Paul Suparno, ada yang mengatakan bahwa teori kecerdasan majemuk kurang didefinisikan secara ketat dan baik. Hal ini akan membuka kemungkinan munculnya kecerdasan-kecerdasan yang lain, dan bila kecerdasan terus bertambah, maka teori ini tidak akan pernah penuh dan dibenarkan. Terakhir, ada yang mengatakan bahwa teori ini terlalu ideal, bahkan utopis. Menurut Smerechansky-Metzger sebagaimana diungkapkan oleh Paul Suparno, teori ini tidak praktis di lapangan karena realitasnya bahwa siswa dalam

[259] *Ibid.,* hlm. 129.

kelas begitu banyak dan mempunyai kecerdasan yang berbeda, oleh karena itu tidak mungkin bagi guru untuk mengadakan pendekatan individual atau personal. Namun demikian, mereka sebenarnya tetap mengakui bahwa manusia itu memiliki kecerdasan yang bervariasi, hanya saja mengaplikasikan kecerdasan majemuk dalam pendidikan bukanlah persoalan yang mudah.[260]

Dengan demikian, walaupun tidak terlepas dari berbagai kritikan, namun pada dasarnya setiap individu memang memiliki kecerdasan yang bervariasi. Sedangkan penerapan suatu teori dalam pendidikan memang tidak mudah, namun memerlukan suatu kemampuan, kemauan, dan kerja keras, sebagaimana pengalaman yang dialami oleh Thomas R. Hoerr dan rekan-rekannya di New City School. Walaupun terdapat kendala-kendala dalam menerapkan teori kecerdasan majemuk secara utuh dalam dunia pendidikan, namun bukan berarti teori ini sama sekali tidak bisa diterapkan.

Berbagai kendala yang dialami oleh berbagai institusi pendidikan dalam menerapkan teori kecerdasan majemuk ini hendaknya dijadikan motivasi untuk menemukan cara-cara baru dalam menerapkan teori tersebut dalam suatu lembaga pendidikan. Hal inilah menurut hemat penulis yang dikatakan Howard Gardner sebagai kecerdasan yang terwujud dalam tindakan cerdas seseorang untuk menghasil produk baru atau solusi atas permasalahan yang dihadapinya.

---

[260] *Ibid*., hlm. 129-30.

Meskipun demikian, penerapan teori kecerdasan majemuk dalam dunia pendidikan sangat bervariasi, tergantung siapa yang memahami. Hal ini bahkan diakui sendiri oleh Howard Gardner. Bagi Gardner, sebagaimana diungkapkan oleh Agus Efendi, tidak mungkin dan tidak layak bagi seorang pembuat teori untuk berusaha mengawasi cara teorinya digunakan.[261] Dengan demikian, penerapan teori ini sangat mungkin dilakukan dalam dunia pendidikan dan bagaimana teori tersebut dilaksanakan tergantung pada orang yang memahami dan melaksanakannya serta di wilayah apa teori tersebut digunakan.

[261] Agus Efendi, *Revolusi Kecerdasan…,* hlm. 162.

BAB IV

PENGEMBANGAN KECERDASAN MAJEMUK PADA METODE PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM UNTUK ANAK USIA SEKOLAH DASAR

A. Pengembangan Kecerdasan Majemuk pada Metode Pembelajaran

Seperti telah disebutkan pada kerangka teori (bab I) dan bab III bahwa kesembilan kecerdasan yang dikategorikan sebagai kecerdasan majemuk itu ada pada setiap individu dan perlu dikembangkan secara maksimal sehingga anak yang dalam beberapa kecerdasan kurang menonjol dapat dibantu dan dibimbing untuk mengembangkan dan meningkatkan kecerdasan-kecerdasan tersebut.[1] Hal ini menurut Gardner sebagaimana dikutip oleh Paul Suparno, karena kecerdasan itu bukanlah kemampuan yang sudah mati sejak lahir dan tetap sepanjang hidup. Namun kecerdasan itu senantiasa berkembang sesuai dengan upaya yang dilakukan untuk mengembangkan kecerdasan tersebut dan dalam hal ini melalui pendidikan.[2] Dengan demikian, kecerdasan itu pada dasarnya bisa dilatih agar bisa berkembang maksimal.

Berkenaan dengan hal tersebut, banyak upaya yang dapat dilakukan untuk membantu pengembangan kecerdasan majemuk siswa sekaligus membantu para

---

[1] Baharuddin dan Esa Nur wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran,* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), hlm. 152.

[2] Paul Suparno, *Teori Inteligensi Ganda dan Aplikasinya di Sekolah,* (Yogyakarta: Kanisius, 2008), hlm. 65.

guru untuk mengenali dan mengembangkan kecerdasan mereka sendiri. Adapun upaya-upaya tersebut terlihat pada ragam kecerdasan berikut:

1. Kecerdasan Linguistik

Seperti telah dijelaskan bahwa menurut teori kecerdasan majemuk, seperti yang diungkapkan oleh Thomas Armstrong, kecerdasan linguistik atau *word smart* adalah suatu kemampuan untuk menggunakan kata-kata secara efektif.[3] Siswa yang mempunyai kecerdasan linguistik, menurut Paul Suparno, dapat dibantu dengan melatih siswa untuk membaca, terutama hal-hal yang mereka senangi, sehingga siswa semakin senang membaca, membacakan puisi yang sesuai dengan level siswa, atau siswa dilatih untuk membacakan suatu cerita di depan kelas.

Selain itu juga dapat dibantu dengan membuat kalimat menggunakan kata-kata baru, mengarang cerita atau pengalaman sehari-hari, membuat buku harian dan mengisinya setiap hari, menulis puisi dan majalah dinding tentang hobi atau pengalaman yang menarik. Bahkan siswa juga dapat dilatih untuk berbicara formal di depan atau di luar kelas; menyelenggarakan debat tentang suatu masalah yang sering dihadapi oleh siswa, seperti kenakalan remaja, narkoba, dan seks bebas; atau berdiskusi dalam kelompok.[4]

---

[3] Thomas Armstrong, *Setiap Anak Cerdas: Panduan Membantu Anak belajar dengan Memanfaatkan Multiple Intelligencenya,* terj. Rina Buntaran, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005), hlm. 19.

[4] Paul Suparno, *Teori Inteligensi…,* hlm. 67-68.

Tidak jauh berbeda dengan Paul Suparno, menurut Adi W. Gunawan, untuk mengembangkan kecerdasan linguistik siswa, guru harus mengurangi banyaknya waktu untuk berbicara namun hendaknya memberikan kesempatan yang banyak kepada siswa untuk berbicara, melibatkan siswa dalam berbagai diskusi, debat, maupun *collaborative learning*, menyusun makalah dan mempresentasikannya, mengungkapkan kembali suatu masalah dengan menggunakan bahasa siswa sendiri, dan mengajarkan tentang bagaimana teknik berbicara dan mendengar yang baik dan benar.[5]

Sementara itu, Thomas Armstrong mengungkapkan beberapa cara untuk mengembangkan kecerdasan linguistik, antara lain bercerita, curah gagasan atau *brainstorming*,[6] merekam dengan *tape recorder,* menulis jurnal, publikasi,[7] membaca dengan suara keras, dan mendengarkan informasi mengenai suatu hal.[8] May Lwin, dkk., dalam buku *How to Mutiply Your Child's Intelligences* mengungkapkan beberapa cara untuk mengembangkan kecerdasan linguistik yang dalam hal ini lebih ditekankan pada permainan. Adapun cara-cara tersebut antara lain melengkapi cerita, asosiasi kata, memainkan cerita, kata-kata bersajak, membuat kamus, membaca puisi,

---

[5] Adi W. Gunawan, *Genius Learning Strategy: Petunjuk Praktis untuk Menerapkan Accelerated Learning,* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2006), hlm. 247.

[6] Bobbi De porter dan Mike Hernacki, *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan,* terj. Alwiyah Abdurrahman, (Bandung: Kaifa, 2007), hlm. 310.

[7] Thomas Armstrong, *Sekolah Para Juara: Menerapkan Multiple Intelligences di Dunia Pendidikan,* terj. Yudhi Murtanto, (Bandung: Kaifa, 2004), hlm. 101-104.

[8] Thomas Armstrong, *Setiap Anak…,* hlm. 222-223.

bernyanyi, bermain permainan kata, *baby boggle,* tangga kata, dan teka-teki silang.[9]

Senada dengan May Lwin dkk., Tadkiroatun Musfiroh juga menekankan pengembangan kecerdasan linguistik anak melalui berbagai macam permainan. Adapun permainan-permainan tersebut antara lain permainan gambar buah, mencari huruf yang sama, bertukar nama, menempel huruf yang hilang, tebak kata atau mencari kata yang oleh Bobbi De Porter, dkk. dinamakan *scattergories*,[10] membalik kalimat lucu, kalau ini kalau itu, benda apa namanya, apa yang terjadi, ayo tirukan, huruf punggung berantai, acak nama, tata huruf, tata suku kata, tiru kata, tebak nama, dan drama jari-jari.[11]

2. Kecerdasan Matematis-Logis

Sebagaimana telah diungkapkan pada bab sebelumnya bahwa menurut Gardner, sebagaimana dikutip oleh Paul Suparno, kecerdasan matematis-logis, yang oleh Thomas Armstrong dinamakan *number smart*[12] atau *logic smart,*[13] adalah kemampuan yang berkaitan dengan penggunaan bilangan dan logika

[9] May Lwin, dkk., *How to Multiply Your Child's Intelligence: Cara Mengembangkan Berbagai Komponen Kecerdasan,* terj. Christine Sujana, (Yogyakarta: Indeks, 2008), hlm. 25-40.

[10] Bobbi De Porter, dkk., *Quantum Teaching: Mempraktikkan Quantum Learning di Ruang-Ruang Kelas,* terj. Ary Nilandari, (Bandung Kaifa, 2007), hlm. 100.

[11] Tadkiroatun Musfiroh, *Cerdas Melalui Bermain,* (Jakarta: Grasindo, 2008), hlm. 91-116.

[12] Thomas Armstrong, *Setiap Anak ...,* hlm. 20.

[13] Thomas Armstrong, *7Kinds of Smart: Menemukan dan Meningkatkan Kecerdasan Anda Berdasarkan Teori Multiple Intelligence*, terj. T. Hermaya, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), hlm. 84.

secara efektif.[14] Dalam hal ini termasuk kemampuan untuk berpikir berdasarkan sebab-akibat secara berurutan.

Sementara itu, sebagai upaya membantu siswa untuk mengembangkan kecerdasan matematis-logisnya, guru dapat menerapkan beberapa latihan, antara lain membuat formula atau simbol, melatih siswa untuk membuat kesimpulan dari sesuatu yang bersifat konkret ke abstrak, membuat garis besar jalan pikiran (*mind mapping*), mengorganisir banyak hal dengan grafik, berlatih mengurutkan sesuatu dalam bilangan, melatih berhitung, melatih silogisme, membiasakan *problem solving,* atau memberikan permainan-permainan yang berpola.[15]

Selain itu, menurut Paul Suparno, siswa juga dapat dibantu untuk mengembangkan penalaran dengan selalu melihat sebab-akibatnya, memecahkan berbagai persoalan-persoalan dengan membuat skema yang jelas, memimpin suatu kelompok untuk memecahkan persoalan yang menuntut rasionalitas tinggi dan sistematisasi.[16]

Berkenaan dengan hal ini, Adi W. Gunawan mengungkapkan beberapa cara untuk mengembangkan kecerdasan matematis-logis siswa, antara lain sering menggunakan angka atau permainan yang melibatkan angka, mencari hubungan antara matematika dan praktik kehidupan sehari-hari, melakukan

[14] Paul Suparno, *Teori Inteligensi…,* hlm. 29.
[15] *Ibid.,* hlm. 68.
[16] *Ibid.,* hlm. 68-69.

kategorisasi, klasifikasi, prioritas, dan memprediksi, serta permainan yang melibatkan berpikir lateral, seperti *lateral thinking puzzle.*[17]

Sementara itu, Thomas Armstrong juga mengungkapkan berbagai cara untuk mengembangkan kecerdasan matematis-logis ini. Cara-cara tersebut antara lain dengan belajar menggunakan sempoa, permainan asah otak, menggunakan kalkulator, mempelajari bahasa-bahasa komputer, membuat rekaman tentang cara memecahkan soal matematika yang sulit, mengidentifikasi prinsip ilmiah yang ada di sekitar tempat tinggal, menggunakan balok, butir kacang, atau benda konkret lain dalam mempelajari matematika yang masih baru,[18] mengukur, berpikir secara logis,[19] kalkulasi dan kuantifikasi, klasifikasi dan kategorisasi, pertanyaan Sokrates, heuristik, dan penalaran ilmiah.[20] Sedangkan Julia Jasmine menambahkan berhitung, komputasi, statistik, dan kemungkinan.[21]

Tadkiroatun Musfiroh, dalam buknya *Cerdas Melalui Bermain* mengungkapkan beberapa permainan yang bisa membantu pengembangan kecerdasan matematis-logis anak, antara lain permainan acak geometri, tata balok, tata angka, hitung benda, hitung langkah, panjang mana, besar mana, cari yang sama, magnet, timbang ukur, tebak angka, berapa biji, tenggelam

---

[17] Adi W. Gunawan , *Genius Learning...,* hlm. 247.
[18] Thomas Armstrong, *7 Smart…*, hlm. 96-97.
[19] Thomas Armstrong, *Setiap Anak ...,* hlm. 222.
[20] Thomas Armstrong, *Sekolah Para...,* hlm. 105-108.
[21] Julia Jasmine, *Panduan Praktis Mengajar Berbasis Multiple Intelligences,* terj. Purwanto, (Bandung: Nuansa, 2007), hlm. 125-126.

atau mengapung, meluap atau tidak, mengisi pola, dan permainan meniru pola.[22]

Senada dengan Tadkiroatun Musfiroh, May Lwin dkk. juga mengungkapkan beberapa permainan untuk mengembangkan kecerdasan ini. Permainan-permainan tersebut antara lain hubungan bentuk, batang buah, permainan menghitung dengan ular-ularan, kereta karton telur, melompat dan menghitung, pisang beku yang dicelupkan ke dalam coklat, orientasi pada mata angin, menciptakan warna, pusat teka-teki, cerita misteri dengan teka-teki, dan teka-teki kecil.[23]

3. Kecerdasan Ruang-Spasial

Kecerdasan ruang-spasial, menurut Gardner sebagaimana dikutip oleh Agus Efendi, adalah kemampuan untuk memberikan gambar-gambar dan imaji-imaji, serta kemampuan dalam mentransformasikan dunia visual-spasial, termasuk kemampuan menghasilkan imaji mental dan menciptakan representasi grafis, berpikir tiga dimensi, serta mencipta ulang dunia visual.[24]

Sementara itu, untuk membantu siswa mengembangkan kecerdasan ruang-visualnya, menurut Paul Suparno, dapat dilakukan dengan cara melatih siswa untuk menggambarkan sesuatu di otaknya, berangan-angan akan sesuatu, berlatih dengan warna, menggambar, melukis, membuat peta, membuat patung, membangun suatu bangunan dengan menggambarkan petak-

[22] Tadkiroatun Musfiroh, *Cerdas Melalui…,* hlm. 117-144.
[23]May Lwin, dkk., *How to Multiply…,* hlm. 54-70.
[24] Agus Efendi, *Revolusi Kecerdasan…,* hlm. 145.

petak yang mengembangkan gambaran, latihan main catur, bermain mencari jejak, dan mengamati gambar tiga dimensi.[25]

Sedangkan Ari W. Gunawan mengungkapkan bahwa untuk mengembangkan kecerdasan ruang-visual dapat dilakukan dengan cara menggunakan poster atau peta pikiran sebagai referensi, *flowchart,*[26] menggunakan model atau alat peraga, dan membuat gambar.[27] Selain beberapa cara tersebut, Julia Jasmine juga menambahkan kegiatan seperti menonton atau menganalisis film, video, gambar, lukisan, dan peragaan, menggunakan prototipe, mengukir, membuat diagram, permainan jalan simpang-siur, berimajinasi dan berperan, serta rekayasa model.[28]

Sementara itu, Thomas Armstrong dalam beberapa bukunya juga mengungkapkan berbagai cara untuk membantu mengembangkan kecerdasan ini. Cara-cara tersebut antara lain melihat, menggambar, memvisualisasi, membuat grafik,[29] memainkan *tic-tac-toe* tiga dimensi, bermain kubus rubik, rumah sesat, memperhatikan penggunaan cahaya, gerakan kamera, dan warna pada film atau tayangan televisi, fotografi, desain grafis, menjelajahi ruang

[25] Paul Suparno, *Teori Inteligensi…,* hlm. 70.

[26] Flowchart atau bagan alir adalah bagan proses yang menunjukkan suatu urutan, prosedur, atau aliran proses yang sering digambarkan secara horizontal dan menampilkan bagaimana kegaiatan yang berbeda-beda, adonan, atau prosedur mundul sebagai suatu kesatuan menyeluruh. Lihat Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran,* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2007), hlm. 137.

[27] Adi W. Gunawan , *Genius Learning...,* hlm. 248.

[28] Julia Jasmine, *Panduan Praktis...,* hlm. 126.

[29] Thomas Armstrong, *Setiap Anak ...,* hlm. 222.

sekitar dengan menutup mata,[30] menggunakan warna dalam membuat sesuatu, metafora gambar, sketsa gagasan, dan simbol grafis.[31]

Sedangkan May Lwin dkk. menggunakan beberapa permainan untuk membantu pengembangan kecerdasan ini, antara lain saya mengintai dengan mata kecil saya, pak detektif, menandai perubahan, menandai perbedaan, mengapresiasi gambar, kamera foto, seniman dalam, memperhatikan awan, mata yang mengembara, melanjutkan cerita, agen yang menyamar, belajar warna dan garis, menjiplak gambar, menggambar mengikuti petunjuk, menggambar terbalik, mengerjakan gambar bersama, membuat patung dengan plasticine, tanah liat atau was, balok dan model bangunan, keterampilan dengan benda-benda di dalam rumah tangga, origami kertas, kamus bergambar, teka-teki gambar potong, dan *scrabble* tiga dimensi.[32]

Senada dengan May Lwin dkk., Tadkiroatun Musfiroh juga mengemukakan beberapa permainan terkait dengan upaya mengembangkan kecerdasan ruang-spasial ini. Permainan-permainan tersebut antara lain permainan merah mana, apa warnanya, menara, kanan-kiri, jiplak koin, gambar pagar, campur warna, gambar stempel, anggota warna, pilih warna, ikuti arah, dan hadap mana.[33]

---

[30] Thomas Armstrong, *7 Kinds of*..., hlm. 52-53.
[31] Thomas Armstrong, *Sekolah Para...,* hlm. 110-112.
[32] May Lwin, dkk., *How to Multiply...,* hlm. 87-132.
[33] Tadkiroatun Musfiroh, *Cerdas Melalui...,* hlm. 149-166.

4. Kecerdasan Kinestetik-Badani

Howard Gardner sebagaimana dikutip oleh Paul Suparno, memaknai kecerdasan kinestetik-badani sebagai kemampuan menggunakan tubuh atau gerak tubuh untuk mengekspresikan gagasan dan perasaan. Dalam hal ini termasuk keterampilan koordinasi dan fleksibilitas tubuh.[34] Untuk mengembangkan kecerdasan ini pada siswa, menurut Paul Suparno, dapat dilakukan dengan latihan drama, menggunakan bahasa tubuh, latihan pantomim, olahraga, bermain peran, dansa, menari, kerja tangan, dan latihan fisik lainnya.[35] Sementara itu, Adi W. Gunawan menambahkan bahwa pengembangan kecerdasan kinestetik-badani bisa dilakukan dengan *rehearsal* melalui gerakan, permainan peran, simulasi, *brain gym,* mengungkapkan pengertian dengan membuat atau memanipulasi obyek, dan membuat montase atau mural.[36]

May Lwin dkk, menerapkan beberapa permainan dalam rangka mengembangkan kecerdasan kinestetik-badani anak. Permainan-permainan tersebut antara lain memilih bentuk, warna, dan pola, bergerak mengikuti musik, menirukan hewan, *charades* (permainan menebak peragaan kata-kata), keseimbangan pada garis atau balok, bola basket, simon berkata, tes tenggelam dan mengapung, latihan fisik, dan latihan getaran di air.[37] Senada

[34]Paul Suparno, *Teori Inteligensi…,* hlm. 34.
[35] *Ibid.,* hlm. 71-72.
[36] Adi W. Gunawan, *Genius Learning…,* hlm. 248.
[37] May Lwin, dkk., *How to Multiply…,* hlm. 181-193.

dengan May Lwin dkk, Tadkiroatun Musfiroh juga mengungkapkan beberapa permainan untuk melatih dan mengembangkan kecerdasan ini, antara lain jalan rupa-rupa, jalan mangkuk, patung dirijen, permainan jalan binatang, meronce manik-manik, mengambil dengan penjepit, permainan tinggi-tinggian, lompat kodok, tarian alam, jahit jelujur, dan jaring laba-laba.[38]

Sementara itu, Thomas Armstrong dalam beberapa bukunya juga mengungkapkan berbagai cara dalam melatih dan mengembangkan kecerdasan kinestetik-badani siswa, seperti respons tubuh, teater kelas, konsep kinestetis, *hands-on thinking,* peta tubuh,[39] tutup mata, bermain *video game* yang memerlukan refleks cepat, seni beladiri, yoga, mempelajari bahasa isyarat, berenang, bermian ski, golf, tenis, dan senam.[40]

5. Kecerdasan Musikal

Kecerdasan musik, menurut Gardner sebagaimana dikutip oleh Paul Suparno, adalah kemampuan untuk mengembangkan, mengekspresikan, dan menikmati bentuk-bentuk musik dan suara.[41] Selain itu, menurut Ady W. Gunawan, kecerdasan musik juga meliputi kemampuan untuk mengamati, membedakan, mengarang, dan membuat bentuk-bentuk musik, kepekaan terhadap ritme, melodi, dan timbre dari musik yang didengar.[42]

---

[38] Tadkiroatun Musfiroh, *Cerdas Melalui…,* hlm. 170-186.
[39] Thomas Armstrong, *Sekolah Para…,* hlm. 113-116.
[40] Thomas Armstrong, *7 Kinds of…*, hlm. 82.
[41] Paul Suparno, *Inteligensi Ganda...,* hlm. 36.
[42] Adi W. Gunawan, *Genius Learning…,* hlm. 235.

Sementara itu, untuk membantu siswa dalam mengembangkan kecerdasan ini, menurut Paul Suparno dapat dilakukan dengan latihan-latihan, seperti mengenal *tone* suara, melatih ritme lagu, menyanyi, memainkan alat musik, mengenali suara lingkungan, suara instrumental, suara orang, menyusun lagu sederhana, dan mementaskan musik.[43]

Tidak jauh berbeda dengan Paul Suparno, untuk mengembangkan kecerdasan musikal siswa, menurut Adi W. Gunawan guru dapat menggunakan musik sebagai tanda waktu untuk mengerjakan tugas atau memulai dan mengakhiri sesi pembelajaran atau untuk mengubah *mood,* menggunakan musik untuk mengingat materi, memberi kesempatan kepada siswa untuk menceritakan musik kesukaannya, alasan dia menyukai musik tersebut serta mengizinkan siswa untuk memainkan atau memperdengarkan musik tersebut di kelas, bermain musik/lagu dengan cara mengubah lirik, nada, tempo, atau volumenya, dan memainkan berbagai jenis lagu atau musik dan meminta siswa untuk menjelaskan apa yang mereka rasakan.[44]

Berkenaan dengan kecerdasan ini, Julia Jasmine mengatakan bahwa kecerdasan musikal itu dapat didiskusikan, digambarkan, serta dikembangkan dengan aktivitas-aktivitas yang melibatkan hal-hal seperti mendengarkan musik, menciptakan musik secara vokal dengan bernyanyi, bersenandung, atau bersiul, menciptakan musik secara instrumental, mereproduksi melodi,

[43] Paul Suparno, *Teori Inteligensi…,* hlm. 69.
[44] Adi W. Gunawan, *Genius Learning…,* hlm. 248-249.

menyelidiki dan merespons bunyi, lingkungan, atau musik, ikut serta dalam gerakan ritmik, dan menciptakan ritme.[45]

Sementara itu, seperti pada kecerdasan-kecerdasan lainnya, dalam kecerdasan musik ini Tadkiroatun Musfiroh juga mengungkapkan beberapa permainan untuk mengembangkan kecerdasan ini. Permainan-permainan tersebut antara lain permainan *lalala dududu*, doremi, lagu bertepuk, *bunyi apa itu*, AUO, mengejar lagu, *suara apa itu, suara siapa itu*, dan lagu selang-seling.[46] Sama halnya dengan Tadkiroatun Musfiroh, May Lwin dkk. juga mengungkapkan beberapa permainan untuk membantu mengembangkan kecerdasan musikal siswa, antara lain daftar musik, komposisi melodi, dan pukulan terus berlanjut, lagu aksi, bertepuk menurut irama, xylofon dari botol soda, membentuk band, membuat musik, kereta api datang, membuat lingkaran mengelilingi rosie, dan twinkle twinkle little star.[47]

Sedangkan Thomas Armstrong, sebagai salah seorang pakar dalam teori kecerdasan majemuk ini, mengungkapkan beberapa strategi atau cara untuk membantu pengembangan kecerdasan musikal siswa. Strategi tersebut antara lain diskografi, musik supermemori, konsep musikal, musik suasana,[48] dan menciptakan autobiografi musikal.[49]

---

[45] Julia Jasmine, *Panduan Praktis...,* hlm. 126-127.
[46] Tadkiroatun Musfiroh, *Cerdas Melalui…,* hlm. 188-202.
[47] May Lwin, dkk., *How to Multiply…,* hlm. 150-164.
[48] Thomas Armstrong, *Sekolah Para…,* hlm. 117-119.
[49] Thomas Armstrong, *7 Kinds of…*, hlm. 67.

6. Kecerdasan Interpersonal

Kecerdasan interpersonal menurut Gardner, sebagaimana dikutip oleh Paul Suparno adalah kemampuan untuk mengerti dan menjadi peka terhadap perasaan, intensi, motivasi, watak, dan temperamen orang lain, kepekaan akan ekspresi wajah, suara, serta isyarat orang lain.[50] Selain kemampuan memahami dan memperkirakan perasaan, temperamen, suasana hati, maksud, dan keinginan orang lain, kecerdasan interpersonal ini menurut May Lwin, dkk. juga menyangkut kemampuan untuk memberikan tanggapan secara layak terhadap kondisi orang lain.[51]

Untuk membantu siswa mengembangkan kecerdasan ini, menurut Paul Suparno, guru dapat melakukan berbagai latihan, antara lain memberikan *feedback,* memahami perasaan orang lain, strategi belajar bersama, komunikasi antarsesama, empati kepada orang lain terutama yang sedang sakit atau sedih, pembagian tugas di sekolah, melatih keterampilan kerja sama dengan tema, belajar menerima kritik dengan tenang, merasakan motif teman-teman, atau melakukan tugas dalam kelompok.[52]

Senada dengan Paul Suparno, Adi W. Gunawan juga mengungkapkan beberapa cara untuk mengembangkan kecerdasan interpersonal siswa dalam kegiatan pembelajaran, antara lain mengembangkan kerja sama di antara siswa, melakukan pengelompokan secara acak maupun dengan kriteria

[50] Paul Suparno, *Teori Inteligensi…,* hlm. 39.
[51] May Lwin, dkk., *How to Mutiply…,* hlm. 197.
[52] Paul Suparno, *Teori Inteligensi…,* hlm. 74.

tertentu, menetapkan aturan kelas bersama-sama dengan siswa, menetapkan indikator pembelajaran, dan bekerja bersama untuk mencapai indikator tersebut.[53]

Sementara itu Thomas Armstrong mengemukakan beberapa strategi yang bisa diterapkan untuk membantu pengembangan kecerdasan interpersonal siswa. Di antara strategi-strategi tersebut yaitu berbagi rasa dengan teman, formasi patung dari orang, kerja kelompok, *board games,* dan simulasi.[54] Sementara itu Julia Jasmine dalam bukunya *Panduan Praktis Mengajar Berbasis Multiple Intelligences*, juga menyebutkan beberapa strategi untuk mengembangkan kecerdasan ini, yaitu kelompok belajar kooperatif, proyek kelompok, penyelesaian konflik, konsensus, tanggung jawab organisasi siswa, kehidupan berteman dan sosial, serta empati.[55]

Adapun permainan-permainan yang bisa diaplikasikan dalam rangka membantu siswa mengembangkan kecerdasan interpersonalnya antara lain sebagaimana yang diungkapkan oleh Tadkiroatun Musfiroh, yaitu permainan *angkat bersama-sama*, rencana bersama, arok-arik, *bagaimana wajahnya*, meminta uang, ular dan kura-kura, dan permainan pasangan*ku*.[56] Permainan-permainan senada juga dikemukakan oleh May Lwin dkk. yang antara lain permainan belajar mengenai perasaan, mengenali perasaan dengan mata,

[53]Adi W. Gunawan, *Genius Learning…,* hlm. 246.
[54] Thomas Armstrong, *Sekolah Para…,* hlm. 120-123.
[55] Julia Jasmine, *Panduan Praktis...,* hlm. 129-130.
[56]Tadkiroatun Musfiroh, *Cerdas Melalui…,* hlm. 205-216.

mengenali perasaan dengan telinga, memperkuat pemahaman anak tentang perasaan, ruang pribadi, mengenal teman-teman saya, bekerja dengan teman-teman seperti meniup balon, permainan bergiliran, berjalan ke sini, *puzzle*, berjalan saling percaya, naik naik dan terbang jauh, dan *saya suka kamu karena...*[57]

7. Kecerdasan Intrapersonal

Kecerdasan intrapersonal menurut Paul Suparno adalah kemampuan yang berkaitan dengan pengetahuan akan diri sendiri dan kemampuan untuk bertindak secara adaptif berdasar pengenalan diri itu. Termasuk dalam kecerdasan ini adalah kemampuan berefleksi dan keseimbangan diri, memiliki kesadaran tinggi akan gagasan-gagasannya, mempunyai kemampuan untuk mengambil keputusan pribadi, sadar akan indikator hidupnya, bisa mengatur perasaan serta emosi dirinya sendiri.[58]

Sedangkan untuk membantu siswa mengembangkan kecerdasan ini, menurut Paul Suparno, dapat dilakukan dengan melatih metode refleksi, teknik metakognitif, strategi berpikir dalam, mengolah emosi, prosedur mengenal diri, melatih kepenuhan diri, melatih konsentrasi, latihan melihat ke dalam diri sendiri, dan sebagainya.[59] Sementara itu Adi W. Gunawan

[57] May Lwin dkk, *How to Multiply...,* hlm. 208-223.
[58] Paul Suparno, *Teori Inteligensi…,* hlm. 41.
[59] *Ibid.,* hlm. 75-76.

menambahkan tembok aspirasi dan label positif untuk meningkat kecerdasan intrapersonal siswa.[60]

Sementara itu, Thomas Armstrong mengemukakan beberapa strategi, antara lain sesi refleksi satu menit, hubungan materi pelajaran dengan pengalaman pribadi, waktu memilih, momentum mengekspresikan perasaan, sesi perumusan indikator ,[61] peta diri, meditasi, mendengarkan kaset dan video tentang motivasi, menulis autobiografi, menafsir mimpi, dan mengekspresikan diri di depan cermin.[62] Senada dengan Thomas Armstrong, Julia Jasmine juga mengungkapkan beberapa aktlivitas yang menyangkut pengembangan kecerdasan intrapersonal. Aktivitas-aktivitas tersebut antara lain analisis diri, mandiri, harga diri, pengelolaan waktu, dan perencanaan masa depan.[63]

Di sisi lain, May Lwin dkk. mengungkapkan beberapa permainan yang bisa diterapkan guna membantu siswa mengembangkan kecerdasan intrapersonalnya. Permainan-permainan tersebut antara lain *nama saya yang berarti, sidik jari saya, sifat hewan saya,* wawancara, menulis jurnal, *surat untuk saya*, membangun harga diri dengan menuliskan keberhasilan dan kelebihan, *saya menyukaimu karena…,* memahami dan mengarahkan emosi dengan permainan saya mempunyai perasaan, pergeseran tingkah laku, *impian*

[60] Adi W. Gunawan, *Genius Learning…,* hlm. 246-247.
[61] Thomas Armstrong, *Sekolah Para…,* hlm. 124-127.
[62] Thomas Armstrong, *7 Kinds of…,* hlm. 132-133.
[63] Julia Jasmine, *PanduanPraktis…,* hlm. 130.

saya, dan menetapkan serta meraih indikator .[64] Sedangkan permainan-permainan yang lain diungkapkan juga oleh Tadkiroatun Musfiroh, antara lain permainan *cita-citaku, aku,* pagi-pagi, *siapa aku, yang kusuka yang dia suka*, senyum dulu, suara sedih suara senang, dan tebak wajah, serta permainan jadi apa.[65]

8. Kecerdasan Naturalis

Kecerdasan naturalis, menurut Howard Gardner sebagaimana dikutip oleh Paul Suparno, adalah kemampuan seseorang untuk dapat mengerti flora dan fauna dengan baik, dapat membuat distingsi konsekuensial lain dalam alam natural; kemampuan untuk memahami dan menikmati alam serta menggunakan kemampuan tersebut secara produktif dalam bertani, berburu, dan mengembangkan pengetahuan alam lainnya.[66]

Menurut Paul Suparno, kecerdasan ini dapat dibantu perkembangannya dengan membantu siswa untuk lebih berkenalan dengan alam, mengadakan kamping dan wisata alam, pergi ke kebun binatang untuk lebih mengenal dan mencintai binatang, serta melakukan proyek lingkungan hidup, latihan mengenal tingkah laku binatang, bercocok tanam, dan mengenal iklim atau situasi angin.[67]

---

[64] May Lwin dkk., *How to Multiply…,* hlm. 244-272.
[65] Tadkroatun Musfiroh, *Cerdas Melalui…,* hlm. 220-238.
[66] Paul Suparno, *Teori Inteligensi…,* hlm. 42.
[67] *Ibid.,* hlm. 77.

Berkenaan dengan pengembangan kecerdasan naturalis, Adi W. Gunawan mengungkapkan bahwa untuk mengembangkan kecerdasan naturalis siswa, guru dapat mengajak siswa melakukan perjalanan ke lingkungan, belajar di alam terbuka, mempelajari kejadian-kejadian alam seperti gempa bumi, gunung meletus, hujan dan banjir, pasang surut air laut dan implikasinya bagi umat manusia, mempelajari faktor-faktor yang mempengaruhi eksosistem, mempelajari pengaruh perbuatan manusia terhadap alam, baik pengaruh positif maupun negatif, dan memelihara hewan atau tanaman di sekolah/kelas serta berinteraksi dengan mereka secara rutin.[68]

Sementara itu, Thomas Armstrong menunjukkan beberapa cara yang bisa dilakukan, antara lain jalan-jalan di alam terbuka, melihat ke luar jendela, tanaman sebagai dekorasi, membawa hewan piaraan ke kelas, ekostudi,[69] dan hiking.[70] Sementara itu, Tadkiroatun Musfiroh mengungkapkannya dalam bentuk permainan-permainan, antara lain permainan telur-ayam, mana buahku, tarian alam, pohonku sayang, aduk-aduk, daun kering daun segar, buah apa namanya, dan apa makanannya.[71]

Tidak hanya beberapa tokoh tersebut, dengan terbitnya buku *Jalan Pintas Menjadi 7 Kali Lebih Cerdas* tahun 2002, Laurel Schmidt juga telah mengungkapkan beberapa kegiatan guna mengembangkan kecerdasan

[68] Adi W. Gunawan, *Genius Learning…,* hlm. 249.
[69]Thomas Armstrong, *Sekolah Para…,* hlm. 128-132.
[70] Thomas Armstrong, *Setiap Anak…,* hlm. 271.
[71] Tadkiroatun Musfiroh, *Cerdas Melalui…,* hlm. 242-257.

naturalis, antara lain bermain air di keran, mengamati dan memberi makan burung atau membangun sarang burung, membuat taman gantung, memanfaatkan bunga kering, membuat kalungan bunga, dan memahami cahaya alam.[72]

9. Kecerdasan Eksistensial

Kecerdasan eksistensial, menurut Howard Gardner sebagaimana dikutip oleh Thomas Armstrong, pada dasarnya adalah minat pada masalah-masalah pokok kehidupan.[73] Kecerdasan ini menurut Paul Suparno tidak banyak yang secara langsung digunakan oleh guru dan siswa. Namun untuk membantu berkembangnya kecerdasan ini dapat dilakukan dengan cara mengajak siswa agar bertanya kepada dirinya sendiri mengenai mengapa *aku* ada di dunia ini? Mengapa *aku* diciptakan?[74] Selain itu, siswa juga bisa dilatih untuk bertanya tentang hakikat pelajaran yang sedang dikaji dan apa manfaatnya bagi dirinya.

Berkenaan dengan kecerdasan eksistensial, perlu dipahami bahwa karena luasnya wilayah yang menjadi kajian dalam kecerdasan ini, maka tidak banyak yang mengungkapkan tentang bagaimana kecerdasan eksistensial ini dikembangkan. Namun demikian, Tadkiroatun Musfiroh mengungkapkan bahwa walaupun tidak mudah mengembangkan kecerdasan ini, namun masih

---

[72] Laurel Schmidt, *Jalan Pintas Menjadi 7 Kali Lebih Cerdas: 50 Aktivitas, Permainan, dan Prakarya untuk Mengasah 7 Kecerdasan Mendasar Pada Anak Anda,* terj.Lala Herawati Dharma dan Rahmani Astuti, (Bandung: Kaifa, 2002), hlm. 260-274.

[73]Thomas Armstrong, *Sekolah Para…,* hlm. 250.

[74]Paul Suparno, *Teori Inteligensi…,* hlm. 78.

ada cara yang bisa dilakukan untuk membantu perkembangan kecerdasan ini, yaitu melalui permainan-permainan yang bisa membangkitkan minat anak pada masalah-masalah kehidupan, merangsang anak untuk belajar merenung dan merefleksikan diri, mengembangkan sikap kritis anak tentang hakikat perbuatan, serta mempertajam mata hati. Adapun permainan-permainan tersebut antara lain permainan melihat tanpa mata, mau tambah, pilih mana, senjata atau teman, jika tanpa, kita menjadi titik, banyak maunya, dan permainan hujan atau panas.[75]

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa banyak cara atau metode yang bisa digunakan untuk mengembangkan kecerdasan majemuk anak atau siswa, baik di rumah maupun di sekolah. Namun demikian, dalam konteks ini, pengembangan kecerdasan majemuk dilakukan melalui kegiatan pembelajaran di sekolah. Oleh karena itu, berbagai metode tersebut diterapkan dalam proses pembelajaran formal.

Berkenaan dengan hal tersebut, perlu dipahami bahwa pada prinsipnya ada dua cara yang bisa dilakukan untuk mengembangkan kecerdasan majemuk siswa pada metode pembelajaran, yaitu pengembangan kecerdasan majemuk pada metode pembelajaran melalui kegiatan sembilan hari atau sembilan kali pertemuan dan melalui satu kali tatap muka.

1. Pengembangan kecerdasan majemuk pada metode pembelajaran melalui kegiatan sembilan hari atau sembilan kali pertemuan

[75] Tadkiroatun Musfiroh, *Cerdas Melalui…,* hlm. 260-275.

Pengembangan kecerdasan majemuk pada metode pembelajaran dengan menggunakan sistem ini dilakukan dengan cara mempersiapkan kegiatan pembelajaran secara rinci dan penekanan pada kecerdasan yang berbeda dalam setiap kali pertemuan. Dalam hal ini sebenarnya metode yang digunakan dalam satu kali proses pembelajaran juga bervariasi, namun variatifnya metode pembelajaran tersebut tidak diimbangi dengan variatifnya kecerdasan majemuk yang dikembangkan. Hal ini dapat dipahami karena dari berbagai macam metode yang diterapkan dalam satu kali pertemuan tersebut hanya diarahkan pada pengembangan salah satu kecerdasan, sementara kecerdasan-kecerdasan yang lain dikembangkan pada pertemuan-pertemuan selanjutnya.

Pengembangan kecerdasan majemuk melalui kegiatan ini sebenarnya sudah diusulkan serta diterapkan oleh Thomas Armstrong, seperti yang diungkapkan dalam bukunya *Sekolah Para Juara* dengan bentuk rencana pelajaran kecerdasan majemuk delapan hari. Dalam buku tersebut, Thomas Armstrong mengemukakan tentang rancangan kegiatan pembelajaran mengenai satu topik atau indikator tertentu yang telah dipilih. Rencana pembelajaran tersebut disusun atau dibentuk jika 35 sampai 40 menit dari jadwal pelajaran harian dialokasikan untuk satu indikator tersebut.[76]

Namun demikian, menurut hemat penulis, pengembangan kecerdasan majemuk pada metode pembelajaran melalui cara sembilan hari atau sembilan

[76] Thomas Armstrong, *Sekolah Para…,* hlm. 89-90.

kali pertemuan ini bisa dilakukan dengan dua cara, yaitu sembilan kali pertemuan digunakan untuk mencapai satu indikator, sebagaimana yang diterapkan oleh Thomas Armstrong, dan satu kali pertemuan digunakan untuk mencapai satu indikator, sehingga dalam sembilan kali pertemuan akan menyelesaikan sembilan indikator .

a. Sembilan kali pertemuan digunakan untuk mencapai satu indikator

Seperti telah dijelaskan bahwa dalam kegiatan pembelajaran melalui cara ini, satu indikator yang hendak dicapai dari satu materi pembelajaran akan disampaikan sebanyak sembilan kali pertemuan sesuai dengan penekanan pada pengembangan kecerdasan yang hendak dicapai. Dengan demikian, satu indikator pembelajaran akan disampaikan dan dicapai secara bervariasi dalam sembilan kali pertemuan.

Oleh karena waktu yang digunakan untuk mencapai satu indikator tersebut dilakukan selama sembilan kali pertemuan dengan berbagai macam variasi, maka cara yang digunakan ini tidak terlepas dari berbagai kelebihan dan kekurangan.

Adapun kelebihan model pembelajaran ini antara lain:

1) Indikator pembelajaran yang telah ditetapkan akan tercapai secara maksimal. Hal ini dapat dipahami karena satu materi yang sama disampaikan secara mendalam selama sembilan kali pertemuan dengan berbagai variasi metode sesuai dengan kecerdasan yang ingin

dikembangkan. Oleh karena itu, efektifitas[77] pembelajaran tersebut benar-benar maksimal.

2) Kecerdasan majemuk siswa benar-benar bisa dimaksimalkan dan siswa bisa menggunakan semua kecerdasannya untuk memahami atau mencapai satu indikator . Hal ini bisa terjadi karena dalam satu kali pertemuan, satu macam kecerdasan siswa diasah secara maksimal dengan berbagai macam metode yang selaras dengan kecerdasan tersebut. Selain itu, satu indikator dicapai secara seksama berdasarkan sembilan macam kecerdasan dalam waktu sembilan kali pertemuan. Oleh karena itu, siswa akan lebih terbiasa memahami sesuatu dengan menerapkan sembilan kecerdasan majemuknya.

Namun demikian, penggunaan cara ini dalam mengembangkan kecerdasan majemuk siswa juga memiliki beberapa kelemahan, antara lain:

1) Ditinjau dari efisiensi waktu,[78] banyaknya waktu yang digunakan untuk mencapai satu indikator menunjukkan bahwa penggunaan cara ini kurang efisien dan kurang tepat digunakan di sekolah-sekolah yang mengikuti standar nasional. Hal ini dapat dipahami karena untuk

[77] Efektifitas merupakan suatu istilah yang digunakan untuk mengungkapkan tercapai suatu indikator tertentu, ketepatgunaan, atau hasil guna. Lihat Pius A Partanto dan M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer,* (Surabaya: Arkola, 1994), hlm. 128.

[78] Efisiensi merupakan istilah yang digunakan untuk menunjukkan keadaan yang merupakan perbandingan antara tercapainya suatu indikator dengan waktu yang digunakan untuk mencapai indikator tersebut. Semakin sedikit waktu yang digunakan maka akan semakin efisien kegiatan tersebut. Sebaliknya, semakin banyak waktu yang diperluakan untuk mencapai suatu indikator , maka semakin tidak efisien kegiatan tersebut.

mencapai satu indikator saja membutuhkan sembilan kali pertemuan, padahal masih banyak indikator lain yang harus dicapai dalam waktu yang relatif terbatas. Hal ini tentu tidak sesuai dengan indikator penggunaan metode atau strategi itu sendiri. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Wina Sanjaya, *"Ketika kita berpikir tentang informasi atau kemampuan apa yang harus dimiliki oleh siswa, maka pada saat itu juga kita semestinya berpikir strategi apa yang harus dilakukan agar semua itu dapat tercapai secara efektif dan efisien."*[79] Pernyataan tersebut mengandung makna bahwa penggunaan metode atau strategi dalam proses pembelajaran, selain bertujuan agar pembelajaran bisa efektif juga bertujuan agar pembelajaran bisa berlangsung secara efisien.

2) Dengan pengulangan materi untuk mencapai indikator yang sama dalam sembilan kali pertemuan, sekalipun bermanfaat namun kemungkinan akan menimbulkan kebosanan pada siswa dan indikator -indikator pembelajaran lain yang telah ditetapkan akan terbengkelai.

Adapun contoh format rencana pembelajaran dengan menggunakan cara ini, sebagai berikut:

Unit Pendidikan : Sekolah Dasar

Kelas/Semester : IV/I

[79] Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan,* (Jakarta: Kencana, 2006), hlm. 129.

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

Materi : Empat tanda baca: tanda tanya, titik, koma, dan tanda seru.

Indikator : Siswa dapat memahami fungsi dan perbedaan empat tanda baca; tanda tanya, titik, koma, dan tanda seru.

Kegiatan Pembelajaran:

1. Pertemuan I (Kecerdasan Linguistik): siswa mendengarkan penjelasan verbal fungsi tanda baca, membaca kalimat-kalimat yang berisi contoh setiap tanda baca, dan melengkapi lembar tugas yang berisi kalimat-kalimat tidak lengkap dengan tanda baca yang sesuai.
2. Pertemuan II (Kecerdasan Matematis-Logis): siswa membentuk kelompok yang terdiri dari empat atau enam orang. Setiap kelompok memperoleh kotak yang dibagi menjadi empat bagian. Setiap bagian menandakan satu tanda baca. Kelompok memilah-milah kalimat yang tidak memiliki tanda baca (satu tanda baca per potongan kalimat) dan memasukkannya ke setiap bagian kotak tersebut sesuai dengan tanda baca yang dibutuhkan oleh kalimat tersebut.
3. Pertemuan III (Kecerdasan Ruang-Spasial): guru menggambar bayangan grafis yang berhubungan dengan makna dan bentuk setiap tanda baca (tanda tanya = kail pancing karena pertanyaan ”memancing” itu untuk menemukan jawaban; tanda seru = tongkat yang dipukulkan ke lantai ketika menyerukan sesuatu; tanda titik =

titik karena guru telah mengakhiri pernyataannya tentang sesuatu; dan koma = pedal rem karena kadang guru harus berhenti sejenak di tengah-tengah kalimat. Siswa dapat menciptakan gambaran mereka sendiri dan menempatkannya sebagai gambar dalam kalimat dan setiap tanda baca diwakili dengan warna yang berbeda).

4. Pertemuan IV (Kecerdasan Kinestetik-Badani): guru meminta siswa menggunakan gerak tubuhnya untuk menirukan bentuk tanda baca tertentu ketika mereka membaca kalimat yang mengandung tanda baca tersebut (misalnya, tubuh yang melengkung untuk tanda tanya, berdiri tegak dengan tangan membentuk lingkaran untuk tanda seru, dan duduk meringkuk untuk tanda titik).
5. Pertemuan V (Kecerdasan Musik): siswa menciptakan bunyi yang berbeda-beda untuk setiap tanda baca (misalnya bunyi ”tik tik tik” seperti bunyi hujan, untuk tanda titik), kemudian bersama-sama menyerukan bunyi tersebut ketika siswa lain membaca kalimat yang membutuhkan tanda tertentu.
6. Pertemuan VI (Kecerdasan Interpersonal): siswa membentuk kelompok yang terdiri dari enam orang. Setiap siswa mendapatkan empat kartu yang masing-masing bertuliskan tanda baca. Guru memperlihatkan satu kalimat yang membutuhkan tanda baca tertentu

melalui OHP.[80] Setelah membaca kalimat tersebut, siswa segera melemparkan kartu yang tepat ke tengah-tengah lingkaran kelompok. Siswa pertama dalam setiap kelompok yang melemparkan kartu yang tepat mendapatkan nilai enam, siswa kedua mendapatkan nilai lima, dan seterusnya.

7. Pertemuan VII (Kecerdasan Intrapersonal): siswa diminta membuat kalimat dengan keempat tanda baca. Kalimat tersebut harus berkaitan dengan kehidupan pribadi mereka (misalnya pertanyaan yang ingin mereka tanyakan kepada orang lain, kalimat yang mengungkapkan peristiwa yang paling berkesan bagi mereka, dan fakta yang ingin dikatakan kepada orang lain).
8. Pertemuan VIII (Kecerdasan Naturalis): siswa diminta untuk memilih binatang dan suaranya yang khas untuk setiap tanda baca (misalnya, titik dapat dinyatakan dengan gongongan anjing; koma dengan suara kwek-kwek bebek; tanda tanya dengan suaru kucing mengeong; dan tanda seru dengan auman singa). Ketika guru atau seorang siswa

[80] OHP (*over head projector*) merupakan salah satu jenis media berbasis visual yang berproyeksi. Media ini ditemukan sejak tahun 1930-an yaitu sejak adanya penemuan lensa fresnal yang digunakan dalam OHP. Negara Eropa yang mula-mula menggunakan OHP adalah Skandinavia. Lihat lebih lanjut dalam Asnawir dan M. Basyiruddin Usman, *Media Pembelajaran* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hal. 57. Dalam penggunaanya OHP memerlukan *software* yang berupa plastik transaparan yang terbuat dari bahan tembus pandang yang kemudian diproyeksikan ke sebuah layar atau dinding. Lihat Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran...*, hlm. 42-43. Melalui proyeksi itulah materi pelajaran disampaikan kepada peserta didik.

membacakan suatu kalimat, siswa lain menirukan suara binatang yang bersesuaian dengan setiap tanda baca yang dibutuhkan.[81]

9. Pertemuan IX (Kecerdasan Eksistensial): siswa dibagi menjadi empat kelompok. Masing-masing kelompok diminta untuk membentuk formasi sesuai dengan tanda baca (misalnya kelompok pertama membentuk lingkaran menandakan tanda titik). Siswa diminta memejamkan mata sementara guru menceritakan sesuatu terkait dengan kehidupan manusia yang mencerminkan keempat tanda baca tersebut (misalnya, lingkaran dan masing-masing individu itu merupakan setitik kecil dari alam semesta ini. Sebagai setitik kecil dari alam ini, apa yang harus kita perbuat untuk menjaga alam yang besar ini).

b. Satu kali pertemuan digunakan untuk mencapai satu indikator, sehingga dalam sembilan kali pertemuan akan menyelesaikan sembilan indikator .

Sama halnya dengan cara yang pertama (sembilan kali pertemuan digunakan untuk mencapai satu indikator), penggunaan cara ini dalam pengembangan kecerdasan majemuk siswa juga dilakukan dengan model satu kali pertemuan hanya menekankan pada pengembangan salah satu

[81]Informasi cara pembuatan rencana pembelajaran delapan hari/pertemuan (dalam hal ini sembilan hari/pertemuan) dapat dilihat di Thomas Armstrong, *Sekolah Para...,* hlm. 94-95.

kecerdasan. Dengan demikian, metode-metode yang digunakan dalam setiap pertemuan selalu mengarah pada pengembangan satu kecerdasan.

Seperti yang telah disebutkan bahwa penggunaan suatu cara atau metode dalam proses pembelajaran tidak terlepas dari kelebihan dan kekurangan. Oleh karena itu, penggunaan cara ini dalam mengembangkan kecerdasan majemuk siswa pada metode pembelajaran juga memiliki kelebihan dan kelemahan.

Adapun kelebihan penggunaan cara ini tidak jauh berbeda dengan penggunaan cara pertama, antara lain:

1) Pengembangan kecerdasan majemuk siswa bisa dilakukan secara maksimal. Dalam artian bahwa satu kecerdasan bisa dimaksimalkan dalam satu kali pertemuan tanpa terganggu oleh pengembangan kecerdasan yang lain. Jadi, sejauh mana perkembangan kecerdasan siswa bisa dideteksi secara jelas dan siswa pun bisa lebih memahami kecerdasan mereka yang mana yang sedang dikembangkan dalam setiap kali pertemuan.
2) Indikator bisa dicapai secara lebih efisien karena setiap kali pertemuan selalu digunakan untuk mencapai indikator-indikator yang berbeda.
3) Lebih mampu meminimalisir kebosanan siswa terhadap suatu materi karena materi yang disampaikan selalu bervariasi dalam setiap kali pertemuan.

Namun demikian, penggunaan cara ini dalam proses pembelajaran juga memiliki kelemahan-kelemahan, antara lain:

1) Dalam memahami satu materi, siswa hanya terlatih menggunakan satu macam kecerdasan. Hal ini dapat dipahami karena dalam menyampaikan satu materi guru hanya menekankan satu kecerdasan, sementara itu kecerdasan-kecerdasan yang lain dikembangkan ketika menyampaikan materi yang berbeda.
2) Timbulnya diskriminasi terhadap siswa yang memiliki kecerdasan yang kurang menonjol dalam kecerdasan yang sedang menjadi penekanan. Hal ini bisa dimengerti karena siswa yang kurang menonjol dalam kecerdasan tersebut kurang mampu memahami materi pelajaran yang sedang disampaikan melalui metode-metode yang menekankan pada kecerdasan tertentu. Oleh karena itu, siswa hanya mampu mencapai indikator pembelajaran secara maksimal pada pembelajaran yang mengutamakan kecerdasannya yang paling menonjol, sementara indikator-indikator pembelajaran lain yang disampaikan dengan penekanan pada kecerdasan yang kurang menonjol cenderung kurang maksimal.

Adapun format rencana pembelajaran dengan menggunakan cara ini dapat dilihat pada contoh berikut:[82]

[82] Contoh materi yang dibahas disadurkan dari Asy'ari, dkk., *Pendidikan Kewarganegaraan dan Pengetahuan Sosial untuk SD Kelas 5,* (Jakarta: Erlangga, 2005).

Unit Pendidikan : Sekolah Dasar

Kelas/Semester : V/I

Mata Pelajaran : Pendidikan Kewarganegaraan dan Pengetahuan Sosial

1. Pertemuan I (Kecerdasan Lingusitik)

   Materi : Peninggalan Kerajaan-Kerajaan Masa Hindu di Indonesia

   Indikator : Siswa dapat menceritakan Kejayaan Majapahit dan Peranan Gajah Mada dalam Upaya Menyatukan Nusantara

   Kegiatan : Siswa diminta untuk membacakan sejarah kerajaan Majapahit kemudian diminta untuk menceritakan masa kejayaan kerajaan tersebut dan peranan Gajah Mada dalam Upaya Menyatukan Nusantara.

2. Pertemuan II (Kecerdasan Matematis-Logis)

   Indikator : Siswa dapat menyusun daftar peninggalan-peninggalan sejarah yang bercorak Hindu yang ada di Indonesia.

   Kegiatan : Guru memberikan selebaran yang berisi informasi tentang peninggalan-peninggalan sejarah yang bercorak Hindu yang ada di Indonesia. Kemudian siswa diminta untuk mengurutkan peninggalan-peninggalan tersebut dan menyusunnya dalam sebuah daftar (tabel) sesuai dengan urutan tahun pembuatannya dari yang pertama sampai yang terakhir.

3. Pertemuan III (Kecerdasan Ruang-Spasial)

   Materi : Keanekaragaman Fenomena Alam di Indonesia

   Indikator : Siswa dapat menggambar peta Indonesia dan menggunakan simbol untuk menunjukkan persebaran Fauna di Indonesia

   Kegiatan : Siswa diminta untuk membuat peta Indonesia dan simbol-simbol persebaran fauna di berbagai wilayah Indonesia.

4. Pertemuan IV (Kecerdasan Kinestetik-Badani)

   Indikator : Siswa dapat membuat formasi kepulauan Indonesia dan menggambarkan persebaran Flora di Indonesia.

   Kegiatan : Siswa diminta untuk membuat formasi kepulauan Indonesia dan persebaran flora dan faunanya dengan memakai kostum warna-warni (misalnya, siswa yang berkostum hijau membuat formasi kepualauan Indonesia, sedangkan siswa yang berkostum merah muda menempatkan diri sesuai dengan persebaran bunga yang ada di Indonesia seraya menyebutkan nama bunga tersebut).

5. Pertemuan V (Kecerdasan naturalis)

   Materi : Fenomena buatan di Indonesia

   Indikator : Siswa dapat menyebutkan contoh fenomena buatan yang ada di Indonesia

   Kegiatan: Siswa diminta untuk menyebutkan contoh fenomena buatan yang ada di lingkungan mereka atau yang pernah mereka kunjungi, kemudian menceritakan kesan mereka terhadap fenomena buatan tersebut.

6. Pertemuan VI (Kecerdasan Intrapersonal)

   Indikator : Siswa dapat menjelaskan keuntungan dan kerugian fenomena buatan terhadap dirinya sendiri dan masyarakat.

   Kegiatan : Siswa diminta untuk merenungkan keuntungan dan kerugian fenomena buatan bagai dirinya dan masyarakat, kemudian menuliskannya dalam tulisan (sebelumnya guru terlebih dahulu menjelaskan macam-macam kenampakan buatan yang ada di Indonesia dan di lingkungan siswa).

7. Pertemuan VII (Kecerdasan Musikal)

   Materi : Keanekaragaman budaya di Indonesia

   Indikator : Siswa dapat mendemonstrasikan contoh keanekaragaman nyanyian daerah di Indonesia.

Kegiatan : Siswa diminta untuk menyanyikan beberapa nyanyian daerah setempat dan daerah lain yang ada di Indonesia.

8. Pertemuan VIII (Kecerdasan Interpersonal)

   Indikator : Siswa dapat mensimulasikan beberapa upacara adat di Indonesia

   Kegiatan : Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok. Masing-masing kelompok diminta untuk mensimulasikan contoh upacara adat daerah sesuai dengan naskah yang telah disusun guru dan dipandu oleh guru.

9. Pertemuan IX (Kecerdasan Eksistesial)

   Indikator : Siswa dapat menjelaskan manfaat adanya keragaman budaya di Indonesia

   Kegiatan : Siswa diminta untuk merenungkan kembali apa yang telah mereka pelajari mengenai keanekaragaman budaya di Indonesia kemudian menjelaskan alasan mengapa harus ada keragaman budaya dan apa manfaat adanya keragaman tersebut menggunakan kalimat mereka sendiri.

Berdasarkan contoh rencana pembelajaran dengan menggunakan cara pertama tersebut, maka dapat dipahami bahwa dalam mengembangkan satu kecerdasan majemuk dalam satu kali pertemuan terkadang harus bersamaan dengan pengembangan kecerdasan yang lain.

Contoh, pengembangan kecerdasan interpersonal pada model yang kedua juga melibatkan pengembangan kecerdasan linguistik, matematis-logis, kinestetik-badani. Hal ini dapat dipahami karena sebagaimana diungkapkan oleh Howard Gardner yang dikutip oleh Thomas Armstrong, bahwa pada dasarnya kecerdasan-kecerdasan tersebut umumnya bekerja bersamaan atau saling berinteraksi satu sama lain.[83] Seperti pada contoh di atas, untuk mampu mensimulasikan upacara adat dengan baik, selain memerlukan kecerdasan interpersonal dalam bekerja sama, siswa juga perlu menghapal atau mengucapkan dengan jelas ucapan-ucapan yang mengiringi upacara tersebut (kecerdasan linguistik), serta mengurutkan rangkaian upacara dengan urutan yang benar (matematis-logis).

2. Pengembangan kecerdasan majemuk pada metode pembelajaran melalui satu kali pertemuan/tatap muka

Pengembangan kecerdasan majemuk pada metode pembelajaran melalui satu kali tatap muka, menurut hemat penulis, adalah cara yang paling efektif dan efisien digunakan di sekolah-sekolah formal yang mengacu pada standar yang ditetapkan oleh pemerintah di samping pengembangan yang dilakukan oleh sekolah atau guru sendiri. Hal ini dapat dipahami karena dalam satu kali pertemuan guru bisa menggunakan berbagai macam metode pembelajaran yang bisa mengembangkan beberapa kecerdasan sekaligus.

[83] Thomas Armstrong, *Sekolah Para...,* hlm. 17.

Selain itu, guru juga bisa menggunakan waktu seefektif dan seefisien mungkin guna mencapai standar yang ditetapkan pemerintah sekaligus mencapai indikator-indikator lain yang dikembangkan oleh sekolah atau guru sendiri. Dengan demikian, selain mampu mengembangkan beberapa kecerdasan dalam satu kali kegiatan pembelajaran juga bisa memenuhi standar minimal nasional yang harus dikuasai siswa. Penggunaan cara ini lebih memungkinkan bagi guru untuk membantu perkembangan kecerdasan majemuk siswa secara berulang-ulang dalam beberapa kali pertemuan. Bahkan siswa juga terlatih memadukan beberapa kecerdasan dalam memahami sesuatu.

Namun demikian, penggunaan cara ini dalam proses pembelajaran jika tidak terrencana dan terjadwal dengan baik bisa menyebabkan ketidakseimbangan dalam mengembangkan semua kecerdasan. Akibatnya, jika metode-metode yang digunakan ternyata tidak mengakomodasi kecerdasan yang menonjol pada setiap siswa, maka seperti model kedua dari cara yang pertama, bisa menimbulkan diskriminasi pada siswa tersebut. Maksudnya bahwa siswa yang kecerdasan menonjolnya tidak terakomodir akan sulit memahami materi dan kurang maksimal dalam mencapai indikator pembelajaran. Namun demikian, menurut hemat penulis penggunaan cara ini akan jauh lebih menarik dan menyenangkan karena memadukan beberapa metode pembelajaran (kolaborasi dari beberapa metode) yang menekankan pada pengembangan beberapa kecerdasan. Selain itu, karena penggunaan cara

ini menekankan pada pengembangan kecerdasan majemuk siswa, maka proses pembelajaran sangat menekankan peran aktif siswa atau pembelajaran aktif.[84]

Berkenaan dengan hal tersebut, Ariany Syurfah menyatakan bahwa dalam satu kali pertemuan, guru hendaknya bisa memadukan beberapa metode pembelajaran yang mampu mengembangkan minimal empat dari sembilan macam kecerdasan tersebut.[85] Oleh karena itu, penggunaan cara ini dalam mengembangkan kecerdasan majemuk siswa akan dilakukan dengan cara mengkolaborasikan beberapa metode pembelajaran yang mengakomodasi minimal empat macam kecerdasan.

Adapun contoh penggunaan cara ini dalam proses pembelajaran dapat dilihat pada contoh rencana pembelajaran yang didesain oleh Paul Suparno berikut.[86] Namun dalam konteks ini hanya akan diungkapkan satu contoh kegiatan pembelajaran dalam satu kali pertemuan, sedangkan untuk pertemuan-pertemuan selanjutnya mengikuti contoh yang sama, namun dalam materi yang berbeda.

---

[84] Pembelajaran aktif dalam konsep Pembelajaran Aktif Kreatif Efektif dan Menyenangkan (PAKEM) merupakan suatu proses pembelajaran di mana siswa bisa terlibat secara aktif dan peduli terhadap pendidikan mereka sendiri. Dalam hal ini siswa didorong untuk berpikir, menganalisis, membentuk opini, praktek, dan mengaplikasikan pembelajaran mereka dan bukan hnya sekedar menjadi pendengar pasif atas apa yang disampaikan guru. Lihat Anonim, *Pengenalan Pembelajaran Efektif dalam Materi Pelajaran Pokok,* (t.tp: t.p., t.h.), hlm. 26. Sementara itu, Melvin L. Silbermen menyatakan bahwa pembelajaran aktif adalah situasi belajar di mana siswa bisa belajar secara gesit, menyenangkan, bersemangat, dan penuh gairah. Lihat Melvin L. Silbermen, *Active Learning: 101 Cara Belajar Siswa Aktif,* terj. Raisul Muttaqien, (Bandung: Nusa Media, 2006), hlm. 9. Selain itu, menurut Hisyam Zaini dkk., pembelajaran aktif juga ditujukan agar siswa mempunyai jiwa kemandirian dalam belajar, bahkan menumbuhkan kreatifitas sehingga mampu membuat inovasi-inovasi. Lihat Hisyam Zaini dkk., *Strategi Pembelajaran Aktif,* (Yogyakarta: CTSD, 2007), hlm. Xvi.

[85] Ariany Syurfah, *Multiple Intelligences…,* hlm. V.

[86] Paul Suparno, *Teori Inteligensi…,* hlm. 105-106.

Unit Pendidikan : Sekolah Dasar

Kelas/Semester : V/I

Mata Pelajaran : IPA

Materi : Identifikasi dan Klasifikasi Benda

Metode : Ceramah, identifikasi dan klasifikasi, kerja kelompok dan diskusi, membuat tabel, perenungan, dan membuat kalimat.

Indikator : Siswa dapat mengidentifikasi dan mengklasifikasi barang-barang berdasarkan beberapa kriteria.

Alat : Bermacam-macam benda atau barang

Kegiatan Pembelajaran:

1. Pada pertemuan sebelumnya, siswa ditugaskan untuk membawa benda-benda apa saja yang bisa dibawa ke kelas, seperti bumbu dapur, tumbuhan, hewan, atau alat-alat permainan mereka.
2. Guru menjelaskan pentingnya siswa untuk mengenal berbagai benda melalui indera dan mengelompokkan benda-benda tersebut berdasarkan pengamatan mereka terhadap benda-benda tersebut, seperti bentuk, warna, besar, bau, rasa, berat, kekasaran, dan suaranya.
3. Secara berkelompok, siswa mengidentifikasi dan mengklasifikasi benda-benda tersebut berdasarkan kriteria yang telah ditentukan kemudian mendiskusikannya.
4. Siswa menuangkan hasil identifikasi dan klasifikasi tersebut dalam suatu tabel.

5. Siswa diminta untuk memikirkan apa gunanya pengelompokan benda-benda tersebut bagi hidupnya.
6. Siswa diminta menuliskan kegunaan itu dalam suatu kalimat.

Berdasarkan contoh rencana pembelajaran tersebut, maka ada beberapa kecerdasan yang sedang atau bisa dikembangkan melalui kegiatan pembelajaran tersebut, antara lain kecerdasan linguistik, matematis-logis, ruang-spasial, kinestetik-badani, interpersonal, intrapersonal dan eksistensial, serta naturalis. Adapun rinciannya dapat dilihat pada tabel berikut:

Materi	**Kecerdasan**	**Metode yang Digunakan**
Identifikasi dan klasifikasi materi/benda	Linguistik	Ceramah dan membuat kalimat
	Matematis Logis	Membuat tabel, identifikasi dan klasifikasi.
	Ruang Spasial	Melihat dan mengamati benda-benda secara konkret
	Kinestetik Badani	Kerja tangan dalam mengelompokkan benda-benda
	Interpersonal	Kerja kelompok dan diskusi
	Intrapersonal	Merenung untuk mencari kegunaan pengelompokan benda-benda tersebut untuk dirinya
	Naturalis	Membawa dan

		mengelompokkan benda-benda
	Eksistensial	Merenung untuk mencari kegunaan pengelompokan benda-benda tersebut untuk dirinya

Tabel 4.1. Pengembangan Kecerdasan Majemuk
pada Mata Pelajaran IPA

Berdasarkan contoh tersebut, diketahui bahwa satu kali pertemuan dapat mengembangkan beberapa macam kecerdasan majemuk siswa dan mencapai satu indikator pembelajaran. Selain dengan model tersebut, penggunaan cara kedua ini dalam mengembangkan kecerdasan majemuk siswa juga dapat dilakukan dengan model pembelajaran yang lain, yaitu model yang menerapkan satu kali pertemuan digunakan untuk mencapai beberapa indikator atau indikator .

Dalam model tersebut, satu pertemuan akan digunakan untuk mencapai beberapa indikator pembelajaran dengan tetap menerapkan berbagai variasi metode yang menekankan pada pengembangan beberapa kecerdasan majemuk siswa. Adapun contoh penggunaan model ini dapat dilihat pada contoh berikut:

Unit Pendidikan : Sekolah Dasar

Kelas/Semester : VI/I

Mata Pelajaran : Matematika

Materi : Bilangan Pecahan

Metode : Berpikir membagi, mengungkapkan gagasan, simbolisasi, memotong buah-buahan, ceramah, bermain pecahan dalam kelompok, dan bernyanyi.

Indikator : Siswa dapat menjelaskan bilangan pecahan dan mengoperasikan penjumlahan bilangan pecahan.

Alat : Buah-buahan, alat tulis, dan kertas

Kegiatan Pembelajaran:

1. Siswa diminta untuk memikirkan sendiri apa yang harus dilakukan bila hanya mempunyai satu buah pisang, sedangkan ada dua anak yang ingin mendapatkannya.
2. Setiap siswa diminta untuk mengungkapkan gagasannya.
3. Siswa dibagi dalam beberapa kelompok. Siswa diminta membagi buah yang telah disediakan sesuai dengan kelompoknya masing-masing. Satu buah dipotong menjadi dua bagian sama besar, buah yang lain dipotong menjadi tiga bagian sama besar, dan yang terakhir dibagi dalam empat bagian sama besar.
4. Siswa diminta untuk menuliskan pecahan tersebut dalam simbol angka: ½, 1/3, ¼ (setengah, sepertiga, dan seperempat).
5. Siswa diminta untuk bermain pecahan dalam kelompok, misalnya 8 siswa per kelompok. Setiap kelompok diminta untuk membagi anggota kelompoknya ke dalam dua bagian sama banyak. Berapa jumlah siswa

dalam setiap kelompok? Dengan demikian, dapat disimbolkan dengan 8/2 = 4, lalu dibagi 4 menjadi 8/4 = 2.

6. Setiap kelompok diminta membuat dan menyanyikan lagu dengan tema pecahan atau pembagian.
7. Guru menjelaskan bagaimana mengoperasikan penjumlahan dalam bilangan pecahan.
8. Siswa diminta untuk mengerjakan soal-soal mengenai penjumlahan dalam bilangan pecahan di papan tulis.

Dari contoh tersebut, ada beberapa kecerdasan yang dikembangkan, antara lain linguistik, matematis-logis, kinestetik-badani, musikal, interpersonal, intrapersonal, ruang-spasial, dan naturalis. Adapun penjelasannya dapat dilihat pada tabel berikut:

Materi	**Kecerdasan**	**Metode yang Digunakan**
Bilangan pecahan	Linguistik	Ceramah dan mengungkapkan gagasan
	Matematis Logis	Berpikir membagi, simbolisasi, mengoperasikan penjumlahan dalam bilangan pecahan.
	Ruang Spasial	Memotong-motong buah menjadi bagian sama besar
	Kinestetik Badani	Bermain pecahan dalam kelompok, keterampilan memotong buah-buahan.

	Interpersonal	Kerja kelompok
	Intrapersonal	Berpikir sendiri
	Naturalis	Memotong buah-buahan.

Tabel 4.2. Pengembangan Kecerdasan Majemuk
pada Mata Pelajaran Matematika

Dari penjelasan tersebut, dapat diketahui bahwa penggunaan cara kedua dalam mengembangkan kecerdasan majemuk siswa dapat dilakukan dengan dua model, yaitu satu kali pertemuan digunakan untuk mencapai satu indikator atau indikator dan satu kali pertemuan digunakan untuk mencapai beberapa indikator.

B. Pengembangan Kecerdasan Majemuk pada Metode Pembelajaran PAI untuk Anak Usia Sekolah Dasar

Seperti telah dijelaskan pada latar belakang masalah skripsi ini, bahwa pengembangan kecerdasan majemuk itu perlu dilakukan sejak dini, minimal sejak anak menginjak usia sekolah dasar (6-12 tahun). Hal ini dapat dipahami karena pada usia tersebut, otak yang merupakan pusat syaraf manusia, sebagaimana diungkapkan oleh Vivin Purwandani, mengalami perkembangan yang sangat pesat, bahkan sejak usia 0 tahun.[87] Bahkan Ariany Syurfah juga mengatakan bahwa apa-apa yang dipelajari dan dikembangkan pada usia tersebut menjadi

[87] Informasi ini disampaikan oleh Vivin Purwandani dalam Seminar Nasional Jarimatika di Balai Utari, Wanitatama Yogyakarta, tanggal 7 Juni 2008.

pijakan bagi perkembangan selanjutnya.[88] Oleh karena itu, pelatihan dan pengembangan kecerdasan-kecerdasan tersebut hendaknya dilakukan sejak dini sehingga bisa berkembang secara maksimal. Dalam hal ini, pendidikan melalui metode pembelajarannya merupakan salah satu pihak yang bertanggung jawab untuk mengembangkan kecerdasan majemuk siswa hingga berkembang secara maksimal. Dengan demikian, pengembangan kecerdasan majemuk pada metode pembelajaran untuk anak usia sekolah dasar perlu dilakukan.

Sebagaimana pada metode pembelajaran secara umum, pengembangan kecerdasan majemuk anak usia sekolah dasar juga perlu dilakukan pada metode pembelajaran PAI. Hal ini selain untuk membantu memaksimalkan pengembangan kecerdasan-kecerdasan tersebut, juga dilakukan agar pembelajaran PAI untuk anak usia sekolah dasar bisa berlangsung dengan menyenangkan karena mengakomodasi seluruh kecerdasan siswa, sehingga siswa mampu memahami dan mengimplementasikan pesan-pesan ajaran Islam dengan lebih bermakna, bergairah, menarik, serta menyenangkan atau dengan kata lain lebih humanis.

Terkait dengan persoalan tersebut, seperti pembelajaran pada umumnya, pengembangan kecerdasan majemuk pada metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk anak usia sekolah dasar juga dapat dilakukan melalui dua cara, yaitu:

[88] Ariany Syurfah, *Multiple Intelligences…,* hlm. V.

1. Pengembangan kecerdasan majemuk pada metode pembelajaran PAI melalui kegiatan sembilan hari atau sembilan kali pertemuan

Sama halnya dengan pembelajaran umum seperti yang telah dijelaskan di atas, pengembangan kecerdasan majemuk pada metode pembelajaran PAI untuk anak usia sekolah dasar juga dilakukan dengan cara mempersiapkan pembelajaran PAI secara rinci dan adanya penekanan pada salah satu kecerdasan dalam setiap kali pertemuan. Oleh karena itu, pengembangan sembilan macam kecerdasan majemuk pada metode pembelajaran PAI untuk anak usia sekolah dasar dilakukan secara bergiliran selama sembilan kali pertemuan. Penggunaan cara ini dalam mengembangkan kecerdasan majemuk pada metode pembelajaran PAI untuk anak usia sekolah dasar dapat dilakukan dengan dua model, yaitu:

a. Sembilan kali pertemuan digunakan untuk mencapai satu indikator

Dalam model yang pertama ini, satu indikator pembelajaran PAI dicapai dengan menggunakan berbagai variasi metode yang mengarah pada pengembangan sembilan kecerdasan. Dengan demikian, siswa mampu menguasai satu indikator pembelajaran PAI dengan menggunakan sembilan macam kecerdasan. Namun, satu kali pertemuan hanya mengembangkan satu macam kecerdasan. Oleh karena itu, indikator yang sama akan dicapai secara berulang-ulang dalam sembilan kali pertemuan, sehingga cenderung kurang efisien jika diterapkan di sekolah-sekolah yang harus menyelesaikan banyak indikator dalam waktu yang terbatas

b. Satu kali pertemuan digunakan untuk mencapai satu indikator, sehingga sembilan kali pertemuan bisa mencapai sembilan indikator

Sama halnya dengan model yang pertama, pengembangan sembilan macam kecerdasan majemuk pada metode pembelajaran PAI untuk anak usia sekolah dasar juga dilakukan dalam sembilan kali pertemuan, di mana satu pertemuan hanya ditekankan pada pengembangan satu macam kecerdasan. Namun, indikator yang akan dicapai dalam setiap kali pertemuan berbeda satu sama lain sehingga dalam sembilan kali pertemuan akan dicapai sembilan macam indikator dan dalam satu indikator hanya akan dikembangkan satu macam kecerdasan.

Penggunaan model ini dalam proses pembelajaran PAI untuk anak usia sekolah dasar juga relatif sulit diterapkan, karena akan sulit mengembangkan satu macam kecerdasan tanpa terkait dengan pengembangan kecerdasan lainnya. Selain itu, juga akan menimbulkan diskriminasi terhadap siswa yang dalam suatu pertemuan tidak terakomodir kecerdasannya yang paling menonjol, padahal menurut Paul Suparno, siswa akan mampu belajar dan memahami materi dengan baik apabila penyampaiannya sesuai dengan kecerdasannya yang paling menonjol.[89] Dalam model ini, siswa terpaksa mencapai satu indikator hanya dengan menggunakan satu kecerdasan tertentu yang terkadang tidak sesuai dengan kecerdasan mereka yang paling menonjol.

[89] Paul Suparno, *Teori Inteligensi…,* hlm. 14.

2. Pengembangan kecerdasan majemuk pada metode pembelajaran PAI melalui satu kali pertemuan atau tatap muka

Adapun penggunaan cara kedua dalam pengembangan kecerdasan majemuk anak usia sekolah dasar pada metode pembelajaran PAI dilakukan dengan menggunakan berbagai variasi metode yang menekankan pada pengembangan beberapa kecerdasan. Dengan demikian, dalam satu kali pertemuan akan dikembangkan beberapa macam kecerdasan, minimal empat kecerdasan. Dengan cara ini, ada dua model yang bisa digunakan, yaitu:

a. Satu kali pertemuan digunakan untuk mencapai satu indikator

Dalam model yang pertama ini, proses pembelajaran PAI dilakukan dengan berbagai variasi metode yang menekankan beberapa macam kecerdasan, namun hanya untuk mencapai satu macam indikator . Dengan demikian, satu indikator dicapai dalam satu kali pertemuan dengan pengembangan dan pendekatan beberapa macam kecerdasan. Oleh karena itu, lebih memungkinkan bagi siswa untuk memahami satu indikator pembelajaran PAI sesuai dengan kecerdasannya yang menonjol serta mengembangkan, melatih, dan memanfaatkan beberapa kecerdasannya yang lain.

b. Satu kali pertemuan digunakan untuk mencapai beberapa indikator

Penggunaan model yang kedua ini dalam mengembangkan kecerdasan majemuk siswa pada metode pembelajaran PAI dilakukan dengan cara menetapkan beberapa indikator pembelajaran yang akan

dicapai dalam satu kali pertemuan. Untuk mencapai beberapa indikator tersebut, digunakan berbagai variasi metode yang menekankan beberapa macam kecerdasan. Oleh karena itu, selain mengakomodasi dan mengembangkan berbagai kecerdasan siswa dalam memahami indikator yang telah ditetapkan, cara ini juga relatif efisien karena beberapa indikator pembelajaran bisa dicapai sekaligus dalam sekali pertemuan.

Sementara itu, dalam pengembangan kecerdasan majemuk pada metode pembelajaran PAI untuk anak usia sekolah dasar, seperti yang telah dijelaskan pada sistematika pembahasan, dalam penelitian ini penulis menggunakan materi-materi pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah (baca selanjutnya MI), khususnya MI Wahid Hasyim Yogyakarta. Materi-materi tersebut mencakup aspek Aqidah Akhlak, al-Qur'an Hadits, Fiqih, dan Sejarah Kebudayaan Islam. Hal ini dilakukan untuk mempermudah dalam menjelaskan pengembangan kecerdasan majemuk untuk anak usia sekolah dasar, karena materi-materi yang disampaikan di MI sudah dikelompokkan berdasarkan rumpun materinya.

Sedangkan cara untuk mengembangkan kecerdasan majemuk pada metode pembelajaran dari masing-masing rumpun materi pelajaran tersebut, penulis akan menggunakan dua macam cara yang masing-masing dengan dua model, sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, yaitu pengembangan kecerdasan majemuk pada metode pembelajaran PAI melalui kegiatan sembilan hari atau sembilan kali pertemuan (sembilan kali pertemuan digunakan untuk mencapai satu indikator dan satu kali pertemuan digunakan untuk mencapai satu

indikator, sehingga sembilan kali pertemuan bisa mencapai sembilan indikator) dan pengembangan kecerdasan majemuk pada metode pembelajaran PAI melalui satu kali pertemuan atau tatap muka (satu kali pertemuan digunakan untuk mencapai satu indikator dan satu kali pertemuan digunakan untuk mencapai beberapa indikator).

Perlu diperhatikan bahwa metode-metode yang diterapkan pada pembahasan berikut tidak hanya terbatas pada metode pembelajaran PAI seperti yang telah dijelaskan pada landasan teori, tetapi juga memadukan metode-metode lain yang diterapkan dalam pengembangan kecerdasan majemuk secara umum, seperti yang diuraikan pada subbab A pada pembahasan bab IV ini. Hal ini dilakukan untuk memperkaya metode-metode pembelajaran PAI dalam rangka membantu perkembangan kecerdasan majemuk anak usia sekolah dasar, sehingga metode-metode yang diterapkan tidak terlalu sempit dan kaku. Memadukan metode-metode pembelajaran PAI yang disebutkan pada landasan teori dengan metode-metode lain yang diterapkan untuk mengembangkan kecerdasan majemuk secara umum, menurut hemat penulis tidak akan mengubah esensi dari peneilitan ini, bahkan justru menunjukkan sikap keterbukaan terhadap pengembangan metode pembelajaran PAI itu sendiri. Adapun untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada pembahasan berikut:

1. Kelas Awal

Kelas awal merupakan istilah yang digunakan untuk menyebutkan kelas satu, dua, dan tiga sekolah dasar yang pembelajarannya menggunakan

pembelajaran tematik, yaitu pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna bagi siswa.[90] Pembelajaran seperti ini, menurut Thomas Armstrong sejalan dengan implikasi teori kecerdasan majemuk dalam dunia pendidikan, karena teori kecerdasan majemuk memandang penting pada pengajaran interdisipliner yang merupakan salah satu ciri pembelajaran tematik.[91]

Walaupun pembelajaran untuk kelas awal menggunakan sistem pembelajaran tematik, namun untuk mempermudah analisis maka dalam skripsi ini penulis tetap menggunakan istilah rumpun mata pelajaran, seperti Aqidah Akhlak, al-Qur'an Hadits, Fiqih, dan Sejarah Kebudayaan Islam. Hal ini menurut hemat penulis, tidak akan mengurangi kebermaknaan pembelajaran tematik, karena dalam kecerdasan majemuk sendiri terdapat penekanan pada pembelajaran tematis.

Adapun contoh pengembangan kecerdasan majemuk pada metode pembelajaran PAI untuk anak usia sekolah dasar awal, dapat dilihat pada contoh berikut:

a. Pengembangan Kecerdasan Majemuk pada Metode Pembelajaran Aqidah-Akhlak

[90] Anonim, *Pengenalan Pembelajaran Efektif...,* hlm. 50.
[91] Thomas Armstrong, *Sekolah Para...,* hlm. 90.

1) Pengembangan kecerdasan majemuk melalui kegiatan sembilan hari atau sembilan kali pertemuan dengan model sembilan kali pertemuan digunakan untuk mencapai satu indikator.[92] Dalam model ini, penulis mengambil sampel dari kelas I.

Unit Sekolah : Madrasah Ibtidaiyah

Kelas/Smt : I/I

Materi : Rukun Iman

Indikator : Siswa dapat menyebutkan enam rukun iman

Pertemuan I (Kecerdasan Linguistik)

Metode : Huruf punggung berantai

Alat : *Whiteboard*, spidol, peluit, kartu huruf

Kegiatan Pembelajaran:

a) Bentuk anak menjadi enam kelompok, jumlah kelompok disesuaikan dengan jumlah huruf yang diperlukan dalam masing-masing rukun iman (kelompok pertama 5 orang dengan huruf ”A (1), L (1), L (2), A (2), H,” kelompok kedua 8 orang dengan kata”M, A (1), L, A (2), I, K, A (3),T,” kelompok ketiga 5 orang dengan kata ”K, I, T, A, B,” kelompok keempat 5 orang dengan kata ”R, A, S, U, L,” kelompok kelima 10 orang dengan kata ”H, A (1), R, I (1), K, I (2), A (2), M, A (3), T,” kelompok keenam 11

[92] Perlu diperhatikan bahwa dalam penjelasan ini penulis tidak menggunakan rencana pembelajaran secara lengkap seperti dalam RPP yang dikenal, namun hanya rencana inti pelaksanaan pembelajaran.

orang dengan huruf ”Q (1), A (1), D (1), H, A(2), Q (2), A (3), D (2), A (4), R”). Kalungkan huruf-huruf tersebut pada masing-masing anak dalam kelompok.

b) Tiup peluit dua kali, kelompok pertama maju ke depan, sementara kelompok yang lain tetap pada posisi semula.

c) Teriakkan huruf satu per satu kemudian tiup peluit satu kali, contoh: huruf A (1)...priiiitt, maka siswa yang mengalungkan huruf A (1) maju dua langkah dan menghadap ke siswa yang tidak bertugas. Setelah siswa tersebut maju, maka siswa yang lain berteriak ”A” tanpa menyebutkan angka (1) nya, selanjutnya maka guru menuliskan huruf tersebut di *whiteboard*. Begitu seterusnya hingga kelompok pertama selesai dan berbaris rapi membentuk rangkaian kata ”ALLAH.” Guru meminta siswa-siswa untuk mengeja huruf-huruf tersebut hingga siswa memahami bahwa yang dimaksud adalah kata ”ALLAH” dan menjelaskan bahwa rukun iman yang pertama adalah iman kepada Allah. Guru meniup peluit tiga kali dan kelompok pertama dipersilakan duduk kembali.

d) Guru meniup peluit dua kali, maka kelompok kedua maju dan permainan mengikuti pola ”c,” begitu seterusnya hingga enam rukun iman selesai ditampilkan.

e) Di *whiteboard* telah tertulis enam rukun iman dari enam kelompok. Guru meminta siswa untuk membacanya secara berulang-ulang, bahkan hingga siswa hafal.

Pertemuan II (Kecerdasan Matematis-Logis)

Metode : Tata balok

Alat : Balok kreatif berbagai bentuk dan ukuran (bentuk balok, trapesium, dan silinder, masing-masing dengan enam ukuran dari yang terbesar hingga yang terkecil, masing-masing balok tersebut ditulisi enam macam rukun iman sesuai dengan urutannya, contoh balok terkecil ditulisi ALLAH) dan peluit.

Kegiatan Pembelajaran:

a) Sediakan beberapa set balok permainan dalam tiga macam bentuk sesuai dengan jumlah siswa, di mana masing-masing siswa memperoleh satu set balok permainan.
b) Bentuk siswa menjadi beberapa kelompok, masing-masing kelompok tiga orang siswa dengan tiga macam bentuk balok. Tiup peluit tiga kali dan masing-masing siswa berkumpul sesuai dengan kelompoknya masing-masing.
c) Siswa diminta untuk mencampurkan tiga set balok permainan dalam masing-masing kelompok.

d) Beri ilustrasi agar masing-masing siswa dalam kelompok menyusun balok-balok permainan mereka sesuai dengan balok yang tadi dia peroleh dan menyusunnya dari balok yang terbesar sampai yang terkecil (urutan dari bawah ke atas).

e) Tiup peluit satu kali, maka semua siswa dalam masing-masing kelompok mengambil baloknya yang terbesar dari balok-balok yang sudah tercampur secara serentak.

f) Tiup peluit yang kedua, maka siswa mengambil balok ukuran besar yang kedua dan menyusunnya di atas balok yang pertama dan begitu seterusnya hingga enam balok selesai disusun.

g) Mintalah siswa untuk memperbaiki kembali susunan baloknya, jika masih terdapat kekeliruan, baik ukurannya maupun bentuknya sampai membentuk susunan yang sama bentuknya dan tersusun seperti susunan gambar berikut:

Gambar 4.1. Balok

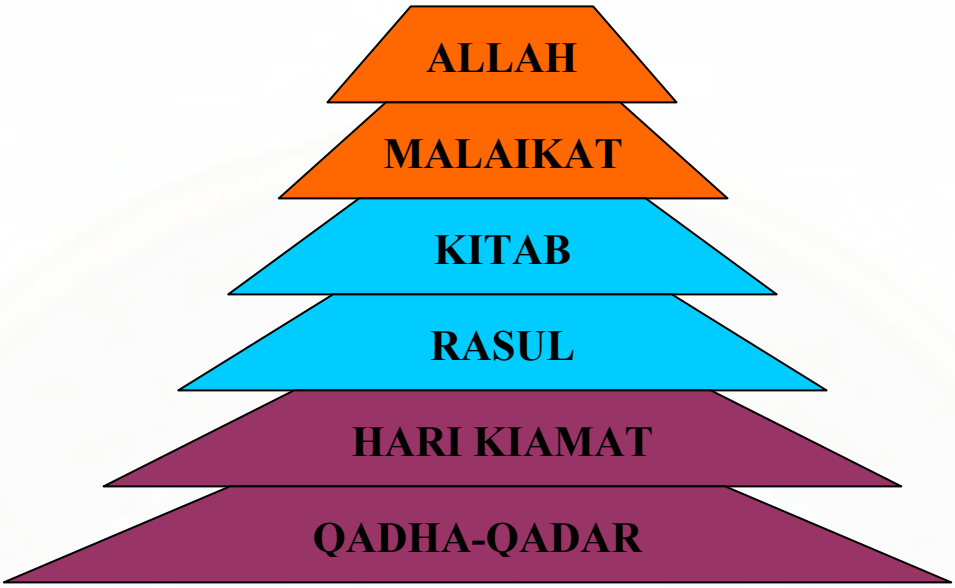

Gambar 4.2. Trapesium

Gambar 4.3. Silinder

h) Setelah semua balok permainan tersusun rapi seperti gambar di atas, tiup peluit panjang satu kali dan siswa secara serempak membaca kata-kata yang tertulis di balok teratas. Kemudian tiup peluit lagi dan siswa secara serempak membaca kata-kata pada balok kedua, begitu seterusnya sampai balok terakhir (yang paling bawah).

i) Jelaskan kepada siswa bahwa pada pertemuan tersebut mereka kembali mengenal rukun iman seperti pada pertemuan sebelumnya.

j) Mintalah siswa untuk berpindah tempat dan membaca kata-kata pada susunan balok temannya yang lain dalam kelompok tersebut dan membandingkan bentuknya.

k) Setelah masing-masing siswa selesai membaca kata-kata pada balok siswa lain dalam kelompoknya, maka mintalah siswa untuk membandingkan bentuk bangunan balok-balok tersebut, apakah sama atau tidak. Setelah mendengarkan pendapat siswa, kemudian jelaskan bahwa bentuk bangunan balok tersebut berbeda (balok, trapesium, dan silinder). Walaupun berbeda, tapi jumlah balok-balok yang disusun berurutan tersebut sebenarnya adalah rukun iman, mulai dari urutan yang paling atas sampai yang paling bawah. Jadi, rukun iman itu ada enam, mintalah siswa untuk menyebutkannya satu per satu.

Pertemuan III (Kecerdasan Ruang-Spasial)

Metode : Menggambar masjid bertingkat warna-warni

Alat : *Whiteboard*, spidol berwarna, buku gambar dan pensil berwarna.

Kegiatan Pembelajaran:

a) Guru menggambar sebuah bangunan masjid bertingkat dan berwarna-warni di *whiteboard*, seperti gambar berikut:

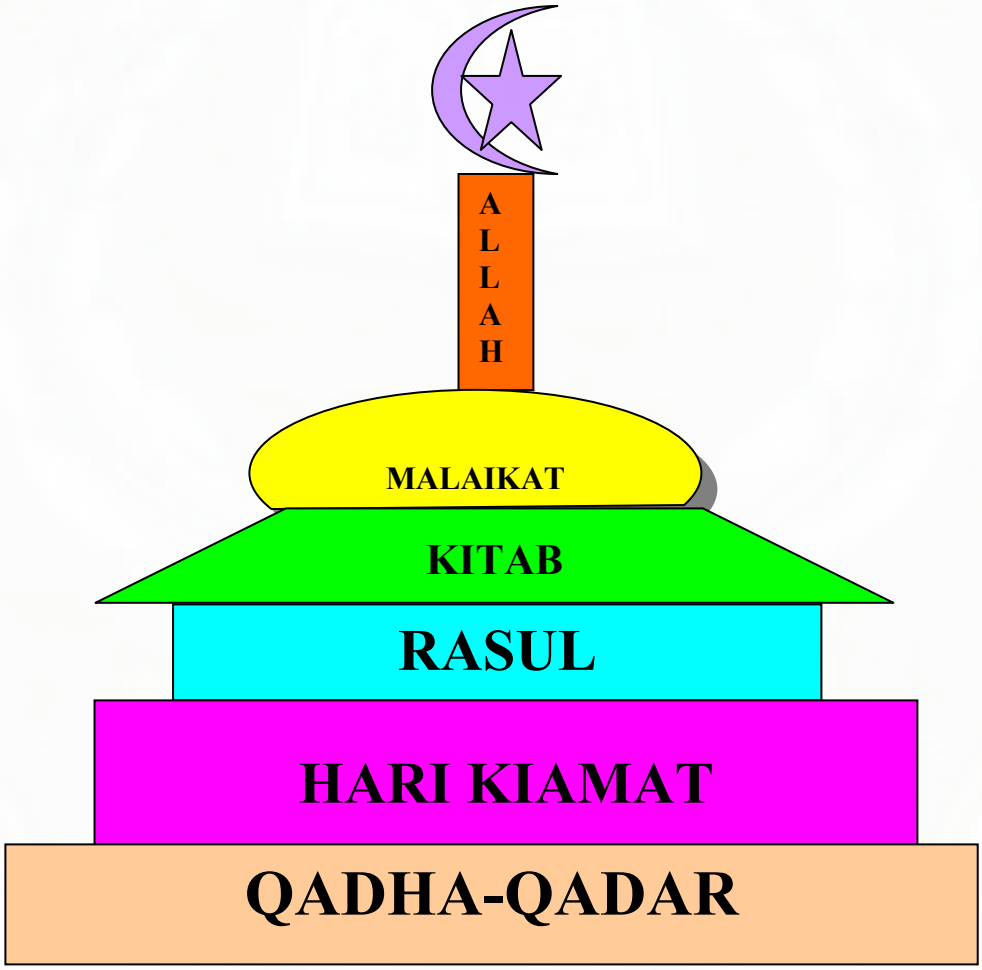

Gambar 4.4. Masjid Bertingkat dan berwarna-warni

b) Mintalah siswa untuk membuat gambar tersebut di buku gambar dan mewarnainya seperti warna gambar tersebut (jika waktu tidak memungkinkan, maka cukup dengan membagi selebaran kertas dengan gambar tersebut dan mintalah siswa untuk mewarnainya).

c) Setelah selesai menggambar dan mewarnai, guru menjelaskan bahwa pada pertemuan ini mereka kembali belajar tentang rukun iman melalui gambar masjid dan mintalah siswa untuk membacakan tulisan yang ada pada gambar masjid tersebut mulai dari atas dengan menyebutkan warnanya. Contoh: warna merah: Allah, dan seterusnya.

d) Kemudian baca bersama-sama: warna ungu = rukun iman; merah = iman kepada Allah; kuning = iman kepada malaikat; hijau = iman kepada kitab; biru = iman kepada rasul; pink = iman kepada hari kiamat; biru laut = iman kepada qadha dan qadar.

e) Asahlah memori siswa untuk mengingat macam-macam rukun iman dengan hanya menyebutkan warnanya. Contoh: guru berteriak ”warna ungu,” maka siswa menjawab ”rukun iman,” guru berteriak ”warna merah,” maka siswa menjawab ”iman kepada Allah.” begitu seterusnya sampai selesai dan lakukan berulang-ulang hingga melalui warna masjid, siswa bisa mengingat rukun iman.

Pertemuan IV (Kecerdasan Kinestetik-Badani)

Metode : Jalan rupa-rupa

Alat : Peluit

Kegiatan Pembelajaran:

a) Ajak siswa ke halaman, dan tiup peluit panjang satu kali, kemudian siswa berdiri tegak.
b) Katakan, "Jalan rupa-rupa: maju dua langkah!" Guru meniup peluit dua kali, siswa maju dua langkah sambil berteriak "Rukun iman ada enam."
c) Tiup peluit panjang, siswa kembali ke posisi tegap.
d) Katakan, "Jalan rupa-rupa: mundur dua langkah!" Guru meniup peluit dua kali, siswa mundur dua langkah sambil berteriak "Pertama, iman kepada Allah."
e) Tiup peluit panjang dan siswa kembali ke posisi tegap.
f) Katakan, "Jalan rupa-rupa: ke samping kanan dua langkah!" Guru meniup peluit dua kali, siswa melangkah ke kanan dua langkah sambil berteriak "kedua, iman kepada malaikat."
g) Tiup peluit panjang dan siswa kembali ke posisi tegap.
h) Katakan, "Jalan rupa-rupa: ke kiri dua langkah!" Guru meniup peluit dua kali, siswa melangkah ke kiri dua langkah sambil berteriak "Ketiga, iman kepada kitab."
i) Tiup peluit panjang dan siswa kembali ke posisi tegap.

j) Katakan, "Jalan rupa-rupa: tangan ke atas!" Guru meniup peluit dua kali, siswa berjalang dengan tangan ke atas sambil berteriak "Keempat, iman kepada rasul."

k) Tiup peluit panjang dan siswa kembali ke posisi tegap.

l) Katakan, "Jalan rupa-rupa: tangan terbentang!" Guru meniup peluit dua kali, siswa berjalan dengan tangan terbentang sambil berteriak "Kelima, iman kepada hari kiamat."

m) Tiup peluit panjang dan siswa kembali ke posisi tegap.

n) Katakan, "Jalan rupa-rupa: tangan kanan ke atas!" Guru meniup peluit dua kali, siswa berjalan dengan mengangkat tangan kanan ke atas sambil berteriak "Keenam, iman kepada qadha dan qadar."

o) Tiup peluit panjang dan siswa kembali ke posisi tegap.

p) Katakan, "Jalan rupa-rupa: tangan kiri ke atas!" Guru meniup peluit dua kali, siswa berjalan dengan mengangkat tangan kiri ke atas sambil berteriak "Rukun iman sempurna," kemudian bertepuk-tangan.

q) Lakukan gerakan-gerakan tersebut, sampai siswa benar-benar bisa melakukan gerakan dan menyebutkan rukun iman dengan benar. Sebelum siswa melakukan gerakan-gerakan di atas, guru hendaknya terlebih dahulu memberi contoh.

Pertemuan V (Kecerdasan Musikal)

Metode : Permainanan "AIUEO"

Alat : Peluit

Kegiatan Pembelajaran:

a) Atur siswa melengkung lapis enam dengan susunan siswa yang agak kecil di depan dan yang agak besar di belakang dengan posisi tegak. Dua siswa di depan, tiga di baris kedua, empat di baris ketiga, lima di baris keempat, enam di baris kelima, dan tujuh di baris keenam (sesuaikan dengan jumlah siswa).
b) Guru memberi ilustrasi dan contoh permainan.
c) Guru meniup peluit panjang, siswa serempak berteriak "a a a...iueo, rukun iman ada enam," dan serempak bertepuk tangan tiga kali.
d) Siswa serempak berteriak, "a a a....iueo," kemudian siswa di baris pertama berteriak, "Iman kepada Allah," lalu bertepuk tangan sekali.
e) Siswa serempak berteriak, "a a a...iueo," kemudian siswa di baris kedua berteriak, "Iman kepada malaikat," lalu bertepuk tangan dua kali.
f) Siswa serempak berteriak, "a a a...iueo," kemudian siswa di baris ketiga berteriak, "Iman kepada kitab," lalu bertepuk tangan tiga kali.

g) Siswa serempak berteriak, "a a a...iueo," kemudian siswa di baris keempat berteriak, "Iman kepada rasul," lalu bertepuk tangan empat kali.

h) Siswa serempak berteriak, "a a a...iueo," kemudian siswa di baris kelima berteriak, "Iman kepada hari kiamat," lalu bertepuk tangan lima kali.

i) Siswa serempak berteriak, "a a a...iueo," kemudian siswa di baris keenam berteriak, "Iman kepada qadha dan qadar," lalu bertepuk tangan enam kali.

j) Siswa serempak berteriak, "a a a...iueo, ulangi sekali lagi."

k) Setelah selesai sampai rukun iman yang keenam, siswa serempak berteriak, "a a a...iueo, rukun iman kini sempurna," lalu bertepuk tangan secara berurutan, siswa di baris pertama bertepuk tangan sekali, dilanjutkan siswa di baris ke dua bertepuk tangan dua kali, begitu seterusnya secara berurutan sampai siswa di baris keenam bertepuk tangan enam kali, serta diakhiri dengan tepuk tangan serempak.

l) Lakukan kegiatan tersebut, dengan berbagai irama lagu, seperti "Balonku Ada Lima."

Pertemuan VI (Kecerdasan Interpersonal)

Metode : Meniup balon

Alat : Peluit

Kegiatan Pembelajaran:

a) Ajak siswa ke lapangan dan bentuk menjadi berbentuk lingkaran sambil berpegangan tangan. Mintalah satu siswa untuk maju ke tengah lingkaran dan serapat mungkin. Siswa di tengah adalah peniup dan siswa yang lain pura-pura menjadi balon.
b) Siswa yang di tengah berpura-pura meniup balon.
c) Guru meniup peluit panjang dan satu siswa anggota lingkaran berteriak "Rukun iman ada enam." Guru meniup peluit satu kali dan siswa yang berada di sebelah kanan siswa yang pertama berteriak rukun iman ada enam tadi berteriak "Iman kepada Allah" dan semua anggota lingkaran mundur satu langkah. Guru meniup peluit dua kali dan siswa selanjutnya (berputar ke kanan) berteriak "Iman kepada malaikat," semua anggota lingkaran mundur satu langkah. Guru meniup peluit tiga kali dan siswa selanjutnya berteriak "Iman kepada kitab," semua anggota lingkaran mundur satu langkah. Begitu seterusnya sampai rukun iman yang keenam.
d) Guru meniup peluit panjang, maka siswa peniup bertukar posisi dengan siswa yang berteriak rukun iman ada enam tadi. Kemudian

lakukan kembali seperti langkah "c". Begitu seterusnya sampai semua siswa mendapat giliran berbicara.

e) Setelah semua mendapat giliran, maka siswa terakhir yang berada di tengah lingkaran, berpura-pura meniup balon dengan sekencang-kencangnya, sedangkan siswa yang membentuk lingkaran semakin mundur ke belakang seiring irama peluit yang ditiup guru.

f) Terakhir, guru meniup peluit panjang, maka serentak siswa menjatuhkan diri seraya berteriak doooooorrrrrrr!!!!!! Seakan-akan balon yang ditiup tadi pecah.

Pertemuan VII (Kecerdasan Intrapersonal)

Metode : Cita-citaku

Alat : Koin-koinan berwarna 6 buah (merah, kuning, hijau, biru, ungu, pink) dan peluit.

Kegiatan Pembelajaran:

a) Gambarlah sebuah kotak (I) di halaman sekolah dengan ukuran 50X50 cm. Gambarkan delapan kotak yang lain, dua kotak (A dan B) di utara, dua kotak (C dan D) di selatan, dua kotak di timur (E dan F), dan dua kotak di barat (G dan H). Masing-masing siswa memperoleh enam koin yang berwarna merah, kuning, hijau, biru, ungu, dan pink.

b) Mintalah delapan orang siswa untuk menempati kotak A-H. Tanyakan kepada masing-masing siswa, "Besok setelah besar ingin menjadi apa?" (siswa mungkin akan menjawab superman, satpam, dokter, atau guru).

c) Katakan, "Cita-cita kalian bagus. Sekarang berpura-puralah kalau cita-cita tersebut berada di kotak (I) yang ada di depan kalian. Ayo kita gapai cita-cita tersebut. Lemparkan koin-koin tersebut secara bergantian sesuai dengan irama peluit. Peluit panjang...siswa serempak berteriak "Rukun iman ada enam," lalu berhenti sejenak. Kemudian guru meniup peluit pertama, siswa serempak melempar koin merah dan berteriak "Iman kepada Allah," peluit kedua melempar koin kuning dan berteriak "Iman kepada malaikat," peluit ketiga melempar koin hijau dan berteriak "Iman kepada kitab," peluit keempat melempar koin biru dan berteriak "Iman kepada rasul," peluit kelima melempar koin ungu dan berteriak "Iman kepada hari kiamat," dan peluit keenam melempar koin pink dan berteriak "Iman kepada qadha dan qadar." Koin-koin tersebut dilempar ke kotak (I).

d) Mintalah siswa untuk menghitung berapa koinnya yang masuk. Kemudian siswa di kotak A harus berkata, nama saya..., ingin menjadi... Saya akan berhasil kalau terus berusaha. Tadi saya berhasil memasukkan empat koin. Cita-cita saya akan berhasil jika

saya terus berusaha dan beriman kepada Allah, malaikat, kitab, rasul, hari kiamat, dan qadha-qadar. Lanjutkan ke siswa yang B-H. Setelah selesai berikan kepada siswa yang lain dan lakukan kegiatan seperti kegiatan yang pertama.

e) Setelah semua siswa mendapatkan giliran, guru berkata, "Kalian semua memiliki cita-cita yang bagus, teruslah berusaha seperti halnya melempar koin-koin tersebut. Selain itu kalin juga harus beriman pada enam hal, coba sebutkan bersama-sama," kemudian siswa menyebutkan satu per satu enam rukun iman secara serempak.

Pertemuan VIII (Kecerdasan Naturalis)

Metode : Mana buahku

Alat : Gambar pohon yang mudah diidentifikasi dan gambar buahnya (kelapa, pisang, pepaya, mangga, jambu, durian), serta gambar pohon yang lengkap dengan buahnya serta bertuliskan enam rukun iman, di mana masing-masing gambar satu rukun iman.

Kegiatan Pembelajaran:

a) Bagi siswa menjadi tiga kelompok, masing-masing kelompok enam orang, kelompok pohon, kelompok buah, dan kelompok pohon lengkap. Berikan gambar pohon kepada kelompok pohon,

gambar buah kepada kelompok buah, dan gambar pohon lengkap dengan buahnya yang bertuliskan rukun iman kepada kelompok pohon lengkap.

b) Persilakan satu siswa yang membawa gambar pohon kelapa untuk maju ke depan, dan persilakan ia bertanya, ”Pohon apakah aku?” siswa yang lain menjawab, ”Pohon kelapa.” Guru kemudian bertanya, ”Mana buahnya?” siswa yang membawa gambar buah kelapa maju dan berdiri dekat anak yang membawa pohon kelapa. Selanjutnya guru bertanya, ”Mana pohon kelapa yang berbuah?” siswa yang membawa gambar pohon kelapa yang berbuah maju ke depan dan berdiri dekat dua siswa yang sudah maju. Siswa yang membawa gambar pohon kelapa yang lengkap dengan buahnya kemudian bertanya, ”Apa yang kamu baca di samping kelapaku yang sedang berbuah?” siswa yang lain menjawab, ”Iman kepada Allah.” Kemudian dilanjutkan dengan pohon pisang dan pohon-pohon yang lain mengikuti pola permainan pohon kelapa.

c) Akhirnya, akan terbentuk enam kelompok baru, yaitu kelompok kelapa, pisang, pepaya, mangga, jambu, dan durian.

d) Guru kemudian bertanya, ”Sekarang ada berapa kelompok?” siswa menjawab, ”Enam kelompok.” Jadi, rukun iman itu ada enam.

e) Guru bertanya, ”Kelompok pertama apa?” siswa menjawab, ”Kelompok kelapa.” Kemudian guru bertanya lagi, ”Di kelompok

kelapa tertulis iman kepada apa?" Siswa menjawab, "Iman kepada Allah." Jadi, rukun iman yang pertama itu adalah iman kepada Allah, seperti yang tertulis di kelompok kelapa.

f) Kemudian dilanjutkan kepada kelompok pisang, dan seterusnya sampai kelompok durian, mengikuti pola "e."

g) Tuliskan enam macam rukun iman di papan tulis dan mintalah semua siswa untuk membacanya.

Pertemuan IX (Kecerdasan Eksistensial)

Metode : Permainan "jika tanpa"

Alat : -

Kegiatan Pembelajaran:

a) Ajak siswa duduk bersila membentuk lingkaran di lantai. Mintalah siswa untuk memejamkan mata sambil berpegangan satu sama lain.

b) Katakan, "Setiap hari kita melihat matahari, matahari diciptakan oleh Allah, dan kita bisa menjemur pakaian karena matahari. Tanpa Allah, maka matahari tidak akan ada, dan kalau matahari tidak ada, maka pakaian kita tidak bisa kering bukan? Maka kita harus percaya bahwa Allah itu ada." Biarkan siswa membayangkan sejenak apa yang diucapkan guru.

c) Setelah beberapa menit, guru melanjutkan, ”Setiap hari kita minum air yang berasal dari air hujan, malaikatlah yang menurunkan hujan. Tanpa malaikat, maka hujan tidak akan turun dan kita tidak bisa minum air, kita akan kehausan bukan? Jadi, kita harus percaya bahwa malaikat itu ada.” Biarkan siswa membayangkan sejenak apa yang diucapkan guru.

d) Kemudian guru berkata, ”Kita bisa mengaji setiap hari karena ada al-Qur’an. Tanpa al-Qur’an kita tidak bisa mengaji dan kita akan menjadi orang bodoh. Kita semua tentu tidak mau menjadi orang yang bodoh. Orang-orang dulu juga pandai karena mereka membaca kitab mereka, seperti kita membaca al-Qur’an. Jadi kitab itu ada bukan? Seperti adanya al-Qur’an?” Biarkan siswa membayangkan sejenak apa yang diucapkan guru.

e) Selanjutnya guru juga berkata, “Kalau malam hari dan tidak ada lampu, maka akan gelap-gulita dan kita tidak bisa berjalan bukan? Kita itu seperti orang yang berjalan dalam gelap malam, agar tidak tersesat maka kita perlu lampu penerangan, makanya Allah mengutus rasul sebagai lampu penerang bagi kita. Tanpa rasul, maka kita akan terus berjalan dalam kegelapan dan kita akan tersesat bukan?” Biarkan siswa membayangkan sejenak apa yang diucapkan guru.

f) Kemudian guru berkata, “Coba bayangkan rumput-rumput kering di luar sana, dulu mereka hidup dan terinjak-injak manusia. Begitu juga kita, sekarang kita hidup, tapi nanti kita akan mati karena hari kiamat datang. Coba seandainya tidak ada hari kiamat, maka kita akan hidup terus sampai tua renta dan tidak bisa berbuat apa-apa lagi, kita akan tersiksa. Jadi, agar kita tidak terus tersiksa, maka hari kiamat akan tiba.” Biarkan siswa membayangkan sejenak apa yang diucapkan guru.

g) Terakhir, ”Siapa yang pernah sakit?” maka siswa menjawab, ”Saya Bu!” ”Tapi sekarang sudah sembuh kan?” siswa menjawab ”Iya Bu!” kemudian guru berkata, ”Nah, itu namanya takdir, tanpa takdir maka hidup akan lurus saja, kalau kita sakit maka tidak pernah sehat. Kita semua tidak mau kan kalau sakit terus? Makanya kita harus percaya kalau ada takdir.

h) Siswa diminta untuk membuka matanya, dan diminta untuk menceritakan apa yang mereka rasakan dan pahami dari kegiatan tadi. Biarkan siswa mengungkapkan perasaan mereka.

i) Setelah tenang, guru menjelaskan bahwa dari perenungan atau permainan ”jika tanpa” tadi, kita harus percaya pada enam hal, yaitu Allah, malaikat, kitab, rasul, hari kiamat, dan takdir (qadha dan qadar).

2) Pengembangan kecerdasan majemuk melalui kegiatan sembilan hari atau sembilan kali pertemuan dengan model satu kali pertemuan digunakan untuk mencapai satu indikator , sehingga sembilan kali pertemuan bisa mencapai sembilan indikator . Dalam model ini, penulis juga menggunakan tema-tema pembelajaran di kelas I.

Pertemuan I (Kecerdasan Linguistik)

Unit Sekolah : Madrasah Ibtidayah

Kelas/Smt : I/I

Materi : Asma al-Husna (al-Rahman, al-Waahid, al-Khaliq, dan al-Quddus)

Indikator : Siswa dapat menyebutkan arti al-Rahman, al-Waahid, al-Khaliq, dan al-Quddus

Metode : Membaca, ceramah, dan kata-kata bersajak

Alat : Selebaran kertas yang berisi materi pelajaran,buku tulis dan pensil

Kegiatan Pembelajaran:

a) Bagikan selebaran kertas yang berisi penjelasan singkat tentang arti al-Rahman, al-Waahid, al-Khaliq, dan al-Quddus.
b) Setelah siswa selesai membaca materi, guru menjelaskan kembali arti al-Rahman, al-Waahid, al-Khaliq, dan al-Quddus.
c) Ajak siswa untuk membuat sajak mengenai asma al-husna dan jelaskan arti sajak sebelum memulai permainan ini.

d) Guru membuat baris pertama dan sebagian baris kedua sajak, contoh:

(1) Al-Rahman Maha Penyayang

Siapa baik akan di_____

(2) Al-Waahid Maha Esa

Siapa jahat akan _____

(3) Al-Khaliq Maha Pencipta

Siapa jujur akan di_____

(4) Al-Quddus Maha Suci

Siapa bohong akan di_____

e) Biarkan siswa untuk melanjutkan sajak dengan menggunakan sembarang kata yang bersajak. Dalam hal ini pada nomor yang pertama siswa mungkin akan mengisi kata-kata seperti *sayang, tendang, renang,* atau *senang,* yang berakhir dengan bunyi *ang,* semuanya boleh digunakan. Karena indikator nya bukan untuk memperkenalkan jawaban yang benar, melainkan membiarkan siswa menciptakan sendiri kata-kata yang bunyinya serupa dan memahami kalimat sajak baris pertama.

f) Variasi lain meliputi penciptaan rangkaian kata-kata seperti ***al-Quddus Maha Suci, sunyi, sepi, sendiri.***

g) Mintalah siswa untuk membacakan sajaknya di depan kelas.

h) Berikan pujian atas hasil sajak yang diciptakan siswa.

Pertemuan II (Kecerdasan Matematis-Logis)

Unit Sekolah : Madrasah Ibtidaiyah

Kelas/Smt : I/I

Materi : Akhlak Terpuji: Hidup Bersih

Indikator : Siswa dapat mempraktikkan perilaku hidup bersih

Metode : Menghitung hasil buruan

Alat : Tempat atau daerah yang kotor/banyak sampah, kantong plastik, kertas, pensil, dan stikker bintang kecil.

Kegiatan Pembelajaran:

a) Ajak siswa ke kebun belakang sekolah atau daerah yang banyak sampah.
b) Ilustrasikan bahwa hari ini siswa akan bermain sambil berburu.
c) Siswa diminta untuk berburu sampah sebanyak-banyaknya sesuai dengan kemampuan mereka dan memasukkannya ke dalam kantong plastik yang sudah disediakan.
d) Setelah semuanya selesai berburu sampah, mintalah siswa untuk mengelompokkan hasil buruan mereka dan menghitung jumlah setiap kelompok buruan tersebut. Hasil pengelompokan dan penghitungan buruan itu kemudian ditulis pada selembar kertas yang sudah disediakan. Contoh: Rina berhasil mengumpulkan lima macam sampah, yaitu daun-daunan 10 lembar, bungkus permen 6

lembar, kertas buku 8 lembar, dan kulit pisang 6 buah. Jadi, Rina berhasil memperoleh 30 buruan.

e) Siswa diminta untuk memasukkan kembali hasil buruan mereka ke dalam kantong plastik dan membuangnya di tempat sampah. Kemudian siswa dipersilakan untuk mencuci tangan mereka dan kembali ke kelas.
f) Siswa diminta untuk membacakan hasil buruan mereka di depan kelas.
g) Siswa yang memperoleh buruan paling banyak diberi hadiah satu stiker bintang kecil.
h) Katakan bahwa siapa yang bisa berburu sampah setiap hari, maka akan memperoleh satu stiker bintang kecil, dengan catatan satu stiker harus ditukar dengan sepuluh sampah yang dibuang ke tempat sampah. Jika stiker bintang kecilnya sudah berjumlah dua puluh, maka bisa ditukar dengan satu batang pensil dan jika berjumlah empat puluh, maka bisa ditukar dengan satu buku bergambar.
i) Yakinkan siswa agar mau berlomba-lomba berburu sampah setiap hari.

Pertemuan III (Kecerdasan Ruang-Spasial)

Unit Sekolah : Madrasah Ibtidaiyah

Kelas/Smt : I/I

Materi : Akhlak Terpuji: Hidup Rukun

Indikator : Siswa dapat menunjukkan contoh hidup rukun

Metode : Apresisasi cerita pendek bergambar

Alat : Buku cerita pendek bergambar dan mencerminkan kerukunan hidup dua bersaudara

Kegiatan Pembelajaran:

a) Perlihatkan buku cerita pendek bergambar yang mencerminkan kerukunan hidup dua bersaudara, contoh: gambar dua bersaudara yang sedang bermain bersama di taman, belajar bersama di ruang belajar, makan bersama di ruang makan, dan mencuci piring bersama di dapur.
b) Buatlah siswa agar memahami cerita dalam gambar tersebut dan mengapresiasikannya dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan berikut:
   (1) Sebutkan berapa warna yang kalian lihat pada gambar 1?
   (2) Warna apa yang paling kalian sukai?
   (3) Benda apa saja yang kamu lihat?
   (4) Menurut kalian, di manakah tempat ini?

(5) Berapa orang yang ada di sana? Apakah anak laki-laki atau perempuan?

(6) Apa yang sedang mereka lakukan?

(7) Lihatlah ekspresi wajah mereka, apakah mereka senang atau marah?

c) Lanjutkan pertanyaan-pertanyaan tersebut pada gambar-gambar yang lain sampai selesai.

d) Setelah selesai, tanyakan pada siswa, ”Apakah dua orang yang ada digambar tersebut sedang bertengkar?” Jika siswa menjawab ”tidak,” maka katakan bahwa gambar tersebut menceritakan tentang dua bersaudara yang selalu hidup rukun, main bersama, makan bersama, belajar bersama, bahkan mencuci piring bersama. ”Bukankah mereka terlihat sangat bahagia?” Jika siswa menjawab ”Iya,” maka katakan bahwa kita akan hidup bahagia bila selalu rukun, seperti pada cerita tersebut. Oleh karena itu, kita harus selalu hidup rukun.

Pertemuan IV (Kecerdasan Kinestetik-Badani)

Unit Sekolah : Madrasah Ibtidaiyah

Kelas/Smt : I/I

Materi : Akhlak Terpuji: Kasih Sayang

Indikator : Siswa dapat menunjukkan sikap kasih sayang terhadap orang yang memerlukan pertolongan

Metode : Demonstrasi

Alat : Pensil

Kegiatan Pembelajaran:

a) Siswa diminta berpasangan.
b) Pasangan pertama maju ke depan. Berdasarkan ilustrasi guru, satu siswa harus bertindak seperti orang yang kehilangan pensil untuk menulis. Siswa yang lain harus menunjukkan sikap apa yang harus dia lakukan sebagai cerminan rasa kasih sayang terhadap teman ketika melihat temannya kehilangan pensil padahal harus mengerjakan tugas dan dia sendiri mempunyai pensil dua batang.
c) Lakukan kegiatan tersebut sampai semua pasangan memperoleh kesempatan.
d) Demonstrasi yang ditunjukkan dapat bervariasi, sesuai dengan kreatifitas guru.

Pertemuan V (Kecerdasan Musikal)

Unit Sekolah : Madrasah Ibtidaiyah

Kelas/Smt : I/II

Materi : Adab kepada Orang Tua

Indikator : Siswa dapat menjelaskan adab kepada orang tua

Metode : Suara siapa itu

Alat : Boneka tempel dengan tokoh ayah, ibu, Tono, dan Tino dan masing-masing tokoh berjumlah empat buah

Kegiatan Pembelajaran:

a) Siswa dibagi menjadi empat kelompok. Masing-masing kelompok mendapat empat gambar tokoh.
b) Guru mulai bercerita, ”Pak Ahmad sekeluarga baru selesai melaksanakan shalat Magrib berjama’ah. ’Ayo anak-anak, sekarang kita bersama-sama berdo’a (suara laki-laki dewasa).” Anak-anak berteriak, ”Suara pak Ahmad!” sambil mengacung-acungkan gambar boneka tempel laki-laki dewasa.
c) ”Do’a buat kedua orang tua ya Pak?” (suara anak perempuan). Anak-anak berteriak, ”Suara Tina!” sambil mengangkat boneka tempel anak perempuan.
d) ”Iya, kita akan berdo’a untuk kedua orang tua. Nach, coba sekarang angkat kedua tangan kalian!” (suara perempuan dewasa). Anak-anak menebak, ”Suara bu Ahmad!” sambil mengangkat boneka tempel perempuan dewasa.
e) **”**Saya duluan ya Bu ya....**اللهم اغفرلي و لوالدي و ارحمهما كما ربياني صغيرا”** (suara anak perempuan). Anak-anak berteriak, ”Suara Tina!”

f) ”Sekarang giliran saya ya Bu? **اللهم اغفرلي و لوالدي و ارحمهما كما ربياني صغيرا** (suara anak laki-laki). Anak-anak berteriak, ”Suara Tono!”

g) ”Nach, sama seperti ketika kalian berangkat dan pulang sekolah, serta bermain, maka ketika selesai shalat biasanya melakukan apa, sayang?” (suara perempuan dewasa). Anak-anak berteriak, ”Suara bu Ahmad!”

h) ”Salaman dan mencium tangan ayah dan ibu” (suara anak perempuan). Anak-anak berteriak, ”Suara Tono dan Tina!”

i) ”Anak-anakku, biasanya kalau kalian sedang bermain atau menggunakan sesuatu dan tidak mau merepotkan kedua orang tua yang sedang capek, apa yang kalian lakukan?” (suara laki-laki dewasa). Anak-anak berteriak, ”Suara pak Ahmad!”

j) **“**Merapikan mainan sendiri**”** (suara anak laki-laki). Anak-anak berteriak, ”Suara Tono!”

Pertemuan VI (Kecerdasan Interpersonal)

Unit Sekolah : Madrasah Ibtidaiyah

Kelas/Smt : I/II

Materi : Adab kepada Teman

Indikator : Siswa dapat menampilkan contoh adab terhadap teman yang sedang senang dan sedih

Metode : Mengucapkan selamat dan angkat bersama-sama

Alat : Mobil-mobilan dan balok yang beratnya tidak bisa diangkat oleh satu orang anak

Kegiatan Pembelajaran:

a) Siswa dibagi menjadi dua kelompok
b) Kelompok pertama diminta untuk maju ke depan. Guru berkata, ”Jika salah satu teman kalian ada yang sedang merasa senang karena baru mendapatkan hadiah mobil-mobilan baru dari orang tuanya, apa yang akan kalian lakukan? dan coba praktikkan!” (menyerahkan mainan mobil-mobilan kepada salah seorang siswa). Jika siswa masih kelihatan bingung dan belum mengerti apa yang harus dilakukan, maka mintalah siswa untuk memberikan ucapan selamat kepada temannya yang sedang bersenang hati. Siswa kemudian satu per satu memberikan ucapan selamat kepada temannya sambil menyalami teman mereka yang sedang bersenang hati tersebut.
c) Kelompok kedua diminta maju ke depan kelas. Satu orang siswa diminta untuk mengangkat balok. Dia akan berteriak, ”Aduh, baloknya berat. Saya tidak bisa mengangkatnya sendiri!” jika teman-teman kelompoknya belum ada yang bergerak untuk membantu temannya mengangkat balok tersebut, maka mintalah siswa untuk bersama-sama mengangkat balok dan memindahkannya ke tempat yang telah ditunjukkan guru.

d) Guru menjelaskan makna kegiatan yang telah siswa lakukan dan kaitannya dengan adab terhadap teman.

Pertemuan VII (Kecerdasan Intrapersonal)

Unit Sekolah : Madrasah Ibtidaiyah

Kelas/Smt : I/II

Materi : Akhlak Tercela: Dusta

Indikator : Siswa dapat menghindari perilaku dusta

Metode : Jujurkah aku

Alat : Berbagai macam barang yang menarik bagi anak-anak, seperti mainan, barang-barang elektronik, pakaian.

Kegiatan Pembelajaran:

a) Siswa diminta untuk keluar kelas, sementara guru menebarkan barang-barang yang telah disiapkan di dalam kelas.
b) Siswa diminta untuk kembali ke kelas dan dibiarkan melakukan sesuatu yang ingin mereka lakukan, sementara guru ke luar kelas dan melihat tingkah-laku siswa dari tempat tertentu yang tidak diketahui oleh siswa.
c) Guru bertanya, ”Siapa yang tadi memegang dan menganggu barang-barang milik Ibu ketika masuk ke kelas, maka akan Ibu kasih hukuman.” (hal ini dilakukan untuk mengetahui kemampuan siswa untuk menghindari sifat dusta, karena pada usia ini akan

sering berdusta karena takut hukuman). ”Sekarang, Ibu ingin tahu siapa di antara kalian yang telah memegang, mengganggu, atau merusak barang-barang milik Ibu yang ada di kelas ini?”

d) Jika tidak ada siswa yang mau berkata jujur, maka pancinglah mereka satu per satu sampai mereka mengakui perbuatan mereka dan katakan bahwa guru tidak akan menghukum mereka jika mereka tidak berdusta.

e) Jelaskan pada siswa bahwa dusta merupakan salah satu sifat tercela yang harus dihindari dan jelaskan pula akibat jika orang sering berdusta.

Pertemuan IX (Kecerdasan Naturalis)

Unit Sekolah : Madrasah Ibtidaiyah

Kelas/Smt : I/II

Materi : Akhlak Tercela: Hidup Kotor

Indikator : Siswa dapat menunjukkan perilaku menjauhi hidup kotor

Metode : Membersihkan sisa makanan

Alat : Buah pisang dan permen sejumlah seluruh siswa, serta air kran

Kegiatan Pembelajaran:

a) Siswa diajak duduk melingkar di halaman sekolah atau padang rumput dan masing-masing siswa memperoleh satu buah pisang dan sebuah permen.
b) Siswa diminta untuk memakan buah pisang dan permen yang telah dibagikan dan dibiarkan untuk membuang sisa makanannya di mana pun mereka sukai.
c) Setelah melihat perilaku siswa (mungkin ada yang membuang sisa makanannya di tempat sampah, di selokan, atau di halaman sekolah), maka guru menjelaskan bahwa hidup kotor akan menimbulkan penyakit serta menunjukkan salah satu contoh perilaku yang dilakukan siswa.
d) Siswa diajak untuk memungut kembali sisa makanan yang mereka buang sembarangan dan membuangnya di tempat sampah, lalu mengajak siswa untuk mencuci tangan mereka serta menganjurkan mereka untuk mencuci tangan sebelum makan.

Pertemuan X (Kecerdasan Eksistensial)

Unit Sekolah : Madrasah Ibtidaiyah

Kelas/Smt : I/II

Materi : Akhlak tercela: Berbicara Kotor

Indikator : Siswa dapat menceritakan akibat buruk berbicara kotor

Metode : Perenungan dan curhat pengalaman

Alat : -

Kegiatan Pembelajaran:

a) Guru bercerita, ”Ada dua orang bersaudara yang selalu bertengkar, yaitu Tina dan Tika. Suatu hari, Tina minta bantuan Tika untuk membantunya belajar matematika karena siang harinya dia mendapat nilai nol untuk pelajaran matematika. Namun, Tika tidak mau membantu Tina belajar matematika, bahkan dia mengejek adiknya, ’Dasar Tina bodoh, soal begini aja tidak bisa!’ Tina kemudian membalas dengan ucapan kotor juga, ’Tika jelek, kutu busuk, pemalas, budek.’ Mendengar balasan kotor dari adiknya, Tika naik pitam lalu menjambak rambut adiknya, akhirnya keduanya terlibat pertengkaran hebat.”
b) Setelah mengakhiri cerita, guru bertanya kepada siswa, ”Bagaimanakah perasaan kalian bila kalian dikatakan sebagai anak yang bodoh, jelek, pemalas, kutu busuk, dan budek?” Anak-anak akan menjawab sakit hati, marah, atau tidak suka. Jelaskan bahwa perkataan-perkataan seperti itu adalah perkataan-perkataan kotor yang tidak patut diucapkan oleh orang seorang muslim dan jelaskan pula akibatnya.

c) Siswa diminta untuk merenungkan kembali apakah mereka pernah berbicara kotor dan apa akibat yang mereka rasakan ketika melakukannya.

d) Siswa diminta untuk menceritakan pengalaman pribadi mereka ketika berbicara kotor atau diucapkan kata-kata kotor oleh orang lain.

3) Pengembangan kecerdasan majemuk melalui satu kali pertemuan atau tatap muka dengan model satu kali pertemuan digunakan untuk mencapai satu indikator . Dalam model ini, penulis juga menggunakan rumpun materi pelajaran kelas I.

Unit Sekolah : Madrasah Ibtidaiyah

Kelas/Smt : I/II

Materi : Adab makan dan minum

Indikator : Siswa dapat menunjukkan tata cara makan dan minum yang baik

Metode : Kerja kelompok, *role playing*, ceramah, dan curhat pengalaman

Alat : Makanan ringan, piring, minuman gelas, peluit.

Kegiatan Pembelajaran:

a) Guru membagi siswa menjadi dua kelompok, masing-masing kelompok dipimpin seorang ketua kelompok.

b) Ketua kelompok dipandu guru membagikan peran kepada anggota kelompoknya, ada yang berperan sebagai ibu, bapak, dan anak.
c) Kelompok pertama tampil ke depan dan duduk membentuk lingkaran seperti sebuah keluarga besar yang akan makan berjamaah.
d) Siswa yang berperan sebagai ibu, menyiapkan hidangan (makanan ringan dan minuman yang sudah dipersiapkan).
e) Biarkan siswa berekspresi sendiri tentang tata cara makan dan minum dalam sebuah keluarga, sementara kelompok yang lain memperhatikannya.
f) Guru meniupkan peluit satu kali, bertanda semua anggota harus mengakhiri makan dan minum, kemudian menempatkan kembali makanan dan minuman yang tersisa di tempat yang telah ditentukan.
g) Guru meniup peluit dua kali, berarti tampilan kelompok pertama selesai.
h) Perwakilan kelompok pertama diminta untuk mengungkapkan perasaannya setelah tampil di depan.
i) Guru menanggapi tata cara makan dan minum kelompok pertama dan menjelaskan tata cara makan dan minum yang baik, kemudian memberi contoh.

j) Kelompok kedua diminta untuk menampilkan sebuah keluarga yang akan makan berjamaah seperti kelompok pertama, namun dengan menerapkan adab makan dan minum yang benar, seperti yang telah dijelaskan dan dicontohkan guru.

k) Guru meniupkan peluit satu kali, bertanda semua anggota harus mengakhiri makan dan minum, kemudian menempatkan kembali makanan dan minuman yang tersisa di tempat yang telah ditentukan.

l) Guru meniup peluit dua kali, berarti tampilan kelompok pertama selesai.

m) Perwakilan kelompok kedua diminta untuk mengungkapkan perasaannya setelah tampil di depan mempraktikkan tata cara makan dan minum yang benar.

n) Guru menanggapi tampilan kelompok kedua dan memberi penguatan tentang tata cara makan dan minum yang benar.

Dari kegiatan pembelajaran tersebut ada beberapa kecerdasan yang dikembangkan, antara lain kecerdasan linguistik (ketika menggunakan metode ceramah), naturalis (ketika makan makanan-makanan ringa dan menggunakan piring dan gelas), interpersonal (ketika menggunakan metode kerja kelompok), intrapersonal (ketika menggunakan metode *curhat pengalaman*), kinestetik-badani (ketika menggunakan metode bermain peran).

4) Pengembangan kecerdasan majemuk melalui satu kali pertemuan atau tatap muka dengan model satu kali pertemuan digunakan untuk mencapai beberapa indikator . Sama seperti model-model di atas, dalam model ini penulis juga mengambil sampel pembelajaran kelas I.

Unit Sekolah : Madrasah Ibtidaiyah

Kelas/Smt : I/ II

Materi : Adab tidur

Indikator : Siswa dapat menyebutkan doa sebelum dan bangun tidur, menunjukkan tata cara tidur yang baik, dan dapat menceritakan akibat tidur yang kurang baik.

Metode : Membaca, menonton dan menganalisis film, ceramah, demonstrasi, tulis pengalaman.

Alat : *Whiteboard*, spidol, VCD, tikar, bantal, dan selimut.

Kegiatan Pembelajaran:

a) Guru menuliskan doa sebelum dan bangun tidur di *whiteboard*.
b) Guru membacakan doa tersebut dan siswa mengikutinya.
c) Guru memperlihatkan film pendek mengenai adab tidur.
d) Siswa diminta untuk menganalisis film tersebut.
e) Guru menanyakan analisis siwa terhadap film tersebut secara klasikal.
f) Biarkan siswa mengungkapkan hasil analisis mereka secara bebas.

g) Guru menjelaskan maksud film tersebut untuk menyempurnakan hasil analisis siswa.

h) Perwakilan siswa diminta untuk mendemonstrasikan adab tidur seperti yang dicontohkan di film dan dipandu oleh guru.

i) Siswa diminta menuliskan satu paragraf singkat mengenai pengalaman mereka akibat tidur yang kurang baik, seperti mimpi buruk akibat lupa berdoa'.

j) Guru menanggapi hasil kerja siswa

Dari kegiatan pembelajaran di atas, ada beberapa kecerdasan yang dikembangkan, antara lain kecerdasan linguistik (ketika menggunakan metode membaca dan ceramah), ruang-spasial (ketika menonton film), matematis-logis (ketika menganalisis film), kinestetik badani (ketika menggunakan metode demonstrasi), intrapersonal (ketika siswa diminta menulis pengalamannya), dan eksistensial (ketika siswa diminta menulis akibat dari suatu perbuatan).

b. Pengembangan Kecerdasan Majemuk pada Metode Pembelajaran al-Qur'an- Hadits

1) Pengembangan kecerdasan majemuk melalui kegiatan sembilan hari atau sembilan kali pertemuan dengan model sembilan kali pertemuan digunakan untuk mencapai satu indikator . Dalam model ini, penulis menggunakan sampel pembelajaran kelas I.

Unit Sekolah : Madrasah Ibtidaiyah

Kelas/Smt : I/I

Materi : Surat al-Fatihah

Indikator : Siswa dapat melafalkan surat al-Fatihah

Pertemuan I (Kecerdasan Linguistik)

Metode : Membaca dan menghafal

Alat : Kertas plano yang bertulis surat al-Fatihah dan alat penunjuk

Kegiatan Pembelajaran:

a) Tempelkan kertas plano yang bertulis surat al-Fatihah di depan kelas (usahakan tulisan bisa dibaca oleh seluruh siswa di kelas).
b) Guru membacakan surat al-Fatihah satu per satu sambil menunjuk ayat yang sedang dibaca, kemudian siswa mengikutinya.
c) Siswa diminta membacakan surat al-Fatihah ke depan dan menunjukkan ayat yang sedang dibaca satu per satu.
d) Jika waktu memungkinkan, mintalah siswa untuk menghafal surat al-Fatihah.
e) Siswa diminta menguji hafalan mereka di depan kelas

Pertemuan II (Kecerdasan Matematis-Logis)

Metode : Uji urutan ayat

Alat : Potongan kertas yang ditempeli double tip dan bertulis ayat-ayat surat al-Fatihah (satu potongan satu ayat), kertas plano kosong dan kertas plano yang bertulis surat al-Fatihah.

Kegiatan Pembelajaran:

a) Tempelkan kertas plano yang bertulis surat al-Fatihah di depan kelas (usahakan tulisan bisa dibaca oleh seluruh siswa di kelas).
b) Tanyakan pada siswa secara klasikal, berapa jumlah ayat surat al-Fatihah dan bagaimana lafal masing-masing ayat tersebut.
c) Siswa dibagi menjadi tiga kelompok dan masing-masing kelompok mendapatkan potongan-potongan kertas yang bertuliskan ayat-ayat surat al-Fatihah, serta kertas yang telah ditempeli double tip.
d) Setiap kelompok diminta menyusun potongan-potongan ayat tersebut, secara berurutan di kertas plano sampai membentuk susunan ayat surat al-Fatihah dengan sempurna.
e) Kelompok pertama diminta memperlihatkan urutan ayat-ayat surat al-Fatihah yang telah disusun dan melafalkannya bersama-sama.
f) Guru menguji kemampuan kelompok pertama tentang ayat-ayat surat al-Fatihah dengan bertanya secara acak, semua nggota kelompok harus menjawab dan melafalkan ayat yang ditanya.

Contoh, guru bertanya, ”Bagaimanakah lafal surat al-Fatihah ayat IV?” siswa menjawab, “Lafal surat al-Fatihah ayat IV adalah **مالك يوم الدين,**” dan seterusnya.

g) Setelah kelompok pertama selesai, lanjutkan kegiatan yang sama pada kelompok kedua, kemudian kelompok ketiga.

h) Setelah semua kelompok selesai, guru melakukan kegiatan no.6 kepada siswa secara klasikal.

Pertemuan III (Kecerdasan Ruang-Spasial)

Metode : Tebak kartu dan lafalkan

Alat : Kartu dari kertas plano dengan berbagai bentuk dan warna dan dibelakangnya tertulis ayat-ayat surat al-Fatihah satu per satu. Contoh: kartu tampak depan :

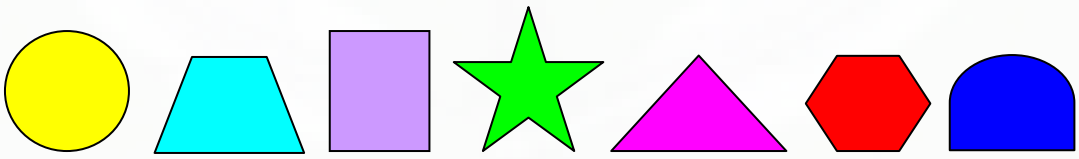

Kartu tampak belakang

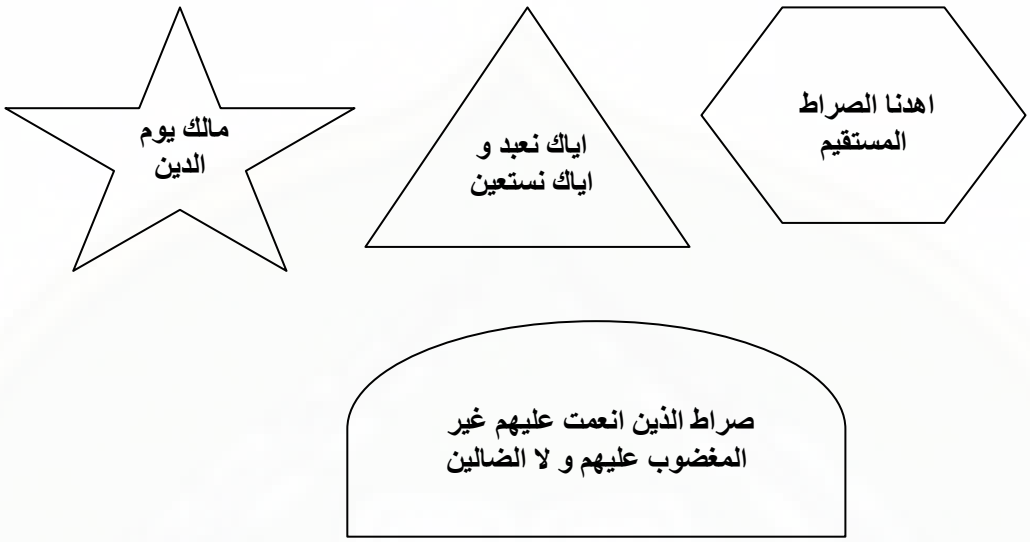

Kegiatan Pembelajaran:

a) Perlihatkan kartu yang bertuliskan ayat-ayat surat al-Fatihah kepada siswa dan bacakan ayat-ayat tersebut satu per satu secara bersama-sama.
b) Berikan kesempatan kepada siswa untuk mengingat letak ayat-ayat di kartu tersebut.
c) Acak kartu dan balikkan, sehingga yang tampak adalah bagian depan kartu yang berwarna.
d) Tanyakan kepada siswa secara klasikal letak salah satu ayat surat al-Fatihah di kartu tersebut. Contoh: guru bertanya, "Di mana letak surat al-Fatihah ayat keempat, sebutkan warna dan bentuk kartu, kemudian lafalkan ayat tersebut!" siswa menjawab, "Surat al-Fatihah ayat keempat ada di kartu bintang warna hijau, lafalnya **مالك يوم الدين.**"

e) lakukan secara berulang-ulang hingga seluruh ayat bisa ditebak dan dilafalkan dengan tepat.

f) Seluruh siswa diminta mengulangi ayat surat al Fatihah. Contoh:

(1) Ayat I, lingkaran warna kuning, lafalnya **بسم الله الرحمن الرحيم**

(2) Ayat II, trapesium warna biru laut, lafalnya **الحمد لله ربّ العالمين**

Pertemuan IV (Kecerdasan Kinestetik-Badani)

Metode : Keseimbangan pada garis

Alat : Peluit dan tujuh macam garis yang digambarkan di atas tanah/lantai, yaitu garis lurus, lengkung kanan, lengkung kiri, *zigzag*, garis ular, spiral, dan lurus berkotak.

Kegiatan Pembelajaran:

a) Siswa diajak ke lapangan yang telah diberi gambar tujuh garis secara berurutan dengan jarak setengah meter.

b) Tiup peluit panjang satu kali, siswa segera berbaris lurus dari depan ke belakang dan menghadap garis-garis tersebut.

c) Berikan ilustrasi kepada siswa agar melewati setiap garis sambil melafalkan surat al-Fatihah secara berurutan, setiap satu garis melafalkan satu ayat surat al-Fatihah.

d) Satu per satu siswa diminta melewati garis dengan seimbang sambil melafalkan surat al-Fatihah dengan benar. Siswa yang

belum bisa melakukan kegiatan dengan benar harus mengulanginya sampai maksimal.

e) Setelah semua siswa selesai, tiup peluit panjang. Seluruh siswa kembali berbaris memanjang ke belakang seperti semula.

f) Lakukan kegiatan no.4 secara berbarengan. Satu siswa memimpin di depan, sementara siswa yang lain mengikuti di belakang sambil memegang pundak siswa yang ada di depannya.

Pertemuan V (Kecerdasan Musikal)

Metode : Meniru lagu Islami dari tape recorder

Alat : Tape recoder, kaset lagu islami yang berisi nyanyian surat al-Fatihah.

Kegiatan Pembelajaran:

a) Putarkan kaset lagu Islami yang berisi nyanyian surat al-Fatihah.

b) Biarkan siswa mendengarkan lagu tersebut dengan seksama.

c) Putarkan tape recorder berulang-ulang dan berikan ilustrasi agar siswa mengikuti lagu tersebut.

d) Setelah dirasakan cukup, mintalah siswa untuk berkelompok. Setiap kelompok beranggotakan empat orang, biarkan siswa memilih sendiri teman kelompoknya.

e) Setiap kelompok maju ke depan menampilkan lagu surat al-Fatihah dengan iringan musik latar.

f) Terakhir, seluruh siswa bersama-sama menyanyikan lagu surat al-Fatihah sambil bertepuk tangan seirama musik.

Pertemuan VI (Kecerdasan Interpersonal)

Metode : Melafal sambung-menyambung

Alat : Peluit

Kegiatan Pembelajaran:

a) Kelompokkan siswa menjadi beberapa kelompok, masing-masing kelompok terdiri dari delapan orang. Satu siswa sebagai pemimpin dan yang lain sebagai anggota.
b) Berikan ilustrasi agar setiap kelompok membuat variasi gerakan mengiringi pelafalan surat al-Fatihah bersama, setelah melakukan gerakan pertama yang ditentukan oleh guru.
c) Tiup peluit panjang, setiap kelompok berbaris memanjang ke belakang dengan pimpinan di depan anggota kelompok.
d) Tiup peluit panjang satu kali, maka pemimpin kelompok pertama berteriak, ”Surat al-Fatihah,” kemudian anggota kelompoknya harus melafalkan surat al-Fatihah secara berurutan satu per satu. Setelah selesai, seluruh anggota kelompok harus melafalkan surat al-Fatihah secara bersama-sama dengan berbagai variasi gerakan, sesuai dengan kesepakatan kelompok. Setelah selesai, pimpinan kelompok segera berteriak, ”Surat al-Fatihah selesai!”

e) Guru segera meniup peluit panjang dua kali, maka kelompok dua melakukan kegiatan no.4.

f) Setelah kelompk dua selesai, guru segera meniupkan peluit panjang tiga kali, maka kelompok tiga tampil ke depan. Begitu seterusnya, sampai semua kelompok mendapatkan giliran.

g) Kelompok yang paling kompak, terbaik pelafalan surat al-Fatihahnya, serta paling menarik variasi kelompoknya menjadi juara pertama dan berhak mendapatkan hadiah. Sedangkan kelompok-kelompok lain juga mendapatkan hadiah, namun berbeda dengan hadiah para juara sebagai penghargaan atas kerja keras mereka.

Pertemuan VII (Kecerdasan Intrapersonal)

Metode : Mengetahui diri sendiri melalui orang lain

Alat : Peluit, pensil, dan buku tulis.

Kegiatan Pembelajaran:

a) Siswa diminta berkelompok di mana setiap kelompok terdiri dari tiga orang, yaitu A, B, dan C.

b) Beri ilustasi agar pada tiupan peluit pertama, siswa-siswa A harus melafalkan surat al-Fatihah, sementara B dan C mendengarkannya secara seksama. Setelah A selesai melafalkan al-Fatihah, maka B dan C memberikan komentar tentang pelafalan surat al-Fatihah A,

sehingga A memahami sejauh mana kemampuannya melafalkan surat al-Fatihah menurut pandangan teman-temannya. Sementara guru berkeliling, mengawasi kegiatan siswa dan membantu apabila siswa mengalami kesulitan.

c) Setelah A selesai, guru meniupkan peluit panjang dan B melafalkan surat al-Fatihah seperti yang dilakukan A, sementara C dan A memberi komentar.
d) Setelah B selesai, guru meniupkan peluit panjang dan C mendapat giliran melafalkan surat al-Fatihah seperti yang dilakukan A dan B, sementara A dan B memberi komentar.
e) Setelah C selesai, guru meniupkan peluit panjang 2 kali dan seluruh siswa kembali ke tempat duduk masing-masing.
f) Siswa diminta menuliskan tanggapan teman-teman kelompoknya terhadap lafalan surat al-Fatihahnya masing-masing.

Pertemuan VIII (Kecerdasan Naturalis)

Metode : Sayur apa aku

Alat : Tujuh macam kartu yang bergambar sayur-sayuran dan kertas plano yang bertuliskan keterangan dari setiap kartu. Contohnya:

Nama Gambar	Ayat Surat al-Fatihah
1. Bengkoang	1. Ayat pertama
2. Lobak	2. Ayat kedua
3. Bayam	3. Ayat ketiga
4. Sawi	4. Ayat keempat
5. Kubis	5. Ayat kelima
6. Wortel	6. Ayat keenam
7. Kentang	7. Ayat ketujuh

Kegiatan Pembelajaran:

a) Tempelkan kertas plano yang berisi keterangan gambar pada kartu.

b) Mintalah dua orang siswa secara sukarela maju ke depan untuk menjadi pemandu permainan tersebut. Satu orang sebagai pembaca kartu dan satu siswa sebagai pembaca keterangan kartu yang telah ditulis di kertas plano. Sedangkan guru sebagai pengacak kartu.

c) Mintalah tujuh orang siswa untuk maju ke depan dan masing-masing mengambil satu kartu yang sudah diacak dan dibalik.

d) Beri Ilustrasi agar kartu yang sudah dipegang tidak dilihat atau diperlihatkan kepada siswa lain dan beri ilustrasi tentang cara permainannya.

e) Siswa pertama menyerahkan kartu yang dimilikinya kepada pembaca kartu dan berkata, ”Sayur apakah aku dan apa tugasku?” pembaca kartu menjawab, ”Kamu adalah sayur bayam, dan tugasmu adalah.....” pembaca keterangan melanjutkan, ”Melafalkan surat al-Fatihah ayat ketiga.” Maka siswa pertama harus segera berkata, ”Aku adalah sayur bayam, aku akan melafalkan surat al-Fatihah ayat ketiga, yaitu **الرحمن الرحيم.**” Begitu seterusnya sampai siswa ketujuh.

f) Setelah semua selesai maka siswa diminta untuk berbaris secara berurutan sesuai dengan urutan ayat surat al-Fatihah yang dilafalkannya, kemudian satu per satu secara berkesinambungan memperkenalkan diri seperti permainan pertama. Contoh: Aku sayur bengkoang, aku akan melafalkan surat al-Fatihah ayat pertama, yaitu **بسم الله الرحمن الرحيم** kemudian langsung dilanjutkan oleh siswa yang kedua dan seterusnya sampai selesai.

g) Setelah selesai, berikan kesempatan kepada siswa lain untuk melakukan permainan tersebut sampai seluruh siswa memperoleh kesempatan untuk ikut bermain.

Pertemuan IX (Kecerdasan Eksistensial)

Metode : Perenungan

Alat : Pensil dan buku tulis

Kegiatan Pembelajaran:

a) Siswa diminta melafalkan surat al-Fatihah satu per satu di depan kelas, sehingga yang bacaannya salah bisa diperbaiki.
b) Setelah semua siswa mendapatkan giliran, tanyakan kepada siswa apakah mereka sudah bisa melafalkan surat al-Fatihah dengan benar.
c) Jika siswa menjawab ”sudah,” maka mintalah siswa untuk menuliskan manfaat yang dirasakannya karena sudah bisa melafalkan surat al-Fatihah dengan benar dan mengapa mereka bisa.
d) Jika siswa menjawab ”belum,” maka mintalah siswa untuk menuliskan akibat yang dirasakannya karena belum bisa melafalkan surat al-Fatihah dengan benar dan mengapa mereka belum bisa melakukannya.

2) Pengembangan kecerdasan majemuk melalui kegiatan sembilan hari atau sembilan kali pertemuan dengan model satu kali pertemuan digunakan untuk mencapai satu indikator , sehingga sembilan kali pertemuan bisa mencapai sembilan indikator .

Pertemuan I (Kecerdasan Linguistik)

Unit Sekolah : Madrasah Ibtidaiyah

Kelas/Smt : I/II

Materi : Surat al-Kautsar

Indikator : Siswa dapat membaca surat al-Kautsar dengan baik dan benar

Metode : Ayo tirukan

Alat : *Whiteboard* dan spidol

Kegiatan Pembelajaran:

a) Guru menuliskan surat al-Kautsar di *whiteboard*.
b) Berikan ilustrasi agar siswa mengikuti apa yang dilakukan dan diucapkan oleh guru.
c) Siswa diminta berdiri dengan jarak bentangan tangan.
d) Guru berkata, "Ayo tirukan!" mengangkat tangan ke atas dan membaca satu ayat surat al-Kautsar.
e) Siswa mengikuti apa yang dilakukan dan diucapkan oleh guru.
f) Guru menyilangkan tangan dan membaca ayat kedua surat al-Kautsar.
g) Siswa mengikuti apa yang dilakukan dan diucapkan oleh guru.
h) Guru membentangkan tangan dan membaca ayat ketiga surat al-Kautsar.
i) Siswa mengikuti apa yang dilakukan dan diucapkan oleh guru.

j) Guru: "Ayo tirukan!" Duduk dan membaca surat al-Kautsar secara keseluruhan.

k) Siswa mengikuti apa yang dilakukan dan diucapkan oleh guru.

l) Salah seorang siswa diminta untuk membacakan surat al-Kautsar satu per satu sementara siswa yang lain menirukan siswa tersebut.

Pertemuan II (Kecerdasan Matematis-Logis)

Unit Sekolah : Madrasah Ibtidaiyah

Kelas/Smt : I/II

Materi : Surat al-Kautsar

Indikator : Siswa dapat mengidentifikasi dan mengklasifikasi jumlah huruf surat al-Kautsar dengan baik dan benar.

Metode : Identifikasi, klasifikasi dan membuat tabel

Alat : *Whiteboard*, spidol, pensil, dan buku tulis

Kegiatan Pembelajaran:

a) Guru menulis surat al-Kautsar di *whiteboard.*

b) Berikan ilustrasi kepada siswa agar mengidentifikasi dan mengklasifikasi huruf-huruf dalam surat al-Kautsar dan menuliskannya dalam bentuk tabel, satu kolom untuk jenis huruf dan satu kolom untuk jumlah huruf.

c) Hasil kerja siswa ditukar silang kepada teman sebelahnya, sementara guru membuat tabel kosong di *whiteboard*.
d) Guru dan siswa bersama-sama mengidentifikasi dan mengklasifikasi huruf-huruf dalam surat al-Kautsar.
e) Hasil kerja dihitung jumlah benarnya dan dikembalikan kepada pemiliknya.
f) Guru menanyakan jumlah jawaban benar siswa. Contoh: Andaikan jumlah seluruh jenis huruf lima belas, katakan "Siapa yang benar lima belas? angkat tangan!" Jika masih ada siswa yang belum mengangkat tangan, katakan, "Siapa yang benar empat belas?" dan seterusnya sampai semua siswa mengangkat tangan.
g) Berikan motivasi pada siswa agar pada pertemuan selanjutnya, bisa memperoleh skor setingkat lebih tinggi dari pertemuan ini.

Pertemuan III (Kecerdasan Ruang-Spasial)

Unit Sekolah : Madrasah Ibtidaiyah

Kelas/Smt : I/II

Materi : Surat al-Fiil

Indikator : Siswa dapat menulis surat al-Fiil dengan baik dan benar

Metode : Meniru gambar dan tulisan

Alat : Kertas karton yang bergambar sketsa gajah yang dihiasi dengan tulisan ayat-ayat surat al-Fiil yang berwarna-warni, buku gambar dan pensil warna

Kegiatan Pembelajaran:

a) Guru menempelkan kertas karton yang bergambar sketsa gajah yang dihiasi dengan tulisan ayat-ayat surat al-Fiil yang berwarna-warni.
b) Siswa diminta menirukan gambar dan tulisan tersebut dan mewarnainya sesuai dengan selera masing-masing.
c) Guru memeriksa hasil kerja siswa untuk memastikan tidak ada kesalahan dalam penulisan surat al-Fiil.
d) Siswa diminta untuk memajangkan hasil karyanya dengan posisi yang mereka senangi di tempat yang telah ditentukan di kelas.

Pertemuan IV (Kecerdasan Kinestetik-Badani)

Unit Sekolah : Madrasah Ibtidaiyah

Kelas/Smt : I/II

Materi : Surat al-Fiil

Indikator : Siswa dapat menghafal surat al-Fiil dengan baik dan benar

Metode : Meniru gerakan hewan

Alat : Lima macam kostum hewan (kalau ada) dan potongan kertas yang bertuliskan ayat-ayat surat al-Fiil

Kegiatan Pembelajaran:

a) Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok di mana setiap kelompok beranggotakan lima orang.
b) Kelompok pertama diminta untuk mengenakan kostum hewan yang telah disediakan. Setiap anggota kelompok mendapatkan satu potongan kertas yang bertuliskan satu ayat surat al-Fiil.
c) Berikan kesempatan kepada siswa agar menentukan gerakan yang mereka sukai sesuai dengan gerakan hewan dari kostum yang mereka pakai dan menghafal ayat yang mereka peroleh.
d) Berikan ilustrasi agar siswa melakukan gerakan-gerakan seperti hewan sesuai dengan kostum yang mereka pakai sambil mengucapkan keras-keras hafalan ayat surat al-Fiil satu per satu.
e) Setelah semua selesai, mintalah kelompok pertama untuk menghafal seluruh ayat surat al-Fiil dan menampilkannya dengan berbagai gerakan hewan yang telah mereka pilih.
f) Lakukan hal yang sama untuk kelompok kedua dan seterusnya.

Pertemuan V (Kecerdasan Musikal)

Unit Sekolah : Madrasah Ibtidaiyah

Kelas/Smt : I/II

Materi : Surat al-'Ashr

Indikator : Siswa dapat menghafal surat al-'Ashr dengan baik dan benar

Metode : Membuat irama sendiri

Alat : Selebaran yang bertuliskan ayat surat al-'Ashr dan musik latar.

Kegiatan Pembelajaran:

a) Guru membagikan selebaran yang bertuliskan surat al-'Ashr kepada seluruh siswa.
b) Guru membacakan surat al-'Ashr dan siswa mengikutinya.
c) Siswa diminta untuk menghafal surat al-'Ashr dengan modifikasi irama-irama tertentu yang dibuat sendiri oleh siswa (biarkan siswa berkreasi sendiri menentukan irama yang mereka sukai).
d) Dengan diiringi musik latar, satu per satu siswa menampilkan hafalan surat al-'Ashr yang telah dimodifikasi dengan irama-irama mereka sendiri.

Pertemuan VI (Kecerdasan Interpersonal)

Unit Sekolah : Madrasah Ibtidaiyah

Kelas/Smt : I/II

Materi : Surat al-'Ashr

Indikator : Siswa dapat menulis surat al-'Ashr dengan baik dan benar

Metode : Menyelesaikan tulisan bersama

Alat : *Whiteboard*, spidol, kertas karton, pensil, dan krayon

Kegiatan Pembelajaran:

a) Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok. Masing-masing kelompok mendapatkan satu kertas karton dan krayon, sementara pensil disiapkan sendiri oleh siswa.
b) Guru menuliskan surat al-'Ashr di *whiteboard* dan setiap kelompok harus bekerja sama menuliskan surat tersebut di kertas karton dan berbagai modifikasi, baik warna, bentuk tulisan, maupun varias-variasi lainnya.
c) Setelah selesai, hasil kerja kelompok dikumpulkan dan dinilai oleh guru.
d) Kelompok yang paling bagus, menarik, dan benar tulisannya, berhak mendapatkan hadiah dan hasil karyanya dipajang di kelas.

Pertemuan VII (Kecerdasan Intrapersonal)

Unit Sekolah : Madrasah Ibtidaiyah

Kelas/Smt : I/II

Materi : Surat al-'Ashr

Indikator : Siswa dapat mengartikan surat al-'Ashr dengan baik dan benar

Metode : Memahami kemajuan diri sendiri

Alat : Daftar nilai pribadi dan kertas karton yang bertuliskan arti setiap kosakata dari surat al-'Ashr dan kertas karton yang bertuliskan kosakata surat al-'Ashr tanpa diartikan, buku tulis, dan pensil.

Kegiatan Pembelajaran:

a) Mintalah siswa untuk membuat daftar kemajuan diri dalam mengartikan kosakata surat al'-Ashr. Contohnya:

DAFTAR KEMAJUAN DIRI

Nama :
Kelas :
Mata Pelajaran :
Pokok Materi :

No.	Kosakata	Arti	Ket
Skor			

b) Guru menempelkan kertas karton yang bertuliskan arti setiap kosakata surat al-'Ashr di depan kelas.
c) Biarkan siswa memperhatikan dan memahaminya dengan cermat.
d) Kertas karton yang bertuliskan arti setiap kosakata surat al-'Ashr dilepas dan diganti dengan kertas karton yang bertuliskan kosakata surat al-'Ashr tanpa diartikan.
e) Siswa diminta untuk menuliskan arti masing-masing kosakata tersebut ± 10 menit.
f) Kertas karton kedua diganti dengan karton pertama dan siswa diminta untuk membanding hasil kerjanya dengan arti kosakata yang terdapat di karton.
g) Siswa diminta untuk memasukkan skor betulnya ke daftar kemajuan diri masing-masing.
h) Ulangi kegiatan 2-7 beberapa kali dan mintalah siswa untuk membandingkan skor betul di daftar kemajuan dirinya.

Pertemuan VIII (Kecerdasan Naturalis)

Unit Sekolah : Madrasah Ibtidaiyah

Kelas/Smt : I/II

Materi : Hadits tentang niat

Indikator : Siswa dapat melafalkan hadits tentang niat

Metode : Mainan kesayanganku

Alat : Mainan-mainan yang paling disayangi siswa, kertas plano yang bertuliskan hadits tentang niat

Kegiatan Pembelajaran:

a) Pada pertemuan sebelumnya, siswa telah diminta untuk membawakan mainan kesayangannya ke kelas pada pertemuan tersebut.
b) Beritahukan kepada siswa bahwa materi pelajaran pada pertemuan tersebut adalah hadits tentang niat dan siswa harus melafalkan hadits tersebut sebagai *password* untuk bisa memperkenalkan mainan kesayangannya kepada teman-teman yang lain di depan kelas.
c) Satu per satu siswa diminta untuk memperkenalkan mainan kesayangannya di depan kelas sambil melafalkan hadits tentang niat. Contohnya, "Ini adalah mainan kesayanganku. Aku berniat memperkenalkannya kepada teman-teman semua. Namun sebelumnya saya akan melafalkan *password*-nya, yaitu (melafalkan hadits tentang niat). Kemudian siswa memperkenalkan mainan kesayangannya.
d) Berikan tepuk tangan meriah untuk penampilan setiap siswa.

Pertemuan IX (Kecerdasan Eksistensial)

Unit Sekolah : Madrasah Ibtidaiyah

Kelas/Smt : I/II

Materi : Hadits tentang niat

Indikator : Siswa dapat mengartikan Hadits tentang niat

Metode : Apa maknanya bagiku?

Alat : Buku tulis dan pensil, kertas plano yang bertuliskan hadits tentang niat dan artinya.

Kegiatan Pembelajaran:

a) Guru menempelkan kertas plano yang bertuliskan hadits tentang niat dan artinya di depan kelas.
b) Siswa diminta untuk memperhatikan secara seksama arti hadits tersebut ± 15 menit.
c) Siswa diminta untuk menuliskan kembali arti hadits tentang niat tersebut dengan menggunakan bahasanya sendiri dan menuliskan makna dari kemampuannya menuliskan kembali arti hadits tersebut bagi dirinya dan makna hadits tersebut bagi dirinya sendiri. Contoh, setelah mampu menulis kembali arti hadits tersebut dengan baik, maka siswa dapat mengungkapkan bahwa bila saya mempunyai niat tulus untuk mampu mengartikan hadits tersebut dan melakukan hal-hal lain, maka saya akan mampu melakukannya dengan baik.

3) Pengembangan kecerdasan majemuk melalui satu kali pertemuan atau tatap muka dengan model satu kali pertemuan digunakan untuk mencapai satu indikator atau indikator.

Unit Sekolah : Madrasah Ibtidaiyah

Kelas/Smt : II/II

Materi : Hadits tentang kebersihan

Indikator : Siswa dapat menunjukkan sikap yang mencerminkan pengamalan terhadap Hadits tentang kebersihan

Metode : Menyanyi, berburu sampah dan berapa hasil buruan kita, apa akibatnya jika, apa yang harus kita lakukan.

Alat : Sampah kering dan sampah yang telah membusuk, kantong plastik, musik latar, selebaran kertas yang bertuliskan nyanyian tentang kebersihan yang iramanya dibuat sendiri oleh guru, tempat sampah, sabun, dan air bersih.

Kegiatan Pembelajaran:

a) Siswa diajak ke tempat pembuangan sampah dan diminta untuk berburu sampah. Siswa diminta memungut sampah sesuai kemampuan mereka dan memasukkannya ke dalam kantong plastik $\pm$ 5 menit, dipimpin oleh ketua kelas. Sedangkan guru

mengambil sampah yang telah membusuk dan menebarkan bau busuk.

b) Siswa diajak ke lapangan yang bersih dan duduk membentuk lingkaran.

c) Tanyakan pada siswa, "Berapa kantong sampah yang berhasil kalian buru?" Ketua kelas segera memberi aba-aba, "Berhitung mulai!" Ketua kelas mulai berhitung dan dilanjutkan oleh siswa yang ada di sebelah kanannya sampai selesai. Setelah selesai, ketua kelas berteriak, "Hari ini kita berhasil memburu…..kantong plastik sampah."

d) Guru memberi ilustrasi agar siswa berdiri, meniru apa yang diucapkannya dan melakukannya.

e) (Nada lagu ini terserah kepada masing-masing guru) Guru mulai menyanyi, "Angkat sampahmu, buang di depan mu," maka siswa segera membuang sampahnya masing-masing di depannya sambil meniru apa yang diucapkan oleh guru. "Sebar sampah dengan kaki, lalu loncat ke tengah" sambil menirukan nyanyian tersebut siswa menebarkan sampah yang telah di buang tadi dengan menggunakan kaki, lalu meloncat ke tengah sampahnya masing-masing. "Kumpulkan sampahmu, masukkan ke kantong, kumpul sampah, kumpul sampah, masukkan ke kantong." Sambil

menirukan siswa mgumpulkan kembali sampah yang telah disebarkan dan dimasukkan ke kantong.

f) Setelah sampah-sampah tersebut dikumpulkan, guru menebarkan sampah yang berbau busuk, kemudian bertanya kepada siswa, "Apakah kalian mencium bau busuk dari sampah ini?" Siswa menjawab "Iya." "Apa akibatnya kita berada di tengah-tengah sampah seperti ini, seperti yang tadi kalian lakukan, apakah berbahaya bagi kesehatan kita?" Siswa menjawab, "Iya." Sekarang mintalah siswa untuk melihat tangan mereka masing-masing setelah memegang sampah. "Lihat! tangan kita semua kotor, maukah kalian makan dengan tangan yang kotor dan menimbulkan penyakit?" Siswa tentu menjawab, "Tidak." "Oleh karena itu, apa yang harus kita lakukan? Nach, sekarang mari kita buang sampah ini ke tempat sampah, kemudian kita cuci tangan sampai bersih." Guru membawa siswa ke kran air dan mengajak siswa kembali bernyanyi dan melaksanakan nyanyian tersebut dalam perilaku nyata, "Cuci tangan, cuci tangan, cuci tanganmu. Pakai sabun, pakai sabun, biar bersih. Keringkan, keringkan pakai tissue, tanganku bersih, tissue kubuang ke tempat sampah. Horeeee, aku bersih."

g) Sambil terus menyanyi, Siswa diminta untuk berbaris memanjang ke belakang dan berjalan menuju ruang kelas. "Sekarang aku

bersih, sekarang aku bersih, sekarang aku bersih. Bersih itu sehat, bagian dari iman. Bersih itu sehat, bagian dari iman. *Al-nazhaafatu min al iman, Al-nazhaafatu min al iman.* Horeee….." Kemudian bersama-sama bertepuk tangan.

Adapun kecerdasan yang dikembangkan melalui kegiatan pembelajaran tersebut adalah kecerdasan linguistik (ketika siswa diminta meniru ucapan guru), matematis-logis (ketika menggunakan metode *berapa hasil buruan kita*), kinestetik-badani (ketika berburu sampah, menebarkan, mengumpulkan, dan membuang sampah, serta meloncat), naturalis (ketika melakukan kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan sampah dan membasuh tangan dengan air dan sabun), musikal (ketika menyanyi), intrapersonal (ketika siswa diminta membersihkan tangan mereka sendiri), dan eksistensial (ketika menggunakan metode *apa akibatnya jika*).

4) Pengembangan kecerdasan majemuk melalui satu kali pertemuan atau tatap muka dengan model satu kali pertemuan digunakan untuk mencapai beberapa indikator

Unit Sekolah : Madrasah Ibtidaiyah

Kelas/Smt : III/II

Materi : Terjemahan surat al-Ikhlas

Indikator : Siswa dapat mengungkapkan terjemahan surat al-Ikhlas dengan baik dan benar dan mengaitkan kandungan surat al-Ikhas dengan lingkungan alam

Metode : Membaca, menerjemahkan, diskusi kelompok, *brainstorming,* tadabur alam, ceramah.

Alat : Selebaran yang bertuliskan surat al-Ikhlas dan terjemahannya, serta lingkungan alam,

Kegiatan Pembelajaran:

a) Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok dan diajak ke lingkungan alam yang indah.
b) Guru membagikan selebaran yang bertuliskan surat al-Ikhlas dan terjemahannya, kemudian meminta siswa untuk memahaminya dengan baik.
c) Setiap siswa diminta untuk mengungkapkan kembali terjemahan surat al-Ikhlas dalam kelompoknya masing-masing, siswa yang tidak sedang bertugas memperhatikan terjemahan temannya dan memperbaikinya jika terdapat kesalahan.
d) Setelah semua selesai, siswa diminta untuk memperhatikan keindahan alam lingkungan yang ada di sekitar mereka dan meminta setiap kelompok untuk mendiskusikan kaitan kandungan

surat al-Ikhlas yang telah mereka pahami dengan keindahan alam lingkungan tersebut.

e) Perwakilan setiap kelompok diminta untuk mengungkapkan hasil diskusi kelompoknya.

f) Guru menanggapi dan menambahkan penjelasan mengenai kandungan surat al-Ikhlas dan kaitannya dengan alam lingkungan.

Melalui kegiatan pembelajaran tersebut, ada beberapa kecerdasan yang dikembangkan, yaitu kecerdasan linguistik (ketika siswa diminta untuk membaca, menerjemahkan, dan mengungkapkan kembali), ruang spasial (ketika memperhatikan alam lingkungan dan *brainstrorming*), naturalis (ketika menggunakan metode tadabur alam), interpersonal (ketika menggunakan metode diskusi kelompok, memperhatikan dan memperbaiki terjemahan teman), dan eksistensial (ketika mengaitkan kandungan surat al-Ikhlas dengan alam lingkungan).

c. Pengembangan Kecerdasan Majemuk pada Metode Pembelajaran Fiqih

1) Pengembangan kecerdasan majemuk melalui kegiatan sembilan hari atau sembilan kali pertemuan dengan model sembilan kali pertemuan digunakan untuk mencapai satu indikator .

Unit Sekolah : Madrasah Ibtidaiyah

Kelas/Smt : I/I

Materi : Wudhu

Indikator : Siswa dapat menerangkan tata cara wudhu yang baik dan benar

Pertemuan I (Kecerdasan Linguistik)

Metode : Membaca, ceramah, dan tanya jawab

Alat : Buku bacaan tentang tata cara wudhu yang baik dan benar

Kegiatan Pembelajaran:

a) Siswa diminta untuk membaca buku tentang tata cara wudhu yang baik dan benar.
b) Guru menjelaskan tentang tata cara wudhu yang baik dan benar secara verbal.
c) Guru bertanya kepada siswa tentang tata cara wudhu yang baik dan benar satu per satu.
d) Siswa menjawab pertanyaan guru satu per satu sesuai dengan pertanyaan yang diajukan kepadanya.

Pertemuan II (Kecerdasan Matematis-Logis)

Metode : Permainan menghitung

Alat : Karton bergambar ular yang dibagi menjadi beberapa bagian sesuai dengan tata cara wudhu dan diberi nomor urut serta keterangannya.

Kegiatan Pembelajaran:

a) Guru menempelkan karton bergambar ular yang dibagi menjadi beberapa bagian sesuai dengan tata cara wudhu dan diberi nomor urut serta keterangannya di depan kelas.
b) Guru menanyakan berapa kegiatan yang akan dilakukan bila melaksanakan tata cara wudhu yang baik dan benar, seperti yang telah dibagi dan diberi nomor pada gambar ular di depan.
c) Siswa diminta berhitung, kemudian guru menyebutkan salah satu nomor urut siswa dalam berhitung. Siswa yang disebutkan nomornya harus menyebutkan cara berwudhu sesuai dengan nomor pada gambar ular yang ditunjuk oleh guru.
d) Setelah semua mendapatkan kesempatan, guru menunjukkan nomor ular secara acak kemudian berurutan dan seluruh siswa diminta untuk menerangkan cara berwudhu sesuai dengan nomor ulang yang ditunjuk oleh guru.

Pertemuan III (Kecerdasan Ruang-Spasial)

Metode : Menerjemah gambar

Alat : Potongan kertas yang bertuliskan nomor-nomor sesuai dengan jumlah urutan tata cara wudhu yang dimasukkan ke kotak dan gambar tata cara berwudhu

Kegiatan Pembelajaran:

a) Guru menempelkan gambar tata cara berwudhu tanpa keterangan tertulis.
b) Guru meminta salah satu siswa untuk mengambil nomor di kotak sambil memejamkan mata. Siswa tersebut harus menerjemahkan atau menerangkan gambar tata cara berwudhu sesuai dengan nomor yang diambilnya.
c) Lakukan kegiatan tersebut sampai semua siswa memperoleh kesempatan dan seluruh gambar berhasil diterjemahkan.
d) Siswa diminta menerjemahkan gambar tersebut secara bersama-sama sedangkan guru menunjukkan gambar tersebut secara berurutan.

Pertemuan IV (Kecerdasan Kinestetik-Badani)

Metode : Menerangkan sambil praktik

Alat : Air kran

Kegiatan Pembelajaran:

a) Siswa diajak ke kran air dan dijelaskan bahwa mereka akan belajar menerangkan tata cara wudhu dengan mempraktikkannya.
b) Guru mempraktikkan tata cara berwudhu sambil menerangkannya satu per satu.
c) Siswa diminta berpasangan.
d) Pasangan pertama diminta untuk menerangkan tata cara berwudhu, di mana satu orang siswa mempraktikkan tata cara berwudhu dan siswa yang lain menerangkan apa yang dipraktikkan pasangannya secara bergantian.
e) Lakukan kegiatan tersebut sampai semua pasangan mendapatkan kesempatan.

Pertemuan V (Kecerdasan Musikal)

Metode : Permainan ”Bunyi apa itu”

Alat : Benda-benda yang mengeluarkan bunyi jika dipukul, seperti sendok, piring, gelas, botol, dan meja.

Kegiatan Pembelajaran:

a) Siswa dibagi menjadi empat kelompok, yaitu kelompok Utara, Selatan, Barat, dan Timur. Peralatan yang diperlukan diletakkan di tengah-tengah kelompok. Contoh:

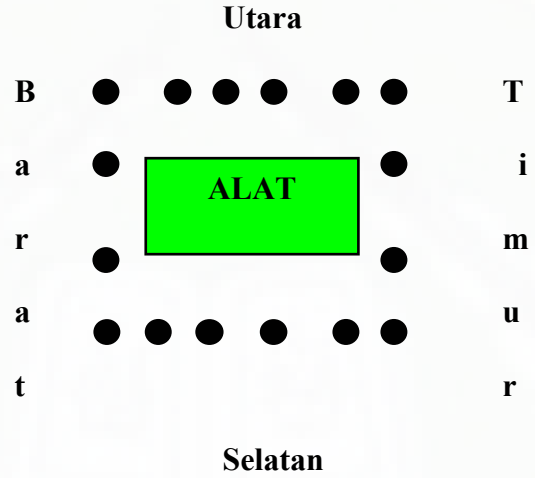

b) Beri ilustrasi agar kelompok Utara menghadap ke Utara, kelompok Selatan di belakangnya (juga menghadap ke utara) dalam jarak 1-2 meter. Kelompok Selatan memukul salah satu alat, kelompok Barat dan Timur bertanya “Bunyi apa itu dan dipukul berapa kali?” kelompok Utara harus menebak bunyi tersebut. Jika kelompok Utara berhasil menebak bunyi tersebut dan jumlah pukulannya, maka kelompok Utara harus menerangkan satu tata cara berwudhu sesuai dengan jumlah pukulan kelompok Selatan. Tapi jika tidak bisa menjawab dengan benar, maka selain menerangkan satu tata cara berwudhu sesuai dengan jumlah pukulan kelompok Selatan,

juga ditambah satu soal lagi dari kelompok yang lain tentang tata cara berwudhu.

c) Lakukan permainan tersebut sampai semua kelompok memperoleh kesempatan.

d) Setelah selesai, semua kelompok diminta membelakangi alat dan guru memukul salah satu alat. Seluruh siswa harus menebak bunyi alat apa yang telah dipukul dan menerangkan tata cara berwudhu sesuai dengan jumlah pukulan guru pada alat tersebut.

Pertemuan VI (Kecerdasan Interpersonal)

Metode : Kegiatan berangkai

Alat : Air kran

Kegiatan Pembelajaran:

a) Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok. Masing-masing kelompok beranggotakan beberapa siswa sesuai dengan urutan tata cara wudhu.

b) Kelompok pertama diminta untuk mempraktikkan tata cara berwudhu secara berangkai sambil menerangkan kegiatan yang dilakukannya. Contoh: siswa pertama melafalkan niat, dilanjutkan siswa kedua mencuci muka, dan seterusnya sapai selesai.

c) Lakukan kegiatan tersebut sampai semua kelompok memperoleh kesempatan.
d) Kelompok yang paling kompak dalam melakukan kegiatan berangkai tersebut menjadi pemenang.

Pertemuan VII (Kecerdasan Intrapersonal)

Metode : Apa kekuranganku?

Alat : Air kran

Kegiatan Pembelajaran:

a) Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok, masing-masing kelompok tiga orang. Siswa pertama mempraktikkan wudhu, siswa kedua menerangkan kegiatan yang dilakukan siswa pertama, dan siswa ketiga memperhatikan dan menjelaskan kekurangan praktik dan keterangan siswa pertama dan kedua.
b) Lakukan kegiatan tersebut secara bergantian sampai tiga orang dalam setiap kelompok bisa memerankan ketiga peran tersebut, dan diawasi oleh guru. Dengan demikian, setiap siswa memahami kekurangannya dan menuliskan kekurangannya dalam suatu kalimat.

Pertemuan VIII (Kecerdasan Naturalis)

Metode : Berbicara dengan air

Alat : Air kran

Kegiatan Pembelajaran:

a) Siswa diajak ke kran air dan diminta untuk berbicara dengan air sembari melakukan kegiatan berwudhu. Contoh: ”Wahai air yang bening, aku ingin hatiku sebening dirimu, maka aku akan berdo’a (do’a berwudhu) sebelum menyentuhmu. Wahai air yang bening kan kuusap dikau di wajahku, lalu kedua tanganku hingga siku.” dan seterusnya sampai selesai.
b) Siswa yang lain mengomentari praktik wudhu dan pembicaraan siswa tersebut dengan air.
c) lakukan kegiatan tersebut sampai semua siswa mendapatkan kesempatan.

Pertemuan IX (Kecerdasan Eksistensial)

Metode : Apa dampaknya bagiku?

Alat : Air, kertas, dan pensil

Kegiatan Pembelajaran:

a) Seluruh siswa diminta berwudhu sebelum masuk kembali ke kelas.

b) Setelah kembali ke kelas, guru bertanya, ”Bagaimana rasanya setelah berwudhu? Apakah kalian merasa lebih tenang, bersih, dan nyaman?”

c) Mintalah siswa untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut dengan menuliskan dampak wudhu bagi dirinya.

d) Siswa diminta untuk menceritakan hasil tulisannya di depan kelas.

2) Pengembangan kecerdasan majemuk melalui kegiatan sembilan hari atau sembilan kali pertemuan dengan model satu kali pertemuan digunakan untuk mencapai satu indikator , sehingga sembilan kali pertemuan bisa mencapai sembilan indikator .

Pertemuan I (Kecerdasan Linguistik)

Unit Sekolah : Madrasah Ibtidaiyah

Kelas/Smt : II/I

Materi : Shalat Fardhu

Indikator : Siswa dapat melafalkan lafadz niat shalat fardhu

Metode : Membaca, menghafal, demonstrasi, dan merekam

Alat : *Whiteboard*, spidol, tape recorder, dan kaset kosong

Kegiatan Pembelajaran:

a) Guru menulis lafadz niat shalat fardhu di *whiteboard.*
b) Guru membacakan lafadz niat shalat fardhu dan siswa mengikutinya.
c) Siswa diminta menghafal lafadz niat shalat fardhu satu per satu.
d) Siswa mendemonstrasikan hafalannya di depan kelas dan guru merekamnya dengan tape recorder.
e) Hasil rekaman diperdengarkan kepada siswa, kemudian ditanggapi oleh siswa dan guru.
f) Siswa dibagi menjadi lima kelompok, masing-masing kelompok mendemonstrasikan hafalan dan guru merekam hafalan mereka.
g) Hasil rekaman kelompok diperdengarkan kepada siswa

Pertemuan II (Kecerdasan Matematis-Logis)

Unit Sekolah : Madrasah Ibtidaiyah

Kelas/Smt : II/I

Materi : Shalat Fardhu

Indikator : Siswa dapat menghitung jumlah bacaan dan gerakan shalat fardhu

Metode : Demonstrasi, menghitung, membuat tabel

Alat : Buku tulis, penggaris, dan pensil

Kegiatan Pembelajaran:

a) Siswa diminta untuk membuat tabel kerja seperti contoh berikut,

No.	Nama Shalat	Jumlah Bacaan	Jumlah Gerakan	Jumlah Rakaat
1.	Isya			
2.	Shubuh			
3.	Zhuhur			
4.	Ashar			
5.	Maghrib			
Jml.				

Tabel 4.3. Bilangan Shalat Fardhu

b) Guru mendemonstrasikan shalat fardhu satu per satu dan siswa diminta untuk menghitung jumlah bacaan dan gerakan shalat, kemudian memasukkannya ke dalam tabel.

c) Siswa diminta menghitung total jumlah seluruh aspek yang telah dimasukkan ke tabel.

Pertemuan III (Kecerdasan Ruang-Spasial)

Unit Sekolah : Madrasah Ibtidaiyah

Kelas/Smt : II/I

Materi : Shalat Fardhu

Indikator : Siswa dapat menyebutkan gerakan shalat pada gambar

Metode : Mewarnai dan analisis gambar

Alat : Gambar gerakan-gerakan shalat

Kegiatan Pembelajaran:

a) Guru membagikan gambar gerakan-gerakan shalat.
b) Siswa diminta mewarnai gambar-gambar tersebut dan menuliskan keterangan gambar tersebut.
c) Siswa diminta memperlihatkan dan membacakan hasil kerjanya.
d) Guru memberikan tanggapan atas hasil kerja siswa dan memperbaiki kekurangannya.
e) Hasil kerja siswa dipajang di dinding kelas.

Pertemuan IV (Kecerdasan Kinestetik-Badani)

Unit Sekolah : Madrasah Ibtidaiyah

Kelas/Smt : II/I

Materi : Shalat fardhu

Indikator : Siswa dapat mempraktikkan satu macam shalat fardhu dengan baik dan benar

Metode : Gerakan terbimbing dan simulasi

Alat : -

Kegiatan Pembelajaran:

a) Siswa diminta berbaris berbanjar membentuk shaf-shaf.
b) Guru mensimulasikan cara melaksanakan salah satu shalat fardhu.
c) Siswa diminta mengikuti setiap bacaan dan gerakan shalat yang ditampilkan guru. Sementara itu, setiap satu gerakan, guru berkeliling untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan yang mungkin dilakukan siswa.
d) Satu per satu siswa diminta memperagakan shalat fardhu yang telah diajarkan.

Pertemuan V (Kecerdasan Musikal)

Unit Sekolah : Madrasah Ibtidaiyah

Kelas/Smt : II/I

Materi : Ketentuan shalat fardhu

Indikator : Siswa dapat menyebutkan syarat wajib dan syarat sah shalat fardhu

Metode : Xylofon dari botol soda

Alat : Alat musik yang terdiri delapan botol yang berisi air dengan volume yang berbeda-beda, pemukul untuk memukul botol, *whiteboard* dan spidol

Kegiatan Pembelajaran:

a) Guru menuliskan syair lagu ciptaannya tentang syarat wajib dan syarat sah shalat fardhu.
b) Guru memberi contoh menyanyikan lagu tersebut sambil memainkan alat musik.
c) Siswa diminta bersama-sama mengikuti lagu yang dinyanyikan guru.
d) Siswa diminta menyanyikan lagu dengan nada dari alat musik sesuai dengan kreasi mereka

Pertemuan VI (Kecerdasan Interpersonal)

Unit Sekolah : Madrasah Ibtidaiyah

Kelas/Smt : II/I

Materi : Qunut dalam shalat

Indikator : Siswa dapat melafalkan do'a qunut

Metode : Belajar dari teman

Alat : Kertas karton dan HVS yang bertuliskan bacaan qunut

Kegiatan Pembelajaran:

a) Guru menempelkan kertas karton yang bertuliskan do'a qunut di depan kelas.
b) Guru membacakan do'a qunut dan siswa mengikutinya bersama-sama.
c) Satu per satu siswa diminta membacakan do'a qunut untuk mengetahui bagus-tidaknya bacaan mereka.
d) Siswa dibagi dalam beberapa kelompok. Setiap kelompok terdiri dari dua atau tiga orang, salah satunya siswa yang dianggap bacaan do'a qunutnya bagus.
e) Siswa yang bacaan do'a qunutnya belum bagus diminta untuk belajar dari teman kelompok yang bacaan qunutnya bagus.

Pertemuan VII (Kecerdasan Intrapersonal)

Unit Sekolah : Madrasah Ibtidaiyah

Kelas/Smt : II/II

Materi : Dzikir dan do'a: istighfar, tasbih, tahmid, dan takbir

Indikator : Siswa hafal bacaan istighfar, tasbih, tahmid, dan takbir

Metode : Daerah kekuasaanku

Alat : HVS yang bertuliskan bacaan istighfar, tasbih, tahmid, dan takbir

Kegiatan Pembelajaran:

a) Guru melafalkan bacaan istighfar, tasbih, tahmid, dan takbir dan siswa mengikutinya.
b) Siswa diminta untuk menentukan suatu tempat tertentu di dalam kelas dan memberikan tanda sebagai daerah kekuasaanya yang tidak boleh diganggu oleh orang lain.
c) Guru membagikan kertas HVS yang bertuliskan bacaan istighfar, tasbih, tahmid, dan takbir.
d) Siswa diminta untuk menghafal bacaan istighfar, tasbih, tahmid, dan takbir.
e) Guru berkeliling dari satu siswa ke siswa yang lain untuk mengecek hafalan mereka.
f) Setiap datang ke daerah kekuasaan siswa, guru harus mengucapkan salam dan meminta izin kepada siswa yang bersangkutan sebagai tanda penghormatan atas daerah kekuasaannya.

Pertemuan VIII (Kecerdasan Naturalis)

Unit Sekolah : Madrasah Ibtidaiyah

Kelas/Smt : II/II

Materi : Dzikir dan do'a: do'a untuk kedua orang tua

Indikator : Siswa dapat melafalkan do'a untuk kedua orang tua

Metode : Mainan kesayanganku

Alat : Mainan-mainan kesayangan siswa yang dibelikan oleh orang tuanya

Kegiatan Pembelajaran:

a) Siswa diminta untuk membawakan mainan kesayangan yang dibelikan oleh orang tuanya ke kelas.
b) Siswa diminta memperkenalkan mainan kesayangannya dengan kalimat berikut:
   (1) Ini adalah mainan kesayangku, namanya.....
   (2) Mainan dibelikan oleh ayah/ibuku ketika/di.....
   (3) Ayah dan ibu sangat sayang padaku dan aku juga sangat sayang pada mereka
   (4) Sebagai ucapan terima kasih dan ungkapan sayangku pada mereka, maka aku akan berdo'a untuk mereka (lalu melafalkan do'a untuk kedua orang tua).

Pertemuan IX (Kecerdasan Eksistensial)

Unit Sekolah: Madrasah Ibtidaiyah

Kelas/Smt : II/II

Materi : Dzikir dan do'a: do'a kebahagiaan dunia dan akhirat

Indikator : Siswa dapat menulis do'a kebahagiaan dunia dan akhirat

Metode : Pengakuanku

Alat : *Whiteboard*, spidol, buku tulis, dan pensil

Kegiatan Pembelajaran:

a) Guru menceritakan tentang kesengsaraan hidup di neraka apabila manusia banyak berbuat dosa dan untuk menangkal kesengsaraan tersebut, maka manusia harus selalu berbuat baik dan berdo'a (lalu menulis do'a kebahagiaan dunia dan akhirat di *whiteboard*).
b) Guru membacakan doa kebahagiaan dunia dan akhirat.
c) Siswa diminta untuk membuat pengakuan atas kesalahan yang pernah mereka perbuat dalam suatu tulisan yang berjudul "Pengakuanku" dan pada paragraf terakhir siswa harus menuliskan kalimat "Ya Allah, ampunilah segala kesalahanku dan janganlah Engkau menjadikan aku sebagai orang-orang yang merugi (lalu tuliskan do'a kebahagiaan dunia dan akhirat)."

3) Pengembangan kecerdasan majemuk melalui satu kali pertemuan atau tatap muka dengan model satu kali pertemuan digunakan untuk mencapai satu indikator

Unit Sekolah : Madrasah Ibtidaiyah

Kelas/Smt : III/I

Materi : Shalat jama'ah

Indikator : Siswa dapat mempraktikkan tata cara shalat berjama'ah

Metode : Bertindak sebagai imam

Alat : Alat-alat perlengkapan shalat

Kegiatan Pembelajaran:

a) Siswa diminta berbaris bershaf-shaf, putra di depan dan putri di belakang dan guru bertindak sebagai imam.
b) Guru memimpin shalat berjama'ah (bacaan shalat diperkuat sehingga siswa bisa mengikutinya).
c) Siswa diminta berkelompok, satu kelompok terdiri dari empat orang. Putra harus berkelompok dengan putra dan putri berkelompok dengan putrid.
d) Dalam setiap kelompok harus ada satu siswa yang bertindak sebagai imam dalam shalat jama'ah kelompok mereka.
e) Shalat jama'ah dilaksanakan secara serempak sesuai dengan aba-aba dari guru.

f) Setelah selesai, siswa diminta bergantian untuk menjadi imam shalat jama'ah dalam kelompoknya.

g) Guru mengawasi kegiatan shalat jama'ah setiap kelompok.

Dari kegiatan pembelajaran tersebut, ada beberapa kecerdasan yang berkembang, yaitu kecerdasan interpersonal (ketika siswa diminta berkelompok dan bertidak sebagai imam shalat dalam kelompok), intrapersonal (ketika siswa percaya diri untuk menjadi imam), kinestetik-badani (ketika mempraktikkan shalat idul fitri), linguistik (ketika menghafal dan melafalkan bacaan-bacaan shalat), matematis-logis (ketika siswa dituntut untuk memahami urutan bacaan dan gerakan-gerakan shalat), naturalis (ketika menggunakan perlengkapan shalat).

4) Pengembangan kecerdasan majemuk melalui satu kali pertemuan atau tatap muka dengan model satu kali pertemuan digunakan untuk mencapai beberapa indikator

Unit Sekolah : Madrasah Ibtidaiyah

Kelas/Smt : III/II

Materi : Shalat 'id

Indikator : Siswa hafal lafadz niat shalat 'idul fitri dan dapat mempraktikkan tata cara shalat 'idul fitri

Metode : Hafalan kelompok dan praktik bersama

Alat : Kertas asturo, spidol, *whiteboard*, dan alat-alat perlengkapan shalat

Kegiatan Pembelajaran:

a) Guru menuliskan lafadz niat shalat ’idul fitri di *whiteboard.*
b) Guru melafalkan lafadz niat shalat ’idul fitri dan siswa mengikutinya.
c) Siswa diminta untuk menghafal lafadz niat shalat ’idul fitri.
d) Siswa diminta berkelompok dan memilih sendiri teman-teman kelompoknya, masing-masing kelompok lima orang dan satu orang bertindak sebagai pemimpin.
e) Setiap kelompok diminta mengambil satu lembar kertas asturo dan satu batang spidol.
f) Setiap kelompok diminta untuk menentukan nama kelompoknya dan menuliskan nama kelompoknya di kertas asturo dengan berbagai variasi. Setiap kelompok harus menyatukan hafalan lafadz niat shalat ’idul fitri, sehingga mampu menampilkannya dengan kompak.
g) Setiap kelompok diminta menampilkan hafalan kelompok mereka dipimpin oleh pimpinan kelompok, sambil memperlihatkan nama dan kreasi kelompok mereka.

h) Setelah selesai, seluruh siswa dikumpulkan menjadi satu dan diminta untuk mengenakan perlengkapan shalat, kemudian berbaris bershaf-shaf.

i) Guru memberi contoh cara melaksanakan shalat ’idul fitri.

j) Guru memimpin praktik shalat ’idul fitri dengan seluruh bacaan dikeraskan.

Adapun kecerdasan yang dikembangkan melalui kegiatan pembelajaran tersebut antara lain kecerdasan interpersonal (ketika siswa menjadi pemimpin dalam kelompok), intrapersonal (ketika siswa percaya diri untuk menjadi pemimpin kelompok), linguistik (ketika menggunakan metode menghafal), ruang-spasial (ketika menggunakan kertas asturo dengan berbagai variasinya), naturalis (ketika menggunakan perlengkapan shalat), kinestetik-badani (ketika mempraktikkan shalat ’id), dan matematis-logis (ketika siswa dituntut untuk memahami urutan tata cara shalat ’id).

d. Pengembangan Kecerdasan Majemuk pada Metode Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

1) Pengembangan kecerdasan majemuk melalui kegiatan sembilan hari atau sembilan kali pertemuan dengan model sembilan kali pertemuan digunakan untuk mencapai satu indikator .

Unit Sekolah : Madrasah Ibtidaiyah

Kelas/Smt : III/I

Materi : Masyarakat Arab pra Islam

Indikator : Siswa dapat menceritakan tentang kepercayaan masyarakat Arab pra Islam

Pertemuan I (Kecerdasan Linguistik)

Metode : Mendengarkan cerita dan *topical review*

Alat : Buku tulis dan pena

Kegiatan Pembelajaran:

a) Guru menceritakan secara lisan tentang kepercayaan masyarakat pra Islam, sementara siswa mendengarkannya dengan seksama.

b) Siswa diminta untuk menceritakan tentang kepercayaan masyarakat Arab pra Islam melalui penulisan kembali materi yang telah disampaikan oleh guru.

c) Hasil pekerjaan siswa dikumpulkan

Pertemuan II (Kecerdasan Matematis-Logis)

Metode : Menghitung langkah dan mengurutkan cerita

Alat : Potongan-potongan kertas yang berisi cerita tentang kepercayaan-kepercayaan masyarakat pra Islam yang disebarkan secara acak dalam setiap kelompok. Potongan-potongan kertas disebarkan pada setiap kelompok yang menjelaskan satu alur cerita, peluit, kertas polio dan pena.

Kegiatan Pembelajaran:

a) Siswa dibagi dalam tiga kelompok, kelompok pertama terdiri dari enam orang (satu orang sebagai penghitung langkah), kelompok dua tujuh orang (satu orang sebagai penghitung langkah), dan kelompok tiga terdiri dari delapan orang (satu orang sebagai penghitung langkah). Anggota setiap kelompok berdiri saling membelakangi.
b) Setiap kelompok diminta untuk memberi nama kelompoknya masing-masing sesuai dengan keinginan mereka.
c) Guru meniupkan peluit sekali, setiap kelompok maju selangkah. Peluit ditiup dua kali, maka setiap kelompok maju dua langkah, begitu seterusnya sampai lima tiupan peluit. Mintalah siswa untuk menghitung jumlah seluruh langkah kelompoknya masing-masing melalui operasi perkalian dan

setiap tiupan peluit. Contoh: jika peluit ditiup sekali, jumlah anggota kelompok pertama lima orang (penghitung langkah tidak dihitung) dan setiap orang melangkah satu kali, maka operasi perkaliannya adalah 1 langkah x 5 orang (1 x 5 = 5), jika peluit ditiup dua kali dan setiap kelompok melangkah dua kali maka 2 x 5 = 10 langkah. Begitu juga dengan kelompok yang lain, operasi perkaliannya adalah ”berapa langkah x jumlah anggota yang ikut melangkah.”

d) Setelah seluruh anggota setiap kelompok melangkah lima langkah dan para penghitung langkah selesai menghitung seluruh langkah kelompoknya masing-masing, seluruh langkah setiap kelompok kemudian dijumlahkan secara keseluruhan. Sementara anggota kelompok yang lain diminta untuk mengumpulkan potongan-potongan kertas yang ada di depan kelompoknya masing-masing. Setiap kelompok diminta untuk mengurutkan potongan-potongan kertas tersebut, sehingga membentuk alur cerita yang berurutan.
e) Perwakilan kelompok diminta untuk membacakan hasil kerja kelompoknya.
f) Guru menanggapi hasil kerja siswa dan memperbaiki kesalahan yang mungkin dilakukan siswa.

Pertemuan III (Kecerdasan Ruang-Spasial)

Metode : Mencari uang kertas dan menukarnya dengan satu paragraf cerita

Alat : Kertas kwarto warna-warni yang bertuliskan nilai mata uang kertas rupiah, slayer, peluit, potongan-potongan kertas yang bertuliskan cerita tentang kepercayaan masyarakat Arab pra Islam, satu potongan kertas terdiri dari satu paragraf. Jumlah setiap paragraf terdiri dari tiga potongan kertas. Contoh: paragraf pertama ada tiga, paragraf kedua ada tiga, dan seterusnya.

Kegiatan Pembelajaran:

a) Guru menebarkan uang kertas (mainan) di sekeliling lapangan.
b) Siswa dibagi menjadi tiga kelompok dan setiap kelompok dipimpin oleh pimpinan kelompok dan satu bendahara kelompok.
c) Pimpinan kelompok diminta maju ke tengah lapangan dan matanya ditutup menggunakan slayer.
d) Guru mengacak arah pimpinan kelompok sehingga tidak menghadap ke arah yang sama sebelum matanya ditutup.

e) Guru meniup peluit satu kali, maka pimpinan kelompok harus mengambil uang kertas semampunya sesuai arahan suara anggota kelompoknya masing-masing.

f) Guru meniup peluit dua kali, maka pimpinan kelompok harus menghentikan pencarian uang kertas, dan jika berhasil mendapatkan uang kertas, maka uang tersebut diserahkan kepada bendahara.

g) Bendahara diminta untuk menukarkan uang kertas yang mereka peroleh dengan beberapa paragraf cerita sesuai dengan jumlah uang kertas yag berhasil dikumpulkan, dengan ketentuan bahwa jika uang kertas tersebut bernilai 1000 maka dapat ditukar dengan paragraf pertama, jika bernilai 2000 maka dapat ditukar dengan paragraf kedua, dan begitu seterusnya.

h) Jika uang kertas yang dikumpulkan oleh pimpinan kelompok belum mencukupi untuk membeli seluruh paragraf yang dibutuhkan agar menjadi cerita yang sempurna, maka pimpinan kelompok harus mengutus satu anggota kelompoknya untuk mengikuti pencarian tahap kedua.

i) Aturan pencarian tahap kedua sama seperti tahap pertama

Pertemuan IV (Kecerdasan Kinestetik-Badani)

Metode : Kreasi dari tanah liat

Alat : Tanah liat dan air

Kegiatan Pembelajaran:

a) Siswa dibagi dalam beberapa kelompok sesuai dengan jumlah kepercayaan masyarakat Arab pra Islam yang harus diketahui.
b) Setiap kelompok diminta untuk membuat satu macam kreasi dari tanah liat yang mencerminkan simbol kepercayaan masyarakat Arab pra Islam, contoh: kelompok I membuat patung yang berarti bahwa salah satu kepercayaan masyarakat Arab pra Islam adalah menyembah patung, kelompok II membuat bintang yang berarti bahwa masyarakat Arab pra Islam juga menyembah bintang, dan seterusnya.
c) Guru menjelaskan maksud dari berbagai kreasi tanah liat yang dibuat oleh siswa satu per satu.
d) Hasil kreasi siswa dijemur dan dipajang di kelas

Pertemuan V (Kecerdasan Musikal)

Metode : Mengingat lagu dan bernyanyi

Alat : Lagu-lagu yang bisa dijadikan simbol bagi kepercayaan masyarakat Arab pra Islam, contoh: lagu ”bintang kecil” untuk kepercayaan terhadap bintang-bintang,

lagu ”mana di mana anak kambing saya” dan ”pelangi-pelangi” untuk dinamisme, lagu ”boneka dari India” untuk penyembahan patung.

Kegiatan Pembelajaran:

a) Guru menjelaskan maksud dan indikator menyanyikan lagu-lagu tersebut kaitannya dengan materi yang akan disampaikan.
b) Guru menjelaskan tentang satu macam kepercayaan masyarakat Arab pra Islam, kemudian meminta siswa untuk bersama-sama menyanyikan satu lagu yang berkaitan dengan materi tersebut, dan begitu seterusnya sampai penjelasan tentang kepercayaan masyarakat Arab pra Islam selesai disampaikan.
c) Siswa diminta berpasangan dan setiap pasangan secara bergantian maju ke depan. Satu orang siswa harus menyanyikan satu buah lagu yang berkaitan dengan materi dan pasangannya menebak serta menjelaskan kepercayaan masyarakat Arab pra Islam sesuai dengan lagu yang dinyanyikan pasangannya dan sebaliknya.
d) Lakukan kegiatan tersebut pada pasangan-pasangan yang lain.

Pertemuan VI (Kecerdasan Interpersonal)

Metode : Bisik-bisik tetangga

Alat : Kertas polio dan pena

Kegiatan Pembelajaran:

a) Siswa dibagi dalam beberapa kelompok, sesuai dengan jumlah materi tentang kepercayaan masyarakat Arab pra Islam yang hendak disampaikan.
b) Setiap kelompok diminta untuk berbaris memanjang ke belakang dengan ketua kelompok di depan dan sekretaris sebagai pemegang kertas polio dan pena di belakang.
c) Guru memanggil pimpinan setiap kelompok dan membisikkan materi yang berbeda bagi setiap kelompok tanpa terdengar oleh pimpinan kelompok yang lain.
d) Pimpinan setiap kelompok diminta untuk membisikkan materi yang disampaikan guru kepada orang pertama dari anggota kelompoknya masing-masing, kemudian dibisikkan secara berurutan ke belakang kepada anggota kelompoknya yang lain sampai pada sekretaris.
e) Sekretaris setiap kelompok diminta untuk menuliskan kembali materi yang dibisikkan oleh teman-temannya.
f) Posisi pimpinan kelompok diganti oleh teman yang ada di belakangnya dan kegiatan no.c-d dilakukan kembali. Setelah

selesai, posisi pimpinan kemudian diganti oleh teman yang nomor tiga dan kegiatan no.c-d dilakukan lagi, dan begitu seterusnya sampai semua materi tentang kepercayaan masyarakat Arab pra Islam bisa disampaikan kepada seluruh kelompok.

g) Sekretaris setiap kelompok diminta untuk membacakan hasil rangkumannya tentang materi yang telah disampaikan melalui kegiatan bisik-bisik tetangga tersebut.
h) Kelompok yang hasil rangkumannya tepat diberikan hadiah.
i) Guru menjelaskan kembali materi yang telah disampaikan.

Pertemuan VII (Kecerdasan Intrapersonal)

Metode : Apa yang aku pahami

Alat : Buku yang menjelaskan tentang kepercayaan masyarakat Arab pra Islam, buku tulis dan pena

Kegiatan Pembelajaran:

a) Siswa diminta untuk membaca buku tentang kepercayaan masyarakat Arab pra Islam.
b) Setelah selesai, siswa diminta untuk mengumpulkan buku yang telah mereka baca.
c) Siswa diminta berpasangan dan setiap pasangan diminta untuk mengungkapkan apa yang mereka pahami dari bacaan tersebut kepada pasangannya masing-masing.

d) Siswa diminta kembali ke tempatnya masing-masing.

e) Siswa diminta menulis kembali apa yang mereka pahami dari bacaan yang disampaikan oleh pasangannya.

Pertemuan VIII (Kecerdasan Naturalis)

Metode : Mencari simbol-simbol dari alam

Alat : Kebun binatang yang banyak dipenuhi tumbuh-tumbuhan, kertas polio dan pena

Kegiatan Pembelajaran:

a) Siswa diajak ke kebun binatang.

b) Siswa dibagi dalam tiga kelompok.

c) Setiap kelompok diminta untuk mencari dan meneliti benda-benda yang ada di kebun binatang dan bisa dijadikan simbol untuk menjelaskan tentang kepercayaan masyarakat Arab pra Islam.

d) Hasil pencarian dan penelitian kelompok dicatat di kertas polio.

e) Semua kelompok dikumpulkan pada satu tempat dan diposisikan untuk duduk bekelompok dan melingkar sesuai dengan kelompoknya masing-masing.

f) Perwakilan setiap kelompok diminta untuk membacakan hasil pencarian dan temuan kelompoknya.

Pertemuan IX (Kecerdasan Eksistensial)

Metode : Mengapa tidak boleh

Alat : Buku tulis dan pena

Kegiatan Pembelajaran:

a) Guru menjelaskan tentang kepercayaan masyarakat Arab pra Islam dan menerangkan bahwa kepercayaan-kepercayaan tersebut tidak boleh ditiru.
b) Siswa diminta untuk menuliskan alasan tentang mengapa kepercayaan-kepercayaan tersebut tidak boleh ditiru oleh orang Islam.
c) Satu per satu siswa diminta untuk membacakan jawabannya.
d) Guru menanggapi jawaban-jawaban siswa dan menjelaskan alasan-alasan lain untuk menyempurnakan jawaban siswa

2) Pengembangan kecerdasan majemuk melalui kegiatan sembilan hari atau sembilan kali pertemuan dengan model satu kali pertemuan digunakan untuk mencapai satu indikator , sehingga sembilan kali pertemuan bisa mencapai sembilan indikator

Pertemuan I (Kecerdasan Linguistik)

Unit Sekolah : Madrasah Ibtidaiyah

Kelas/Smt : III/I

Materi : Masyarakat Arab pra Islam

Indikator : Siswa dapat menjelaskan adat istiadat masyarakat Arab pra Islam

Metode : Membaca keras, mendengarkan dengan seksama, dan menulis kembali

Alat : Buku bacaan tentang adat istiadat masyarakat Arab pra Islam

Kegiatan Pembelajaran:

a) Siswa diminta secara bergantian membacakan materi tentang adat istiadat masyarakat Arab pra Islam, sedangkan siswa yang lain diminta untuk mendengarkan serta memperhatikan bacaan temannya dengan seksama.
b) Guru mengajukan beberapa pertanyaan terkait dengan materi yang telah dibaca oleh siswa.
c) Jika jawaban yang diungkapkan siswa belum memuaskan, maka guru menjelaskan kembali materi tersebut.
d) Siswa diminta menulis kembali materi yang disampaikan oleh guru.

Pertemuan II (Kecerdasan Matematis-Logis)

Unit Sekolah : Madrasah Ibtidaiyah

Kelas/Smt : III/I

Materi : Masyarakat Arab pra Islam

Indikator : Siswa dapat menceritakan peristiwa penyerangan pasukan gajah ke Mekah

Metode : Mencari jumlah dan sebab akibat (*information search*)

Alat : Buku yang menceritakan tentang peristiwa penyerangan pasukan gajah ke Mekah

Kegiatan Pembelajaran:

a) Siswa diminta untuk membaca buku tentang peristiwa penyerangan pasukan gajah ke Mekah.
b) Guru mengajukan beberapa pertanyaan terkait dengan jumlah pasukan gajah yang ikut menyerang kota Mekah, sebab-sebab terjadinya penyerangan, dan akibat yang ditimbulkan.
c) Siswa diminta untuk mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan tersebut di buku bacaan.
d) Siswa diminta mengungkapkan jawaban yang berhasil mereka temui di buku bacaan.
e) Jika masih terdapat kekeliruan, guru harus menjelaskan kembali materi tersebut.

Pertemuan III (Kecerdasan Ruang-Spasial)

Unit Sekolah : Madrasah Ibtidaiyah

Kelas/Smt : III/II

Materi : Sejarah kerasulan Nabi Muhammad

Indikator : Siswa dapat menjelaskan tata cara Nabi Muhammad dalam berniaga

Metode : Imajinasi

Alat : Buku tulis dan pena

Kegiatan Pembelajaran:

a) Guru menjelaskan maksud dan indikator penggunaan imajinasi dalam proses pembelajaran (yang akan disampaikan).
b) Siswa diminta untuk memejamkan mata dan diminta untuk membayangkan kegiatan perniagaan di pasar dan bagaimana tata cara Rasulullah berniaga.
c) Setelah selesai, siswa diminta untuk membuka mata dan menceritakan imajinasi mereka tentang tata cara Rasulullah berniaga.
d) Guru menjelaskan tata cara Rasulullah berniaga.
e) Siswa diminta memejamkan mata kembali dan membayangkan tata cara rasulullah berniaga sesuai dengan cerita yang diungkapkan oleh guru

Pertemuan IV (Kecerdasan Kinestetik-Badani)

Unit Sekolah: Madrasah Ibtidaiyah

Kelas/Smt : III/II

Materi : Sejarah kerasulan Nabi Muhammad

Indikator : Siswa dapat mempraktikkan contoh kebijaksanaan Nabi Muhammad dalam peristiwa peletakan hajar aswad

Metode : Meletakkan batu bersama-sama

Alat : Satu batu yang berukuran sedang, kain persegi, beberapa barang mainan sejumlah seluruh siswa

Kegiatan Pembelajaran:

a) Siswa dibagi menjadi empat kelompok dan masing-masing kelompok dipimpin oleh seorang ketua.
b) Guru mengatur letak barang-barang mainan sedemikian rupa.
c) Setiap ketua kelompok diminta untuk mengkoordinir anggotanya agar mengangkat barang-barang mainan yang berserakan, kecuali satu batu, di tempat yang telah ditentukan oleh guru.
d) Ketua kelompok diminta untuk mengumpulkan anggota kelompoknya.
e) Guru menceritakan tentang sejarah peletakan hajar aswad dan kaitannya dengan apa yang telah dilakukan oleh siswa.
f) Pada penjelasan tentang kebijaksanaan Rasulullah dalam peristiwa peletakan hajar aswad, guru meminta setiap ketua

kelompok untuk maju ke depan dan memegang masing-masing ujung kain.

g) Guru meletakkan batu di tengah-tengah kain dan meminta para ketua kelompok tersebut untuk bersama-sama meletakkan batu di tempat yang telah ditentukan.

h) Guru menjelaskan maksud praktik yang telah dilakukan siswa dan kaitannya dengan kebijaksaan Rasulullah dalam peristiwa peletakan hajar aswad.

Pertemuan V (Kecerdasan Musikal)

Unit Sekolah : Madrasah Ibtidaiyah

Kelas/Smt : III/II

Materi : Sejarah kerasulan Nabi Muhammad

Indikator : Siswa dapat melafalkan wahyu yang pertama kali turun

Metode : Mengaji sambil berdendang

Alat : Irama shalawat nariyah

Kegiatan Pembelajaran:

a) Guru mendendangkan wahyu yang pertama kali turun dengan menggunakan irama shalawat nariyah.

b) Siswa diminta mengikuti dendang lagu yang ditampilkan oleh guru.

c) Siswa dibagi menjadi empat kelompok.

d) Masing-masing kelompok diminta menampilkan dendang lagu wahyu pertama secara bergantian di depan kelas yang diikuti tepuk tangan berirama sesuai dengan kreativitas kelompoknya.

Pertemuan VI (Kecerdasan Interpersonal)

Unit Sekolah : Madrasah Ibtidaiyah

Kelas/Smt : III/II

Materi : Sejarah kerasulan Nabi Muhammad

Indikator : Siswa dapat menjelaskan cara Nabi Muhammad dalam berdakwah kepada keluarga dan kerabat

Metode : Berdua membuat pertanyaan

Alat : Buku sejarah tentang cara Nabi Muhammad dalam berdakwah kepada keluarga dan kerabat, buku tulis, dan pena

Kegiatan Pembelajaran:

a) Siswa diminta berpasangan dan setiap pasangan diminta membaca buku tentang cara Nabi Muhammad dalam berdakwah kepada keluarga dan kerabat.

b) Setiap pasangan diminta untuk membuat lima pertanyaan terkait dengan bacaan tentang cara Nabi Muhammad dalam berdakwah kepada keluarga dan kerabat.

c) Siswa dikelompok dalam beberapa kelompok di mana satu kelompok terdiri dari tiga pasangan.
d) Setiap pasangan diminta bergantian mengungkapkan pertanyaan-pertanyaan yang telah mereka buat kepada teman kelompoknya, sementara pasangan yang lain mencari jawaban atas pertanyaan yang diungkapkan.

Pertemuan VII (Kecerdasan Intrapersonal)

Unit Sekolah : Madrasah Ibtidaiyah

Kelas/Smt : III/II

Materi : Sejarah kerasulan Nabi Muhammad

Indikator : Siswa dapat menceritakan cara Nabi Muhammad berdakwah kepada penduduk Mekah

Metode : Membuat dan menjawab pertanyaan sendiri

Alat : Bacaan tentang cara Nabi Muhammad berdakwah kepada penduduk Mekah dan buku tulis

Kegiatan Pembelajaran:

a) Siswa diminta untuk membacakan suatu bacaan mengenai cara Nabi Muhammad berdakwah kepada penduduk Mekah.
b) Siswa diminta untuk menutup bacaannya.
c) Siswa diminta untuk membuat lima pertanyaan terkait dengan bacaan tersebut.

d) Setiap siswa diminta untuk menjawab sendiri pertanyaan yang telah mereka buat.
e) Hasil kerja siswa diperiksa dan diperbaiki oleh guru jika masih terdapat kekeliruan.

Pertemuan VIII (Kecerdasan Naturalis)

Unit Sekolah : Madrasah Ibtidaiyah

Kelas/Smt : III/II

Materi : Sejarah kerasulan Nabi Muhammad

Indikator : Siswa dapat menyebutkan para sahabat Nabi Muhammad yang pertama kali masuk Islam

Metode : Satu bunga untuk satu sahabat

Alat : Berbagai macam bunga yang ditata secara terpisah dan diberi nama

Kegiatan Pembelajaran:

a) Guru menceritakan tentang para sahabat Nabi Muhammad yang pertama kali masuk Islam.
b) Siswa diminta untuk memperhatikan bunga-bunga yang telah ditata sedemikian rupa dan menentukan bunga apa yang akan diberikan kepada para sahabat seandainya mereka bertemu para sahabat Nabi Muhammad tersebut (masing-masing sahabat satu bunga).

c) Siswa diminta untuk menceritakan pilihan mereka di depan kelas dan alasan mereka memilih bunga tersebut untuk sahabat tertentu.

d) Berikan apresiasi atas pilihan dan alasan siswa tersebut.

Pertemuan IX (Kecerdasan Eksistensial)

Unit Sekolah : Madrasah Ibtidaiyah

Kelas/Smt : III/II

Materi : Sejarah kerasulan Nabi Muhammad

Indikator : Siswa dapat menjelaskan tentang sikap Nabi Muhammad terhadap para sahabat

Metode : Sikapku terhadap sahabat-sahabatku

Alat : Kisah mengenai sikap Nabi Muhammad terhadap para sahabat

Kegiatan Pembelajaran:

a) Guru menceritakan suatu kisah mengenai sikap Nabi Muhammad terhadap para sahabat.

b) Guru meminta siswa untuk merefleksikan diri tentang sikap mereka selama ini terhadap sahabat-sahabat mereka dengan bercerita tentang ”Sikapku terhadap sahabat-sahabatku.”

c) Siswa diminta untuk membandingkan sikap mereka terhadap sahabat-sahabat mereka dengan sikap yang ditunjukkan oleh Nabi Muhammad terhadap sahabat-sahabatnya

b. Pengembangan kecerdasan majemuk melalui kegiatan sembilan hari atau sembilan kali pertemuan dengan model satu kali pertemuan digunakan untuk mencapai satu indikator, sehingga sembilan kali pertemuan bisa mencapai sembilan indikator.

1) Pengembangan kecerdasan majemuk melalui satu kali pertemuan atau tatap muka dengan model satu kali pertemuan digunakan untuk mencapai satu indikator

Unit Sekolah : Madrasah Ibtidaiyah

Kelas/Smt : III/II

Materi : Sejarah kerasulan Nabi Muhammad

Indikator : Siswa dapat menceritakan tentang sikap Nabi Muhammad terhadap orang-orang yang berakhlak buruk kepadanya

Metode : Pemilahan kartu

Alat : Kartu indeks berpasangan dengan berbagai variasi bentuk dan gambar (satu kartu bertuliskan satu nama orang yang berakhlak buruk terhadap Nabi Muhammad dan kartu pasangannya bertuliskan

cerita tentang akhlak buruk orang tersebut dan sikap Nabi muhammad terhadap orang tersebut)

Kegiatan Pembelajaran:

a) Siswa dibentuk dalam formasi lingkaran dan setiap siswa memperoleh satu kartu indeks.
b) Siswa diminta untuk berkeliling ruangan dan mencari siswa lain yang kartunya cocok dengan kategori yang sama (dalam hal ini setiap pasangan memiliki bentuk dan warna yang sama).
c) Setiap pasangan diminta untuk menceritakan informasi dari kartu yang mereka peroleh di depan kelas, kemudian menentukan pelajaran apa yang dapat ditiru dari informasi tersebut yang bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dari kegiatan pembelajaran tersebut ada beberapa kecerdasan yang berkembang, yaitu kecerdasan kinestetik-badani (ketika siswa diminta berkeliling ruangan), ruang-spasial (ketika menggunakan kartu indeks dengan berbagai variasi bentuk dan gambar), matematis-logis (ketika siswa diminta untuk mencocokkan sebuah nama dengan alur cerita), linguistik (ketika siswa diminta untuk menceritakan suatu informasi), interpersonal (ketika siswa yang memiliki kartu yang satu kategori diminta berpasangan), dan eksistensial (ketika siswa diminta untuk menentukan pelajaran yang bisa ditiru dari materi yang telah dipelajari).

2) Pengembangan kecerdasan majemuk melalui satu kali pertemuan atau tatap muka dengan model satu kali pertemuan digunakan untuk mencapai beberapa indikator

Unit Sekolah : Madrasah Ibtidaiyah

Kelas/Smt : III/II

Materi : Sejarah kerasulan Nabi Muhammad

Indikator : Siswa dapat menyebutkan bukti-bukti kerasulan (mu'jizat) Nabi Muhammad dan dapat melafalkan surat al-Fatihah sebagai salah satu surat yang terkandung dalam mu'jizat terbesar Nabi Muhammad

Metode : Permainan "Hilal Berkata"

Alat : Lima buah kartu indeks warna-warni yang ditalikan seperti kalung dan masing-masing bertuliskan satu mu'jizat Nabi Muhammad

Kegiatan Pembelajaran:

a) Siswa dibagi menjadi lima kelompok, masing-masing pimpinan kelompok memakai kalung kartu indeks yang bertuliskan mu'jizat Nabi Muhammad.
b) Siswa membuat formasi membentuk lingkaran.
c) Guru memberikan ilustrasi bahwa kelompok yang ditunjuk oleh Hilal harus melakukan apa yang dikatakan Hilal.

d) Guru berkata, ”Hilal berkata, kelompok hijau membentuk formasi angka 1, melafalkan surat al-Fatihah ayat pertama, dan menyebutkan mu’jizat Nabi Muhammad yang tertulis di kartunya.”

e) Kelompok hijau harus segera berlari ke tengah lingkaran dan melakukan apa yang diperintahkan oleh Hilal.

f) Guru berkata, ”Hilal berkata, kelompok hijau kembali ke tempat, kelompok kuning membentuk formasi angka 2, melafalkan surat al-Fatihah ayat kedua, dan menyebutkan mu’jizat Nabi Muhammad yang tertulis di kartunya.”

g) Kelompok hijau kembali ke tempat dan kelompok kuning harus segera berlari ke tengah lingkaran dan melakukan apa yang diperintahkan oleh Hilal.

h) Guru berkata, ”Hilal berkata, kelompok kuning kembali ke tempat, kelompok merah membentuk formasi angka 3, melafalkan surat al-Fatihah ayat ketiga, dan menyebutkan mu’jizat Nabi Muhammad yang tertulis di kartunya.”

i) Kelompok kuning kembali ke tempat dan kelompok merah harus segera berlari ke tengah lingkaran dan melakukan apa yang diperintahkan oleh Hilal.

j) Guru berkata, ”Hilal berkata, kelompok merah kembali ke tempat, kelompok biru membentuk formasi angka 4, melafalkan

surat al-Fatihah ayat keempat, dan menyebutkan mu'jizat Nabi Muhammad yang tertulis di kartunya."

k) Kelompok merah kembali ke tempat dan kelompok biru harus segera berlari ke tengah lingkaran dan melakukan apa yang diperintahkan oleh Hilal.

l) Guru berkata, "Hilal berkata, kelompok biru kembali ke tempat, kelompok ungu membentuk formasi angka 5, melafalkan surat al-Fatihah ayat kelima, dan menyebutkan mu'jizat Nabi Muhammad yang tertulis di kartunya."

m) Kelompok biru kembali ke tempat dan kelompok ungu harus segera berlari ke tengah lingkaran dan melakukan apa yang diperintahkan oleh Hilal.

n) Guru kembali berkata, "Hilal berkata, kelompok ungu kembali ke tempat dan kelompok hijau, kuning, dan merah melafalkan surat al-Fatihah ayat keenam, kemudian dilanjutkan oleh kelompok biru melafalkan surat al-Fatihah ayat ketujuh."

o) Kelompok ungu kembali ke tempat dan kelompok hijau, kuning, dan merah melafalkan surat al-Fatihah ayat keenam, kemudian dilanjutkan oleh kelompok biru melafalkan surat al-Fatihah ayat ketujuh.

p) Guru berkata, "Hilal berkata, semua kelompok membentuk formasi berlapis sesuai urutan kelompok dan masing-masing

kelompok menyebutkan satu macam mu'jizat Nabi Muhammad. Kemudian secara berurutan melafalkan surat al-Fatihah 1-5 dan ayat 6-7 dilafalkan secara bersama-sama oleh seluruh kelompok."

q) Semua kelompok segera melakukan apa yang diperintahkan oleh Hilal.

Melalui kegiatan pembelajaran tersebut, ada beberapa kecerdasan yang berkembang, yaitu kecerdasan linguistik (ketika siswa diminta melafalkan dan menyebutkan), matematis-logis (ketika siswa dituntut untuk memahami urutan kelompok), ruang-spasial (ketika menggunakan kartu indeks warna-warni), kinestetik-badani (ketika siswa diminta membentuk formasi), musikal (ketika siswa diminta melafalkan sesuatu secara bersambut), dan interpersonal (ketika siswa bertindak sebagai pemimpin kelompok, membuat formasi dan kekompakan kelompok).

2. Kelas Tinggi

Kelas tinggi merupakan istilah untuk kelas IV, V, dan VI sekolah dasar yang menggunakan sistem mata pelajaran.[93] Sama halnya dengan kelas awal, pengembangan kecerdasan majemuk pada metode pembelajaran PAI untuk kelas tinggi ini juga dilakukan dengan mengambil sampel secara acak.

[93] Anonim, *Pengenalan Pembelajaran Efektif…,* hlm. 99.

Namun berbeda dengan penjelasan kelas awal, pada pengembangan kecerdasan majemuk pada metode pembelajaran kelas tinggi ini penulis hanya akan menjelaskan satu model pengembangan kecerdasan majemuk pada satu mata pelajaran. Hal ini karena pada dasarnya format pengembangan kecerdasan majemuk pada metode pembelajaran PAI untuk kelas tinggi sama dengan format pengembangan kecerdasan majemuk pada metode pembelajaran PAI untuk kelas awal. Oleh karena itu, demi efisiensi waktu, tenaga, pikiran, dan kertas, maka menurut penulis tidak perlu ada pengulangan penjelasan format pembelajaran tersebut.

Meskipun demikian, pengembangan kecerdasan majemuk pada metode pembelajaran PAI kelas tinggi akan tetap dijelaskan secara singkat seperti telah dijelaskan pada paragraf di atas. Hal ini perlu dilakukan karena mengingat kebutuhan antara kelas awal dan kelas tinggi agak berbeda seiring dengan perkembangan siswa pada level tersebut. Sehingga metode yang diterapkan di kelas awal belum tentu relevan diterapkan untuk kelas tinggi.

Contoh, penggunaan metode huruf punggung berantai untuk mengembangkan kecerdasan linguistik siswa kelas awal mungkin kurang relevan diterapkan untuk kelas tinggi, karena kebutuhan siswa kelas tinggi tidak hanya sekedar mampu merangkai huruf menjadi kata-kata, tetapi berkembang pada penggunaan kalimat. Oleh karena itu, perlu adanya penjelasan singkat tentang pengembagan kecerdasan majemuk pada metode pembelajaran PAI untuk kelas tinggi.

Adapun penjelasan tentang pengembangan kecerdasan majemuk pada metode pembelajaran PAI untuk kelas tinggi ini, penulis akan menggunakan sistem empat model. Di mana setiap satu model pengembangan kecerdasan majemuk hanya dijabarkan pada satu mata pelajaran.

Penjelasan seperti ini, menurut hemat penulis tidak akan mengurangi kemampuan pembaca untuk memahami maksud yang hendak penulis sampaikan. Hal ini karena pada prinsipnya, seperti yang telah dijelaskan pada paragraf di atas, pengembangan kecerdasan majemuk pada metode pembelajaran PAI untuk kelas tinggi sama seperti pengembangan kecerdasan majemuk pada metode pembelajaran PAI untuk kelas rendah, hanya disesuaikan dengan tingkat perkembangan siswa. Adapun untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada penjelasan berikut:

a. Pengembangan kecerdasan majemuk melalui kegiatan sembilan hari atau sembilan kali pertemuan dengan model sembilan kali pertemuan digunakan untuk mencapai satu indikator pada metode pembelajaran Aqidah-Akhlak.

   Unit Sekolah : Madrasah Ibtidaiyah

   Kelas/Smt : IV/II

   Materi : Iman kepada nabi dan rasul

   Indikator : Siswa dapat menyebutkan nama 25 nabi dan rasul yang wajib diketahui

Pertemuan I (Kecerdasan Linguistik)

Metode : Bisikkan nama-nama itu padaku

Alat : Telepon dari kaleng susu bekas yang disambung dengan benang atau senar berjumlah setengah dari jumlah seluruh siswa, lembaran bertuliskan nama-nama 25 nabi dan rasul yang berjumlah setengah dari jumlah seluruh siswa

Kegiatan Pembelajaran:

1) Siswa diminta berpasangan dan masing-masing pasangan memperoleh seperangkat telepon dari kaleng bekas dan selembar tulisan nama-nama 25 nabi dan rasul.
2) Setiap pasangan diminta untuk saling membantu dalam mengetahui dan menghafal nama-nama 25 nabi dan rasul dengan membisikkan nama-nama para nabi dan rasul tersebut kepada pasangannya melalui telepon kaleng bekas, dengan cara:
    a) Siswa pertama memegang lembaran yang bertuliskan nama-nama 25 nabi dan rasul, kemudian membisikkan nama-nama tersebut pada pasangannya melalui telepon kaleng bekas.
    b) Siswa kedua yang dibisikkan harus mengingat dan menghafal nama-nama nabi dan rasul tersebut, kemudian mengemukakan hafalan dan ingatannya tentang nama-nama para nabi dan rasul tersebut kepada siswa yang pertama.

c) Siswa pertama menyimak hafalan siswa yang kedua dan memperbaikinya bila salah.

d) Lakukan kegiatan tersebut secara bergantian (siswa kedua yang membisikkan)

3) Setiap pasangan mengungkapkan kembali nama-nama nabi dan rasul di depan guru.

Pertemuan II (Kecerdasan Matematis-Logis)

Metode : Klasifikasi

Alat : Spidol, karton, dan penggaris

Kegiatan Pembelajaran:

1) Siswa dibagi menjadi tiga kelompok. Setiap kelompok memperoleh satu spidol, satu karton, dan satu penggaris

2) Setiap kelompok diminta untuk mengklasifikasi nama-nama nabi dan rasul dengan ketentuan:

a) Kelompok I: mengklasifikasi nama-nama para nabi dan rasul berdasarkan huruf pertama nama-nama tersebut.

b) Kelompok II: mengklasifikasi nama-nama nabi dan rasul berdasarkan urutan tahun kelahirannya.

c) Kelompok III: mengklasifikasi nama-nama nabi dan rasul berdasarkan panjangnya usia

3) Setiap kelompok membacakan hasil pekerjaan kelompoknya

4) Hasil pekerjaan siswa dipajang di kelas

Pertemuan III (Kecerdasan Ruang-Spasial)

Metode : *Mind mapping*

Alat : Buku gambar dan pulpen warna-warni

Kegiatan Pembelajaran:

1) Siswa diminta membuat *mind mapping* (peta pikiran) tentang 25 nabi dan rasul dengan ketentuan:
   a) Bentuk *mind mapping* bebas, sesuai kreativitas masing-masing.
   b) Tidak boleh mencantumkan nama lengkap 25 nabi dan rasul, namun hanya sebatas inisial yang bisa dipahami.
   c) Dalam *mind mapping* juga harus tercantum tahun kelahiran, bangsa, usia, dan mu'jizat para nabi dan rasul.
   d) *Mind mapping* dibuat berwarna-warni sesuai keinginan masing-masing siswa.
2) Siswa diminta untuk menampilkan dan menjelaskan *mind mapping* yang telah dibuatnya di depan kelas.

Pertemuan IV (Kecerdasan Kinestetik-Badani)

Metode : Operasi sepuluh jari[94]

Alat : Sepuluh jari tangan dan daftar nama-nama 25 nabi dan rasul

Kegiatan Pembelajaran:

1) Guru membagikan daftar nama-nama 25 nabi dan rasul kepada siswa.
2) Guru dan siswa bersama-sama membaca nama-nama 25 nabi dan rasul.
3) Siswa diminta berpasangan.
4) Setiap pasangan diminta untuk menguji pemahaman pasangannya mengenai nama-nama 25 nabi dan rasul dengan menggunakan jari. Adapun ketentuannya sebagai berikut:
   a) Tangan kanan menunjukkan bilangan satuan dan tangan kiri menunjukkan bilangan puluhan
   b) Operasi bilangannya dapat dilihat pada tabel berikut:

Bilangan	Operasi Hitungan
1	Telunjuk kanan
2	Jari tengah kanan
3	Jari manis kanan
4	Kelingking kanan
5	Jempol kanan
6	Jempol dan telunjuk kanan
7	Jempol, telunjuk, dan jari tengah kanan
8	Jempol, telunjuk, jari tengah, dan jari manis kanan
9	Jempol, telunjuk, jari tengah, jari manis, dan

[94] Operasi sepuluh jari ini merupakan salah satu operasi jarimatika bidang penambahan. Lihat Septi Peni Wulandani, *Jarimatika Penambahan dan Pengurangan,* (Jakarta: Kawan Pustaka, 2008), hlm. 21-23.

	kelingking kanan
10	Telunjuk kiri
11	Telunjuk kiri dan telunjuk kanan
12	Telunjuk kiri, telunjuk dan jari tengah kanan
13	Telunjuk kiri, telunjuk, jari tengah, dan jari manis kanan
14	Telunjuk kiri, telunjuk, jari tengah, jari manis, dan kelingking kanan
15	Telunjuk kiri dan jempol kanan
16	Telunjuk kiri, jempol, dan telunjuk kanan
17	Telunjuk kiri, jempol, telunjuk, dan jari tengah kanan
18	Telunjuk kiri, jempol, telunjuk, jari tengah, dan jari manis kanan
19	Telunjuk kiri, jempol, telunjuk, jari tengah, jari manis, dan kelingking kanan
20	Telunjuk dan jari tengah kiri
21	Telunjuk, jari tengah kiri, dan telunjuk kanan
22	Telunjuk, jari tengah kiri, telunjuk, dan jari tengah kanan
23	Telunjuk, jari tengah kiri, telunjuk, jari tengah, dan jari manis kanan
24	Telunjuk, jari tengah kiri, telunjuk, jari tengah, jari manis, dan kelingking kanan
25	Telunjuk, jari tengah kiri, dan jempol kanan

Tabel 4.4. Operasi hitungan jarimatika

c) Yang menjadi pedoman adalah jari yang dibuka

3) Siswa pertama membuka jari secara berurutan seperti pada tabel di atas dan siswa kedua menyebutkan nama-nama 25 nabi dan rasul secara berurutan dan sesuai dengan operasi sepuluh jari yang dilakukan siswa pertama.

4) Lakukan kegiatan nomor 3 secara bergantian.

5) Siswa pertama diminta untuk melakukan operasi sepuluh jari secara acak dan siswa kedua menyebutkan nama nabi dan rasul sesuai dengan operasi sepuluh jari yang dilakukan siswa pertama.
6) Lakukan kegiatan nomor 5 secara bergantian.

Pertemuan V (Kecerdasan Musikal)

Metode : Membuat syair dan menyanyikannya

Alat : Buku tulis dan pena, alat-alat musik jika dibutuhkan

Kegiatan Pembelajaran:

1) Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok.
2) Setiap kelompok diminta membuat beberapa bait syair yang intinya menjelaskan tentang nama-nama 25 nabi dan rasul yang wajib diketahui.
3) Setiap kelompok diminta menampilkan syair yang telah dibuat dengan irama bebas sesuai dengan kesepakatan kelompoknya di depan kelas.
4) Kelompok yang mampu menampilkan kreasi paling baik diberi hadiah.

Pertemuan VI (Kecerdasan Interpersonal)

Metode : Mentaati pemimpin

Alat : Daftar nama-nama 25 nabi dan rasul

Kegiatan Pembelajaran:

1) Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok dan masing-masing kelompok dipimpin oleh seorang pemimpin.
2) Guru membagikan daftar nama-nama 25 nabi dan rasul kepada masing-masing pimpinan kelompok.
3) Pemimpin kelompok memandu kelompoknya msing-masing untuk menghafal nama-nama 25 nabi dan rasul. Kreasi kelompok ditentukan oleh pimpinan kelompok dan anggota kelompok wajib mematuhi pemimpin kelompok.
4) Masing-masing kelompok dengan dipandu oleh pemimpin kelompok menampilkan kreasi dan hafalan kelompoknya.

Pertemuan VII (Kecerdasan Intrapersonal)

Metode : Menghafal sendiri

Alat : Daftar nama-nama 25 nabi dan rasul

Kegiatan Pembelajaran:

1) Guru membagikan daftar nama-nama 25 nabi dan rasul kepada setiap siswa.
2) Masing-masing siswa diminta menghafal nama-nama nabi dan rasul tanpa bantuan teman.
3) Setiap siswa menampilkan hafalan nama-nama nabi dan rasul di depan teman-temannya secara bergantian.
4) Siswa yang bagus dan lancar hafalannya mendapat hadiah.

Pertemuan VIII (Kecerdasan Naturalis)

Metode : Pohonku sayang

Alat : Pohon mainan atau sungguhan yang memiliki 25 daun, kertas asturo warna-warni yang bertuliskan nama-nama 25 nabi dan rasul, *double tip*, dan gunting.

Kegiatan Pembelajaran:

1) Pada pertemuan sebelumnya siswa diminta membawa Alat yang dibutuhkan untuk pembelajaran pada pertemuan tersebut.
2) Siswa diminta menggunting kertas asturo warna-warni dengan bentuk sesuai keinginan masing-masing dan di atasnya ditulis nama-nama 25 nabi dan rasul, kemudian ditempel di duan-daun pohonnya masing-masing. Satu daun satu nama nabi dan rasul yang disusun menurut kreasi masing-masing siswa.
3) Setiap siswa secara bergantian maju ke depan mempresentasikan hasil karyanya (menjelaskan alasan pemilihan pohon tersebut sebagai pohon kesayangannya, menyebutkan nama-nama para nabi dan rasul dengan menunjukkan daun-daun pohonnya, kemudian menjelaskan alasan pemilihan daun tersebut untuk meletakkan nama-nama nabi dan rasul).
4) Lakukan kegiatan no.3 sampai semua siswa mendapatkan giliran.

Pertemuan IX (Kecerdasan Eksistensial)

Metode : Apa yang mengagumkan dari mereka?

Alat : Kisah pendek 25 nabi dan rasul, *whiteboard,* dan spidol

Kegiatan Pembelajaran:

1) Guru mengkondisikan dan memberikan tugas kepada siswa untuk membaca kisah singkat nabi dan rasul, pastikan bahwa kisah pendek 25 nabi dan rasul bisa dibahas (jika jumlah siswa 25 orang maka masing-masing siswa mendapat tugas membaca kisah satu orang nabi dan rasul).
2) Guru membuat tabel di *whiteboard* sebagai berikut:

No.	Nama Nabi dan Rasul	Hal yang Dikagumi

Tabel 4.5. Nama-nama nabi dan rasul

3) Guru menuliskan nama 25 nabi dan rasul di kolom kedua.

4) Untuk mengisi kolom ketiga, siswa secara bergantian ditanya mengenai hal yang mereka kagumi dari kisah tokoh yang telah mereka baca.
5) Siswa diminta bersama-sama melafalkan nama-nama 25 nabi dan rasul sambil memperhatikan hal-hal yang dikagumi dari para nabi dan rasul. Lakukan kegiatan ini berulang-ulang sampai siswa mampu mengingat minimal lima nama dari 25 nabi dan rasul beserta hal yang dikagumi dari mereka.
6) Siswa diminta merenungkan mengapa 25 nabi dan rasul tersebut, semuanya memiliki hal-hal yang bisa dikagumi, dan apa yang bisa dikagumi dari diri mereka (siswa) sendiri.
7) siswa diminta menuliskan hal-hal yang bisa dikagumi dari diri mereka sendiri.

b. Pengembangan kecerdasan majemuk melalui kegiatan sembilan hari atau sembilan kali pertemuan dengan model satu kali pertemuan digunakan untuk mencapai satu indikator pada metode pembelajaran al-Qur'an-Hadits

Pertemuan I (Kecerdasan Linguistik)

Unit Sekolah : Madrasah Ibtidaiyah

Kelas/Smt : V/I

Materi : Surat al-Kafirun

Indikator : Siswa dapat melafalkan surat al-Kafirun dengan baik dan benar

Metode : Dengarkan, kemudian tirukan!

Alat : Rekaman bacaan surat al-Kafirun, tape recorder, kertas karton yang bertuliskan surat al-Kafirun

Kegiatan Pembelajaran:

1) Guru memperdengarkan rekaman bacaan surat al-Kafirun dan siswa mendengarkan dengan seksama
2) Guru bertanya, "Rekaman bacaan surat apa yang kalian dengar tadi?" Jika siswa tidak bisa menjawab, maka guru menjelaskan bahwa siswa baru saja mendengarkan bacaan surat al-Kafirun.
3) Guru menempelkan karton yang bertuliskan surat al-Kafirun di depan kelas dan menjelaskan bahwa tulisan itulah yang tadi dilafalkan dari rekaman kaset.
4) Guru memperdengarkan rekaman bacaan surat al-Kafirun sambil menunjukkan bagian ayat yang sedang dibaca pada kertas karton, sedangkan siswa mendengarkan dan melihatnya secara seksama.
5) Guru meminta siswa untuk mengikuti bacaan surat al-Kafirun. Setiap satu ayat selesai dibaca dari rekaman, maka rekaman dimatikan dan guru membacakan satu ayat surat al-Kafirun yang tadi diperdengarkan sambil menunjuk pada tulisan.
6) Siswa mengikuti bacaan ayat tersebut.

7) Lakukan sampai seluruh ayat bisa dibaca dengan baik dan benar.
8) Siswa diminta melafalkan surat al-Kafirun secara serentak.
9) Salah seorang siswa diminta untuk membacakan ayat-ayat surat al-Kafirun satu per satu sambil menunjukkan tulisan yang sedang dibaca sementara siswa yang lain menirukan siswa tersebut.

Pertemuan II (Kecerdasan Matematis-Logis)

Unit Sekolah : Madrasah Ibtidaiyah

Kelas/Smt : V/I

Materi : Surat al-Ma'un

Indikator : Siswa dapat menjelaskan pokok kandungan surat al-Ma'un

Metode : Mengapa hal itu dilarang?

Alat : Lembaran kertas yang bertuliskan terjemahan surat al-Ma'un

Kegiatan Pembelajaran:

1) Siswa dibagi dalam beberapa kelompok.
2) Guru membagikan lembaran kertas yang bertuliskan terjemahan surat al-Ma'un kepada setiap kelompok.
3) Siswa diminta membaca terjemahan surat al-Ma'un.

4) Siswa diminta menyebutkan lima hal yang dilarang oleh Allah dalam surat tersebut dan menjelaskan alasan mengapa lima hal tersebut dilarang.
5) Siswa diminta menjelaskan alasan pelarangan tersebut dikaitkan dengan realitas yang ada lingkungan sekitarnya.
6) Setiap kelompok secara bergantian mempresentasikan hasil kerja kelompoknya.

Pertemuan III (Kecerdasan Ruang-Spasial)

Unit Sekolah : Madrasah Ibtidaiyah

Kelas/Smt : V/I

Materi : Surat al-Takatsur

Indikator : Siswa dapat menulis surat al-Takatsur dengan baik dan benar

Metode : Kaligrafi

Alat : Karton, spidol berwarna, pensil, dan penghapus

Kegiatan Pembelajaran:

1) Guru menuliskan surat al-Takatsur di papan tulis.
2) Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok, setiap kelompok terdiri dari delapan siswa.
3) Setiap kelompok diminta menulis surat al-Takatsur dengan seni kaligrafi.

4) Setiap siswa dalam kelompok menulis satu ayat surat al-Takatsur.
5) Siswa bebas menggunakan seni kaligrafi yang mereka sukai dan membuat variasi-variasi untuk meningkatkan keindahan tulisannya.
6) Hasil kaligrafi siswa disusun dan ditempel di dinding kelas sesuai dengan kelompoknya masing-masing.
7) Kelompok yang paling benar, kompak, dan bagus seni kaligrafinya berhak mendapatkan hadiah.

Pertemuan IV (Kecerdasan Kinestetik-Badani)

Unit Sekolah: Madrasah Ibtidaiyah

Kelas/Smt : V/I

Materi : Hadits tentang menyayangi anak yatim

Indikator : Siswa dapat menampilkan perilaku yang mencerminkan kasih-sayang terhadap anak yatim

Metode : Apa yang akan kamu lakukan?

Alat : Anak-anak yatim dan barang-barang yang layak disumbangkan

Kegiatan Pembelajaran :

1) Sebelum pertemuan di kelas, guru mengadakan kerja sama dengan anak-anak yatim untuk mengadakan demonstrasi rahasia. Guru meminta beberapa anak yatim berakting, ada yang menangis di suatu tempat, ada yang berpakaian lusuh serta tampak kelaparan, dan sebagainya.

2) Siswa diajak ke tempat yang telah ditentukan dan diminta membawa barang-barang apa saja yang bisa dimanfaatkan.
3) Siswa diberitahukan bahwa tempat tersebut merupakan tempat anak-anak yatim.
4) Siswa diminta berkeliling secara berkelompok untuk melihat kondisi tempat tersebut dan melakukan apa saja yang bisa mereka lakukan terhadap anak-anak yatim.
5) Setelah berkeliling, siswa dikumpulkan kembali dan diminta menceritakan apa yang telah mereka lihat dan apa yang bisa dan telah mereka lakukan terhadap anak-anak yatim tersebut.
6) Setelah siswa menceritakan pengalaman mereka, maka guru menjelaskan hal-hal yang terkait dengan kasih-sayang terhadap anak-anak yatim.
7) Anak-anak yatim diminta berkumpul bersama-sama para siswa.
8) Guru meminta siswa untuk membagi-bagikan hadiah kepada anak-anak yatim yang sebelumnya sudah dipersiapkan guru dan bersenda gurau bersama

Pertemuan V (Kecerdasan Musikal)

Unit Sekolah : Madrasah Ibtidaiyah

Kelas/Smt : V/II

Materi : Surat al-Qadar

Indikator : Siswa dapat menerjemahkan surat al-Qadar

Metode : Menilai rekaman kelompok lain

Alat : Tape recorder dan kaset, surat al-Qadar dan terjemahannya

Kegiatan Pembelajaran:

1) Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok.
2) Setiap kelompok diminta merekam surat al-Qadar dan terjemahannya dengan ketentuan:
    a) Menggunakan irama salah satu lagu bernuansa islami atau hasil kreasi sendiri
    b) Terjemahan dilakukan per ayat (setiap merekam satu ayat, harus langsung diterjemahkan)
3) Hasil rekaman kelompok I diputar dan dinilai serta dikomentari oleh kelompok yang lain.
4) Lakukan kegiatan no. 3 untuk semua kelompok.
5) Setiap siswa diminta menulis secara pribadi komentar mereka terhadap hasil rekaman setiap kelompok dan memilih kelompok mana yang hasil rekamannya paling bagus.
6) Berdasarkan hasil pendapat siswa dan penilaian guru, kelompok yang dinilai paling bagus hasil rekamannya berhak memperoleh hadiah.

Pertemuan VI (Kecerdasan Interpersonal)

Unit Sekolah : Madrasah Ibtidaiyah

Kelas/Smt : V/II

Materi : Hadits tentang shalat berjamaah

Indikator : Siswa dapat mempraktikkan kandungan hadits tentang shalat berjama'ah

Metode : Praktik kelompok mana yang paling bagus?

Alat : Perlengkapan shalat

Kegiatan Pembelajaran:

1) Guru menjelaskan hadits tentang shalat berjama'ah.
2) Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok.
3) Masing-masing kelompok diminta mempraktikkan shalat berjamaah secara bergantian dan guru memperhatikan serta memberikan penilaian pada masing-masing kelompok.
4) Seluruh kelompok disatukan kembali dan guru mempraktikkan tata-cara shalat berjamaah yang benar, kemudian diikuti siswa sebagai makmum.
5) Guru memberikan penjelasan kembali sambil mempraktikkan shalat berjamaah yang benar.
6) Guru mengumumkan kelompok yang paling bagus dalam mempraktikkan shalat berjamaah

Pertemuan VII (Kecerdasan Intrapersonal)

Unit Sekolah : Madrasah Ibtidaiyah

Kelas/Smt : V/II

Materi : Hadits tentang taqwa

Indikator : Siswa dapat menjelaskan kandungan hadits tentang taqwa

Metode : Berapa persen yang bisa saya ingat?

Alat : Lembaran tentang penjelasan kandungan hadits tentang taqwa

Kegiatan Pembelajaran:

1) Guru menjelaskan kandungan hadits tentang taqwa.
2) Guru membagikan lembaran yang berisi penjelasan kandungan hadits tentang taqwa.
3) Siswa diminta membaca lembaran yang telah dibagikan.
4) Siswa diminta menulis kembali penjelasan kandungan hadits tentang taqwa sesuai dengan kemampuan mereka, tanpa melihat catatan/lembaran.
5) Siswa diminta untuk menilai sendiri berapa persen kemampuan mereka dalam mengingat materi dengan cara memadukan hasil tulisan mereka dengan lembaran yang telah dibagikan guru.

Pertemuan VIII (Kecerdasan Naturalis)

Unit Sekolah : Madrasah Ibtidaiyah

Kelas/Smt : V/II

Materi : Hadits tentang ciri-ciri orang munafik

Indikator : Siswa dapat menyebutkan ciri-ciri orang munafik

Metode : Pengibaratan melalui pencarian perbedaan antara dua hal

Alat : Alam sekitar (daun, rumput, air, dan tanah)

Kegiatan Pembelajaran:

1) Siswa dibawa ke alam terbuka yang memungkinkan mereka mencari benda-benda yang bisa dibuat perbandingan.
2) Siswa dibagi menjadi empat kelompok.
3) Kelompok I bertugas mencari empat buah daun yang berbeda karakternya (daun hijau bersih, daun hijau bercampur bintik-bintik hitam, daun berwarna kuning, daun kering).
4) Kelompok II bertugas mencari empat rumput yang berbeda karakternya (rumput hijau, rumput kotor, rumput kuning, rumput kering).
5) Kelompok III bertugas mencari empat macam warna air (Air putih bersih, air keruh, air hitam, air kuning kemerah-merahan).
6) Kelompok IV bertugas mencari empat macam tanah (tanah/pasir putih, tanah kuning, tanah hitam, tanah merah/liat).

7) Guru menjelaskan bahwa orang munafik itu mempunyi tiga ciri, yaitu jika berkata dia bohong, jika berjanji dia ingkari, dan jika dipercaya dia khianat.

Pertemuan IX (Kecerdasan Eksistensial)

Unit Sekolah : Madrasah Ibtidaiyah

Kelas/Smt : I/II

Materi : Hadits tentang ciri-ciri orang munafik

Indikator : Siswa dapat menjelaskan akibat perilaku munafik

Metode : Bagaimana rasanya bila kamu.....

Alat : Buku tulis dan pena

Kegiatan Pembelajaran:

1) Guru menjelaskan bahwa munafik merupakan salah satu sifat tercela yang dibenci oleh Allah, oleh karena itu dalam haditsnya, nabi mengingatkan umat Islam untuk menghindari perilaku munafik dan akibat yang dirasakan oleh orang-orang munafik.
2) Siswa diminta untuk mengungkapkan perasaannya bila ada yang membohongi, mengkhianati, dan mengingkari janji pada mereka dalam bentuk tulisan.
3) Siswa diminta membacakan ungkapan perasaan mereka dengan ekspresi sendiri di depan kelas.

c. Pengembangan kecerdasan majemuk melalui satu kali pertemuan atau tatap muka dengan model satu kali pertemuan digunakan untuk mencapai satu indikator atau indikator pada metode pembelajaran fiqih

Unit Sekolah: Madrasah Ibtidaiyah

Kelas/Smt : VI/I

Materi : Jual beli

Indikator : Siswa dapat membedakan jual beli yang diperbolehkan dan dilarang

Metode : Demonstrasi, identifikasi, tabel, diskusi, mengapa seperti itu? C*ooperative Script*

Alat : Barang-barang yang boleh dan tidak boleh diperjualbelikan, karton, dan spidol

Kegiatan Pembelajaran:

1) Siswa dibagi menjadi empat kelompok, dua kelompok pertama mendemonstrasikan jual beli yang diperbolehkan dan dua kelompok lainnya mendemonstrasikan jual beli yang dilarang.
2) Guru membagi naskah yang harus didemonstrasikan oleh masing-masing kelompok. Masing-masing kelompok harus merahasiakan apa yang didemonstrasikan dari kelompok lain.
3) Masing-masing kelompok diminta membuat tabel untuk mempermudah identifikasi dan pemaknaan demonstrasi yang ditampilkan. Adapun contoh tabelnya sebagai berikut:

No.	Jual Beli yang Diperbolehkan	Alasan	No.	Jual Beli yang Dilarang	Alasan

Tabel 4.6. Jual beli

4) Perwakilan kelompok pertama maju mendemonstrasikan naskah I, sedangkan kelompok lain mencari makna di balik demonstrasi yang ditampilkan.
5) Lakukan kegiatan no. 4 untuk kelompok-kelompok yang lain sampai semua kelompok memperoleh kesempatan mendemonstrasikan naskahnya.
6) Masing-masing kelompok berdiskusi mencari alasan mengapa demonstrasi yang ditampilkan termasuk jual beli yang diperbolehkan ataupun jual beli yang dilarang.
7) Hasil diskusi dimasukkan ke tabel dan perwakilan masing-masing kelompok bergiliran mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya seperti seorang presenter.

8) Kelompok yang memperoleh hasil terbaik berhak mendapat hadiah.

Adapun kecerdasan yang dikembangkan pada kegiatan pembelajaran tersebut antara lain kecerdasan kinestetik-badani (ketika menggunakan metode demonstrasi), matematis-logis (ketika menggunakan metode identifikasi dan membuat tabel), eksistensial (ketika menggunakan metode *mengapa seperti itu*), naturalis (ketika memanfaatkan barang-barang yang boleh dan tidak boleh diperjual-belikan), linguistik (ketika menggunakan metode diskusi dan *cooperative script*), dan interpersonal (ketika mengunakan metode diskusi dan demonstrasi kelompok).

d. Pengembangan kecerdasan majemuk melalui satu kali pertemuan atau tatap muka dengan model satu kali pertemuan digunakan untuk mencapai beberapa indikator pada metode pembelajaran SKI

Unit Sekolah : Madrasah Ibtidaiyah

Kelas/Smt : VI/II

Materi : Khalifah Abu Bakar Ash-Shiddiq

Indikator : Siswa dapat menjelaskan riwayat hidup khalifah Abu Bakar Ash-Shiddiq dan dapat menjelaskan kepribadian Abu Bakar Ash-Shiddiq

Metode : Pengajaran sinergis, *the power of two, topical review*

Alat : Bacaan mengenai riwayat hidup dan kepribadian khalifah Abu Bakar Ash-Shiddiq yang diketik dan ditempel

pada berbagai benda, baik kain, lempengan kayu, karton, batu, dan sebagainya.

Kegiatan Pembelajaran:

1) Siswa dibagi menjadi dua kelompok dengan jumlah yang seimbang.
2) Kelompok pertama dipindahkan ke kelas lain yang memungkin mereka untuk tidak mendengar dan melihat kegiatan kelompok kedua. Kelompok tersebut diminta untuk membaca riwayat hidup dan kepribadian khalifah pada benda-benda yang telah dibagikan.
3) Pada waktu yang sama, guru menyampaikan materi yang sama pada kelompok kedua dengan metode ceramah.
4) Siswa kemudian dikumpulkan kembali dalam satu kelas, dan kelompok pertama diminta berpasangan dengan siswa kelompok kedua.
5) Masing-masing pasangan diminta untuk saling menceritakan pengetahuan yang telah mereka peroleh dari cara belajar yang berbeda tersebut.
6) Setiap pasangan diminta menulis kembali apa yang telah mereka pelajari pada selembar kertas secara berurutan, yang terdiri dari tahun kelahiran, perjalanan singkat hidupnya, dan kepribadiannya.

Melalui kegiatan pembelajaran tersebut ada beberapa kecerdasan yang berkembang, yaitu kecerdasan linguistik (ketika menerapkan metode ceramah, membaca, dan menulis kembali), matematis-logis (ketika siswa diminta menulis kembali secara berurutan apa yang telah dipelajari), interpersonal

(ketika menerapkan metode *the power of two*), ruang-spasial (ketika menggunakan benda-benda tertentu untuk mengingat sesuatu), dan naturalis (ketika memanfaatkan benda-benda alam).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa pengembangan kecerdasan majemuk pada metode pembelajaran PAI untuk anak usia sekolah dasar dapat dilakukan dengan berbagai model pembelajaran. Model-model pembelajaran tersebut masih mungkin untuk dikembangkan menjadi model-model lain yang lebih variatif, karena pada dasarnya pengembangan kecerdasan majemuk pada metode pembelajaran PAI untuk anak usia sekolah dasar itu sangat tergantung pada kreatifitas guru. Semakin kreatif seorang guru, maka akan semakin terbuka peluang untuk mengembangkan model-model pembelajaran yang baru dan lebih konstruktif.

C. Analisis Pengembangan Kecerdasan Majemuk pada Metode Pembelajaran PAI untuk Anak Usia Sekolah Dasar

Seperti telah dipaparkan pada latar belakang masalah, bahwa usia sekolah dasar (6-12 tahun) merupakan masa yang sangat penting bagi anak, karena apa yang dipelajari atau diberikan pada masa itu akan berpengaruh pada perkembangan anak pada masa-masa selanjutnya. Dengan demikian, keberhasilan pembelajaran PAI di sekolah dasar akan memiliki pengaruh yang sangat besar bagi internalisasi ajaran-ajaran Islam pada siswa untuk tingkatan pendidikan yang lebih tinggi, baik pada ranah kognitif maupun afektif.

Selain itu, internalisasi ajaran-ajaran Islam pada ranah kognitif dan afektif anak usia sekolah dasar juga harus mampu mengembangkan berbagai aspek perkembangan anak. Karena jika ditinjau dari pendapat tersebut dapat dipahami bahwa perkembangan seluruh aspek perkembangan pada usia tersebut juga berpengaruh pada perkembangan anak selanjutnya. Oleh karena itu, penggunaan berbagai metode dalam kegiatan pembelajaran PAI juga harus mampu menstimuli perkembangan siswa, baik perkembangan bahasa, kognitif, motorik, maupun sosial-emosionalnya.

Terkait dengan perkembangan bahasa, menurut Elizabeth B. Hurlock, pada masa ini anak sudah menguasai hampir semua jenis kalimat, dan panjang kalimat juga semakin bertambah. Pada usia ini, anak masih sering berbicara dan bertanya tentang apa saja, terutama tentang pengalamannya sendiri, rumah dan keluarga, permainan, acara radio dan televisi, bahkan kadang-kadang hal-hal yang sulit dimengerti oleh orang dewasa. Namun demikian, anak sudah mulai mampu memperbaiki kesalahan-kesalahan dalam pengucapan dan mampu mengucapkannya dengan benar, setelah mendengarkannya beberapa kali, baik dari orang tua, guru, bacaan, maupun media elektronik.[95]

Kemampuan berbahasa dan menguasai berbagai kalimat ini akan terus bertambah seiring dengan bertambahnya usia anak. Oleh karena itu, pada masa ini hendaknya anak dirangsang untuk banyak berbicara, baik melalui kegiatan

[95] Elizabet B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan,* terj. Istiwidayanti dan Soedjarwo, (Jakarta: Erlangga, t.t.), hlm. 151-153.

membaca, bercerita, maupun bernyanyi, sehingga keterampilan bahasanya bisa berkembang secara optimal.

Sementara itu, bila dikaitkan dengan teori kecerdasan majemuk, upaya pengembangan kemampuan berbahasa ini, terkait erat dengan upaya pengembangan kecerdasan lingusitik. Hal ini dapat dipahami karena kecerdasan linguistik sendiri merupakan kemampuan untuk menggunakan dan mengolah kata-kata secara efektif, baik secara oral maupun tertulis.

Oleh karena itu, penggunaan berbagai metode pembelajaran PAI, seperti huruf punggung berantai, membaca, ceramah, kata bersajak, menghafal, *ayo tirukan* dan meniru ucapan guru, menerjemahkan, mengungkapkan kembali, tanya jawab, demonstrasi, mendengarkan cerita dan *topical review*, mendengarkan dengan seksama, menulis kembali, menceritakan, melafalkan, menyebutkan, *bisikkan nama-nama itu padaku*, *dengarkan kemudian tirukan,* diskusi dan *cooperative script*, semuanya diarahkan pada pengembangan kecerdasan linguistik. Karena penggunaan metode-metode tersebut menuntut kemauan dan kemampuan anak-anak untuk mengeluarkan, memanfaatkan serta mengolah kata-kata. Penggunaan metode-metode tersebut secara berulang-ulang akan melatih kemampuan anak untuk mengolah kata-kata seefektif mungkin. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Elizabeth, bahwa semakin bertambah usia anak akan semakin berkurang banyaknya berbicara atau banyak berbicara namun

penggunaan bahasa lebih diarahkan pada kebermaknaan kata-kata itu sendiri bagi orang lain (efektif).[96]

Terkait dengan banyaknya pertanyaan yang sering muncul dari anak-anak dan bahkan kadang tidak terduga oleh orang dewasa, sangat baik digunakan untuk mengembangkan kecerdasan eksistensial. Karena kecerdasan eksistensial sendiri merupakan kepekaan atau kemampuan untuk menjawab persoalan-persoalan terdalam eksistensi manusia yang dalam hal ini akan menuntut kemampuan bertanya dan menjawab hal-hal yang substansi (pokok) dari setiap persoalan.

Oleh karena itu, penggunaan metode-metode pembelajaran PAI untuk mengembangkan kecerdasan eksistensial di atas, seperti permainan *jika tanpa*, curhat pengalaman, perenungan, curhat pengalaman, *apa maknanya bagiku, apa akibatnya jika,* mengaitkan kandungan surat al-Ikhlas dengan alam lingkungan, *apa dampaknya bagiku, pengakuanku, mengapa tidak boleh*, menentukan pelajaran yang dapat ditiru, dan *sikapku terhadap sahabat-sahabatku*, apa yang mengagumkan dari mereka, bagaimana rasanya bila kamu....., dan *mengapa seperti itu,* merupakan upaya-upaya untuk membantu siswa mengembangkan kecerdasan eksistensial. Karena kemampuan untuk banyak bertanya mengenai hal-hal yang kadang tidak terduga oleh orang dewasa merupakan salah satu indikasi bahwa anak memiliki kemauan yang besar untuk memahami hal-hal yang bersifat substansi.

[96] Elizabet B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan...,* hlm. 152.

Sementara itu, terkait dengan perkembangan kognitif menurut Jean Piaget sebagaimana dikutip oleh Paul Suparno, anak-anak berada pada masa operasional konkret, yaitu sistem pemikiran yang didasarkan pada aturan-aturan tertentu yang logis dan berdasarkan pada apa-apa yang kelihatan nyata atau konkret. Masa operasional konkret ini dicirikan dengan adanya transformasi reversibel dan sistem kekekalan.[97]

Dalam transformasi reversibel, menurut Jean Piaget sebagaimana diungkapkan oleh Paul Suparno, anak sudah mulai mengerti setiap langkah proses transformasi informasi. Dalam hal ini, anak tidak melihat setiap langkah perubahan berdiri sendiri, tetapi sebagai satu kesatuan.[98] Dengan demikian, suatu proses perubahan akan dilihat secara lebih menyeluruh, sesuai dengan kondisi konkret yang disaksikannya.

Sementara itu, dalam sistem kekekalan, pada usia 5 atau 6 tahun anak ada pada masa kekekalan bilangan, di mana anak mampu mengadakan transformasi korespondensi satu per satu, usia 7 atau 8 tahun berada pada masa kekekalan substansi, konservasi panjang, dan kekekalan luas, di mana anak sudah mulai memahami bahwa substansi, panjang, dan luas suatu benda itu tetap walaupun dalam kondisi yang berubah-ubah. Pada usia 9 atau 10 tahun anak berada pada kekekalan berat, di mana anak mulai memahami bahwa berat suatu benda itu tetap walaupun bentuknya berubah-ubah. Sedangkan pada usia 11 dan 12 tahun, anak

[97] Paul Suparno, *Teori Perkembangan...,* hlm. 69-70.
[98] *Ibid.,* hlm. 70.

berada pada masa kekekalan volume, di mana anak bisa memahami bahwa volume air atau udara itu tetap walaupun berada pada tempat yang berbeda. [99]

Selain itu, pada usia ini anak juga sudah mampu melakukan klasifikasi, dalam hal ini menurut Piaget berada pada level kedua. Di mana pada usia ini anak mampu menyatukan benda-benda yang mempunyai kesamaan dalam satu dimensi. Misalnya, semua lingkaran disatukan dan semua segitiga juga disatukan, karena diklasifikasi menurut bentuk. Sedangkan bila dia mengklasifikasikan menurut warna, maka semua yang merah disatukan dan yang hijau juga disatukan.[100]

Perkembangan kemampuan kognitif ini, sejalan dengan perkembangan beberapa kecerdasan, yaitu kecerdasan ruang-spasial, naturalis, dan matematis-logis. Kecerdasan ruang-spasial berkaitan dengan kemampuan anak dalam memahami sesuatu berdasarkan sesuatu yang konkret. Di mana anak akan lebih mudah memahami sesuatu bila dihadapkan pada sesuatu yang nyata dan menarik, seperti gambar-gambar berwarna, memiliki bentuk-bentuk yang bervariasi,

[99] Contoh sistem kekekalan bilangan adalah bila anak diberikan delapan buah dadu dan disuruh menghitung, anak tahu bahwa jumlah dadu itu tetap delapan. Bila dadu-dadu tersebut diletakkan di dalam kotak atau gelas, jumlahnya juga tetap delapan. Jumlah dadu juga akan tetap sama walaupun diatur dengan jarak yang lebih besar. Jadi, jumlah dadu tetap sama meskipun diletakkan di dalam tempat dan jarak tang berbeda. Contoh sistem kekekalan substansi adalah massa suatu bungkalan lilin/lumpur tetap sama meskipun bentuknya diubah menjadi bermacam-macam. Contoh konsevasi panjang adalah bila seorang anak dihadapkan pada sebuah tongkat lurus (A), lalu tongkat itu dipotong-potong (B) atau dibengkokkan (C), maka anak sudah mengerti bahwa panjang tongkat tersebut tetap sama. Contoh kekekalan luas adalah jika dalam gambar A adalah lembu dan tempat rumput yang sama besarnya diletakkan terpisah, sedangkan B adalah gambar lembu dengan tempat rumput yang disatukan sehingga luasnya kelihatan lebih lebar, maka anak akan memahami bahwa lembu-lembu tersebut makan rumput yang sama banyaknya/luasnya. Lihat contoh-contoh kekekalan yang lain di *Ibid.,* hlm. 73-76.

[100] *Ibid.,* hlm. 80.

metafora, atau hal-hal lain yang bersifat visual. Kecerdasan ruang-spasial sendiri merupakan kemampuan untuk menangkap dunia ruang-visual secara tepat, yang berkaitan erat dengan sesuatu yang bersifat konkret. Selain itu, juga berkaitan erat dengan hal-hal yang bersifat imajinatif atau penggambaran sesuatu secara semu di dalam pikiran. Hal ini sejalan dengan pendapat Muhibbin Syah yang menyatakan bahwa sekalipun anak sudah berada pada tahap operasional konkret, namun tidak berarti menghilangkan tahap berpikir intuitif yang sangat menenkankan pada penggunaan imajinasi/ilham.[101] Sesuai dengan kondisi perkembangan kognitif ini, maka penggunaan metode-metode pembelajaran yang mengarahkan pada pengembangan kemampuan memahami sesuatu yang konkret dan imajinatif perlu dikembangkan.

Oleh karena itu, metode-metode pembelajaran PAI, seperti menggambar masjid bertingkat warna-warni, apresiasi cerpen bergambar, menonton film, tebak kartu dan lafalkan, meniru gambar dan tulisan, memperhatikan alam lingkungan, *brainstorming*, menerjemahkan gambar, mewarnai dan menganalisis gambar, menggunakan kertas asturo dengan berbagai variasinya, mencari uang kertas, pemilahan kartu indeks dengan berbagai variasi bentuk dan gambar, imajinasi, *mind mapping*, kaligrafi, dan menggunakan benda-benda sebagai pengingat, bisa dijadikan upaya untuk membantu perkembangan kognitif dan kecerdasan ruang-

[101] Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru,* (Bandung: Ramaja Rosdakarya, 2006), hlm. 71-72.

spasial anak usia sekolah dasar. Hal ini dapat dipahami karena metode-metode tersebut mengarahkan pada pembelajaran yang bersifat konkret dan intuitif.

Selain itu, penggunaan metode pembelajaran yang mengarahkan pada kegiatan imajinatif, pada dasarnya juga sebagai upaya untuk mengarahkan anak pada pengembangan cara berpikir operasional formal. Hal ini bisa dilakukan jika metode imajinatif dan sejenisnya digunakan untuk siswa atau anak-anak kelas tinggi (usia 10/11-12 tahun), karena pada usia tersebut, menurut Jean Piaget sebagaimana dikutip Paul Suparno, anak sudah berada pada tahap operasional formal di mana seseorang sudah mampu berpikir mengenai suatu persoalan tidak hanya terikat pada sesuatu yang nyata atau yang dialami, tetapi juga berpikir mengenai sesuatu yang akan datang yang bersifat hipotesis.[102] Dengan demikian, metode-metode pembelajaran tersebut, sejalan dengan perkembangan anak usia sekolah dasar.

Sama halnya dengan kecerdasan ruang-spasial, penggunaan metode-metode pembelajaran untuk mengembangkan kecerdasan naturalis, seperti *mana buahku,* membersihkan sisa makanan, makan makanan-makanan ringan, menggunakan piring dan gelas, tulis pengalaman, *sayur apakah aku, mainan kesayanganku*, berburu, mengumpulkan, menebarkan, dan membuang sampah, membasuh tangan dengan air dan sabun, tadabur alam, berbicara dengan air, *mainan kesayanganku*, menggunakan perlengkapan shalat, mencari simbol-simbol dari alam, satu bunga untuk satu sahabat, *pohonku sayang,* memanfaatkan

[102] Paul Suparno, *Teori Perkembangan...,* hlm. 88.

benda-benda alam, memanfaatkan barang-barang yang boleh dan tidak boleh diperjual-belikan, dan pengibaratan melalui pencarian perbedaan antara dua hal di alam sekitar, juga sejalan dengan perkembangan kognitif anak usia sekolah dasar yang bersifat operasional konkret.

Bahkan, kecerdasan naturalis bersifat lebih konkret daripada kecerdasan ruang-spasial, karena pada pengembangan kecerdasan ini anak dilibatkan secara langsung pada hal-hal yang biasa mereka temui di sekitar mereka. Hal ini dapat dimengerti karena kecerdasan naturalis itu sendiri menekankan pada kemampuan untuk mengerti flora dan fauna dengan baik, dapat membuat distingsi konsekuensial lain dalam alam natural; kemampuan untuk memahami dan menikmati alam; dan menggunakan kemampuan tersebut secara produktif, atau memahami hal-hal yang sering ditemui di sekitarnya.

Pengembangan kecerdasan naturalis melalui metode-metode pembelajaran yang menekankan pada keterlibatan langsung pada alam lingkungan perlu dikembangkan untuk menumbuhkan kecintaan anak kepada alam lingkungannya, menurut Syamsu Yusuf LN, juga dilakukan untuk mengembangkan daya nalar mereka untuk mengungkapkan pendapat, gagasan, atau penilaian mereka terhadap berbagai hal, baik yang mereka alami maupun peristiwa yang terjadi di lingkungan sekitar mereka.[103] Dengan demikian, selain mengasah dan

[103] Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 179.

mengembangkan kecerdasan naturalis, juga mengasah kecerdasan logis dan linguistik.

Namun demikian, perkembangan kognitif yang bersifat operasioal konkret ini memiliki peranan yang paling besar pada pengembangan kecerdasan matematis-logis. Hal ini sesuai dengan ciri-ciri pemikiran operasional konkret yang diungkapkan oleh Paul Suparno, yaitu adaptasi dengan gambaran yang menyeluruh, melihat dari berbagai segi, seriasi, klasifikasi, bilangan, ruang, waktu, dan kecepatan, kausalitas, probablitas, penalaran, egosentrisme dan sosialisme.[104]

Pada tahap adaptasi dengan gambaran yang menyeluruh, seorang anak mulai dapat menggambarkan secara menyeluruh ingatan, pengalaman, dan objek yang dialami. Adaptasi dengan suatu keadaan disatukan dengan gambaran mengenai hal tersebut. Selain itu, anak juga mulai mampu melihat suatu objek atau persoalan lebih menyeluruh dengan melihat aspek-aspeknya. Dalam hal ini, anak tidak hanya memusatkan pada titik tertentu, tetapi dapat bersama-sama mengamati titik-titik yang lain dalam satu waktu yang bersamaan.[105]

Sedangkan pada tahap seriasi, anak sudah mampu mengatur sesuatu berdasarkan urutan tertentu, seperti panjang atau pendeknya dan besar dan kecilnya. Bahkan sudah mampu mengklasifikasi suatu objek berdasarkan unsur-unsur tertentu yang diinginkan atau melakukan korespondensi satu-satu. Selain itu

[104] Paul Suparno, *Teori Perkembangan...,* hlm. 77-86.
[105] *Ibid.,* hlm. 77.

juga mampu memahami urutan ruang, waktu, dan kecepatan untuk bidang matematis.

Sementara itu, pada perkembangan logika (logis), pada usia ini anak sudah mampu mendalami atau menalar suatu kejadian berdasarkan asas sebab-akibatnya dan kemungkinan-kemungkinan hambatannya,[106] meskipun masih terbatas pada hal-hal yang bersifat konkret untuk usia kelas awal dan beranjak pada yang abstrak untuk usia kelas tinggi.

Dengan demikian, upaya pengembangan kecerdasan matematis-logis melalui metode-metode pembelajaran PAI pada usia ini perlu dilakukan. Hal ini selain untuk mengasah perkembangan pemikiran matematis-logis anak secara umum, juga untuk melatih dan mengembangkan kecerdasan matematis-logis dalam bidang pembelajaran agama Islam, sehingga siswa mampu memahami ajaran-ajaran Islam dengan menggunakan pemikiran-pemikiran matematis-logis.

Adapun metode-metode pembelajaran PAI di atas, seperti tata balok, analisis film, menghitung hasil buruan, uji urutan ayat, identifikasi, klasifikasi, *berapa hasil buruan kita*, permainan menghitung, demonstrasi, membuat tabel, memahami urutan-urutan bacaan dan gerakan-gerakan dalam shalat, menghitung langkah dan mengurutkan cerita, mencari jumlah dan sebab-akibat, mencocokkan nama dengan alur cerita, memahami urutan kelompok, *mengapa hal itu dilarang*, identifikasi dan membuat tabel, dan menulis kembali secara berurutan, merupakan contoh-contoh metode pembelajaran PAI yang dapat diguankan untuk

[106] *Ibid.,* hlm. 78-86.

mengembangkan kecerdasan matematis-logis anak usia sekolah dasar. Hal ini karena metode-metode tersebut diarahkan untuk mengasah kemampuan anak pada pemahaman mengenai angka-angka, urutan-urutan logis sesuatu, maupun sebab akibatnya yang semuanya sejalan dengan pengertian kecerdasan matematis-logis itu sendiri, yaitu kemampuan untuk menangani bilangan dan perhitungan, pola dan pemikiran logis dan ilmiah.

Selain perkembangan bahasa dan kognitif/intelektual, tidak kalah pentingnya anak usia sekolah dasar juga mengalami perkembangan dalam segi fisik/motorik. Ditinjau dari segi perkembangan motorik, anak-anak pada usia ini mulai memperoleh kendali yang lebih besar atas tubuh mereka. Bahkan mereka mulai mampu menggunakan tangan secara lebih tangkas sebagai alat untuk melakukan sesuatu. Hal ini, menurut John W. Stanwork, disebabkan oleh meningkatnya mielin (suatu selubung saraf-saraf yang menolong impuls saraf bergerak lebih cepat) di sistem saraf pusat sehingga nampak adanya perbaikan keterampilan-keterampilan motor kasar.[107]

Selain itu, perkembangan motorik ini akan semakin pesat dan kuat seiring dengan bertambahnya usia. Bahkan, perkembangan usia dan latihan juga membawa pada perkembangan keterampilan-keterampilan motorik yang lebih halus. Oleh karena itu, aktivitas fisik, terutama yang berkaitan dengan menggambar, melukis, atau menulis huruf-huruf terbalik, berlari, melompat,

[107] John W. Santrock, *Life Span Development: Perkembangan Masa Hidup,* terj. Achmad Chusairi, (Jakarta: Erlangga, 2006), hlm. 299.

menari, dan sebagainya sangat penting dilakukan untuk memperhalus keterampilan-keterampilan mereka yang sedang berkembang.[108]

Terkait dengan hal tersebut, maka metode-metode yang digunakan dalam proses pembelajaran PAI pun harus mengarahkan pada pengembangan motorik mereka. Hal ini dalam teori *Multiple Intelligences* digunakan sebagai upaya untuk mengasah dan mengembangkan kecerdasan kinestetik-badani anak usia sekolah dasar, karena kecerdasan kinestetik-badani itu pada dasarnya adalah kemampuan menggunakan tubuh atau gerak tubuh untuk mengekspresikan gagasan atau perasaan. Sehingga dengan membantu perkembangan motorik anak dalam proses pembelajaran, berarti juga membantu perkembangan kecerdasan kinestetik-badani yang mengarahkan pada kemampuan anak untuk memanfaatkan keterampilan motoriknya dalam mengungkapkan gagasan-gagasan mereka mengenai suatu persoalan.

Dengan perkembangan motorik yang relatif pesat, maka penggunaan metode-metode pembelajaran PAI, seperti *jalan rupa-rupa*, demonstrasi, bermain peran, keseimbangan pada garis, meniru gerakan hewan, berburu sampah, meloncat, menebarkan sampah, mengumpulkan, dan membuang sampah, menerangkan sambil praktik, gerakan terbimbing dan simulasi, melakukan gerakan-gerakan dalam shalat, praktik shalat idul fitri, kreasi dari tanah liat, meletakkan batu bersama-sama, berkeliling ruangan, membentuk formasi sesuai perintah, operasi sepuluh jari, dan *apa yang akan kamu lakukan*, merupakan

[108] *Ibid.,* hlm. 300.

upaya-upaya untuk membantu perkembangan motorik anak sekaligus mengasah kecerdasaan kinestetik-badani, karena kecerdasan kinestetik-badani dan perkembangan motorik merupakan dua hal yang tidak bisa dipisahkan. Hal ini karena pengembangan keterampilan motorik dan kecerdasan kinestetik-badani itu menuntut aktivitas aktif gerak tubuh.

Pengembangan keterampilan-keterampilan motorik untuk menghasilkan gerakan-gerakan yang halus dan reflektif sebagai suatu kecerdasan kinestetik-badani, memang tidak semudah membalikkan telapak tangan, perlu dilakukan secara berulang-ulang. Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran PAI pun, metode-metode yang digunakan harus senantiasa mengarahkan pada pengembangan kecerdasan tersebut, sehingga anak benar-benar mampu memanfaatkan gerak-tubuhnya secara halus dalam mengungkapkan suatu gagasan.

Terlepas dari persoalan tersebut, pengembangan kecerdasan interpersonal dan intrapersonal melalui metode-metode pembelajaran PAI, seperti meniup balon, mengucapkan selamat, angkat bersama-sama, kerja kelompok, melafal sambung-menyambung, menyelesaikan tulisan bersama, diskusi kelompok, memperhatikan dan memperbaiki hasil terjemahan teman, kegiatan berangkai, belajar dari teman, berkelompok dan bertindak sebagai imam dalam kelompok, menjadi pemimpin dalam berkelompok, bisik-bisik tentangga, mencari siswa lain yang kartunya satu kategori, formasi dan kekompakan kelompok, berdua membuat pertanyaan, mentaati pemimpin, *the power of two,* diskusi, demonstrasi

kelompok, dan praktik kelompok mana yang paling bagus untuk kecerdasan interpersonal dan *cita-citaku, jujurkah aku*, curhat pengalaman, tulis pengalaman, mengetahui diri sendiri dari orang lain, memahami kemajuan diri sendiri, membersihkan tangan sendiri, *apa kekuranganku,* percaya diri menjadi imam, percaya diri menjadi pemimpin kelompok, *daerah kekuasaanku, apa yang aku pahami*, membuat dan menjawab pertanyaan sendiri, menghafal sendiri, berapa persen yang bisa saya ingat untuk kecerdasan intrapersonal, berkaitan erat dengan perkembangan sosial-emosional anak usia sekolah dasar.

Perkembangan sosial-emosional pada usia sekolah dasar, menurut Elizabeth B. Hurlock, mulai menunjukkan pada keinginan untuk berkelompok dan diakui dalam kelompoknya.[109] Dengan demikian, secara emosional, anak-anak cenderung menyukai kegiatan-kegiatan yang melibatkan kebersamaan dalam kelompok.

Sementara itu, ditinjau dari pemahaman tentang diri sendiri, menurut John W. Santrock, anak-anak cenderung berfokus pada perspektifnya sendiri dan tidak mengacu pada informasi dari orang lain. Walaupun demikian, anak tetap menyadari bahwa orang lain mempunyai suatu perspektif sosial yang didasarkan atas pemikiran orang itu, baik sama maupun tidak dengan pemikirannya.[110] Dari sini dapat dipahami bahwa pembelajaran juga hendaknya menekankan pada

[109] *Ibid.,* hlm. 155.
[110] John W. Santrock, *Life Span Development…,* hlm. 355-356.

pengembangan sosial-emosional anak, baik terhadap orang lain maupun diri sendiri.

Besarnya keinginan untuk berkelompok dan diakui dalam kelompoknya memberi peluang yang sangat besar bagi pengembangan kecerdasan interpersonal. Hal ini dapat dimaklumi karena kecerdasan interpersonal berkaitan dengan kemampuan untuk mengerti dan peka terhadap perasaan, intensi, motivasi, watak, dan temperamen orang lain. Walaupun pada masa ini sifat-sifat egosentris atau berfokus pada keinginan dirinya sendiri, namun mayoritas anak-anak usia sekolah dasar sangat menyukai kegiatan-kegiatan dalam kelompok.

Oleh karena itu, penggunaan metode-metode pembelajaran PAI, seperti yang telah disebutkan, memberikan kontribusi bagi pengembangan kecerdasan interpersonal anak-anak usia sekolah dasar. Hal ini dapat dipahami karena metode-metode tersebut sangat menekankan pada kemampuan untuk bekerjasama antarasesama siswa dalam kelompoknya, memahami dan menghargai pendapat serta kemampuan siswa lain yang berbeda dalam kelompoknya. Selain itu juga melatih kemampuan untuk menjadi orang yang berpengaruh, seperti pemimpin, dalam kelompok.

Dengan demikian, penggunaan metode-metode pembelajaran PAI untuk mengembangkan kecerdasan interpersonal anak usia sekolah dasar di atas, sejalan dengan perkembangan sosial-emosional mereka. Pengembangan kecerdasan interpersonal melalui metode-metode pembelajaran PAI ini diupayakan agar anak lebih mampu mengasah perasaan sosial halus serta melakukan tindakan-tindakan

yang lebih mengharagai perasaan dan perbedaan orang lain, bertenggang rasa serta bertanggung jawab. Namun, menurut Syamsu Yusuf LN, perlu diperhatikan bahwa metode-metode yang mengarahkan pada kerjasama dalam kelompok hendaknya memberikan kesempatan yang sama pada setiap peserta didik untuk menunjukkan prestasinya, tetapi dengan tetap diarahkan untuk mencapai indikator bersama.[111]

Sementara itu, terkait dengan penggunaan metode-metode pembelajaran PAI untuk mengembangkan kecerdasan intrapersonal anak usia sekolah dasar, sebagaimana telah disebutkan, sejalan dengan kemampuan anak dalam memahami konsep diri. Dalam hal ini, anak memiliki keyakinan dan kepercayaan diri yang besar terhadap kebenaran dan kekuatan pendapat dan kemampuan dirinya sendiri, walaupun tetap mengakui perbedaan-perbedaan dari orang lain. Keinginan dan kepercayaan diri yang kuat inilah yang bisa dijadikan wahana bagi pengembangan kecerdasan intrapersonal anak, karena kecerdasan intrapersonal sendiri berkaitan dengan kemampuan untuk mengenali dan memahami diri sendiri dan kemampuan untuk bertindak secara adaptatif berdasar pengenalan diri itu.

Walaupun pada usia ini, anak cenderung memiliki kepercayaan diri dan mampu memahami dirinya sendiri secara kuat, namun belum bisa bertindak secara adaptatif berdasar pada pengenalan diri tersebut. Oleh karena itu, penggunaan metode-metode pembelajaran PAI yang mengarahkan pada pengembangan kecerdasan intrapersonal ini perlu dilakukan, agar anak bisa

[111] Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan,* hlm. 181.

memanfaatkan kemampuan tersebut untuk hal-hal yang bermanfaat bagi dirinya terutama dalam mengukur kemampuan dan keberhasilan dirinya sendiri dalam memahami atau melakukan sesuatu.

Selain dua kecerdasan tersebut, interpersonal dan intrapersonal, ada satu kecerdasan lain yang berkaitan erat dengan emosi, yaitu kecerdasan musikal. Menurut Linda Campbell, dkk, musik merupakan seni yang paling tua dan lahir bersamaan dengan munculnya manusia di bumi ini. Bahkan manusia hidup dengan irama detak jantung, pernafasan, dan irama metabolis, serta aktivitas gelombang otak yang lebih peka,[112] yang semuanya merupakan irama musikal. Oleh karena kehidupan manusia pada dasarnya diiringi musik, maka kemampuan musikal pada dasarnya juga berkembang seiring dengan perkembangan manusia itu sendiri, termasuk anak-anak usia sekolah dasar. Namun kemampuan untuk mengekpresikannya dalam tindakan nyata tetap tergantung pada upaya pelatihan-pelatihan dan pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan.

Terkait dengan pengaruh musik dalam belajar, Bobbi De Porter dalam bukunya *Quantum Teaching* menyatakan bahwa musik dapat membantu pelajar bekerja lebih baik dan mengingat lebih banyak, karena musik bisa merangsang, meremajakan, dan memperkuat belajar, baik secara sadar maupun tidak.[113] Sementara itu, dalam bukunya *Quantum Learning,* Bobbi juga menyatakan bahwa ketika situasi otak kiri sedang bekerja, seperti materi baru, maka musik

[112] Linda Campbell, dkk, *Metode Praktis Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences,* terj. Tim Intuisi, (Depok: Intuisi Press, 2006), hlm. 145.

[113] Bobbi De Porter, dkk, *Quantum Teaching…,* hlm. 73.

akan membangkitkan reaksi otak kanan yang intuitif dan kreatif sehingga masukan ilmu pengetahuan dapat dipadukan dengan keseluruhan proses.[114]

Begitu besarnya peranan musik dalam membantu kegiatan belajar, maka pengembangan kecerdasan musikal pada metode pembelajaran PAI anak usia sekolah dasar perlu dilakukan untuk membantu siswa membangkitkan reaksi otak kanan yang intuitif dan kreatif, membangkitkan semangat dan membantu mengingat pelajaran-pelajaran PAI lebih banyak dan lebih menyenangkan. Adapun metode-metode pembelajaran PAI yang dapat digunakan untuk membantu pengembangan kecerdasan musikal anak usia sekolah dasar antara lain permainan AIUEO, *suara siapa itu*, meniru lagu islami dari tape recorder, menyanyi, membuat irama sendiri, *permainan bunyi apa itu*, xylofon dari botol soda, mengingat lagu dan bernyanyi, melafalkan sambil bersambut, mengaji sambil berdendang, membuat syair dan menyanyikan, dan menilai rekaman kelompok lain. Penggunaan metode-metode tersebut selain melatih kemampuan siswa dalam menikmati musik-musik yang sudah jadi, juga membantu siswa untuk menemukan dan membuat sendiri irama-irama musik atau suara-suara baru. Hal ini sejalan dengan pengertian kecerdasan musikal itu sendiri, yaitu kemampuan untuk mengembangkan, mengekspresikan, dan menikmati bentuk-bentuk musik dan suara.

Perlu diperhatikan bahwa beberapa metode pembelajaran PAI yang dijelaskan pada pembahasan di atas telah terbukti bisa digunakan untuk

[114] Bobbi De Porter, *Quantum Learning…,* hlm. 74.

mengembangkan kecerdasan majemuk anak usia sekolah dasar. Metode huruf punggung berantai untuk mengembangkan kecerdasan linguistik, umpamanya, dikemukakan oleh Tadkiroatun Musfiroh berdasarkan hasil pengalamannya dan teman-temannya ketika mengajar anak-anak TK usia 5-6 tahun (setara dengan usia awal masuk SD).

Metode tersebut, menurut Tadkiroatun Musfiroh, memiliki banyak indikator pencapaian, seperti anak terlibat aktif dalam permainan, anak dapat menulis huruf di punggung temannya dengan benar, dan anak-anak juga terangsang untuk membaca tulisan hasil bermain. Sementara itu, ketercapaian indikator tersebut tampak pada banyaknya anak yang terlibat aktif dalam permainan. Karena menurut Thomas Armstrong yang dikutip oleh Tadkiroatun Musfiroh, semakin banyak anak yang terlibat aktif dan mampu menunjukkan tuntutan indikator, semakin berhasil permainan tersebut, dan semakin tinggi kecerdasan linguistik yang dimiliki anak.[115]

Bahkan metode-metode yang lain, seperti membaca, menulis, bercerita, curah gagasan, merekam dengan *tape recorder*, telah berhasil diterapkan oleh Thomas Armstrong hampir di seluruh level pendidikan, mulai pendidikan dasar sampai doktoral, karena metode-metode yang diungkapkan di buku *Sekolah Para Juara* tersebut adalah hasil pengalaman mengajarnya selama $\pm$ 28 tahun.[116]

[115] Tadkiroatun Musfiroh, *Cerdas Melalui…,* hlm. 115-116.
[116] Thomas Armstrong, *Sekolah Para…,* hlm. V.

Selain itu, metode-metode tersebut juga telah diterapkan oleh Thomas R. Hoerr, dkk. di New City School, sebuah sekolah dasar swasta terbesar di St. Louis.[117] Bahkan, metode-metode tersebut juga diterapkan oleh seluruh lembaga pendidikan dasar. Hal ini dapat dipahami dari pernyataan Paul Suparno yang menyatakan bahwa metode-metode pembelajaran yang diterapkan di sekolah-sekolah cenderung bersifat konvensional yang menekankan pada kecerdasan linguistik dan matematis logis.[118]

Selain metode-metode yang digunakan untuk mengembangkan kecerdasan linguistik, beberapa metode pembelajaran untuk mengembangkan kecerdasan-kecerdasan yang lain juga telah diterapkan di sekolah-sekolah dasar. Contoh, metode mengelompokkan dan mengurutkan untuk kecerdasan matematis-logis, metode menggambar, mewarnai, dan membayangkan (imajinatif) untuk kecerdasan ruang-spasial, metode bernyanyi memainkan alat musik, merekam, menggubah lagu, mendengarkan dan membedakan nada (bunyi) untuk kecerdasan musikal, metode berjalan, mengangkat, bermain peran, menari, dan kerajinan tangan (hasta karya) untuk kecerdasan kinestetik-badani, bekerja sama, tugas kelompok, mengajar teman sebaya, dan menilai orang untuk kecerdasan interpersonal, serta metode bekerja sendiri, menilai atau mengevaluasi, dan memahami diri untuk kecerdasan intrapersonal, telah diterapkan oleh Thomas R.

[117] Thomas R. Hoerr, *Buku Kerja Multiple Intelligences: Pengalaman New City School di St. Louis Missouri AS dalam Menghargai Aneka Kecerdasan Anak,* terj. Ary Nilandari, (Bandung: Kaifa, 2007), hlm. XX.

[118] Paul Suparno, *Teori Inteligensi…,* hlm. 6.

Hoerr, dkk. di sebuah sekolah dasar swasta yang bernama New City School di St. Louis Missouri Amerika Serikat.[119]

New City School merupakan salah satu sekolah yang berhasil mengaplikasikan teori kecerdasan majemuk dalam beberapa aspek pembelajarannya, seperti perencanaan, metode, evaluasi, dan membangun kolegialitas di antara para civitas akademika di SD tersebut. Perjalanan panjang penerapan teori kecerdasan majemuk inilah yang kemudian dirangkum oleh Thomas R. Hoerr dalam bukunya yang berjudul *Buku Kerja Multiple Intelligences.*[120]

Keberhasilan New City School dalam menerapkan teori kecerdasan majemuk pada metode pembelajarannya dapat dipahami dari pernyataan salah seorang siswa SD tersebut yang mengatakan bahwa ketika sekolah di New City School, dia sulit membedakan saat di mana dia sedang belajar dan saat di mana hanya bermain.[121] Dari pernyataan siswa tersebut dapat diketahui bahwa penerapan dan pengembangan kecerdasan majemuk anak usia sekolah dasar pada metode pembelajaran dimodifikasi sedemikian rupa hingga tampak seperti permainan. Hal inilah yang menyebabkan pembelajaran dengan menerapkan kecerdasan majemuk ini relevan untuk anak-anak usia sekolah dasar.

Sementara itu, metode *mind mapping*, curah gagasan, diskusi, tadabur alam, bermain peran, curhat pengalaman, analisis film, dan perenungan telah

[119]Thomas R. Hoerr, *Buku Kerja…,* hlm. 18-19.
[120] *Ibid.,* hlm. 5.
[121] *Ibid.,* hlm. 21.

diterapkan oleh Ariyani Syurfah ketika mengajar PAI di beberapa lembaga pendidikan, di mana untuk sekolah dasar diterapkannya ketika mengajar di SD Mutiara Bunda. Pengalaman menerapkan metode-metode itu kemudian ditulis dalam sebuah buku yang berjudul *Multiple Intelligences for Islamic Teaching: Panduan Melejitkan Kecerdasan Majemuk Anak Melalui Pengajaran Islam.*[122]

Kemudian ditinjau dari teori belajar Humanistik, penggunaan berbagai variasi metode dalam kegiatan pembelajaran PAI dalam rangka mengembangkan kecerdasan majemuk anak usia sekolah dasar juga sejalan dengan konsep belajar humanistik yang sangat menekankan pada pentingnya emosi atau perasaan, komunikasi yang terbuka, dan nilai-nilai kemanusiaan yang dimiliki oleh siswa. Selain itu, sejalan juga dengan prinsip dan indikator belajar humanistik yang sangat menekankan pada pengembangan keunikan potensi siswa, memudahkan aktualisasi diri siswa dan perasaan diri mampu, memperkuat perolehan keterampilan dasar, mengembangkan suasana belajar yang menantang dan bisa dimengerti, mendukung, menyenangkan, serta bebas dari ancaman, mengembangkan siswa masalah ketulusan, respek, dan menghargai orang lain, serta terampil dalam menyelesaikan konflik.

Hal ini karena penggunaan berbagai metode pembelajaran PAI untuk mengembangkan kecerdasan majemuk anak usia sekolah dasar juga diupayakan untuk menghargai keunikan potensi dan gaya belajar siswa sehingga memberikan

[122]Ariyani Syurfah, *Multiple Intelligences for Islamic Teaching: Panduan Melejitkan Kecerdasan Majemuk Anak Melalui Pengajaran Islam,* (Bandung: Syaamil Cipta Media, 2007), hlm. v-xii.

kesempatan kepada siswa untuk belajar dan mengaktualisasikan diri sesuai dengan potensi yang dimilikinya dalam memahami setiap aspek pelajaran dan bebas dari ancaman.

Bahkan reward yang diungkapkan dalam beberapa metode pembelajaran ini juga diarahkan untuk mengembangkan rasa-rasa kemanusiaan untuk senantiasa menghargai kemampuan orang lain serta memberikan motivasi, yang dalam teori belajar humanistik Abraham Maslow, dibutuhkan agar siswa terus terdorong untuk mengaktualisasikan diri atau mengembangkan potensi yang dimilikinya, karena sesuai dengan hirarki kebutuhan manusia, menurut Abraham Maslow sebagaimana dikutip Frank G. Goble, yaitu kebutuhan akan penghargaan.[123]

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa pengembangan kecerdasan majemuk pada metode pembelajaran PAI untuk anak usia sekolah dasar sangat perlu dilakukan agar pembelajaran PAI menjadi lebih menyenangkan dan mampu mengembangkan kecerdasan majemuk anak. Dalam hal ini, penerapannya disesuaikan dengan perkembangan anak usia sekolah dasar.

Terlepas dari persoalan tersebut, dengan berbagai kerumitan yang melingkupinya, maka diterapkannya berbagai upaya untuk mengembangkan kecerdasan majemuk pada metode pembelajaran PAI untuk anak usia sekolah dasar tidak terlepas dari berbagai keuntungan (dampak positif) dan kritikan (dampak negatif).

[123] Frank G. Goble, *Mazhab Ketiga*..., hlm. 76.

1. Keuntungan (dampak positif)

Adanya upaya pengembangan kecerdasan majemuk pada metode pembelajaran PAI untuk anak usia sekolah dasar memiliki beberapa keuntungan, antara lain:

a. Pembelajaran PAI untuk anak usia sekolah dasar menjadi lebih variatif dan menyenangkan, karena pembelajaran PAI disesuaikan dengan semua kecerdasan majemuk siswa.
b. Anak ikut terlibat aktif dalam proses pembelajaran, karena penerapan dan pengembangan kecerdasan majemuk sangat menekankan pembelajaran aktif.
c. Melatih kreatifitas guru, terutama dalam memilih dan menentukan metode yang tepat untuk diterapkan dalam pembelajaran PAI untuk anak usia sekolah dasar. Metode yang akan diterapkan harus mampu mencapai indikator pembelajaran PAI dan mampu mengembangkan kecerdasan majemuk anak. Selain itu, guru juga menjadi lebih kreatif dalam mempelajari dan memahami kondisi perkembangan dan kecerdasan siswa, karena penetapan metode pembelajaran PAI harus disesuaikan dengan kondisi dan perkembangan anak. Bahkan guru juga menjadi lebih kreatif dalam menyusun dan mempraktikkan rencana pelaksanaan pembelajaran yang mengarah pada pengembangan kecerdasan majemuk anak, karena tanpa memiliki kemampuan dan kreatifitas untuk menerapkan rencana yang telah dibuat, tidak mungkin indikator yang telah ditetapkan akan

tercapai. Terakhir, dengan melakukan upaya pengembangan kecerdasan majemuk anak, guru juga terlatih untuk memahami kemampuan dan kecerdasan dirinya sendiri.

d. Membangun hubungan kerja sama yang baik antara guru dan siswa, karena pengembangan kecerdasan majemuk pada metode pembelajaran PAI untuk anak usia sekolah dasar tidak akan berjalan dengan sempurna tanpa adanya hubungan kerja sama yang baik antara guru dan siswa.

2. Kritikan (dampak negatif)

Selain memiliki berbagai keuntungan, perlu diperhatikan juga bahwa pengembangan kecerdasan majemuk pada metode pembelajaran PAI untuk anak usia sekolah dasar tidak semudah membalikkan telapak tangan, namun membutuhkan persiapan yang matang dan kemauan yang keras untuk mewujudkannya. Kondisi ini semakin diperkuat dengan paradigma pembelajaran konvensional yang sudah *berurat-akar* di kalangan guru PAI. Dengan demikian, perlu dilakukan berbagai upaya untuk mengubah paradigma tersebut sebagai langkah awal untuk menciptakan guru-guru yang kreatif, karena pengembangan kecerdasan majemuk pada metode pembelajaran PAI untuk anak usia sekolah dasar menuntut kreatifitas guru, baik dalam merencanakan maupun mengaplikasikan rencana tersebut, termasuk merencanakan dan mengaplikasikan suatu metode.

Terkait dengan perencanaan dan pengaplikasian metode pembelajaran PAI untuk mengembangkan kecerdasan majemuk anak, ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh guru, antara lain:

a. Memahami konsep kecerdasan majemuk

Untuk mampu menerapkan dan mengembangkan suatu teori kecerdasan majemuk pada metode pembelajaran PAI untuk anak usia sekolah dasar, guru harus terlebih dahulu memahami dan menguasai konsep kecerdasan tersebut. Tanpa memahaminya, mustahil seseorang bisa menentukan dan menerapkan suatu metode untuk mengembangkan teori tersebut. Kondisi ini ibarat seseorang yang ingin melakukan sesuatu yang dia sendiri tidak memahami apa yang harus dia lakukan.

Memahami suatu konsep teori diperlukan sikap dan pikiran terbuka, dalam hal ini guru dituntut untuk mampu mengubah paradigma konvensional yang selama ini tertanam dalam pikiran dan tindakan para guru PAI. Memahami suatu konsep saja tidak cukup untuk mampu mengembangkan suatu teori, namun harus diimbangi dengan kemauan dan realisasi untuk mengubah paradigma lama. Namun demikian, mengubah paradigma lama yang terlanjur diyakini kebenarannya untuk menerima sesuatu yang baru adalah yang paling berat untuk dilakukan. Oleh karena itu, semuanya kembali kepada pribadi guru itu sendiri.

b. Memahami karakteristik peserta didik (semua aspek perkembangan anak usia sekolah dasar)

Dalam merencanakan dan menerapkan metode pembelajaran PAI untuk mengembangkan kecerdasan majemuk anak usia sekolah dasar, memahami karakteristik peserta didik merupakan hal yang mutlak dilakukan, karena guru tidak akan bisa menentukan metode yang tepat untuk mengembangkan kecerdasan majemuk siswa tanpa memahami karakteristik dan kecerdasan apa yang menonjol pada peserta didik. Padahal metode yang digunakan harus sesuai dengan kecerdasan-kecerdasan peserta didik yang beragam dan perkembangannya.

Namun demikian, memahami karakteristik dan kecerdasan yang beragam pada siswa bukanlah persoalan yang mudah, dibutuhkan waktu yang lama dan ketekunan, serta interaksi yang terus-menerus. Padahal waktu yang tersedia untuk melaksanakan pembelajaran PAI sangat terbatas. Oleh karena itu, perlu adanya kerja sama antara seluruh guru mata pelajaran dan kerja sama dengan para wali siswa untuk bisa memahami karakteristik peserta didik secara komprehensif.

c. Memahami dan menetapkan indikator yang akan dicapai

Memahami dan menetapkan indikator adalah hal yang paling fundamental dalam setiap aktifitas, termasuk dalam menentukan dan menerapkan suatu metode. Karena indikator adalah sesuatu yang ingin dicapai melalui suatu kegiatan. Menerapkan metode pembelajaran PAI tetapi tidak memahami indikator yang ingin dicapai, akan menyebabkan kegiatan pembelajaran menjadi tidak bermakna.

Untuk mampu menetapkan indikator pembelajaran PAI, maka guru harus mampu memahami karakteristik pelajaran itu sendiri. Hal ini merupakan tantangan yang berat bagi seorang guru karena menuntut profesionalisme dalam bidang PAI.

d. Mempertimbangan ketersediaan sumber belajar

Dalam mengembangkan kecerdasan majemuk melalui metode pembelajaran PAI diperlukan sumber belajar yang beragam. Ketidaktersediaan sumber belajar menyebabkan guru terhambat untuk melaksanakan metode-metode yang bisa mengembangkan kecerdasan anak. Contohnya, guru tidak bisa menggunakan metode ”merekam dengan *tape recorcder*” untuk mengembangkan kecerdasan linguistik anak, jika alat yang dibutuhkan tidak tersedia. Oleh karena itu, pemilihan metode harus disesuaikan dengan sumber belajar yang tersedia dan mampu memanfaatkannya secara efektif.

e. Mempertimbangkan dan mengatur waktu yang tersedia

Waktu merupakan salah satu permasalahan utama yang dihadapi oleh guru PAI ketika ingin mengembangkan kecerdasan majemuk anak usia sekolah dasar dengan maksimal. Waktu yang ditetapkan oleh pemerintah secara formal untuk pembelajaran PAI sekolah dasar relatif terbatas, yaitu 1 x 35 menit dan maksimal 2 x 35 menit dalam satu minggu. Bisa dibayangkan, berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk mengembangkan kecerdasan majemuk anak secara maksimal. Oleh karena

itu, pengembangan kecerdasan majemuk pada metode pembelajaran PAI untuk anak usia sekolah dasar bukanlah rencana dan kegiatan sesaat, tetapi rencana dan kegiatan yang panjang dan berkesinambungan.

Untuk menyiasati keterbatasan waktu tersebut, maka dalam mengembangkan kecerdasan majemuk anak perlu dilakukan tindak lanjut di luar waktu yang telah ditetapkan pemerintah, contohnya dengan memberikan pelajaran PAI ekstrakurikuler atau melakukan kerja sama dengan orang tua atau wali siswa dengan memberikan tugas-tugas tambahan di rumah yang mengarah pada pengembangan kecerdasan majemuk siswa. Dalam hal ini, orang tua dan guru perlu membuat catatan-catatan dan saling bertukar informasi tentang perkembangan siswa, sehingga kedua belah pihak memahami sejauh mana perkembangan kecerdasan majemuk siswa dan bisa menentukan langkah-langkah selanjutnya untuk membantu perkembangan kecerdasan majemuk siswa dengan maksimal.

Memahami dan menerapkan beberapa persoalan tersebut menuntut kreatifitas seorang guru. Kurang kreatifnya guru tentang beberapa peroslan tersebut akan menyebabkan beberapa kemungkinan, yaitu:

1) Tidak tercapainya indikator pembelajaran PAI dan tidak maksimalnya pengembangan kecerdasan majemuk anak.
2) Tercapainya indikator pembelajaran PAI, namun pengembangan kecerdasan majemuk anak kurang maksimal.

3) Maksimalnya pengembangan kecerdasan majemuk anak, namun indikator pembelajaran PAI tidak tercapai.
4) Pelaksanaan pembelajaran tidak sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan.

Dengan demikian, pengembangan kecerdasan majemuk pada metode pembelajaran PAI untuk anak usia sekolah dasar itu tidak mudah tanpa kreatifitas dari seorang guru.

Selain berbagai persoalan di atas, dalam mengembangkan kecerdasan majemuk anak usia sekolah dasar, ada kendala lain yang menghambat langkah pengembangannya. Kendala tersebut yaitu adanya satu kecerdasan yang relatif sulit dikembangkan, yaitu kecerdasan eksistensial. Anggapan ini berawal dari kesulitan penulis dalam menemukan metode pembelajaran PAI yang sesuai dan dapat digunakan untuk mengembangkan kecerdasan tersebut. Kesulitan ini diperparah dengan penekanan kecerdasan eksistensial yang sangat mengutamakan pemahaman terhadap masalah-masalah substansial dalam kehidupan, padahal dalam pelajaran PAI sendiri ada persoalan-persoalan yang sulit dijangkau oleh akal pikiran manusia, seperti persoalan ruh.[124]

Kondisi ini, menurut hemat penulis, tidak seimbang dengan perkembangan kritis anak-anak usia sekolah dasar yang cenderung sering mempertanyakan hal-hal di luar kemampuan akal manusia. Padahal

[124] M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat,* (Bandung, Mizan, 2007), hlm. 293.

pemahaman awal yang diberikan kepada anak pada tahap ini sangat mempengaruhi pemahamannya pada perkembangan selanjutnya. Kesalahan dalam memberikan penjelasan terhadap pertanyaan-pertanyaan kritis anak akan menimbulkan kesalahan fatal bagi anak dalam memahami ajaran Islam. Dengan demikian, ketidaktepatan penggunaan metode pembelajaran PAI untuk mengembangkan kecerdasan ini akan menyebabkan salah pemahaman dan tidak maksimalnya perkembangan kecerdasan tersebut.

Oleh karena itu, perencanaan dan penerapan metode-metode pembelajaran PAI untuk mengembangkan kecerdasan majemuk anak usia sekolah dasar harus dilakukan dengan maksimal dan disesuaikan dengan perkembangan mereka dengan tanpa mengurangi nilai-nilai kemanusiaan (humanis).

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan penjelasan dan uraian singkat di atas, dapat disimpulkan bahwa:

1. Teori kecerdasan majemuk merupakan suatu teori yang digagas oleh Howard Gardner untuk mengungkapkan banyaknya (kemajemukan) kecerdasan yang dimiliki oleh setiap individu. Kecerdasan, menurut Gardner, adalah kemampuan untuk memecahkan atau menyelesaikan masalah dan menghasilkan produk mode yang merupakan konsekuensi dalam suasana budaya atau masyarakat tertentu. Minimal ada sembilan kecerdasan yang dimiliki oleh setiap individu, yaitu:
   a. Kecerdasan linguistik adalah kemampuan untuk menggunakan dan mengolah kata-kata secara efektif, baik secara oral maupun tertulis.
   b. Kecerdasan matematis-logis adalah kemampuan untuk menangani bilangan dan perhitungan, pola serta pemikiran logis dan ilmiah.
   c. Kecerdasan ruang-spasial adalah kemampuan untuk menangkap dunia ruang-spasial/visual secara tepat.
   d. Kecerdasan musikal (irama musik) adalah kemampuan untuk mengembangkan, mengekspresikan, dan menikmati bentuk-bentuk musik dan suara.
   e. Kecerdasan kinestetik-badani adalah kemampuan menggunakan tubuh atau gerak tubuh untuk mengekspresikan gagasan atau perasaan.

f. Kecerdasan antarpribadi (interpersonal) adalah kemampuan untuk mengerti dan peka terhadap perasaan, intensi, motivasi, watak, dan temperamen orang lain.
g. Kecerdasan intrapribadi (intrapersonal) adalah kemampuan yang berkaitan dengan pengetahuan akan diri sendiri dan kemampuan untuk bertindak secara adaptatif berdasarkan pengenalan diri itu.
h. Kecerdasan naturalis (lingkungan) adalah kemampuan untuk mengerti alam lingkungan dengan baik, dapat membuat distingsi konsekuensial lain dalam alam natural; kemampuan untuk memahami dan menikmati alam; dan menggunakan kemampuan tersebut secara produktif.
i. Kecerdasan eksistensial adalah kepekaan atau kemampuan untuk menjawab persoalan-persoalan terdalam eksistensi manusia.

Kesembilan kecerdasan tersebut perlu dikembangkan secara maksimal sejak usia dini, minimal sejak usia sekolah dasar agar bermanfaat bagi individu yang bersangkutan. Hal ini karena pada usia tersebut, manusia mengalami perkembangan yang sangat pesat dan apa-apa yang dipelajari di masa tersebut menjadi pijakan bagi masa-masa selanjutnya. Dalam hal ini pendidikan melalui metode pembelajarannya merupakan salah satu pihak yang bertanggung jawab. Oleh karena itu, Pendidikan Agama Islam (PAI), yang merupakan bagian dari pendidikan, melalui metode pembelajarannya bertanggung jawab mengembangkan kecerdasan majemuk siswa minimal sejak usia sekolah dasar.

2. Dalam mengembangkan kecerdasan majemuk pada metode pembelajaran PAI untuk anak usia sekolah dasar dibutuhkan kreatifitas seorang guru, teutama dalam merencanakan dan menerapkan metode pembelajaran yang tepat untuk mengembangkan kecerdasan-kecerdasan tersebut. Dalam hal ini ada dua hal yang harus diperhatikan, yaitu karakteristik pelajaran PAI dan perkembangan anak usia sekolah dasar.

Ditinjau dari karakteristik pelajaran PAI, seluruh metode pembelajaran yang digunakan untuk mengembangkan kecerdasan majemuk pada suatu rumpun pelajaran PAI, pada dasarnya bisa digunakan untuk mengembangkan aspek-aspek kecerdasan pada rumpun pelajaran PAI lainnya walaupun tetap ditemukan beberapa penekanan khusus pada masing-masing rumpun pelajaran tersebut. Namun ketika menyentuh karakteristik anak usia sekolah dasar, akan ditemukan perbedaan dalam perencanaan dan penerapan metode-metode untuk mengembangkan kecerdasan majemuk anak kelas awal dan kelas tinggi.

Pada pembelajaran Aqidah-Akhlak kelas awal yang menekankan pada pengenalan aspek keimanan, seluruh metode yang digunakan untuk mengembangkan masing-masing kecerdasan bisa diterapkan, termasuk metode-metode yang digunakan pada rumpun pelajaran PAI yang lain. Namun ketika menyentuh wilayah pembiasaan perilaku terpuji, penekanan pengembangan kecerdasan kinestetik-badani menjadi penting untuk diperhatikan. Oleh karena itu, ketika merencanakan dan menetapkan metode-metode untuk pengembangan kecerdasan majemuk anak, guru

perlu melakukan modifikasi metode-metode tersebut dengan metode yang mengarah pada pengembangan kecerdasan kinestetik-badani.

Namun pada pembelajaran Aqidah-Akhlak kelas tinggi yang menekankan pada penanaman aspek keyakinan dan perilaku nyata dalam kehidupan, maka penekanan pada pengembangan kecerdasan eksistensial dan kinestetik-badani sangat dibutuhkan. Sehingga dalam merencanakan dan menerapkan metode-metode pembelajaran untuk mengembangkan kecerdasan majemuk anak, perlu dimodifikasi dengan metode-metode yang digunakan untuk mengembangkan dua kecerdasan tersebut.

Senada dengan pembelajaran Aqidah-akhlak, penggunaan metode-metode pembelajaran untuk mengembangkan kecerdasan majemuk anak pada rumpun pelajaran al-Qur'an-Hadits dan Fiqih juga bisa menggunakan metode-metode yang diterapkan pada rumpun pelajaran PAI yang lain.

Pembelajaran al-Qur'an-Hadits kelas awal, yang menekankan pada kemampuan menyebutkan, melafalkan dan menghafal huruf-huruf hijaiyah atau surat-surat pendek untuk al-Qur'an-Hadits dan pembelajaran fiqih kelas bawah yang menekankan pada kemampuan menyebutkan dan menghafal syari'at-syari'at Islam, kemampuan linguistik diutamakan. Oleh karena itu, dalam perencanaan dan penerapan metode untuk mengembangkan kecerdasan majemuk anak, guru harus bisa memodifikasinya dengan metode-metode kecerdasan linguistik.

Sedangkan pada kelas tinggi, pembelajaran al-Qur'an-Hadits lebih menekankan pada kemampuan dalam memahami kandungan surat-surat pendek dan menerapkannya dalam perilaku nyata dan fiqih menekankan pada kemampuan menjelaskan (menalar) syari'at Islam dan mempraktikkannya dalam tindakan nyata, maka penekanan kecerdasan logis-matematis dan kinestetik-badani sangat dibutuhkan. Oleh karena itu, dalam perencanaan dan penerapan metode-metode untuk mengembangkan kecerdasan majemuk anak, guru juga harus mampu memodifikasinya dengan metode-metode yang digunakan untuk mengembangkan dua kecerdasan tersebut.

Sedikit berbeda dengan tiga rumpun pelajaran PAI tersebut, pelajaran SKI di sekolah dasar masih bersifat konseptual. Dalam hal ini, mayoritas materi yang diberikan hanya menuntut kemampuan siswa untuk menceritakan dan menjelaskan perjalanan sejarah Nabi Muhammad dan Khulafaur Rasyidin dan sedikit yang mengarah pada perilaku nyata. Oleh karena itu, pembelajaran lebih ditekankan pada pengembangan kecerdasan linguistik dan matematis-logis, serta sulit diarahkan pada pengembangan kecerdasan kinestetik-badani secara konkret. Sehingga dalam membuat rencana dan penerapan metode untuk mengembangkan kecerdasan majemuk anak, guru perlu memodifikasinya dengan metode yang digunakan untuk pengembangan dua kecerdasan tersebut.

Selain itu, perlu diperhatikan bahwa dalam tahap perencanaan dan penentuan metode untuk mengembangkan seluruh aspek kecerdasan anak

usia sekolah dasar pada setiap rumpun pelajaran PAI, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh guru, yaitu pemahaman konsep kecerdasan majemuk, ketersediaan waktu, ketersediaan dan kemampuan memanfaatkan sumber belajar, serta kemampuan menerapkan metode yang dipilih.

Sedangkan pada tahap pelaksanaannya, yang perlu diperhatikan oleh guru adalah kemampuan menerapkan teknik pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak, karena teknik penerapan metode untuk mengembangkan satu jenis kecerdasan akan berbeda pada tingkatan perkembangan yang berbeda. Oleh karena itu, teknik penerapan metode untuk membantu perkembangan kecerdasan majemuk kelas awal akan berbeda dengan cara yang diterapkan di kelas tinggi, walaupun nama metode tersebut sama. Hal ini karena kebutuhan perkembangan anak kelas awal dan kelas tinggi juga berbeda.

B. Saran-saran

Sebelum mengakhiri penyusunan skripsi dengan judul **"Teori Kecerdasan Majemuk Howard Gardner dan Pengembangannya pada Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk Anak Usia Sekolah Dasar"** ini, ada beberapa saran yang ingin penyusun sampaikan, antara lain:

1. Penelitian mengenai teori kecerdasan majemuk masih merupakan hal yang baru dan menarik serta perlu dikaji lebih lanjut, baik mengenai konsepnya

maupun aplikasinya di lapangan. Hal ini perlu dilakukan selain karena aplikasi teori kecerdasan majemuk dalam dunia pendidikan itu bermacam-macam sesuai dengan pemahaman masing-masing individu, juga karena di Indonesia teori ini masih relatif jarang diterapkan.

2. Pengembangan kecerdasan majemuk pada metode pembelajaran PAI untuk anak usia sekolah dasar hendaknya dilakukan secara berkelanjutan dalam proses pembelajaran. Hal ini perlu dilakukan agar seluruh kecerdasan majemuk siswa bisa berkembang secara maksimal dan bermanfaat bagi siswa tersebut di masa yang akan datang. Selain itu, penerapan teori ini juga perlu dilakukan agar kegiatan pembelajaran menjadi lebih menyenangkan, humanis, dan siswa bisa belajar dengan baik, karena siswa bisa belajar dengan baik apabila pelajaran disampaikan dengan metode yang sesuai dengan kecerdasan mereka yang paling menonjol.

C. Kata Penutup

Sebagai kata penutup, penulis ucapkan *alhamdulillah* karena masih diberi kesempatan untuk menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul **"Teori Kecerdasan Majemuk Howard Gardner dan Pengembangannya pada Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk Anak Usia Sekolah Dasar"** ini, walaupun penuh dengan berbagai halangan dan rintangan yang mewarnai perjalanan penulis dalam menyelesaikan tugas akhir ini.

Terakhir, pepatah mengatakan ”Tiada Kata Seindah Do’a,” oleh karena itu, tiada harapan yang paling kuat di hati penulis kecuali hasil penelitian ini bermanfaat bagi penulis sendiri dan seluruh civitas akademika Universitas Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta khususnya, serta para pencinta dan pengembang ilmu pengetahuan umumnya. Namun, yang terpenting bahwa apa yang telah penulis lakukan ini, semoga senantiasa mendapat ridha dari Sang Maha Pencipta dan Maha Pemurah, Allah SWT, amien.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku

Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Nuansa-nuansa Psikologi Islam,* Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2002.

Abdul Munir Mulkhan, *Nalar Spiritual Pendidikan: Solusi Problem Filosofis Pendidikan Islam,* Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2002.

Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik: Humanisme Religius sebagai Paradigma Pendidikan Islam,* Yogyakarta: Gama Media, 2002.

Abdul Rachman Shaleh, *Pendidikan Agama dan Keagamaan: Visi, Misi, dan Aksi,* Jakarta: Gemawindu Pancaperkasa, 2000.

Adi W. Gunawan, *Genius Learning Strategy: Petunjuk Praktis untuk Menerapkan Accelerated learning,* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2006.

Agus Efendi, *Revolusi Kecerdasan Abad 21: Kritik MI, EI, SQ, AQ, dan Successful Intelligence atas IQ,* Bandung: Alfabeta, 2005.

Agus Nggermanto, *Quantum Quotient,* Bandung: Nuansa, 2005.

Amiruddin dan Zainal Asikin, *Pengantar Metode Penelitian Hukum,* Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2004.

Anonim, *Pengenalan Pembelajaran Efektif dalam Materi Pelajaran Pokok,* t.tp: t.p., t.h.

Anonim, *Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Madrasah Ibtidaiyah (MI)* Yogyakarta: Wahid Hasyim, 2008.

Arief Furchan dan Agus Maimun, *Studi Tokoh: Metode Penelitian Mengenai Tokoh,* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.

Ariyani Syurfah, *Multiple Intelligences for Islamic Teaching: Panduan Melejitkan Kecerdasan Majemuk Anak Melalui Pengajaran Islam,* Bandung: Syamil Cipta Media, 2007.

Armstrong, Thomas, *7 Kinds of Smart: Menemukan dan Meningkatkan Kecerdasan Anda Berdasarkan Teori Multiple Intelligences,* terj. T. Hermaya, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002.

_____, *Sekolah Para Juara: Menerapkan Multiple Intelligences di Dunia Pendidikan,* terj. Yudhi Murtanto, Bandung: Kaifa, 2004.

_____, *Setiap Anak Cerdas: Panduan Membantu Anak Belajar dengan Memanfaatkan Multiple Intelligence-nya,* terj. Rina Buntaran, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005.

Ary Ginanjar Agustian, *ESQ: Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual,* Jakarta: Arga, 2005.

Ary H. Gunawan, *Sosiologi Pendidikan: Suatu Analisis Sosiologi tentang Pelbagai Problem Pendidikan,* Jakarta: Rineka Cipta, 2000.

Asnawir dan M. Basyiruddin Usman, *Media Pembelajaran,* Jakarta: Ciputat Press, 2002.

Asy'ari, dkk., *Pendidikan Kewarganegaraan dan Pengetahuan Sosial untuk SD Kelas 5,* Jakarta: Erlangga, 2005.

Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran,* Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2007.

Badan Standar Nasional Pendidikan, *Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan,* Jakarta, t.p., 2006.

Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam: Dirasah Islamiyah II,* Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2000.

Baharuddin dan Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran,* Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007.

Bertens, K. *Panorama Filsafat Modern,* Jakarta: Teraju, 2005.

Campbell, Linda, dkk, *Metode Praktis Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences,* terj. Tim Intuisi, Depok: Intuisi Press, 2006.

Chaplin, J.P., *Kamus Lengkap Psikologi,* terj. Kartini Kartono, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2006.

Duverger, Maurice, *Sosiologi Politik,* terj. Daniel Dhakidae, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2003.

E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan: Satuan Panduan Praktis,* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.

Gardner, Howard, *Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences,* New York: Basic Books, 1983.

_____, *Intelligence Reframed: Multiple Intelligences for The 21st Century,* New York: Basic Books, 2000.

_____, *Multiple Intelligences: Kecerdasan Majemuk, Teori dalam Praktek,* terj. Alexander Sindoro, Batam: Interaksara, 2003.

_____, *Multiple Intelligences: The Theory in Practice,* New York: Basic Books, 1993.

Goble, Frank G., *Mazhab Ketiga: Psikologi Humanistik Abraham Maslow,* terj. A. Supratinya, Yogyakarta: Kanisius, 2007.

Gribbin, John, *Fisika Kuantum,* terj. Mirza Satriawan, Jakarta: Erlangga, 2003.

Hernowo, *Quantum Reading: Cara Cepat dan Bermanfaat untuk Merangsang Munculnya Potensi Membaca,* Bandung: Mizan Media Utama, 2005.

Hisyam Zaini dkk., *Strategi Pembelajaran Aktif,* Yogyakarta: CTSD, 2007.

Hoerr, Thomas R., *Buku Kerja Multiple Intelligences,* terj. Ary Nilandari, Bandung: Mizan Pustaka, 2007.

Hujair AH. Sanaky, *Paradigma Pendidikan Islam: Membangun Masyarakat Madani Indonesia,* Yogyakarta: Satira Insania, 2003.

Hurlock, Elizabet B., *Perkembangan Anak Jilid I,* terj. Meitasari Tjandrasa dan Muslichah Zarkasih, Jakarta: Erlangga, t.t.

_____, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan,* terj. Istiwidayanti dan Soedjarwo, Jakarta: Erlangga, t.t.

Jalaluddin, *Psikologi Agama,* Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005.

Joko Siswanto, *Kosmologi Einstein,* Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, t.t.

Julia Jasmine, *Panduan Praktis Mengajar Berbaris Multiple Intelligences,* terj. Purwanto, Bandung: Nuansa, 2007.

Ladislaus Naisaban, *Para Psikolog Terkemuka Dunia: Riwayat Hidup, Pokok Pikiran, dan Karya,* Jakarta: Grasindo, 2004.

Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif,* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.

Lwin, May, dkk., *How to Multiply Your Child's Intelligence: Cara Mengembangkan Berbagai Komponen Kecerdasan,* terj. Christine Sujana, Yogyakarta: Indeks, 2008.

M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat,* Bandung: Mizan, 2007.

Muhammad Joko Susilo, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan: Manajemen Pelaksanaan dan Kesiapan Sekolah Menyongsongnya,* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.

Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru,* Bandung: Ramaja Rosdakarya, 2006.

Mukhtar, *Bimbingan Skripsi, Tesis, dan Artikel Ilmiah: Panduan Berbasis Penelitian Lapangan dan Perpustakaan,* Ciputat: Gaung Persada Press, 2007.

Mustaqim, *Psikologi Pendidikan,* Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2004.

Musyrifah Sunanto, *Sejarah Islam Klasik: Perkembangan Ilmu Pengetahuan Islam,* Jakarta: Prenada Media, 2004.

Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan,* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.

Paul Suparno, *Teori Inteligensi Ganda dan Aplikasinya di Sekolah: Cara Menerapkan Teori Multiple Intelligences Howard Gardner,* Yogyakarta: Kanisius, 2008.

_____, *Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget,* Yogyakarta: Kanisius, 2007.

Paz Octavio, *Levi Strauss: Empu Antropologi Struktural,* Yogyakarta: LkiS, 1997.

Pius A. Partanto dan M. Dahlan Al Barry*, Kamus Ilmiah Populer,* Surabaya: Arkola, 1994.

Poloma, Margaret M., *Sosiologi Kontemporer,* terj. Tim Penerjemah Yasogama Yogyakarta, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2007.

Porter, Bobbi De dan Mike Hernacki, *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan,* terj. Alwiyah Abdurrahman, Bandung: Kaifa, 2007.

Porter, Bobbi De, dkk., *Quantum Teaching: Mempraktikkan Quantum Learning di Ruang-Ruang Kelas,* terj. Ary Nilandari, Bandung Kaifa, 2007.

Prashnig , Barbara, *The Power of Learning Styles: Memacu Anak Melejitkan Prestasi dengan Mengenali Gaya Belajarnya,* terj. Nina Fauziah, Bandung: Kaifa, 2007.

Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam,* Jakarta: Kalam Mulia, 2005.

Saifuddin Azwar, *Pengantar Psikologi Inteligensi,* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.

Samsunuwiyati Mar'at, *Psikologi Perkembangan,* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.

Santrock, John W., *Life Span Development: Perkembangan Masa Hidup,* terj. Achmad Chusairi, Jakarta: Erlangga, 2006.

Scharfenberg, Joachim, *Sigmund Freud: Pemikiran dan Kritik Agama,* terj. Shohifullah, dkk., Yogyakarta: AK Group, 2003.

Schmidt, Laurel, *Jalan Pintas Menjadi 7 Kali Lebih Cerdas: 50 Aktivitas, Permainan, dan Prakarya untuk Mengasah 7 Kecerdasan Mendasar Pada Anak Anda,* terj. Lala Herawati Dharma dan Rahmani Astuti, Bandung: Kaifa, 2002.

Seifert, Kelvin, *Manajemen Pembelajaran dan Instruksi Pendidikan: Manajemen Mutu Psikologi Pendidikan Para Pendidik,* terj. Yusuf Anas, Yogyakarta: IRCISoD, 2007.

Septi Peni Wulandani, *Jarimatika Penambahan dan Pengurangan,* Jakarta: Kawan Pustaka, 2008.

Silbermen, Melvin L., *Active Learning: 101 Cara Belajar Siswa Aktif,* terj. Raisul Muttaqien, Bandung: Nusa Media, 2006.

Siti Maryam, dkk., *Sejarah Peradaban Islam: dari Masa Klasik hingga Modern,* Yogyakarta: LESFI, 2004.

Siti Rahayu Haditono, *Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam Berbagai Bagiannya,* Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2004.

Sri Esti Wuryani Djiwandono, *Psikologi Pendidikan,* Jakarta: Grasindo, 2006

Stein, Steven J. dan Howard E. Book, *EQ: 15 Prinsip Dasar Kecerdasan Emosional Meraih Kesuksesan,* terj. Trinanda Rainy Januarsari dan Yudhi Murtanto, Bandung: Kaifa, 2004.

.

Sudarto, *Metode Penelitian Filsafat,* Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1996.

Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja,* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.

Tadkiroatun Musrifah, *Cerdas Melalui Bermain: Cara Mengasah Multiple Intelligences Anak sejak Usia Dini,* Jakarta: Grasindo, 2008.

Vivin Purwandani, *Seminar Nasional Jarimatika,* di Balai Utari, Wanitatama Yogyakarta, tanggal 7 Juni 2008.

Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan,* Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006.

Zohar, Danah, *SQ: Kecerdasan Spiritual,* terj. Rahmani Astuti, Bandung: Mizan Pustaka, 2007.

Zulkifli L, *Psikologi Perkembangan,* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003.

Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam,* Yogyakarta: AR-Ruzz, 2006.

Sumber Internet

Abu Fatih, ”Rancangan Kurikulum,” dalam *http://members.tripod.com/abu_fatih/Rancangkuri.html*, didownload tanggal 25 Mei 2008.

Anonim, “Art Education and Human Development,” dalam *http://www.pz.harvard.edu/ebookstore/detail.cfm?pub_id=105,* didownload tanggal 2 April 2008.

Anonim, “Can There Be Societal Trustees in American Today?” dalam *http://www.pz.harvard.edu/ebookstore/detail.cfm?pub_id=175,* didownload tanggal 2 April 2008.

Anonim, “Creating Minds: An Anatomy of Creativity Seen Through the Lives of Freud, Einstein, Picasso, Stravinsky, Eliot, Graham, and Gandhi,” dalam *http://www.pz.harvard.edu/ebookstore/detail.cfm?pub_id=26,* didownload tanggal 2 April 2008.

Anonim, “Extraordinary Minds: Portraits of Exceptional Individuals and an Examination of Our Extrorinariness,” dalam *http://pzweb.harvard.edu/ebookstore/detail.cfm?pub_id=28,* didownload tanggal 2 April 2008.

Anonim, “Good Work: When Excellence and Ethics Meet,” dalam *http://pzweb.harvard.edu/ebookstore/detail.cfm?pub_id=127*, didownload tanggal 2 April 2008.

Anonim, “Intelligence Reframed: Multiple Intelligences for the 21st Century,” dalam *http://pzweb.harvard.edu/ebookstore/detail.cfm?pub_id=56,* didownload tanggal 2 April 2008.

Anonim, “Leading Minds: An Anatomy of Leadership,” dalam *http://www.pz.harvard.edu/ebookstore/detail.cfm?pub_id=27,* didownload tanggal 2 April 2008.

Anonim, “Multiple Intelligences: New Horizons” dalam *http://www.howardgardner.com/books/books.html*. Didownload tanggal 2 April 2008.

Anonim, “Multiple Intelligences: New Horizons” dalam *http://www.pz.harvard.edu/ebookstore/detail.cfm?pub_id=211,* didownload tanggal 2 April 2008.

Anonim, "The Disciplined Mind: Beyond Facts and standardized Tests, The K-12 Education that Every Child Deserves," dalam *http://pzweb.harvard.edu/scure/ebookstore/shopping_cart..cfm?pub_id=118,* didownload tanggal 2 April 2008.

Anonim, "The Ethical Responsibilities of Professionals," dalam *http://www.pz.harvard.edu/ebookstore/detail.cfm?pub_id=9*, didownload tanggal 2 April 2008.

Anonim, "The Unschooled Mind: How Children Think and How Schools Should Teach," dalam *http://www.pz.harvard.edu/ebookstore/detail.cfm?pub_id=25,* didownload tanggal 2 April 2008.

Anonim, "To Open Minds," dalam *http://www.pz.harvard.edu/ebookstore/detail.cfm?pub_id=61,* didownload tanggal 2 April 2008.

Anonim, "Strategi dan Metode," dalam *http://pakguruonline.pendidikan.net/buku_tua_pakguru_dasar_kpdd_b11.html,* didownload tanggal 25 Mei 2008.

Anonim, Changing Minds: The Art and Science of Changing Our Own and Other People's Minds dalam *http://www.pz.harvard.edu/ebookstore/detail.cfm?pub_id=155,* didownload tanggal 2 April 2008.

Anonim, *http://www.howardgardner.com/bio/bio.html*, didownload tanggal 14 Maret 2008.

Bass, Jossey, "Responsibility at Work" dalam *http:www.howardgardner.com/books/books.html,* didownload tanggal 2 April 2008. Anonim, *http://pzweb.harvard.edu/ebookstore/detail.cfm?pub_id=392,* didownload tanggal 2 April 2008.

Burhanuddin, "Tantangan Pluralisme Keagamaan dan Sistem Pendidikan Agama," dalam *http://burhan15.multiply.com/journal/item/64/Tantangan Pluralisme Keagamaan dan Sistem Pendidikan Agama,* didownload tanggal 4 Maret 2008.

Gardner, Howard dan Becca Solomon, "Getting Kids, Parents, dan Coaches on The Same Page," dalam *http://www.pz.harvard.edu/ebookstore/detail.cfm?pub_id=104,* didownload tanggal 2 April 2008.

Gardner, Howard dan Hans Henrik Knoop, "*Good Work in Complex World: A Cross Cultural Comparison,"* dalam *http://www.pz.harvard.edu/ebookstore/detail.cfm?pub_id=96,* didownload tanggal 2 April 2008.

Gardner, Howard dan Paula Marshall, *"*The Collective Enterprise of Law: Three Types of Communities," dalam *http://www.pz.harvard.edu/ebookstore/detail.cfm?pub_id=175,* didownload tanggal 2 April 2008.

Gardner, Howard dan Veronica Boix Mansilla. "Assessing Interdisiplinary Work at the Frontier: An Empirical Exploration of "Symptoms of Quality", dalam *http://www.pz.harvard.edu/ebookstore/detail.cfm?pub_id=153,* didownload tanggal 2 April 2008.

Gardner, Howard, dkk, "The Empirical Basis of Good Work: Methodological Consideration*,"* dalam *http://www.pz.harvard.edu/ebookstore/detail.cfm?pub_id=92*, didownload tanggal 2 April 2008.

_____, "The Project on Good Work: A Description*,*" dalam *http://www.pz.harvard.edu/ebookstore/detail.cfm?pub_id=90,* didownload tanggal 2 April 2008.

_____, "Contemplation and Implication for Good Work in Teaching*,*" dalam *http://www.pz.harvard.edu/ebookstore/detail.cfm?pub_id=95,* didownload tanggal 2 April 2008.

_____, "Making Good: How Young People Cope with Moral Dilemmas at Wor*k*" dalam *http://www.pz.harvard.edu/ebookstore/detail.cfm?pub_id=397,* didownload tanggal 2 April 2008.

Schaler, Jeffrey, "Howard Gardner Under Fire" dalam *http://www.howadgardner.com/books/books.html*, didownload tanggal 2 April 2008.

Winner, Ellen, "The History of Howard Gardner," dalam *http;//www.howardgardner.com/bio/lerner_winner.html,* didownload tanggal 14 Maret 2008.

Sumber Skripsi

Eman Relvan, ”Pendekatan Multikecerdasan Menurut Gardner dan Implikasinya bagi Pembelajaran PAI,″ *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2005.

Siti Aropah AR, ”Peran Orang Tua untuk Mengembangkan Multiple Intelligences Anak dalam Perspektif Pendidikan Islam,” *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2003.

CURRICULUM VITAE

Nama : Siti Rohmah

T.T.Lahir : Petaling, 11 Mei 1987

Alamat Asal : Jl. KH. Mansur No. 122 Desa Petaling Mendo Barat Bangka Provinsi Kepulauan Bangka Belitung 33173

Alamat Jogja : Az-Zahroh Jl. Timoho Gg. Sawit 14B Sapen Yogyakarta

Pendidikan :

- SD : SD Negeri 2 Petaling Bangka (1993-1999)
- SMP : MTs Pondok Pesantren Al-Islam Kemuja Bangka (1999-2002)
- SMA : MAK Pondok Pesantren Al-Islam Kemuja Bangka (2002-2005)
- PT : Fak. Tarbiyah Jur. PAI UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2005)

Pengalaman Organisasi, antara lain :

1. Sekretaris Umum Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) Madrasah Tsanawiyah Al-Islam Kemuja Bangka (2000-2001).
2. Bendahara Umum Organisasi Pelajar Pondok Pesantren Al-Islam (OP3AI) Kemuja Bangka (2002-2003).
3. Ketua Divisi Kajian ilmiah Organisasi Pelajar Pondok Pesantren Al-Islam (OP3AI) Kemuja Bangka (2003-2004).
4. Bendahara umum Ikatan Keluarga Mahasiswa Alumni Al-Islam Kemuja Bangka (IKAMALISKA-JOGJAKARTA) 2006-2007.
5. Ketua Umum Ikatan Keluarga Mahasiswa Alumni Al-Islam Kemuja Bangka (IKAMALISKA-JOGJAKARTA) 2007-2008

Nama Orang Tua :

1. Bapak : H. Muhammad Hidayah
2. Ibu : Rosnah

Nama Saudara :

1. Kakak : Syarifah dan Syarifuddin
2. Adik : Siti Fathimah

Motto Hidup :

1. Hidup seperti bunga di dalam kaca, indah dipandang sulit untuk digapai
2. Kegagalan adalah kesuksesan yang tertunda
3. Tidak akan menyerah sebelum berhasil

Prinsip Hidup : Hidup bukan hanya untuk diri sendiri, tetapi juga untuk orang lain.

Yogyakarta, 09 Oktober 2008